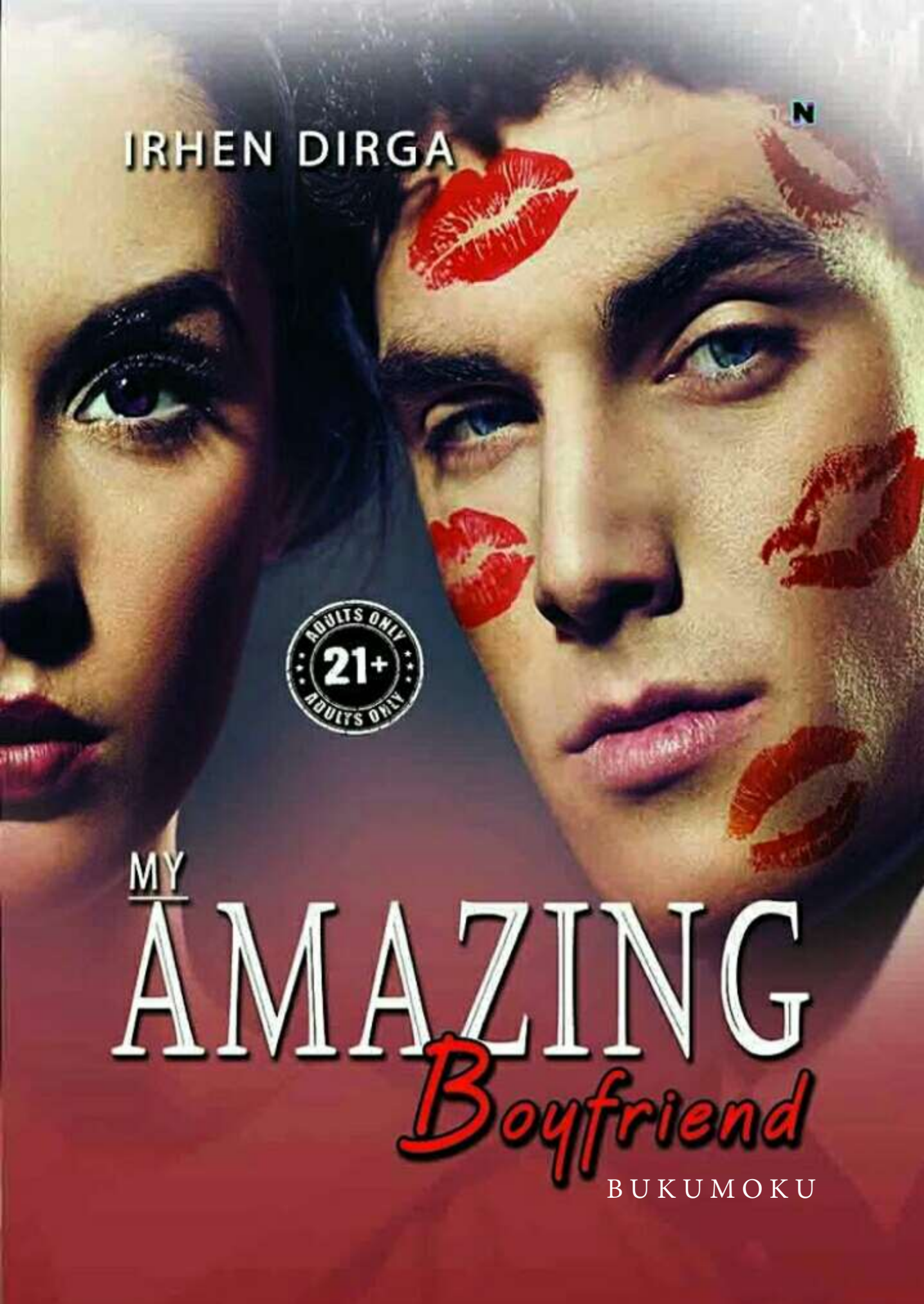
IRHEN DIRGA
ADULTS ONLY
21+
ADULTS ONLY
MY
AMAZING
Boyfriend
BUKUMOKU

BAB 1

Siang hari yang agak dingin Jeslyn sedang mengendarai motor untuk mengantarkan makanan ke rumah sang pelanggan, yang sejak pagi tadi menelpon tapi karena mempersiapkan makanan agak lama, jadi baru sekarang Jeslyn dapat mengantarkannya.

Sampai di sebuah rumah mewah bak istana dengan gaya klasik Jeslyn tercengang melihat keindahan rumah yang saat ini sedang di hadapannya.

Mansions dengan interior klasik, pagar yang begitu tinggi, membuatnya harus mengangkat kepalanya untuk melihat seberapa tinggikah pagar rumah ini.

"Siapa yang anda cari?" Tanya beberapa bodyguard dengan pakaian serba hitam.

"Oh....Maaf, saya hanya mau mengantarkan makanan" jawab Jeslyn kesal karena pemuda kekar itu menanyakan keberadaannya dengan tegas padahal sudah jelas dia kemari mengantarkan pesanan...apakah kurang jelas dengan pakaian dan tentengannya ini?

Stupid...

Salah satu bodyguard lalu menelpon seseorang dengan walkie-talkie yang di genggamnya.

"Silahkan masuk" kata bodyguard dengan rahang yang keras.

"Baiklah...." kata Jeslyn sembari mendorong motornya masuk ke dalam halaman yang begitu luas seperti lapangan bola katanya.

Jeslyn dipersilahkan masuk kepada beberapa bodyguard yang setia berdiri di depan rumah dengan gaya siap siaga, Jeslyn keheranan jika penjagaan begitu ketat di rumah ini kenapa ia harus disuruh masuk ke dalam, kenapa tak bayar di sini saja, katanya.

Jeslyn masuk ke dalam ruang tamu dan melihat keindahan interior bergaya klasik dan tangga berada di dua sisi....

Jendela berbalut gorden yang tinggi di tata dengan sangat rapi, tak ada maid yang menyambut kehadirannya, Jeslyn lalu melangkahkan kakinya masuk, kedalam ruangan yang begitu kosong dan hanya ada beberapa lukisan di pajang di ruangan itu.

"Dimana sih dapurnya? Rumah ini terlalu kosong dan banyak ruangan yang tak terpakai, aku seperti berada dalam hutan saja tak tau harus keluar kemana" Gumam Jeslyn kesal sembari melanjutkan langkah kakinya dengan pelan tapi pasti.

"Jangan sampai orang yang melihatku nanti mengatakan bahwa aku pencuri jika berjalan pelan seperti ini" kata Jeslyn.

"Permisi!!" kata Jeslyn tapi tak ada satupun maid dalam rumah bak istana ini.

"Apakah rumah sebesar ini hanya rumah kosong saja? kenapa tak ada satupun maid? Aduhh lama-lama aku akan memakan semua makanan ini" Jeslyn kesal.

***

Sampailah ia di sebuah ruang makan bergaya klasik pula.

Jeslyn menghela nafas panjang, ia sudah berkeliling dan menghabiskan waktunya untuk mencari ruang makan ini.

"Permisi....." tak ada maid juga di ruangan sebesar ini.

"Makanannya sudah siap?" Tanya seorang pria dengan suara agak parau.

Jeslyn terkejut dan berbalik, ia melihat pria dengan memakai jubah mandi, begitu tampannya dengan rambut yang basah, Jeslyn seperti habis menelan paku, ia tak bisa berbicara karena terpukau dengan keindahan tubuh pria yang ada di hadapannya, bulu khas yang tumbuh di dadanya membuat Jeslyn tak bisa mengatur dengan baik irama jantungnya.

"Kamu siapa? kenapa kamu di sini?" Tanya pria itu yang tak lain tak bukan adalah Alston Daylon Leonard.

"A-a-aaku" Jeslyn gugup lelaki yang berada di hadapannya ini berhasil membuatnya terdiam walaupun sejak tadi ia bergumam kesal.

"Oh kamu maid baru? Siapkan aku makanan sekarang juga, aku sudah mau muntah karena menahan lapar" kata Alston sembari duduk di kursi kebesarannya.

Jeslyn tak menjawab dan hanya berdiam diri di tempat.

"Ada apa denganmu? Siapkan aku makanan, apa kau pikir aku suka melihat wajahmu itu?" kata Alston sembari memukul meja begitu keras sampai Jeslyn tersadar dengan perasaan yang begitu tak karuan.

"A-aa-aku bu-bukan maid tuan" Ujar Jeslyn gugup.

"Bukan maid? Trus kenapa kamu berada disini? apa kamu tau ruangan apa ini? Atau kamu jalang yang mau datang menawarkan tubuhmu padaku seperti yang lain? Saya sedang tak berselerah melihatmu" tanya Alston sembari menunjuk Jeslyn yang sedang

dengan wajah takutnya karena menatap mata setan milik pria yang ada di hadapannya.

"Boston .....sini kauuu!!!!" Teriak Alston kesal, membuat Jeslyn terkejut dan tersedak karena menahan nafas ketika tubuhnya terkunci karena pria tampan ini berada hanya beberapa cm dari hadapannya.

"Iya tuan?" Tanya Boston disusul oleh beberapa bodyguard di belakangnya.

"Kenapa wanita ini berada disini? dia bukan maid, kenapa dia berada disini? apa kerja kalian? kenapa tak becus mengurus hal ini? Haaaaa??" Teriak Alston sembari memukul lemari dengan sangat keras yang berada di belakang Jeslyn, tepat Jeslyn menyandarkan tubuhnya di lemari rak dengan beberapa botol minuman termahal berjejer, satu botol hampir menghantam kepalanya untung saja Alston mencegah botol minuman itu dengan menghempaskannya, sampai lengannya berdarah.

Jeslyn terkejut mendengar botol pecah tepat di hadapannya, Alston menatap Jeslyn dengan tatapan marah, Jeslyn memejamkan matanya dan meneteskan air mata karena tak sanggup berada lama lama di rumah ini seakan jantungnya melemah dengan teriakan Alston.

Jeslyn menampar Alston dengan berani, Jeslyn kesal karena hatinya begitu sakit, Alston membelalak melihat kelakuan Jeslyn yang berani menamparnya.

"Tangkap dia!" Perintah Boston kepala keamanan dengan memerintahkan beberapa bodyguard untuk menangkap Jeslyn yang telah berani menampar majikan mereka.

"Aku salah apa? aku tidak memiliki kesalahan kenapa aku harus ditangkap?"

Para penjaga membekuk Jeslyn kasar dan membawa Jeslyn keluar dari mansions.

Jeslyn merasa kesakitan mendapatkan perlakuan kasar para bodyguard begitupun pemilik rumah ini, tapi Jeslyn tak keberatan sama sekali asalkan ia bisa keluar dari tempat ini.

Alston menatap wajahnya di depan cermin.

"Wanita sialan itu akan menyesal telah berurusan denganku" Alston membuang ludahnya sembarangan.

Alston tak perduli, ia harus membalaskan dendamnya pada wanita itu, ia akan menunjukkan wajahnya yang sebenarnya pada

Jeslyn. Sampai Jeslyn memohon ampun dengan berlutut di depannya.

Alston tersenyum mengerikan di depan cermin, pikirannya benar-benar kacau, perlakuan yang pertama kalinya di dapatkan Alston dari seorang wanita yang biasa biasa saja. hal itu membuatnya tersinggung.

BAB 2

Jeslyn menghela nafas panjang karena berhasil keluar dari rumah iblis itu dengan selamat walaupun ia di usir dengan cara yang benar-benar kasar, beberapa bodyguard menyeretnya keluar dengan paksa dan membuatnya harus memungut uang yang di buang pria kasar itu dari atas rumah tapi bagi Jeslyn *no problem*, ketika ia harus memungut uang seperti seorang pengemis karena baginya selama itu halal dan bisa membuat adik-adiknya serta ayahnya bisa makan. hal seperti ini sudah biasa ia lakukan tak ada kata malu lagi, Jeslyn sudah merasa sangat puas karena sudah menampar pria tampan yang ia namakan pria iblis.

Benar-benar nama yang sedikit lucu.

***

Alston melihat tangannya yang luka serta bekas tamparan Jeslyn di wajahnya, Alston tersenyum miring, ia mengelus luka kecil di ujung bibirnya dengan menyeringai mengerikan.

"Aku akan mendapatkan gadis sialan itu, aku akan mendapatkannya." Ujar Alston menyeringai menyeramkan.

"Jangan kau anggap ini sudah selesai, kubiarkan kau pergi tapi aku bisa menemukanmu jika aku mau." Ujar Alston sembari membersihkan bekas tamparan Jeslyn memakai handuk hangat yang kecil.

***

Sampai di restoran Jeslyn dimarahi oleh sang manager restoran tempatnya bekerja part time, Jeslyn dimarahi dan dimaki abis-abisan setelah itu Jeslyn diseret keluar resto secara kasar, karena sudah membuat masalah dengan Tn. Alfred pria yang tadi menekannya.

"Aishh....sialan, ternyata pria iblis itu melaporkanku" Jeslyn sangat kesal.

"Ada apa dengan wajahmu Jeslyn?" Tanya Killen, sahabatnya yang baru saja akan masuk ke dalam resto menemuinya. Tapi melihat Jeslyn berada di luar Killen mengurungkan niatnya.

"Aku baru-baru bertemu iblis Killen dan iblis itu membuatku kehilangan pekerjaanku." Jawab Jeslyn dengan kesal dengan membersihkan wajahnya gusar.

"Iblis? Iblis siapa maksudmu Jes?"

"Aku tak mengenalnya tapi yang ku tau dia seseorang yang bisa berbuat apa saja dan mungkin bisa membeli negara tetangga dengan uangnya" kata Jeslyn dengan sinis dan tak terdengar membanggakan.

"Ayo kemari" Killen menarik sahabatnya dan membantu sahabatnya duduk di sebelahnya, taman yang ada di dekat resto tempatnya bekerja.

"Iblis siapa yang kamu maksud?"

"Tn. Alston Daylon Leonard" jawab Jeslyn dengan meludah setelah menyebutkan pria iblis itu, menyebut namanya saja Jeslyn benar-benar enggan.

"What? Alston? kenapa kamu menyebutnya iblis? dia pria yang mampu membeli apapun Jes, dia bukan iblis, kamu pasti salah...dia pemilik tunggal LN group" kata Killen terkejut mendengar nama yang disebutkan temannya itu.

"Segitu terkenalnya kah dia? apanya yang tak iblis Killen, sikapnya mirip iblis"

"Bukan hanya terkenal lagi Jes, tapi dia dari keluarga bangsawan, kamu tak akan pernah mampu hanya dengan membayangkannya, apa masalahmu sama dia? kenapa kau sampai mengatakan hal itu?"

Jeslyn tertawa terbahak bahak mendengar perkataan sahabatnya.

"Seorang iblis memang selalu saja berasal dari keluarga bangsawan" Ujar Jeslyn.

"Jaga omonganmu Jes, jangan mengatakan hal yang bisa saja menyakitimu" kata Killen.

"Aku harus pergi, aku harus ke bar, hari ini aku berhenti bekerja dari resto ini, itu semua karena Tn. iblis itu" kata Jeslyn.

"Bukannya kamu punya waktu 3 jam untuk bersantai dulu sebelum ke bar?"

"Kamu kan tau aku seperti apa Killen, aku tak mungkin bersantai di saat aku banyak membutuhkan uang dan kau tau aku memang paling tak suka yang namanya -bersantai-" kata Jeslyn sembari mengayuh sepeda bututnya.

"Tapi jawab dulu pertanyaanku, apa maksudmu tadi? bagaimana caranya kau bisa mengenal Alston? Hal itu membuatku penasaran Jeslyn"

"Aku tadi ke rumah keluarga bangsawan mengantarkan makanan pesanan dari resto ini dan ternyata rumah itu adalah rumah pria iblis yang kau katakan -Alston-? Ya itu lah namanya"

"Kau kan hanya mengantarkan makanan, kenapa sampai kau mengatakan dia iblis? apa sesuatu terjadi?"

"Karena dia menekanku, aku menamparnya karena kesal, tatapannya bagai iblis yang akan memakanku hidup-hidup"

"Kau menamparnya?"

"Yeah"

"Ya Tuhan, kenapa bisa kau menamparnya Jes?"

"Karena aku kesal Killen, ada apa? kenapa kau terlihat khawatir? aku menamparnya karena punya alasan"

"Tapi apa kau pikir yang kau lakukan itu sudah benar? Itu hanya menambah beban di hidupmu Jes"

"Apa maksudmu Killen?"

"Kau pikir akan baik-baik saja setelah menampar Alston?"

"Terus?"

"Apa mungkin itu akan membuat Alston tenang setelah kau menamparnya? apa kau yakin itu akan mudah terlupakan bagi Alston?"

"Apa kau bisa mengatakan dengan jelas? kenapa kau jadi memutar-mutar perkataanmu, membuatku tak paham saja"

"Jes, kau tak akan bisa melawan Alston walaupun kau mengumpulkan seluruh tenagamu dan kau menamparnya itu adalah sebuah kesalahan Jes"

"Apanya yang salah Killen? kau tau dia menekanku dan dia sudah membuatku gemetar, dia siapa? keluarga bangsawan? apa itu berpengaruh? kau sudah tau pasti aku tak akan menerima siapapun yang memperlakukan seseorang tak adil" Ujar Jeslyn menekankan kalimatnya pada sahabatnya.

"Aku mengatakan hal ini karena aku khawatir Jes, aku tak ingin kau sampai punya masalah dengan dia, dia terkenal arogan Jes, dia tak akan semudah itu melepaskan seseorang yang telah menghinanya termaksud kau yang menamparnya"

"I don't care Killen"

"Apa kau tak takut sama sekali?"

"Aku tak takut, dan sama sekali tak takut"

"Ya sudah terserah kamu, yang penting aku sudah mengingatkanmu"

"Aku tau aku hanya seorang pekerja part time dan tak ada yang dapat kubanggakan dalam hidupku, tapi aku juga punya harga diri, dia sudah menginjak harga diriku, aku tak akan mau diam saja melihatnya" Ujar Jeslyn membuat dirinya yakin bahwa semua akan baik baik saja.

"Aku tak ingin kau sampai punya masalah dengan Alston Jes, dia terkenal arogan, dia tak pernah memberikan ampun kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan padanya"

"Tenang saja Killen, aku baik baik saja, aku harus pergi" Ujar Jeslyn beranjak dari duduknya.

"Ya sudah kau hati hati di Jalan"

"Hmm" Jeslyn melangkah meninggalkan Killen yang terlihat khawatir.

***

Jeslyn selalu saja mengingat kejadian tadi di mana ia harus berdebat dengan pria iblis itu, pria yang sudah ia tampar karena sakit hatinya. tamparan itu tak ada apa-apanya dengan harga dirinya.

Tak lama kemudian ke 4 pria dengan setelan baju serba hitam menatap ke arah Jeslyn dengan tatapan tajam seperti akan membunuhnya sekarang juga. Jeslyn memicingkan mata.

Wajah ke 4 pria itu sangat tak asing bagi Jeslyn seperti ia pernah menemuinya tapi lupa di mana.

"Mau apa tuan?" Tanya Jeslyn santun.

Seorang pria lalu memberikan isyarat kepada ke 3 pria lainnya.

Ke 3 pria itu lalu menyeret Jeslyn.

Tak ada yang berani menolongnya saat ini sepertinya semua orang tau siapa ke 4 pria itu.

"Kalian mau apa dan mau membawaku kemana?" Tanya Jeslyn mencoba melepas genggaman kuat ke 2 pria itu.

"Ikut saja jangan membantah" jawab salah satu pria itu.

***

Sampailah Jeslyn kehadapan pria yang 2 hari lalu telah ia tampar, di depan Tn. iblis seperti yang ia katakan.

"Kenapa kalian membawaku kemari?" Tanya Jeslyn.

"Selamat datang nona Jeslyn Marioline Henzie" Sapa Alston dengan membuang puntung rokoknya ke sembarangan tempat.

"Mau apa kamu?" Tanya Jeslyn.

"Aku? Aku mau melihatmu menderita pastinya, aku tak memanggilmu kemari untuk menyenangkanmu nona"

"Apa maksudmu? jadi kau masih dendam dengan tamparan itu?" kata Jeslyn takut.

"Ini bukan hanya soal tamparan nona tapi liat tanganku, luka karena ulahmu"

"Tapi kan kamu yang salah karena sudah memukul lemari jadi itu namanya senjata makan tuannya sendiri" kata Jeslyn tanpa berpikir panjang.

"Apa aku terlihat tak menakutkan buat kamu?"

"Aku tak takut" kata Jeslyn.

"You're crazy" kata Jeslyn sembari meludah tepat mengenai wajah Alston.

Alston lalu membersihkan wajahnya dan menahan ke 4 bodyguardnya dengan tangannya ketika mereka ingin membekuk Jeslyn.

Alston meremas dagu Jeslyn dengan kasar, Jeslyn meringis kesakitan.

"Kamu ternyata berani main-main denganku" kata Alston.

"Bawa jalang ini ke kamar, kurung dia, dia sudah berani menyentuhkan tangan kotornya padaku!" Perintah Alston.

"Kau akan menyesal telah melakukan ini padaku nona." Ujar Alston dengan tatapan mengintimidasi.

"Aku tidak takut tuan, siapapun kamu selagi aku benar aku tak akan pernah takut"

Alston tersenyum meremehkan bak iblis.

"Jangan berpikir kau akan lepas begitu saja"

"Aku tak perduli." Teriak Jeslyn ketika ia sudah keluar dari kamar.

BAB 3

Para bodyguard itu menyeret Jeslyn ke dalam kamar dengan kasar, Jeslyn mengiris kesakitan ketika 2 bodyguard itu melepas tangannya.

"Apa yang harus kulakukan?" Jeslyn kebingungan, saat ini ia berada di kamar entah kamarnya siapa yang saat ini ia tempati, tapi melihat tataan yang begitu nyaman Jeslyn mengira ini adalah kamar pria iblis itu.

Jeslyn kebingungan harus bagaimana, ia lalu menekuri layar ponselnya tapi ponselnya tak bisa digunakan karena baterainya low.

Sesekali ia melihat ke arah jendela dan masih banyak penjaga yang sedang standby di depan rumah, bagaimana dia akan lolos jika tak ada cela untuknya pergi, tak lama kemudian Alston membuka pintu kamar dan melihat Jeslyn sedang uring-uringan dan mondar-mandir begitu terlihat jika ia sedang gelisah.

"Lepaskan aku, please" kata Jeslyn ketika melihat keberadaan pria iblis itu kini di hadapannya.

Alston tak menjawab pertanyaan Jeslyn dan hanya mengunci pintu dari dalam, Jeslyn keheranan, ketika melihat tatapan Alston berubah menjadi begitu serius, ya sejak kapan wajah Alston tak serius, tatapan penuh kemarahan, tatapan mengintimidasi seakan hidupnya akan berakhir di kamar ini, melarikan diri? Itu hanya akan menjadi usaha yang cuma-cuma.

Alston berjalan pelan menghampiri Jeslyn, Jeslyn berjalan mundur dan tak ada cela baginya untuk kabur saat ini, semakin Alston mendekati dirinya semakin ia mundur sampai terjebak tembok di belakangnya.

"Apa yang kamu lakukan? Jangan menyentuhku" ujar Jeslyn membuang wajahnya ke samping.

Pertanyaannya tak juga dijawab Alston.

Alston akhirnya berada hanya beberapa cm dari tubuh Jeslyn yang terperangkap tembok saat ini.

"Menjauh jika tidak aku akan teriak" kata Jeslyn mencoba membuat Alston menjauh darinya tapi tak juga berhasil.

Jeslyn lalu meludah tepat di wajah Alston, tapi Alston hanya membersihkannya dengan baju yang ia kenakan.

Ia menampar Jeslyn dengan sangat keras.

Walaupun sebenarnya dia sangat anti untuk menampar seorang gadis tapi karena Jeslyn mengganggunya ia terpaksa melakukannya, itupun ia berpikir beberapa kali untuk melakukannya.

"Kamu mau teriak? Teriak saja sekencang-kencangnya, apa kamu lupa sekarang kita berada di mansionsku? semua orang disini mengikuti perintahku, lagian walaupun urat lehermu keluar dan teriak sekencang kencangnya itu tak akan berpengaruh, karena ruangan ini adalah ruangan kedap suara." Ujar Alston menyeringai menyeramkan.

"Aku mohon menjauh dariku." Ujar Jeslyn, sembari menggenggam bajunya kuat karena merasa sangat takut.

Alston tak perduli dengan air mata yang sudah keluar dari kelopak mata wanita ini. Jeslyn berharap dengan air matanya Alston menghentikan gerakannya, tapi Alston tetap tak perduli.

"Kamu iblis" Ujar Jeslyn.

"I don't care"

Alston lalu melumat bibir gerak Jeslyn, Jeslyn berusaha melepasnya, melepas bibirnya tapi Alston malah semakin melumatnya sampai Alston mengigit bibir bawah miliknya. Jeslyn tak kuasa menahan air matanya.

"Kumohon hentikan" kata Jeslyn di sela lumatan Alston, rasanya Jeslyn tak akan mampu membayangkan apa yang akan dilakukan pria iblis ini kepadanya.

Gairah yang tertanam lama akhirnya bangkit lagi, Alston tak menyangka dirinya begitu menyukai lumatannya di bibir mungil Jeslyn, semakin Jeslyn mencoba melepas lumatannya semakin keras juga usahanya untuk tetap berada dalam bibir Jeslyn.

Alston mengangkat tubuh Jeslyn dan Jeslyn mengalungkan kakinya di pinggang pria iblis karena takut terjatuh. tapi Jeslyn tak menatap Alston dan memilih memalingkan wajahnya.

Jeslyn tetap berusaha melepasnya tapi tangan kanan Alston malah masuk ke sela-sela roknya di belakang dan mencakar abis pantatnya.

Gairah Jeslyn pun bangkit, tapi Jeslyn berusaha tak bergairah di depan pria iblis ini, ia biarkan saja Alston mencumbunya tapi tak boleh ada perlawanan darinya, Jeslyn masih berada di gendongan Alston sampai Alston melemparnya ke atas ranjang.

Alston sangat bergairah dan melepas baju kemeja yang ia pakai ketika terlihat sangat tampan dan menghempaskan pakaiannya ke lantai, setelah itu ia berada di atas tubuh Jeslyn yang sedang menangis karena bibirnya begitu perih dan meninggalkan bekas luka.

Alston sangat tak perduli, ia tak pernah seliar ini kepada wanita manapun biasanya wanita jalanglah yang selalu memainkan dirinya sampai ia merasa sangat puas tanpa melakukan perlawanan sama sekali. Tapi....di tubuh Jeslyn ia merasakan hal yang berbeda.

"Aku bilang jangan melawan jika kamu tak mau tersakiti" kata Alston sembari melumat bibir Jeslyn.

Jeslyn membuat dirinya seperti boneka, tak memperlihatkan gairahnya yang memang sejak tadi sudah bangkit, ia berusaha keras agar tak terpancing walaupun seluruh tubuhnya sudah ditelanjangi dengan sobekan-sobekan.

Ia berusaha menahan desahan nafasnya, deru nafas yang kian memanas, ia biarkan Alston bermain sendiri dengan tubuhnya tanpa melakukan perlawanan, butir-butir kristal keluar dari pelupuk matanya menahan sakit yang luar biasa ketika junior milik Alston masuk ke bagian inti tubuhnya sembari memainkannya.

Langit-langit kamar seakan menjadi saksi bisu jika keperawanannya sudah direnggut pria iblis yang kini sedang menindihnya.

"Mendesahlah untukku, please" kata Alston dengan suara yang parau tapi Jeslyn tak menginginkan hal Itu.

Walaupun sebenarnya iapun ingin mendesah tapi dengan seluruh kekuatannya ia berusaha menahannya dan tak mau menunjukkan bahwa ia mulai goyah.

Alston bergerak sangat lambat, ketika ia mencapai puncaknya suara teriakan dari mulutnya memecah, ketika ia menggerakkan juniornya sangat cepat di lembah kenikmatan sambil meremas dua gundukan yang sudah tak memakai apapun itu.

Keindahan tubuh Jeslyn yang tergolek di bawah tindihannya benar-benar indah, sangat-sangat indah membuat Alston mabuk kepayang.

"Ahhhhhhhhh....." Teriak Alston tapi Jeslyn tak ingin berteriak walaupun ia sudah hampir mencapai puncaknya ia hanya mengigit bibir bawahnya menandakan jika iapun sudah mencapai puncaknya. Walaupun bibirnya semakin lebam dan mengeluarkan darah karena

menahan desahannya dengan menggigit bibirnya sendiri tapi Jeslyn berusaha tegar dan tak goyah.

Alston menembakkan sejuta sel miliknya ke dalam rahim Jeslyn, Alston mendesah dengan panjang karena merasa sangat puas dan berbaring di atas tubuh Jeslyn tanpa melepas juniornya terlebih dahulu sebelum berguling ke samping.

Alston merasakan deru nafas Jeslyn mengembus di telinganya, Alston lalu mengangkat wajahnya dan melihat Jeslyn tertidur lelap.

Alston sempat tersenyum melihat cara Jeslyn tertidur di saat ia sudah mencapai puncaknya.

Alston lalu melepaskan juniornya, Jeslyn merasakannya dan sempat bergidik dan bergeliat, Alston berguling ke samping tubuh wanita yang sudah berhasil membuatnya puas walaupun tanpa perlawanan sama sekali.

Alston lalu memeluk punggung telanjang Jeslyn yang sudah tertidur meninggalkannya.

Alston menatap tubuh mungil Jeslyn dengan seksama banyak lebam di sekitaran tubuhnya karena ulahnya.

"Maafkan aku" Bisik Alston sambil terlelap dengan mendekap wanita itu.

Wanita yang tak melawan permainannya.

Wanita sebagai manusia yang sangat perasa, biasanya menginginkan berhubungan intim hanya dengan orang-orang yang diinginkan atau yang dicintai. Namun karena satu dan lain hal, ternyata hubungan seks tanpa cinta bisa saja terjadi, apalagi kalau dalam kondisi seperti saat ini, Alston hanya ingin menjebaknya. Jeslyn memang benar-benar sudah terjebak dalam jebakan Alston yang ternyata mencoba menghancurkannya lewat tubuhnya.

BAB 4

Jeslyn terbangun, karena matahari dari arah jendela menyinari matanya yang sedang tertutup tirai putih, ia lalu sadar dan mengingat apa yang dilakukan Alston kepadanya semalam menjelang subuh. Ia juga tak melihat sosok pria iblis itu berada di sampingnya saat ini.

"Kemana iblis itu?" Tanya Jeslyn.

"Ia sudah meniduriku dan menelanjangiku semalaman, aku tak perduli dengan keperawanan ini, aku hanya perduli dengan pekerjaanku. Bagaimana aku akan bekerja, jika aku disini terkurung?" kata Jeslyn sembari melihat tubuhnya yang penuh dengan lebam dan bibirnya yang sudah terbalut plester.

"Apa ini? apa Alston melakukan ini? Tapi dia pria tak berhati, tak mungkin dia memplester lukaku" kata Jeslyn sembari melihat wajahnya di depan cermin yang sudah diplester rapi.

Jeslyn lalu memakai jubah putih yang sudah bergelantungan di dalam kamar mandi, tak lama kemudian seorang maid masuk dan membawakan segelas susu untuknya dan setelan gaun mewah menunjukkan apa saja Alston bisa membelinya.

"Apa itu?" Tanya Jeslyn memicingkan mata.

"Ini segelas susu untuk anda"

"Siapa yang menyuruhmu membawakan ini?" Tanya Jeslyn

"Kenapa kamu harus tau? Minum saja, jangan banyak bicara" Ujar maid tak suka.

"Dan ini"

"Ini gaun, kamu bisa pakai ini nona"

"Ya sudah keluarlah"

"Silahkan" kata maid itu sembari melangkahkan kakinya keluar dari kamar.

Sepeninggalan maid, Jeslyn masuk ke dalam kamar mandi.

***

Setelah selesai mandi Jeslyn memakai dress yang sudah disiapkan maid untuknya dan meminum segelas susu yang disimpan maid di atas nakas, dress berwarna biru muda dengan bunga-bunga membalut tubuhnya dan terlihat sangat indah.

Ketika hendak keluar dari kamar Jeslyn terkejut ketika kamar ternyata terkunci sejak semalam, Jeslyn pikir maid yang tadi masuk sudah sangat jelas pintu kamar ini terbuka, kenapa sekarang tertutup.

Jeslyn berusaha membukanya dengan cara apapun tapi tak juga berhasil karena pintu berwarna coklat itu tak mudah ditembus dengan apapun karena sudah didesign sangat mewah.

"Dasar bajingan" Jeslyn dengan kesal.

Tak lama kemudian ponselnya berdering dan telpon itu dari Killen sahabatnya.

"Apa yang harus aku katakan? Aku tak mungkin mengatakan kepada Killen jika aku saat ini sedang dikurung di rumah Alston, tapi aku harus keluar dari sini, ayah dan adik-adikku bagaimana? Aku harus melihat mereka.....tetapi jika kukatakanpun Killen tak akan mampu menolongku" Jeslyn berperang dengan pikirannya sendiri mengenai dirinya dan menekuri ponselnya, Killen sudah menelponnya 2x.

"Hallo?" Jawab Jeslyn.

"Where are you Jeslyn? kenapa sulit sekali menghubungimu?"

"Aku sedang mengantar koran di pagi ini, ada apa?"

"Aku hanya khawatir karena semalaman kamu tak pulang"

"I'm sorry Kil, aku ketiduran di bar" jawab Jeslyn tanpa mengatakan yang sebenarnya.

"Tolong jaga ayahku dan juga adik-adikku"

"Ada apa denganmu? kenapa mengatakan itu? apa kamu tidak berniat pulang?"

"Nanti akan kuceritakan, tolong ya!!" kata Jeslyn sembari mengakhiri telponnya dan menaruh ponselnya di sakunya.

Setelah mengakhiri telpon Jeslyn kebingungan dan tak tau harus berbuat apa, tak ada cela baginya untuk keluar dari tempat ini, tempat ini sungguh di jaga dengan ketat dan tak ada ruang baginya, ruangan ini begitu tertutup.

Jeslyn lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang yang sudah dirapikan oleh maid.

Jeslyn terkejut ketika mendengar suara pintu yang terbuka, Jeslyn melihat sosok pria iblis masuk kedalam kamar dengan begitu tampannya, setelan baju kemeja berwarna hitam dengan kancing hidup terbuka menampakkan dada yang ditumbuhi bulu khas, dan celana hitam serta kacamata hitam yang ia pakai. membuat Jeslyn

terpukau akan ketampanan pria yang sudah merebut keperawanannya.

Dengan cepat ia menyadarkan pikirannya dan kembali dengan cueknya.

"Kenapa kamu mengunciku? apa saat ini aku sedang diculik?" Tanya Jeslyn kesal.

"Rasanya sangat susah melepasmu ketika kau berikan kepuasan kepadaku semalam" Jawab Alston sambil meraih kursi dan duduk di hadapan Jeslyn.

"Kamu bermain sendiri dan aku tak menikmatinya sama sekali" kata Jeslyn.

"Aku kesini karena merindukanmu" kata Alston

"Jangan berani melakukannya lagi"

"Sepertinya kamu akan menjadi milikku"

"Aku tak akan pernah mau dan sudi walaupun kau memohon" kata Jeslyn.

"Aku tak akan memohon, tak memohon pun aku akan mendapatkannya, aku kesini bukan untuk itu tapi aku menginginkan kesepakatan denganmu"

"Kesepakatan apa?"

"Kamu masih punya utang padaku, lihat tanganku dan wajahku, serta botol anggur yang kau jatuhkan, semua itu berharga mahal, tak akan bisa kau bayar dengan gaji bekerja part time sampai setahun"

"Aku tak akan pernah mau"

"Terpaksa adik-adikmu harus berhenti sekolah"

"Jangan membawa adik-adikku ke dalam masalah ini, mereka tak ada hubungannya dengan ini, jangan bermain kotor"

"Atau gini, kamu butuh uang kan? Untuk pengobatan ayahmu! akan kukasih asalkan kamu harus tinggal bersamaku"

"Apa? tinggal bersamamu? kau pria iblis, aku tak akan pernah mau, melihat wajahmu saja aku muak, apalagi tinggal disini bersamamu" Ujar Jeslyn cuek.

"Pikirkan saja dulu, ingat adik-adikmu dan ayahmu yang membutuhkan uang, seisi dunia ini saja bisa kubeli dengan uangku, tempat mereka tinggal adalah gedung milikku, tempat sekolah adikmupun adalah milikku, jika kamu tak menyetujuinya terpaksa kamu tetap disini terkurung tanpa bisa melihat keluargamu." Ancaman Alston sepertinya membuat Jeslyn bergumam kesal.

"Arrogant, Kotor" Gumam Jeslyn.

"Aku memang sombong karena banyak hal yang pantas aku sombongkan"

"Jangan mencoba berpikir sejauh itu, sehari saja aku disini aku sudah merasa jijik bagaimana jika tinggal denganmu? Aku pasti tak akan bisa hidup"

"Walaupun kau menolak aku akan tetap berusaha mengambil apa yang kuinginkan"

"Apa kau tak puas? kau sudah menghancurkan hidupku, selain ini apa lagi yang kau inginkan? Aku benar-benar muak berada di sini, tolong bebaskan aku, aku ingin pulang, banyak pekerjaan yang menungguku" Pinta Jeslyn.

"Kau akan menjadi milikku, apa yang kuinginkan pasti akan kudapatkan, jadi jangan pernah berpikir untuk menolaknya, seribu kali pun kau menolaknya, kau akan tetap menjadi milikku dan kamu tak akan pernah aku lepaskan, jadi camkan itu" Ujar Alston, entah kenapa terdengar seperti sebuah permohonan.

"Sebenarnya apa yang kau lihat dariku? Aku bukan wanita yang berasal dari keluarga bangsawan sepertimu, sampai kau menginginkanku? Aku tak sempurna, aku bukan wanita yang berkelas, jadi apapun yang kau inginkan tak ada pada diriku" Ujar Jeslyn mencoba membuat Alston paham.

"Aku tak pernah berpikir kau adalah keluarga bangsawan atau wanita berkelas, aku tak pernah menganggapnya seperti itu, karena tak ada wanita berkelas dan dari keluarga bangsawan sepertimu" Ujar Alston terdengar seperti sebuah ejekan.

"Jika memang begitu kenapa kau menginginkanku? Perkataan dan keinginanmu terdengar mengancam, tapi aku tak pernah berpikir untuk takut"

"Tak perlu banyak bicara, aku tetap menginginkan kau jadi milikku, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau Ini keputusanku, aku yang diikuti bukan kamu, jadi jangan berpikir untuk menolaknya, karena kau berusaha menolaknya pun akan lebih kuat keinginanku menginginkanmu" Ujar Alston dengan senyum meremehkan.

Jeslyn menitihkan air mata dan menangis tersenduh-senduh, Alston memicingkan mata, jangan sampai itu hanya sebuah tipuan Jeslyn. Mendengar Jeslyn menangis Alston menjadi tak tega.

"Kenapa kau menangis?"

"Kau jahat sekali, mengurungku disini sedangkan aku ingin bertemu keluargaku" Ujar Jeslyn.

"Aku tak mengurungmu disini dan mengabaikan tanggung jawabmu sebagai kepala keluarga untuk keluargamu, aku akan menjamin mereka"

BAB 5

Jeslyn masih berada di kamar, di kamar tempatnya dikurung oleh Alston pria iblis yang sering ia katakan, Jeslyn bingung apa yang akan dia lakukan agar terbebas dari tempat ini, semuanya terasa himpit baginya.

Jeslyn kebingungan atas apa yang dikatakan Alston kepadanya sedangkan tubuh serta hidupnya tak penting baginya asalkan keluarganya tetap terjamin dan aman.

Itu sudah cukup baginya.

"Aku sudah terlanjur terjebak dengan pria iblis itu, jika aku menyerah aku tak tau bagaimana nasib keluargaku" kata Jeslyn sembari menatap ke arah jendela,

Angin malam masuk dengan sejuknya....ke dalam kamar, Jeslyn merasakan kesejukan itu dengan menghirupnya pelan.

Jeslyn bisa saja keluar dan lari melewati jendela yang ada di hadapannya tapi itu akan sangat percuma, tak ada yang tak bisa dilakukan seorang Alston.

Alston terkenal arogan.

Jeslyn mendengar suara hentakkan kaki masuk ke dalam kamarnya terdengar sangar dan menuntut, ia tak bergeming sama sekali dan pura-pura memejamkan matanya, saat ini Jeslyn sedang terbalut selimut berwarna putih, perasaannya sedang hancur.

Jeslyn merasakan tatapan Alston, Alston saat ini sedang duduk tepat di hadapannya, Jeslyn terjebak dengan sandiwaranya sendiri ia tak menyangka Alston akan menatapnya begitu lama sampai ia tak bisa membuka mata mungilnya,

"Jangan berpura-pura di hadapanku" Ujar Alston sempat tersenyum.

Jeslyn lalu membuka pejaman matanya ternyata Alston tau jika dia hanya berpura-pura tidur.

"Aisshh sial, kenapa kau disini?" Gumam Jeslyn.

"Ada apa kamu kemari? Pindahkan saja aku ke kamar maid, aku tak mungkin tidur di kamarmu yang mewah ini" kata Jeslyn.

"Kamu mengira ini kamarku? Ini kamar kosong, tak pernah ada yang menempatinya selain kamu" kata Alston sembari melangkah ke arah jendela dan memasukkan kedua tangannya di saku celananya sembari menatap halaman rumahnya.

Benar-benar tampan, mempesona, menggoda, tapi bagi Jeslyn, Alston hanyalah seorang pria iblis yang kesepian.

"Kamu keren, tapi kamu adalah iblis" Batin Jeslyn.

"Bagaimana dengan kesepakatan kita? Kamu hanya perlu melayaniku, melayani semuanya" Tanya Alston.

Jeslyn terdiam dan terlihat berpikir, banyak hal yang harus ia pikirkan, tak ada yang bisa ia tolak, keluarganya akan terjamin dan aman di tangan Alston walaupun hidupnya harus terus menjadi sandera Alston, apa yang Jeslyn takutkan? apakah ada sesuatu yang membuatnya takut jika berada terus di dekat Alston, tapi apa?

"Bagaimana? kenapa kau diam saja? apa kau sedang sariawan?"

"Aku sedang berpikir tuan"

"Terus jawabanmu?"

"Aku setuju dengan permintaanmu, tapi jangan pernah menyakiti keluargaku, aku akan bekerja disini, kamu hanya perlu menggajiku setiap bulan, aku tak akan mau tinggal gratis melayanimu disini, tapi aku melayanimu bukan melayanimu sebagai seorang istri tapi sebagai seorang maid jadi ingat kesepakatan itu jangan sampai kau melanggarnya" kata Jeslyn mempertegas.

"Akhirnya kamu setuju juga, tak ada yang bisa menolakku" entah apa yang dipikirkan Alston, semenjak meniduri Jeslyn tatapannya menjadi berubah, apa karena Jeslyn membangkitkan gairahnya yang sudah lama ia tanam? Ia merasa semuanya beda ketika bersama Jeslyn, wanita sederhana yang tak sebanding dengan apapun yang ia miliki.

"Aku menerima tawaranmu karena satu alasan. Aku ingin menjaga keluargaku"

"Aku tak perduli akan alasanmu menerima tawaranku, yang aku butuh hanya jawabanmu"

"Bukankah kau sudah mendapatkannya?"

"Yeah"

"Kau puas, bukan?"

"Bisa dikatakan seperti itu" Ujar Alston cuek.

"Apa yang kau lihat dariku? Aku bukan siapa-siapa dan aku tak sederajat denganmu"

"Kenapa kamu terus saja menanyakan hal itu?"

"Aku penasaran, kenapa dan bagaimana caramu melihatku, bukankah aku perlu tau?"

"Diamlah, aku hanya butuh jawabanmu, karena aku sudah mendapatkan apa yang ku mau, aku akan pergi" Ujar Alston beranjak dari duduknya dan hendak berjalan meninggalkan Jeslyn tapi langkahnya terhenti dan berbalik melihat Jeslyn.

"Tetaplah di sini, jangan pernah berpikir untuk pergi tanpa sepengetahuanku" Ujar Alston yang terdengar seperti sebuah permohonan.

Seakan-akan ia takut kehilangan wanita pertama yang sudah menamparnya, entah kenapa rasa penasaran itu membuatnya terlena dan terus berusaha membuat Jeslyn menjadi miliknya.

"Istirahatlah.....jangan pernah berusaha untuk kabur dari sini jika kamu tak mau keluargamu dalam bahaya.....aku akan ke kamarku" Ujar Alston sembari melangkah keluar dari kamar Jeslyn, tanpa menguncinya lagi, Alston selalu mengulang perkataannya agar Jeslyn paham, walaupun Jeslyn sudah paham.

Sebuah kesepakatan memang sangatlah penting jika salah satu orang akan sangat rugi ketika tak menyetujuinya, itulah yang dirasakan Jeslyn, ia menolak tapi keluarganya akan menjadi korbannya, ia menyetujuinya, keluarganya aman, jika dengan mudah melakukan hal demi keluarganya, kenapa ia musti menolaknya? Bukankah ia sudah berjanji akan melakukan apapun demi keluarganya? Termaksud melakukan ini, karena di dalam keluarga hanya dialah yang bisa diharapkan.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 2 malam, Jeslyn merasa sangat haus dan turun ke lantai bawah untuk mengambil segelas minuman,

Ia tak pernah menyangka sebelumnya akan tinggal di rumah sebesar ini, mansions yang begitu elegant, hanya ada 1 pemiliknya dan beberapa maid serta bodyguard di mansions ini, tentu saja Alston akan merasa sangat kesepian karena disini ia sendiri.

Sampai di dapur Jeslyn membuka kulkas dan menuangkan air mineral ke gelasnya dan meminumnya sampai tandas seakan hari ini benar-benar melelahkan baginya.

Setelah minum seseorang menarik lengannya, ia sempat akan berteriak tapi bibirnya ditutup dengan tangan kiri Alston.

"Apa kamu mau kabur?" Tanya Alston menyelidik, membuat Jeslyn terkejut.

Jeslyn terkejut melihat kamar milik Alston yang tak kalah mewahnya dengan kamar yang ia tempati, ada ruangan TV juga di dalam kamar ini, seperti rumah petak, ada sofa dan tempat menonton.

Dan ada meja makan yang pernah pertama kali ia lihat

Ternyata meja makan ini adalah milik pribadi di kamar Alston.

Ada pintu di belakang televisi dan pintu itu untuk memasuki kamar Alston.

"Kenapa kamu diam? apa kamu berniat kabur? Trus ada apa dengan pakaianmu ini?" Tanya Alston sembari melihat Jeslyn dengan gaun malam berwarna hitam sedikit transparan dan terlihat lekukan tubuh Jeslyn lewat gaun kekurangan bahan tersebut.

"Siapa yang kabur sih? Aku hanya minum itu saja, aku haus karena itu aku turun untuk minum. Ada apa denganmu? Kenapa kau selalu saja curiga padaku?"

"Benar?"

"Iya, ada apa sih denganmu? Kenapa? Kamu takut aku tak bisa membayar utangku?

"Jangan menantangku lagi"

"Aku mau tidur" kata Jeslyn hendak melangkah keluar dari kamar.

Alston dengan berani menarik lengan Jeslyn dan memeluknya dengan dekapan yang erat.

Jeslyn terkejut melihat tingkah Alston yang seperti anak kecil merengek memintanya tetap di sini.

"Ada apa denganmu?"

"I'm fine, pergi tidur sana" Ujar Alston ketika sadar dengan apa yang ia lakukan dan dengan cepat melepas pelukannya.

Jeslyn keluar kamar dengan heran. Ada yang aneh dalam diri Alston, Jeslyn merasa dirinya seperti sebuah harta berharga yang takut disentuh ataupun hilang.

"Ada apa sih denganku? Kenapa aku bersikap manja di depan wanita itu? apa istimewanya dia? Dia wanita yang biasa-biasa saja, banyak wanita yang lebih dari dia di luar sana kenapa harus terpikat olehnya? Aku harus mengingat tujuan awalku membuatnya tetap disini" Ujar Alston kepada dirinya sendiri.

"Dasar pria mesum, selalu saja melakukan semuanya seenak jidatnya, selalu saja membuatku heran dan terkejut seketika dengan sikapnya" Gumam Jeslyn dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku tidak mesum nona" Jeslyn terkejut melihat Alston yang kini berdiri di belakangnya.

"Oh kau mendengarnya?" Jeslyn salah tingkah.

"Tentu saja aku mendengarnya, memangnya aku tuli?"

"Aku tidak mengatakan kamu tuli"

"Tentu saja kau tak mengatakannya, jelas-jelas itu terdengar di telingaku, kau pura-pura bertanya apa aku mendengarnya, dasar wanita aneh"

"Kau yang aneh"

"Aku anehnya di mana? Haa?"

"Ya aneh, kau tiba-tiba suka memelukku, apa itu tidak aneh?"

"Kau milikku, kubuangpun itu hakku"

"Haha, dasar lucu, kau pikir aku ini hewan peliharaanmu? Hewan peliharaan saja tak akan mungkin kau setega itu membuangnya"

"Lebih dari hewan peliharaan nona"

"Apa maksudmu?"

Alston tersenyum meremehkan.

Jeslyn berjalan meninggalkan Alston yang dianggapnya aneh,

Alston pun membanting pintu kamarnya berhasil membuat Jeslyn terkejut dan hampir saja melompat dari tempatnya saat ini.

BAB 6

Pagi ini Jeslyn pamit kepada maid dan juga beberapa bodyguard untuk berpergian sebentar saja menemui Killen sahabatnya karena sudah 4 hari ia menghabiskan waktunya berada dirumah hanya diam dan tak melakukan apapun

Lama-lama jadi membosankan.

Ia berencana bertemu Killen di cafe dekat kompleks rumahnya, kali ini Jeslyn di antar oleh supir pribadi yang ada di mansions Alston, Alston semacam takut jika Jeslyn kabur dari rumah, sedangkan Alston sudah tau jelas Jeslyn tak akan melakukan itu, karena hidup keluarganya berada di tangannya. tapi ada saja desir ketakutan menghampiri Alston.

Alston sudah mengizinkannya untuk menemui Killen serta keluarganya walaupun dengan pesan agar tak pulang terlalu malam seperti layaknya seorang suami, benar-benar lucu.

Lucu bukan? Alston bersikap seperti seorang suami yang melarang istrinya untuk berpergian terlalu lama.

***

Sampai di sebuah cafe bergaya Eropa, Jeslyn lalu masuk ke dalam cafe, ia melihat Killen sedang duduk menunggunya di meja pojok bagian kiri.

Ia lalu menyapa sahabatnya.

"Hai Killen" Sapa Jeslyn sembari mencipika-cipiki sahabatnya yang sudah 4 hari ini tak ditemuinya.

"Ayo duduk sudah kupesaankan minum untukmu" kata Killen sembari menarik lengan sahabatnya seperti orang yang tak sabaran.

"Aku sangat penasaran Jeslyn bagaimana dengan Alston? apa kamu sudah sepakat dengannya?" Tanya killlen yang tak sabaran mendengar cerita sahabatnya, itu terlihat dari wajah penasarannya.

Jeslyn lalu menceritakan semuanya kepada Killen apa yang dilakukannya selama 4 hari ini, ia tak melewatkan apapun tentang kegiatannya dan kesehariannya di mansions milik Alston, Killen hanya mendengarnya seperti pendengar yang baik, cukup Jeslyn menjelaskannya.

"What? dia menidurimu?" Tanya Killen.

"Hmm....Itu cuma semalam waktu paginya kamu menelpon, setelah itu ia sudah tak melakukannya lagi" kata Jeslyn terdengar putus asa.

"Apa kamu menyukainya?" Tanya Killen penasaran.

"What? Menyukainya? Bagiku dia hanya seorang iblis kesepian, itu saja"

"Trus kenapa kamu menyetujuinya? apa benar semua ini semata mata hanya untuk keluargamu?"

Jeslyn mengangguk.

"Tentu saja ini demi keluargaku, dia mengancamku Killen, gedung sekolah dan gedung tempat tinggal ayahku adalah miliknya, jika tak kuiyakan bagaimana nasib keluargaku? Ayahku butuh pengobatan, adik-adikku butuh sekolah, sebagai tulang punggung keluarga, aku bisa apa? aku tak bisa apa-apa dan kamu tau aku akan melakukan apapun demi keluargaku" Jeslyn terdengar sangat sedih.

"Dengan memberikan tubuhmu segampang itu?"

"Semua akan kulakukan walaupun harus mengemis di jalanan Killen, demi keluargaku"

"Kau memang bijaksana Jes, aku salut"

"Hmm, semoga kau bisa mengerti Killen"

"Jalani saja seperti biasa, jangan membuatnya marah, kamu kan hanya menjadi maid di sana, anggap saja kamu sedang bekerja untuk keluargamu atau untuk seorang majikan" kata Killen.

"Aku malah tak sanggup jika harus bertatap muka dengan iblis itu Killen, aku benar-benar muak"

"Sabar, bukankah kau sering mengatakan jika semua hal akan indah pada waktunya?"

"Hmm, aku berharap ini tidak berlangsung lama"

"Bagus juga kalau kamu bisa jadi istrinya sang Billionare" Goda Killen.

"Kau pikir aku matre?"

"Tentu saja tidak sayang, aku hanya bercanda"

"Bagaimana keluargaku? Ayahku? Adik adikku?" Tanya Jeslyn.

"Ayahmu sedang menjalani pengobatan, adik-adikmu seperti biasa sekolah, mereka selalu menanyakanmu, aku bilang saja kamu sedang bekerja"

"Hmm, terima kasih Killen, kau benar-benar sahabat yang benar-benar mengerti kondisiku"

"Bukankah kau akan menemui mereka?"

"Hmm, aku akan menemui mereka"

"Baiklah, ada baiknya kita kesana sekarang"

***

Setelah bertemu Killen dan keluarganya, Jeslyn kembali ke mansions milik Alston dengan keadaan mabuk berat, ia berjalan sempoyongan, pada saat itu pula Alston melihatnya dan menengadahkan tangannya ketika Jeslyn hampir saja terjatuh ke lantai, ia menggendong Jeslyn ala bridal style dan masuk kedalam kamar Jeslyn dan menyelimutinya.

Ketika sedang menyelimuti Jeslyn, entah keberanian apa yang dimiliki wanita ini, Jeslyn lalu menarik Alston ke dalam pelukannya.

"Pangeranku....." Ujar Jeslyn tanpa kesadaran sembari mendekap Alston dengan segenap hatinya, Alston tau jika Jeslyn saat ini hanya mabuk karena itu ia tak sadar dengan apa yang ia lakukan.

Alston lalu melepas dekapan Jeslyn dan memperbaiki selimut dan membalut tubuh wanita yang selalu saja membuatnya khawatir.

Lagi-lagi Jeslyn dengan nakal bangun dari tidurnya dan mengalungkan kedua tangannya ke leher Alston dan tepat bibir mungilnya melumat habis bibir Alston yang terpaku karena bibir manis wanita ini yang baru saja meminum minuman keras, rasanya manis, hmm manis, masih ada rasa alkohol di sekitar bibir Jeslyn, Alston tak bergeming sama sekali dan membiarkan Jeslyn melumatnya habis seperti sebuah lelehan coklat.

Dengan gairah yang luar biasa dan gairah yang bangkit, Alston lalu membalas lumatan Jeslyn ketika merasakan lumatan gadis itu menjadi begitu liar.

Gairah Alston kembali bangkit, Alston memang sangat kecanduan dengan bibir serta tubuh Jeslyn yang begitu mungil dan begitu menarik ketika dipandang, Alston ingin memandangnya lebih lama.

Bibir Alston lalu melumat serta menjilat leher Jeslyn dan menandai kepemilikannya di sekitaran leher Jeslyn, lenguhan tertahan lolos dari mulut Jeslyn, akhirnya lenguhan itu membuat Alston semakin bergairah dan menempelkan tubuh Jeslyn ke tembok, iapun mendekap Jeslyn dengan cumbuan yang membuat desahan nafas Jeslyn semakin kencang dan mengerang.

Entah yang mereka lakukan atas dasar cinta atau hanya nafsu semata, hanya mereka yang tau.

Jeslyn mengerang dan deru nafasnya semakin kuat, membuat Alston semakin liar saja melakukan cumbuannya, leher Jeslyn kembali memerah karena Alston menandai kepemilikan nya di sekitaran sana.

Deru nafas Jeslyn semakin Memekik ketika lumatan Alston menuruni lehernya dan melumat dua gundukan yang masih terbalut bra hitam itu, Jeslyn bergerak gelisah membuat Alston tak kuasa menahan nafsunya.

"Hhhh....." desahan nafas Jeslyn semakin kuat dan memecah di dalam ruangan kedap suara ini.

Alston lalu membuka kancing baju Jeslyn dan rok mini yang di pakai Jeslyn dengan tangan nakalnya, setelah mereka bertelanjang bulat Alston lalu mengangkat Jeslyn,

Jeslyn lalu mengalungkan kakinya di pinggang Alston, tubuh mereka bergesek tanpa mengenakan sehelaipun, gesekan tubuh mereka membuat keduanya semakin liar saja dalam aksinya.

Alston lalu membawa Jeslyn yang masih dalam keadaan bergantung di tubuhnya menuju ke ranjang yang sudah siap menjadi saksi bisu, mereka berdua memanas malam ini, bedanya kali ini Alston bermain begitu lembut tak seperti waktu itu meninggalkan bekas luka di tubuh wanita yang ingin ia lindungi itu.

Angin sepoy-sepoy dari arah jendela membuat keduanya semakin kalap.

"Please help me" Bisik Jeslyn dengan suara yang parau karena dikuasai nafsu.

Alston lalu memainkan juniornya di tubuh inti Jeslyn tanpa masuk terlebih dahulu, membuat Jeslyn mengerang, Jeslyn lalu mencakar lengan Alston dengan kuku panjangnya, seakan ia memberikan isyarat pada Alston bahwa ia sudah tak tahan.

Alston sengaja membuat suara Jeslyn mengerang, mendesah dan menderu karena waktu pertama kali ia meniduri Jeslyn, Jeslyn tak bersuara sedikitpun hanya menahan sakit dan meneteskan air mata saja.

Ketika Alston menusukkan juniornya dan masuk ke bagian inti terdalam.

Jeslyn lalu teriak....."Ahhh.....aghhh"

Alston lalu melambatkan gerakannya sembari meremas kedua gundukan itu, dan melumat kedua gundukan yang sudah tak memakai apapun itu dengan rakus, Alston lalu mengecup bibir Jeslyn agar berhenti meneteskan air mata.

"Ya Tuhan kenapa ini nikmat sekali" Batin Jeslyn.

"Sadarkan aku, please" lagi-lagi Jeslyn membatin.

Alston terpukau melihat keindahan di bawah tindihannya saat ini, molek tubuh sang gadis umur 25 tahun, bening tak ada noda.

Alston lalu mempercepat gerakannya, semakin dipercepat dan suara keduanya memecah kamar ketika sejuta sel milik Alston masuk ke dalam rahim Jeslyn, dingin dan ia merasakannya,

Jeslyn lalu mempercepat nafasnya karena merasa begitu lelah, keringat membasahi dahinya begitu pun tubuh Alston berkeringat karena kerja kerasnya.

Alston lalu mengecup kening Jeslyn penuh kelembutan.

Berbisik dengan mesra.

"Kau tak akan kulepaskan sayang" bisikan itu mampu membuat Jeslyn melayang.

Alston mendekap Jeslyn lembut, tubuh mereka masih bergesek karena tak memakai apapun, Alston melihat Jeslyn lagi-lagi tertidur seperti waktu pertama kali mereka bercinta di kamar ini.

Alston tersenyum simpul melihat gaya tidur Jeslyn yang benar-benar menarik, Alston menatap tubuh mungil yang tergolek lemah tak berdaya di hadapannya, bening tak ada noda.

BAB 7

Jeslyn terbangun seperti biasa di atas ranjang yang sudah menjadi temannya selama berada di mansions milik Alston, Jeslyn terkejut ketika melihat tubuhnya terbalut selimut dan di balik selimut ia mendapati tubuhnya tak mengenakan apapun, Jeslyn memutari otaknya mencoba mengingat kejadian semalam yang membuat tubuhnya seperti ini.

"Apa yang kulakukan?" Tanya Jeslyn kepada dirinya sendiri.

Jeslyn lalu kembali memutar ingatannya, mencoba mengingat kejadian terakhir di kamar ini, setelah mengingatnya dan membayangkannya Jeslyn memukul kepalanya dengan sangat keras karena sudah berbuat seperti jalang yang kehausan, ia tak ada bedanya dengan wanita penghibur lainnya di luar sana.

"Aku memang jalang" Jeslyn mengatakan hal itu kepada dirinya sendiri dan mengacak-ngacak rambutnya berantakan tak karuan, Jeslyn mengucek-ngucek matanya membuat dirinya kembali ke alam sadarnya.

"Kamu bukan jalang" Ujar Alston yang ternyata sejak tadi duduk di atas kursi santai tepat di samping ranjang dan melihat tingkah seorang gadis yang ada di sampingnya, Alston sedang memegang gelas berleher tinggi berisi wine dan memainkan dengan jarinya, Alston masih memakai jubah berwarna putih agar menutupi tubuhnya yang juga tak mengenakan apapun.

Jeslyn dengan cepat menutupi tubuhnya.

"Jangan menyembunyikannya, aku sudah melihatnya dengan jelas" Ujar Alston dengan nakal.

"Kau__" Jeslyn kesal.

"Hmm? Ada apa?"

"A-aa-ku" Jeslyn begitu malu mengatakan sepata katapun di hadapan Alston, karena perbuatannya semalam benar-benar membuatnya malu.

"Kamu tak perlu mengatakan apapun nona Jeslyn" kata Alston.

"Aku malu tau" Ujar Jeslyn sembari merebahkan tubuhnya kembali, dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Alston tersenyum kecil karena tingkah Jeslyn yang begitu kekanak-kanakkan.

Alston lalu menghampiri Jeslyn dan mengecup Jeslyn walaupun terhalang selimut yang tebal.

Jeslyn merasakan kelembutan dari sang pengeran iblisnya, membuatnya mampu melayang tak karuan.

Pangeran iblis yang saat ini sedang berada tepat di sampingnya memang benar-benar menggodanya.

Jeslyn lalu membuka selimutnya dan kembali duduk, dengan posisi yang lebih dekat dengan pengeran iblisnya itu.

"Apa aku sudah mulai mencintainya? Oh tak mungkin, aku membenci pria ini, dia yang telah menghancurkan hidupku" batin Jeslyn.

Alston lalu mengelus rambut Jeslyn dengan lembut, Jeslyn terkejut dengan tingkah Alston yang berubah menjadi lembut bukan pria iblis yang sering ia katakan, tapi sudah berubah menjadi malaikat tak bersayap. Benar-benar lembut, mampu membuat Jeslyn melayang.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Jeslyn heran.

"Selama ini aku mencari jawaban dari pertanyaanku sendiri, kenapa aku begitu mempertahankanmu? Mengapa diriku tak rela jika kau ditatap orang, mengapa aku begitu takut jika kamu pergi dari rumah ini dan mengapa aku begitu nekad membuatmu tinggal di rumah ini dengan mengancammu menggunakan keluargamu, menyuruhmu membayar hutangmu sedangkan aku tak membutuhkannya.....akhirnya aku mendapatkan jawabannya..... alasan kemarahankupun aku sudah tau, hanya ada satu jawaban dari pertanyaanku selama ini, bahwa aku mencintaimu..... i love you Jeslyn MarioLine Henzie....." Alston begitu panjang lebar mengungkapkan isi hatinya, Jeslyn seperti tersedak minuman, dadanya terasa panas mendengar pernyataan Alston, Jeslyn berusaha memutari pikirannya agar tak sampai terjebak.

Jeslyn menatap Alston dengan tatapan penuh pertanyaan, ia terkejut ketika Alston mengatakan cinta kepadanya dan terkejut mendengar Alston menyebutkan nama lengkapnya yang sebelumnya tak pernah ia dengar sebelumnya.

"A-aku" Jeslyn dengan gugupnya tak tau harus menanggapi kejujuran hati Alston dengan apa.

"Aku tak membutuhkan jawabanmu, yang kubutuhkan hanya hadirmu di sisiku, kamu akan menyadari perasaanmu setelah kamu

berada selalu disisiku" kata Alston dengan mendaratkan kecupan di bibir mungil Jeslyn.

Kali ini Jeslyn tak lagi meludahi wajah pria iblisnya itu, ia sudah terbiasa dengan perlakuan Alston yang begitu tiba-tiba mengecupnya dan melumatnya.

"Mandilah, aku akan ke kamarku dan mandi, aku ada urusan di kantor, jadi aku akan ke kantor tanpa sarapan dahulu" kata Alston sembari mengacak-ngacak rambut Jeslyn, membuat Jeslyn benar-benar melayang.

"Tapi.... " Jeslyn membuat langkah kaki Alston terhenti dan berbalik.

"Ada apa?" Tanya Alston.

"Aku___"

"Ada apa Jeslyn? aku tak membutuhkan jawabanmu"

"Kau kan belum mendengar apa yang ingin kukatakan"

"Ya sudah kamu mau bilang apa?"

"Hati-hati" kata Jeslyn, Alston lalu berbalik dan menghampiri Jeslyn dengan senyum simpul, ia mengecup kening wanitanya, ya wanitanya itu kata Alston, Jeslyn merasa sangat bahagia dan nyaman.

"Gunakan ponsel itu mulai sekarang, dan buang ponsel bututmu itu, hubungi aku jika kamu ingin berpergian dan satu lagi jangan sampai mabuk berat seperti semalam karena itu akan membuatku agak tertekan" kata Alston dengan senyum di bibirnya sembari melangkah keluar dari kamar Jeslyn.

Jeslyn merasa sangat bahagia entah apa yang telah merasukinya, ia bahagia dan tak mampu berkata ketika seorang pengeran memperlakukannya dengan baik, tak sampai ke pikirannya. tapi semua ini nyata.

Jeslyn lalu meraih ponsel yang ada di nakas dan melihat ponsel terbaru yang sempat ia idam-idamkan itu.

Semuanya berubah ketika pertama kali mengenal Alston, dari penampilannya, gaya hidupnya dan semuanya, Jeslyn pun merasa sangat lega ketika Alston mengurus ayah dan kedua adiknya dengan baik.

Suatu kebanggaan bagi dirinya mengenal sosok pria yang sangat dikenal di negeri ini, Tn. Alston Daylon Leonard.....dan menjadi wanita yang dia cintai.....itu suatu kebanggaan yang menguntungkan baginya.

Tapi, tujuan Jeslyn bukan menguasai rumah serta aset milik Alston tapi ia bertujuan untuk membuat keluarganya makmur dengan jalan ini walaupun sebenarnya jalan ini salah.

Jeslyn beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam kamar mandi bernuansa sangat menarik, membuat Jeslyn merasa nyaman dan hangat berada di ruangan ini.

Semuanya lengkap di kamar tak ada yang perlu Jeslyn cari seperti waktu ia masih di rumahnya.

Pertama kali masuk ke dalam mansions ini kamar mandi kamar ini begitu biasa saja tapi sejak ia menempatinya Alston merubahnya dan mendekornya ulang agar Jeslyn nyaman berada di mansionsnya dan tak dapat dipungkiri pemilik mansions ini sudah mencintainya sesuai apa yang diungkapkan Alston barusan.

Jeslyn tersenyum bahagia, tak ada yang mampu membuatnya sebahagia ini, selain kecupan dan pengakuan cinta dari sang pengeran.

Ya Tuhan, bangunkan aku dari mimpi ini. aku tak akan sanggup bangun jika aku terjatuh. Batin Jeslyn.

Setelah mandi Jeslyn keluar dari kamar dan berjalan ke ruang makan, sampai di ruang makan, tak ada makanan di atas meja. Hanya ada maid yang membersihkan meja.

"Nona__" panggil Jeslyn.

"Ada apa?" Tanya maid ketus.

"Apa tak ada makanan tersisa?"

"Ga ada, kamu mau makan? Cari saja sendiri" Ujar maid itu kesal.

"Ada apa ini?" Tanya Vileks kepala maid.

"Ini nyonya, wanita ini mau makan"

"Kamu mau makan? Apa kamu berharap akan kusiapkan makanan untuk kamu? Jika kamu mau sarapan, urus saja sendirian, itupun kalau ada sisa, jangan mencoba memberi perintah kepada semua maidku" Ujar Vileks dengan tatapan mengintimidasi.

"Tapi, aku__"

"Kamu bukan siapa siapa disini, kamu hanya seorang pelayan, kamu tak berhak ada disini, tuan memang sudah dibutakan oleh wanita seperti kamu, luar biasa"

"Apa maksud anda nyonya?"

"Bukankah kamu kemari hanya untuk menumpang hidup? membuat tuanku dibutakan olehmu? Kamu siapa sih? Sampai pantas berada disini?"

"Jangan mengagapku serendah itu nyonya, Anda tak tau apa yang terjadi antara aku dan tuanmu, kenapa mengatakan hak yang tak pantas seperti itu? Anda kepala maid bukan? Seharusnya anda tau siapa yang lebih berhak dan tidak?"

"Lebih sopanlah padaku, jangan mengajakku bicara seakan-akan aku ini temanmu, jika kamu tak mau terkena masalah"

"Aku dituntut sopan pada anda yang begini? Bagusnya anda di mana? Sampai mengatakan hal serendah itu padaku?" Tanya Jeslyn mulai kesal.

"Kau__" Vileks hendak menampar Jeslyn tapi dengan cepat Jeslyn mengenggam lengan Vileks yang hampir saja mengenai wajahnya.

"Jangan menyentuhkan tanganmu padaku nyonya dan jangan pernah berpikir serendah itu tentangku" Ujar Jeslyn kesal lalu menghempaskan tangan Vileks.

Jeslyn melangkah dan menaiki tangga untuk ke kamarnya.

Vileks menatap Jeslyn penuh intimidasi, rasanya Vileks harus membalas perbuatan Jeslyn kepadanya.

BAB 8

Jeslyn sedang berjalan-jalan mengelilingi mansions tempat ia tinggal sekarang, selama 2 minggu tinggal di mansions Jeslyn belum pernah jalan-jalan mengelilingi setiap ruangan yang berada di mansions ini.

Bodyguard selalu saja mengikuti langkah kakinya, para bodyguard kepercayaan Alston akan berhenti membuntutinya jika Jeslyn masuk ke kamar. Kali ini Jeslyn meminta para bodyguard untuk berhenti mengikutinya karena ia masih berada di sekitaran mansions.

Ini sebagai bentuk pengawasan Alston yang sudah membuat Jeslyn berada di hatinya, karena itu ia menyuruh bodyguardnya agar menjaga Jeslyn kemanapun Jeslyn pergi.

Jeslyn sampai di sebuah ruang kerja begitu mewah, ruang kerja milik Alston pastinya,

Cat di ruang kerja ini berbeda dengan Cat yang berada di dalam mansions.

Cat di ruang kerja milik Alston di cat serba putih dengan nuansa sederhana tak seperti di luar sana. Kesan mewah terlihat anggun.

Jeslyn tercengang melihat keindahan dan tataan yang begitu rapi yang berada di ruangan ini, jendela samping membuat suasana semakin nyaman saja.

Setelah beberapa saat Jeslyn melanjutkan langkah kakinya dan melihat sebuah ruangan dengan pintu kembar yang begitu tinggi, Jeslyn penasaran dan hendak membukanya.....menggunakan remot yang berada di atas meja dekat ruangan ini.

Ketika Jeslyn membukanya ternyata sebuah perpustakaan pribadi.

Perpustakaan pribadi dengan interior klasik di dalamnya ada api unggun di bawa rak buku yang ada di perpustakaan pribadi ini, rasanya benar-benar nyaman dan membuat Jeslyn tenang. Dan di perpustakaan ini juga ada meja kerja Alston.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Vileks sedikit tegas.

"Oh saya hanya melihat-lihat nyonya, ada apa? Tak boleh?"

"Kamu tak diperbolehkan masuk ke dalam ruangan ini bukan cuma di ruangan ini tapi di ruangan manapun terkecuali kamar yang kamu tempati, siapa kamu? Kamu tak berhak atas apapun dalam mansions ini, kamu hanyalah pekerja, jadi jangan menyentuhkan

tanganmu pada barang-barang di mansions ini" Ujar kepala maid dengan tegas, kepala maid ini memang tak menyukai Jeslyn sejak awal.

"Saya hanya melihat-lihat saya tidak mengambil dan tak mencuri nyonya" kata Jeslyn.

"Keluar.....keluar sekarang juga, jangan banyak bicara" kata kepala maid dengan menarik lengan Jeslyn keluar dari perpustakaan pribadi.

"Ada apa dengannya? Kenapa memperlakukanku begitu kasar?" Tanya Jeslyn sembari melangkah pergi menjauh dari ruangan perpustakaan pribadi milik Alston.

Jeslyn lalu kembali ke kamarnya.

Ia melihat jam yang berada di nakas dan melihat jam sudah menunjukkan pukul 7 malam, biasanya Alston kembali ke mansions sebelum jam 7 malam tapi sekarang sudah jam 7 pas tapi batang hidung pengeran iblisnya itu belum juga nongol, Jeslyn khawatir dan sangat ingin mengadukan pada Alston tentang sikap kasar kepala maid nya. Tapi entah kenapa Jeslyn merasa tak berhak atas itu, karena benar kata Vileks ini bukan tempatnya dan dia tak berhak atas apapun.

Jeslyn menuruni tangga dari sisi kanan dan melihat seorang pria dan wanita sedang menatapnya penuh pertanyaan, Jeslyn tak pernah melihat pria dan wanita itu sebelumnya di rumah ini, tatapan mereka penuh pertanyaan, membuat Jeslyn sedikit gugup, takut jika penilaian kedua pasangan itu terhadapnya jelek, Jeslyn menghentikan langkah kakinya dan berdiri di tangga.

Kepala maid melayaninya dengan hangat dan santun, Jeslyn mencoba menghindari tatapan kedua orang itu yang terlihat seperti suami istri, tapi ia tak bisa menghindarinya, karena ia sudah berada di posisi yang memang terlihat.

"Siapa dia?" Tanya pria itu yang tak lain tak bukan adalah paman Alston dan bibinya Lazuardy Leonard dan istrinya Celiandra Pulots.

"Dia salah satu maid di sini tuan" jawab kepala maid dengan tatapan yang begitu mengintimidasi Jeslyn, memberi kode kepada Jeslyn agar menunduk tapi Jeslyn tak melakukannya.

"Kenapa dia seenaknya saja turun dari atas sana? Dan kenapa dia tak memakai pakaian seragam seperti kalian?" Tanya Celiandra istri Lazuardy sedikit meremehkan.

"Dia maid istimewa milik tuan?"

"What? Milik Alston? Sekarang Alston bermain dengan maid? Wahh luar biasa kedengarannya" Celiandra terkejut mendengar jawaban kepala maid dan sesekali Celiandra tersenyum meremehkan.

Jeslyn tak dapat bergeming dari tempatnya karena merasa sudah terkunci di sini, ia sangat susah untuk melanjutkan langkah kakinya. Tatapan suami istri itu semakin tajam melihatnya tatapan yang begitu membunuhnya saat ini juga, tatapan hinaan yang memang mungkin seharusnya dan pantas ia terima.

Tak lama kemudian Alston kembali dari kantor disusul beberapa bodyguard dan juga asistennya,

Ia melihat Jeslyn sedang berdiri terdiam tanpa menyambutnya, ketika dilihat lagi tatapan Jeslyn mengarah kepada kedua orang yang sedang duduk di sofa klasik miliknya, Alston lalu menghampiri paman dan bibinya itu yang masih setia menatap tajam ke arah Jeslyn.

"Apa yang kalian lakukan disini?" Tanya Alston kepada Lazuardy dan juga Celiandra sedikit tak suka.

Melihat Alston Jeslyn menghela nafas panjang karena lega, akhirnya pengeran iblisnya itu datang juga, Jeslyn menghela nafas lega karena merasa terselamatkan.

"Kamu sudah pulang? Kami kemari untuk menengokmu nak, Sopanlah pada kami sayang" Ujar Lazuardy.

"Kenapa menengokku? Aku bukan anak kecil"

"Ayolah Alston ...Jangan seperti itu pada pamanmu" sambung Celiandra.

"Saya mau tanya siapa dia?" Tanya Lazuardy dengan tegas menujuk ke arah Jeslyn yang sedang berdiri di atas tangga.

"Dia pacarku"

"Tapi kata Vileks dia adalah maid"

"Maid?" tatapan Alston mengarah kepada Vileks yang sedang setia berdiri melayani, Alston rasanya ingin membuat Vileks memohon ampun padanya sekarang juga. Vileks menunduk karena tau arti tatapan majikannya itu.

"Ada apa denganmu? Apa kamu sudah kehilangan akal? Kenapa bermain dengan seorang maid? Apa sudah tak ada wanita lain di luar sana? Sampai kau bermain dengan seorang maid?" Tanya Celiandra penuh penekanan.

"Apa yang kalian katakan? maid? Dia bukan maid disini, dia kekasihku, salah? Dan aku tak membutuhkan wanita di luar sana" Alston begitu marah saat ini terlihat sangat jelas di matanya.

"Telusuri dulu latar belakangnya setelah itu kamu bisa memacarinya, jangan sembarangan Alston, banyak wanita yang menginginkan hartamu, jangan sampai kau salah mengambil langkah yang dapat merugikanmu, lebih jelilah melihat mana yang sungguh-sungguh dan tidak"

"Aku tak pernah menyuruh kalian untuk memberikanku saran dalam mencari kekasih, aku harus beristirahat, aku tak bisa menemani kalian, ada baiknya kalian pulang saja setelah menghabiskan teh kalian" kata Alston sembari melangkah naik ke atas tangga dan mengenggam tangan Jeslyn dan membawanya pergi bersamanya.

Tatapan Lazuardy dan Celindra benar-benar tak suka, Celindra penasaran pada latar belakang Jeslyn yang dianggapnya sangat tak pantas untuk bersanding dengan Alston.

"Vileks, laporkan padaku, apa saja yang dilakukan wanita itu?" Perintah Celindra.

"Baik nyonya"

"Jangan sampai mengatakannya pada Alston, aku tak mau sampai wanita kampung itu jadi nyonya besar di mansions ini, bisa besar kepala dia"

"Iya nyonya, saya juga tak suka padanya" Sambung Vileks

"Lakukanlah diam-diam"

Vileks mengangguk.

"Apa keponakanmu itu sudah tidak waras? Bermain dengan maid? Benar-benar bikin malu keluarga saja, menunjukkan dirinya tidak laku dan hanya ada maid itu" Ujar Celindra.

"Aku juga heran, ada apa dengan Alston sampai memacari maid itu, jangan sampai maid itu mau mengambil harta Alston" Sambung Lazuardy.

"Aku akan membunuh wanita itu kalau dia berani mengambil yang bukan haknya"

"Tentu saja sayang, jika wanita itu berani, rencana kita akan gagal" Ujar Lazuardy.

***

Di kamar Alston terlihat geram, ia seperti tak suka akan kehadiran Lazuardy juga Celindra.

"Ada apa?" Tanya Jeslyn penasaran.

"Aku ingin mandi"

"Baiklah"

"Jangan mengambil hati perkataan kedua orang itu tadi, mereka tak berhak atas diriku dan tak berhak mengaturku" Ujar Alston.

BAB 9

Jeslyn saat ini berada di kamar sendirian ia berharap pengeran iblisnya itu datang ke kamarnya dan mengajaknya berbicara tapi sikap Alston berubah ketika melihat paman dan bibinya, saat itu juga Alston kebanyakan diam dan menghabiskan waktu di ruang kerjanya.

Ingin rasanya Jeslyn tau apa yang sedang dipikirkan pengeran iblisnya, ia ingin menemani Alston ketika saat-saat seperti ini, tapi ia tak ingin terlalu mengikuti kata hatinya jika hal itu akan membuat Alston marah kepadanya, bisa saja ia terlena dengan kata hatinya sampai tak membatasi sikapnya.

Jeslyn melangkah keluar kamar dan menuju ruang kerja pengeran iblisnya itu, ia mengintip dan melihat Alston sedang duduk di atas sofa sambil meminum minuman keras yang berada di atas meja. Sangat terlihat Alston seperti punya banyak masalah.

Alston sangat terpukul dengan kedatangan paman dan bibinya, sampai saat Ini Alston berubah menjadi lebih pendiam dan menyendiri.

"Masuklah....jangan mengintip terus nanti kutusuk matamu" Ujar Alston yang ternyata menyadari jika sejak tadi Jeslyn sedang mengintipnya.

Jeslyn lalu membuka pintu ruang kerja Alston dengan pelan dan menghampiri Alston di sofa, ketika hendak duduk Alston menarik lengan Jeslyn dan membuat Jeslyn duduk di atas pangkuannya itu.

Jeslyn tercengang dengan sikap manja Alston kepadanya.

"Turunkan aku" kata Jeslyn.

"Maafkan paman dan bibiku yang sudah menghinamu tadi" kata Alston.

"Its okay....no problem, kamu sudah mengatakan hal itu berkali-kali" kata Jeslyn.

"Jangan pernah meninggalkanku Jeslyn...." untuk kedua kalinya Alston menyebutkan namanya dengan lembut.

"Apa kamu memiliki masalah? Kenapa setiap gerakanku selalu saja kau anggap bahwa aku akan kabur dan pergi meninggalkanmu? aku di sini saja kau masih menganggapku akan pergi"

"Because I love you Jeslyn....selain itu setiap orang yang kucintai selalu saja meninggalkanku, aku takut jika kamu juga akan

meninggalkanku" kata Alston, sambil merangkul pinggang Jeslyn dan memeluknya dari belakang yang masih berada di pangkuannya.

"My father and my mother terbunuh"

Jeslyn terkejut bukan main mendengar apa yang dikatakan Alston. Ternyata Alston anak yatim piatu, pantas saja ia tinggal di mansions sendirian dan terlihat sangat kesepian.

"Kamu yang sabar, kamu kan masih punya paman dan bibimu" Ujar Jeslyn sembari mengusap tangan Alston yang berada di pinggangnya.

"Aku juga tak tau mereka paman dan bibi seperti apa, selama orang tuaku meninggal karena terbunuh tak satupun orang yang ku percaya setelah itu, hanya kamu yang kupercaya saat ini Jeslyn....." kata Alston semakin membuat pelukannya begitu erat.

Jeslyn beranjak dari pangkuan Alston dan duduk di samping pengeran iblisnya itu.

Alston lalu menidurkan kepalanya di paha Jeslyn yang sedikit terbuka karena hanya mengenakan rok yang begitu pendek.

Jeslyn membelai rambut Alston yang saat ini sedang galau dan bersedih, Jeslyn tak tau harus menenangkan pengeran iblisnya itu dengan cara apa.

Alston lalu memejamkan matanya dan tertidur di atas paha Jeslyn yang begitu putih sampai nodapun tak ada.

Alston merasakan dinginnya paha Jeslyn saat ini, tapi ia tak sanggup bangun dan beranjak dari pembaringannya saat ini.

Alston tidur terlentang dengan cara menghadap ke wajah Jeslyn yang saat ini sedang menatapnya penuh rasa kasihan....

Alston lalu membuka matanya dan melihat kecantikan Jeslyn dengan bibir yang begitu merah.

Alston lalu beranjak dari tidurnya dan kembali duduk di samping Jeslyn saat ini.

"Duduklah disini menghadap padaku" kata Alston sembari menepuk pahanya.

"Untuk apa?"

"Aku ingin kamu menenangkanku dengan cara yang kuinginkan Jeslyn...." kata Alston.

Jeslyn lalu menaikkan pinggang rampingnya ke atas pangkuan Alston dan menghadap ke wajah Alston yang sedang tersenyum lembut kepadanya, ia menuruti pria itu karena saat ini ia emang harus melakukannya karena Alston sedang bersedih.

"Aku sangat kecanduan dengan bibirmu Jeslyn" kata Alston.

Dengan cepat Alston memagut bibir tipis Jeslyn. Jeslyn membiarkannya dan tak melepaskan diri dari pelukan Alston yang begitu erat saat ini.

Jeslyn hanya dapat membalas pagutan itu, pagutan liar milik Alston yang berusaha membuka mulutnya lebar agar Alston dapat menjelajah di dalam sana, rasanya sangat manis.

"Tidak hari ini ya?" Ujar Jeslyn di sela pagutan Alston.

Tapi, Alston sudah terlanjur bergairah. jadi tak memperdulikan perkataan Jeslyn.

"Aku mohon kali ini biarkan aku" kata Alston sembari membuka kancing baju milik Jeslyn dan meninggalkan 2 gundukan yang sedang terbalut bra berwarna merah....sungguh cocok digunakan dengan kulit putih Jeslyn, Alston melayang melihat keindahan tubuh Jeslyn di hadapannya.

Alston menjelajah di bagian 2 gundukan itu dengan gairah yang begitu panas, apalagi cahaya di ruang kerja miliknya hanya lampu temaram membentuk dua siluet manusia sedang bergerak gelisah.

Alston dengan pelan mengangkat rok mini milik Jeslyn tanpa membukanya.

Ia hanya menurunkan celana tidurnya dan mulai memasukkan juniornya ke lembah kenikmatan yang berada di atas pahanya. Luar biasa, benar-benar nikmat.

"Ahhhhhh.....ahhh" desahan nafas Jeslyn akhirnya keluar ketika junior Alston masuk begitu dalam karena gaya mereka sedang duduk saat ini.

Alston lalu memainkan pinggul Jeslyn seirama dengan gerakannya yang agak pelan karena posisinya saat ini ia duduk di bawah Jeslyn.

Jeslyn mengerang dan mempercepat gerakannya sendirian tanpa bantuan Alston,

Jeslyn sibuk mempercepat gerakannya dan Alston melumat bagian gundukan yang masih tertutup bra merah dengan nikmat yang luar biasa.

Sepuluh menit kemudian,

"Agghhhhhhh....." Teriak Alston ketika ia sudah menembakkan sejuta sel ke dalam rahim Jeslyn.

Jeslyn lalu menyandarkan kepalanya serta dadanya di dekapan Alston yang sedang mengerang.

Jeslyn menggigit telinga Alston dengan lembut, junior Alston mulai terbangun lagi dengan sikap nakal Jeslyn.

"Kamu sudah membangunkannya lagi" bisik Alston sembari melumat leher Jeslyn.

"Kita lanjutkan ini di kamar" kata Alston sembari menggendong Jeslyn masuk ke dalam ruangan yang berada di belakang meja kerjanya, ternyata ada kasur disana. Tempat Alston beristirahat.

Tak ada yang mampu menahan aksi kedua insan yang sedang jatuh cinta saat ini, merasakan dunia hanya milik mereka berdua dan tak perduli akan kebisingan sekitar.

"I love you" Bisik Alston mesra mampu membuat Jeslyn melayang.

Jeslyn tersenyum, melihat senyum tampan Alston.

Jeslyn tak ingin terbangun dari mimpi indah ini..entah kenapa perasaannya seketika senang ketika Alstonn meraung di dekatnya, mencumbunya, memeluknya semua terasa nyaman.. walaupun pertemuan mereka ada kesalafahaman tapi Jeslyn berusaha bangun agar tak sampai terjatuh ketika dia benar-benar melewati batasnya.

Dewi Fortuna kali ini memang menunjuknya untuk menikmati semua ini. Awalnya ia membenci Alston pria iblis yang menghancurkan segala angannya tapi Alston mampu membuat dia bahagia.

BAB 10

Jeslyn terbangun karena haus ketika melihat jam yang di pajang di dinding ternyata jam baru menunjukkan pukul 3 pagi, semalam begitu melelahkan baginya sampai ia kehausan tak tertahankan saat ini, ketika hendak beranjak dari tidurnya, Alston dengan cepat menariknya kembali tidur dalam pelukannya, Jeslyn lalu menyerendengkan kepalanya di atas bulu dada pengeran iblisnya.

"Aku haus...." Ujar Jeslyn mencoba melepas dekapan Alston.

"Aku akan mengambilkannya untukmu" Ujar Alston sembari memakai jubah putih miliknya sambil melangkah ke meja kerjanya di mana ada segelas minuman disana.

Setelah itu diberikan kepada Jeslyn dengan dada yang sudah terekspos,

Jeslyn ternyata sudah tak pernah malu-malu lagi memperlihatkan kemolekan tubuhnya kepada Alston, semua sudah biasa baginya, Menjadi seperti ini bukan kemauannya, tapi semua karena kebiasaan yang sudah menjadi-jadi.

Hal itu sudah terbiasa baginya jadi tak ada kata menolak.

Setelah meminum segelas air putih, Jeslyn lalu kembali tertidur...dan Alston menyusulnya setelah menaruh gelas kembali ke atas mejanya.

"Besok temani aku ke New york" kata Alston.

"Ngapain?"

"Aku ada pekerjaan disana, kemungkinan aku akan seminggu jadi aku memintamu menemaniku, karena aku tak akan tahan jauh darimu dalam waktu seminggu jangankan seminggu, sehari saja mungkin aku tak sanggup" Rengek Alston.

"Kan hanya seminggu lagian New York kan dekat"

"Seminggu bagiku adalah setahun, bukan New York seperti yang kamu pikirkan sayang"

"Baiklah...." Jeslyn mengiyakan ajakan pengerannya itu.

"Aku senang dan bahagia Jeslyn, karena kamu sekarang ada disini, dulunya waktu bagiku tak ada yang istimewa, tapi sekarang semua waktu yang kuhabiskan istimewa, itu berkat dirimu"

"Apa aku sangat berarti?"

"Of course sayang"

Jeslyn tersenyum mendengar pernyataan Alston.

"Tapi tadi aku berjalan jalan di sekitaran mansions, aku juga melihat ruangan kerja yang sedikit berbeda"

"Oh itu? Itu ruangan kerja ayahku, ayahku sangat suka hal yang sederhana karena itu ruang kerjanya sengaja ayahku design khusus agar di saat bekerja ia bisa lebih nyaman"

"Aku pikir itu ruangan kerjamu"

"Aku juga sempat menempatinya tapi karena akses agak jauh dari perpustakaan jadi aku lebih banyak bekerja disini"

Jeslyn mengangguk paham.

"Lihat itu, mereka orang tuaku" Tunjuk Alston pada poto yang terpajang di dinding.

"Ternyata kamu lebih mirip wajah ibumu"

"Tentu saja"

***

Esok paginya semua sudah siap supir pribadi Alston sudah siaga di depan mansions setelah memasukkan koper milik Alston ke dalam bagasi mobil.

Isi koper yang dibawa Alston bukan pakaian, ataupun keperluannya di sana, tapi beberapa dokumen penting yang menumpuk.

Alston dan Jeslyn terlihat keluar menuju pintu utama, supir pribadi yang bernama Wef lalu membukakan pintu mobil untuk tuannya dan kekasih tuannya dengan santun, sesekali menundukkan kepala tanda hormat.

Setelah masuk ke dalam mobil, Wef lalu mengemudikan mobilnya.

Alston masih sibuk dengan tablet miliknya dan Jeslyn sibuk dengan menekuri jalan di sepanjang perjalanan mereka lewat kaca mobil.

Jeslyn mengerti kesibukan Alston jadi ia berusaha tak mengganggu kegiatan Alston dengan tablet miliknya.

Di dalam perjalanan sesekali Jeslyn melirik ke arah Alston yang sedang sibuk dengan tab kesayangannya, Jeslyn sesekali tersenyum melihat keseriusan pengerannya itu bekerja.

***

5 jam berlalu.

Perjalanan yang benar-benar panjang.

Sampai di sebuah villa Jeslyn terkejut ketika melihat keindahan villa dengan panaroma laut di sekitarnya....Di villa itu juga dia bisa melihat terbitnya fajar dan terbenamnya matahari.

Amazing.

Everything is of interest.

"Tunggu aku disini sayang, aku akan kembali sejam lagi, aku ada urusan dengan pengurus villa ini" Ujar Alston sembari melangkah keluar dari kamar.

"Aku ditinggal lagi" Gumam Jeslyn dengan mengangkat kedua bahunya.

Jeslyn menarik nafasnya begitu dalam dan mengeluarkannya lewat mulut, ia merasakan kesejukan yang masuk ke dalam kamarnya saat ini, angin yang sejuk dan keindahan di sekitar laut membuat Jeslyn tak ingin melewatkan itu dan menggunakan ponselnya mengambil beberapa foto pemandangan yang begitu indah yang ada di hadapannya.

Setelah lelah mengambil beberapa foto pemandangan, Jeslyn lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang....dengan kantuk yang begitu menyerangnya saat ini.....ia pun tertidur pulas tanpa memperdulikan udara terbuka di sekitaran kamarnya.

Jeslyn lelah, wajar saja ia merasa lelah ketika Alston lebih banyak bercengkrama dengan tablet kesayangannya dengan orang-orang penting di kantor yang melakukan video call bersamanya.

***

Beberapa jam berlalu Jeslyn terbangun dari tidurnya dan merasa berat di atas perutnya ternyata pelukan Alston yang sedang tertidur lelap.

Jeslyn lalu menatap wajah tampan pengeran iblisnya itu dengan penuh pertanyaan.

"Apakah aku mencintaimu? Apakah aku sudah mencintaimu? Kenapa hati ini sangat susah mengatakan aku mencintaimu seperti yang kau katakan dulu" Batin Jeslyn.

Pangeran iblisnya lalu membuka matanya dan melihat Jeslyn sedang menatapnya.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Alston.

Jeslyn mengangguk.

"Sudah jam berapa sekarang?" Alston lalu meraih tangannya dan melihat jam yang melilit di pergelangan tangannya, menunjukkan pukul 10 malam.

"Ya Tuhan, aku ketiduran, kamu pasti lapar....akan kusuruh pengurus villa membawakan makanan untuk kita" Ujar Alston sembari beranjak dari tidurnya.

"Apa kamu sudah lama tertidur di sampingku?" Tanya Jeslyn sembari beranjak dari tidurnya menyusul Alston.

"Lumayan lama" jawab Alston.

Ponselnya berdering dan telpon itu dari asistennya yang ia tinggalkan di Amerika untuk mengurus beberapa hal untuknya.

"Ada apa?" Tanya Alston dengan tegas ketika mengangkat telpon dari asistennya Miltos.

"....."

"What? kamu serius dia telah melakukan hal itu?" ruangan hening memecah ketika Jeslyn mendengar Alston geram seketika.

"....."

"Baiklah untuk sementara biarkan saja seperti itu, akan kulihat seberapa kuat dia" kata Alston.

"....."

"Iya" jawab Alston dan mengakhiri telponnya bersama asistennya Miltos....

"Ada apa?" Tanya Jeslyn ketika melihat Alston berwajah kesal saat ini bak iblis yang akan membunuh seseorang dengan belati.

"Miltos menelpon"

"Apa yang ia bicarakan sampai membuatmu marah seperti ini Alston?"

"Paman Lazuardy membatalkan proyek yang ada di Spanyol, dia selalu saja membuatku kesal"

"Trus?"

"Begitulah paman Lazuardy selalu saja memutuskan semuanya sendiri karena itu aku tak mempercayainya..." Ujar Alston geram.

"Apa itu proyek penting?"

"Iya sangat penting bagiku"

"Apa ada hubungannya dengan proyek yang berada disini?"

"Di sini aku melakukan bisnis raksasa sayang....dan tak ada hubungannya dengan proyek di Spanyol, aku akan menjelaskannya nanti" Ujar Alston sembari menyuruh anak pengurus villa untuk masuk menyiapkan makanan untuknya dan juga untuk Jeslyn.

"Apa kamu sejak dulu memang tak akur dengan pamanmu?" Tanya Jeslyn.

"Hmm, semenjak ayahku masih hidup Lazuardy selalu memutuskan semua hal dengan seenaknya, karena itu aku tak menyukainya dan selalu menentang keputusannya"

"Aku juga melihat sesuatu yang ganjal dari pamanmu, aku minta maaf, mungkin aku hanya terlalu berpikir sejauh itu" Ujar Jeslyn tak enak hati.

"Itulah, aku tak percaya padanya, dia tak pernah berada di pihak ayahku ataupun di pihakku"

"Tapi walaupun begitu, dia tetap dan akan selalu menjadi pamanmu"

"Paman macam apa yang selalu menusuk keponakannya dari belakang?"

"Aku percaya, kamu bisa mengatasinya"

"Karena itu aku curiga, kematian ayah dan ibuku ada hubungannya dengan Lazuardy" Ujar Alston geram.

"Jangan sampai kamu berpikir buruk tentang pamanmu Alston, mungkin saja dia hanya__"

"Tuan muda, nona, makanan sudah siap" Ujar anak gadis pengurus villa.

"Terima kasih ya, kau bisa kembali" Ujar Jeslyn.

"Tentu" anak pengurus villa menundukkan kepala tanda hormatnya dan berjalan meninggalkan Alston dan Jeslyn yang sedang bercengkrama.

"Ini salahku, karena aku terlahir sebagai penerus ayahku"

"Dan kamu menyesalinya?"

Alston terdiam.

"Aku tak menyesalinya, aku hanya tak ingin orang tuaku sampai terbunuh hanya karena kekayaan ini" Ujar Alston

"Kita bisa membicarakannya nanti, sekarang kita harus makan, aku sangat lapar" Ujar Jeslyn.

"Hmm, tentu saja, kau sepertinya sudah kehilangan separuh jiwamu karena lapar" Ejek Alston.

"Haha, jangan mengejekku"

"Aku tak mengejekmu sayang, itu terlihat jelas di wajahmu"

"Kamu sudah tau ternyata, lumayan menahan lapar sampai jam 10 malam karena aku tertidur"

Jeslyn dan Alston bercengkrama sambil menikmati makanan di atas meja yang sudah disiapkan anak gadis pengurus villa.

"Aku suka makanan ini" Ujar Jeslyn kagum.

"Bukankah kamu memang suka semua makanan? Dan makanan lah yang selalu membuatmu bangkit" Ejek Alston

"Apaan sih, jangan mulai mengejekku"

"Oke oke makanlah"

BAB 11

Esok paginya ketika Alston berpergian mengurus bisnisnya, karene bete Jeslyn berjalan-jalan menyusuri pantai dan menuju kerumah pengurus villa serta pulau Ini. Kebetulan ada anak gadis seusianya yaitu anak dari pengurus villa siapatau saja mau menemaninya keliling di sekitaran pantai ini.

Sampai di villa. Werly menyambut kehadiran Jeslyn.

"Ada apa nona? Apa anda membutuhkan sesuatu?"

"Oh tidak, aku hanya berjalan jalan sebentar, tapi kalau bisa jangan terlalu formal padaku, kita kayaknya seumuran jadi tak apa-apa memanggilku Jeslyn saja"

"Baiklah, silahkan duduk, aku akan membuatkan minum"

"Maaf merepotkanmu"

"Tidak apa apa, kebetulan ayahku ikut dengan kak Alston, jadi aku hari ini menjaga kedai ini, minumlah"

Setelah selesai membuat minuman Werly menyuguhkannya pada Jeslyn.

"Pantai disini memang sejuk ya Wer?" Ujar Jeslyn.

"Iya, aku juga senang bisa tinggal di dekat pantai ini, dari kecil aku sudah dibesarkan di sini, jadi pantai ini seperti teman bagiku"

"Enak ya tinggal di dekat pantai"

"Tapi agak panas juga sih" Ujar Werly.

"Jes aku boleh nanya ga" tanya Werly.

"Ada apa? katakan saja"

"Apa kamu sudah lama berhubungan dengan kak Alston?" Tanya Werly.

"Ha? kak Alston? Sejak kapan ia memanggil Alston dengan sebutan kakak? Apa sebelumnya mereka saling mengenal?" Batin Jeslyn.

"Hmm....sudah 2 bulan ini, ada apa Werly?" Tanya Jeslyn mengharapkan jawaban lebih.

"Oh...aku dan kak Alston pernah dekat tapi sudah agak lama, karena urusan pekerjaan ia selalu berada disini dan aku sering sekali menemaninya setiap ia ada jadwal perjalanan kemari, tapi aku tak menyangka kak Alston membawa kamu kemari..." kata Werly.....

"Memangnya seharusnya dia membawa siapa?"

"Dulu ada gadis seusia kita yang sering kak Alston ajak kemari, kalau ga salah namanya Quenna.....apa kamu mengenalnya?"

"Aku baru kali pertamanya mendengar namanya dari kamu, memangnya dia siapa? Apa dia seseorang yang penting?" Tanya Jeslyn mengharapkan cerita yang lebih dari yang ingin ia dengar...agar ia tau siapa masa lalu pengeran iblisnya itu....

"Quenna itu adalah wanita yang dicintai kak Alston, kak Alston selalu cerita padaku jadi aku tau siapa Quenna itu, walaupun dia tak secantik dirimu tapi Quenna bagai bidadari bagi kak Alston itu terlihat bagaimana kak Alston memperlakukannya"

"Wahh....ini perasaan apa? Cemburu? Masa sih aku cemburu hanya berdasarkan cerita Werly saja? Ga mungkin ahh, wanita ini saja terlalu berlebihan, kenapa juga harus menceritakannya padaku, hal itu kan ga penting buat aku, kenapa aku harus cemburu?" Batin Jeslyn.

"Kenapa kamu diam Jes?" Tanya Werly berhasil membuat lamunan Jeslyn buyar.

"Trus kemana wanita itu sekarang? Kenapa sekarang bukan dia yang diajak kemari oleh Alston?"

"Dia meninggalkan kak Alston dengan pria lain"

"Kok bisa?"

"Karena pada saat itu kak Alston masih menjadi pria muda yang belum memiliki apa-apa, hubungannya pun ditantang oleh tuan Leonard..." kata Werly menjelaskan hal yang lebih dari cukup yang ingin Jeslyn dengar.

"Berapa lama mereka bersama?" Tanya Jeslyn mencoba mengusik masa lalu Alston dari Werly.

"Aku ga tau pastinya mereka bersama, tapi yang bisa kuperkirakan sesuai apa yang pernah aku dengar dan aku lihat mereka bersama sudah 2 tahun" kata werly..

"Oh seperti itu? Lama sekali ya?"

"Hmm, karena itu aku terkejut ketika kak Alston membawaku kemari"

"Aku sudah kenal Alston 2 bulan ini, dia pria yang hangat dan menawan, aku ga tak apa yang membuatmu tak menyangka Alston membawaku kemari"

"Tentu saja, akupun berpikir dan merasakan hal yang sama denganmu, aku tak menyangka ternyata Alston sudah move on dari Quenna"

"Dia mencintaiku begitu pun aku" Ujar Jeslyn terdengar pamer.

Werly tersenyum simpul.

"Aku akan mendoakan kalian agar terus bersama, jangan pernah mengecewakan dan mengkhianati kak Alston karena sesungguhnya dia baik walaupun terkenal arrogant"

"Hmm"

"Aku yakin Quenna pasti menyesal telah meninggalkan kak Alston"

"Apa mereka sangat dekat?" Tanya Jeslyn lagi.

"Tentu saja Jes, mereka hampir saja menikah diam-diam di sini"

"Jadi mereka menikah?"

"Pernikahan itu tak sampai terjadi karena anak buah tuan Leonard mengacaukan semuanya" Jawab werly yang terdengar siap menjawab semua pertanyaan Jeslyn.

"Terus mereka__"

Di menit kemudian suara Alston memotong semua pertanyaannya.

"Apa yang kalian bicarakan?" Tanya Alston.

"Ga membicarakan apa-apa kak hanya bercerita saja" Jawab Werly.

"Ya sudah.....sudahi dulu percakapanmu dengan Jeslyn aku kemari untuk menjemputnya..." Ujar Alston hendak menggenggam tangan Jeslyn tapi Jeslyn menghindarinya dan berjalan membelakanginya.

"Werly, aku duluan" kata Jeslyn sembari melambaikan tangannya kepada Werly.

"Sampai nanti" Ujar Werly.

"Ada apa dengan wanita itu?" Tanya Alston kepada dirinya sendiri...sembari berjalan di belakang Jeslyn.

Sekarang mereka sedang berada di tepian pantai untuk menuju ke villa karena merasa aneh dengan sikap Jeslyn, Alston lalu memeluk Jeslyn dari belakang dan mendekapnya erat.

"Ada apa denganmu Jeslyn?" Tanya Alston...

Jeslyn ala-ala merajuk..

"Aku ga kenapa-napa"

"Trus kenapa kamu mengabaikanku?"

"Ya....aku tak ingin banyak ngomong aja"

"Memangnya aku mengajakmu ngomong seharian ini?"

"Ya ga juga"

"Trus?" Tanya Alston sembari membalikkan tubuh Jeslyn agar menghadapnya.

"Aku...."

"Why Honey?"

"Jangan memanggilku dengan sebutan berlebihan....."

"Why?"

"Aku ingin tau tentang masa lalumu" jawab Jeslyn agak ragu, ia tak ingin memancing kemarahan Alston, tapi ia tak bisa menyembunyikan keinginan taunya.

"Masa lalu? Aku sudah menceritakannya kepadamu apalagi yang ingin kamu tau?" Tanya Alston sembari duduk di tepian pantai dan Jeslynpun duduk tepat di samping pengeran iblisnya itu.

"Tentang Quenna...."

Alston lalu menatap Jeslyn dengan tatapan yang begitu mengintimidasinya.

Apakah yang aku katatakan itu salah?? Ada apa dengan tatapannya itu? Aishh...aku jadi membangunkan macan yang sedang tidur, jika ku tau aku tak akan mengatakan hal bodoh ini. Batin Jeslyn.

"Apa yang ingin kamu tau tentang wanita jalang itu?"

"Wanita jalang? Bukankah dia wanita yang kau cintai? Yang bersamamu selama 2 tahun? Yang hampir saja kau nikahi dan menjadi rekan hidupmu? Kenapa menyebutnya jalang?" Tanya Jeslyn penasaran.

"Dia memang wanita jalang, melakukan semuanya demi mendapatkan apa yang dia inginkan termaksud meninggalkan diriku"

"Apa masih ada perasaan untuknya?"

"Aku tak punya perasaan lagi sejak dia meninggalkanku, kenapa kau jadi banyak membahas tentang jalang itu? Aku muak hanya mendengar namanya"

"Aku hanya ingin tau?"

"Apakah itu penting buatmu?"

"Bukankah kau mencintaiku? Jika kau mencintaiku kau pasti akan menjawab apapun pertanyaanku"

"Aku sudah cukup menjawabnya Jeslyn, jangan terlalu jauh menanyakannya padaku"

"Aku bertanya karen aku risih, aku memang wanita beruntung karena kau mencintaiku, tapi aku juga tak pantas buatmu dan tak akan pernah pantas walaupun hatimu mencintaiku" Ujar Jeslyn.

"Ada apa Jeslyn? Kenapa jadi membahas tentang siapa dirimu? aku sudah sering mengatakan aku tak melihatmu dari segi kau siapa dan dari keluarga mana, itu tak penting buatku"

"Aku hanya wanita miskin yang bermimpi menjadi Cinderella dengan sepatu kaca...sedangkan ada seorang wanita di hatimu"

"Apa kamu tak percaya? Yang kucintai adalah dirimu Jeslyn Marioline Henzie, jalang hanya masa laluku, jangan membuatku menyebutkan namanya"

"Masa lalu yang begitu indah bukan?"

"Ya ampun Jeslyn jangan membangkitkan kemarahanku"

Jeslyn terdiam dan terpaku.

"Aku tak membangkitkan kemarahanmu Alston, apa ada sesuatu yang membuatmu marah pada wanita itu? Sampai aku bertanya pun akan membangkitkan kemarahanmu?"

"Ada apa sih Jeslyn? Apa yang penting dari jalang itu? Aku sudah lama tak bersamanya, apa yang penting sampai kau ingin tau semuanya tentang dia? Jangan mengusik masa laluku, please!!"

"Aku hanya ingin tau, apa salah? Bukankah aku adalah wanita yang kamu cintai? Bukan begitu? Kamu sering mengatakan itu, aku tak mengusik masa lalumu, aku hanya ingin tau"

"Barusan kan aku sudah mengatakannya siapa jalang itu? Apa yang ingin kamu tanyakan lagi? Tanyakan saja sebelum kemarahanku bangkit"

"Tak perlu, aku sudah tak ingin tau" ujar Jeslyn berjalan meninggalkan Alston.

"Ada apa dengan wanita itu? Selalu saja marah hanya karena hal yang sepele" Gumam Alston, lalu menyusul kepergian Jeslyn yang sudah memunggunginya pergi.

"Tunggu aku Jeslyn"

"Pergi saja, aku ingin sendiri"

"Ada apa denganmu? Jika ku tau seperti ini, kau tak akan kuizinkan kamu berjalan-jalan ke kedai Werly"

"Jangan menyalahkan Werly"

"Aku tak menyalahkannya"

"Biarkan aku sendiri, jika kamu mau kembali, kembalilah sendiri"

"Ayolah Jeslyn"

"Aku ingin tetap disini"

"Terserah padamu, jika kamu tak mau kembali ke villa terserah, aku akan kembali, tetaplah disini jika itu yang kamu inginkan"

BAB 12

Jeslyn masih berada di tepian pantai sendirian, terjadi perdebatan hebat antara dirinya dan juga Alston di pantai ini, sampai Alston memilih meninggalkan Jeslyn di tempat ini.

Alston sangat kesal ketika Jeslyn mengungkit masa lalunya yang sudah dikubur begitu dalam, hal itu membuatnya kembali memikirkan Quenna, perbuatan Quenna kepadanya dulu, selalu saja terbayang di pikirannya, ini dikarenakan Jeslyn harus mengusiknya.

Dia sudah melupakan Quenna lama, tapi setelah Jeslyn mengusiknya semua pun kembali terbayang.

Jeslyn sudah membangkitkan kemarahannya, dia tak ingin marah tapi Jeslyn terlalu banyak bertanya.

Kemarahan yang begitu lama ia simpan, dilampiaskan pada Jeslyn.

Di villa Alston merasa sangat gelisah karena Jeslyn belum juga kembali ke villa, Alston mencoba keluar untuk melihat suasana di luar sana tapi tak juga melihat Jeslyn.

Tak lama kemudian Werly datang untuk membawakan makanan untuknya dan juga untuk Jeslyn.

"Ada apa kak? Kenapa kakak kelihatan sangat gelisah?" Tanya Werly sembari menaruh makanan di atas meja....

"Jeslyn belum kembali ke villa" jawab Alston.

"I'm sorry, karena aku sudah menceritakan tentang masa lalu kakak kepada Jeslyn tapi aku tak bermaksud apa apa kak, hanya iseng saja dan ternyata Jeslyn pun makin banyak bertanya, aku hanya menjawab apa yang aku tau" Ujar werly.

"Seharusnya kau tak lakukan itu Werly, tak ada yang penting untuk membuat Jeslyn tau, dia wanitaku sekarang, jalang itu bukan siapa-siapaku, kau sudah tau itu dengan jelas"

"Maaf kak aku memang salah, tapi aku tak bermaksud apa-apa" Werly menunduk merasa bersalah.

"Jeslyn wanita yang mampu mencerna setiap perkataanmu, mungkin wanita lain akan menganggapnya biasa-biasa saja karena semua itu hanya masa laluku, tapi tidak untuk Jeslyn, dia wanita yang pintar Werly, jadi aku minta jangan pernah berpikir menceritakannya pada Jeslyn tentang semua masa laluku, kamu pun tak berhak menceritakannya"

"Maaf kak, sekali lagi aku minta maaf, aku tak akan mengulanginya lagi, aku benar-benar tak berpikir sampai Jeslyn marah"

"Ya sudah ga apa-apa, aku akan mencari Jeslyn"

"Tapi makanannya?"

"Aku tak mungkin makan tanpanya Werly" kata Alston sembari menuruni tangga menuju ke tempat tadi di mana dia dan Jeslyn berdebat begitu hebat.

Sampai di tempat yang tadi Alston sudah tak melihat Jeslyn berada di sekitaran pantai, Alston bingung harus mencari kemana sesekali ia mengacak rambutnya karena merasa bodoh telah meninggalkan Jeslyn di pantai ini, sedangkan ia sendiri tau Jeslyn pasti tak akan kembali jika dia meninggalkannya.

Apalagi saat ini pantai sudah sangat sepi dan tak ada seorangpun yang Alston liat sedang berkeliaran di sekitaran pantai.

Alston menatap lurus ke depan dan melihat sosok wanita sedang berjalan pelan menekuri sisi tepian pantai.

Alston berlari menuju ke arah wanita itu dan benar Jeslyn yang sedang berjalan sendirian tanpa seseorang,

"Aku mencarimu....dari mana saja kamu Jeslyn?" Tanya Alston agak kesal tapi berusaha meredamnya.

"Ada apa? Mengapa mencariku? Bukannya kamu yang meninggalkanku di sini? Kenapa jadi sepanik itu?"

"Apa aku tak akan panik ketika aku seharian mencarimu? Aku minta maaf karena hal itu, Sejak awal kan aku sudah bilang jangan membangkitkan kemarahanku, ayo kita kembali ke villa"

"Aku tidak mau, aku akan tetap disini"

"Jangan keras kepala Jeslyn, aku sejak tadi sudah lelah bekerja di tambah aku harus mencarimu, jangan menambahnya lagi....please"

"Kenapa sih harus menjemputku?"

"Please Jeslyn."

"Aku tak mau, aku sudah bilang aku tak mau kembali ke villa"

"Kenapa kau jadi keras kepala begini? Ini sudah malam, udaranya disini sangat dingin"

"Aku tak perduli"

"Please Jeslyn, ayo kita kembali, aku lelah benar-benar lelah" Ujar Alston terdengar sebuah permohonan.

"Okey..." kata Jeslyn sembari berjalan duluan tanpa mengajak Alston bersamanya.

Alston hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya karena sikap keras kepala Jeslyn membuatnya sering mengalah dan meminta maaf duluan.

***

Sampai di villa Jeslyn langsung masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan tubuhnya yang sejak tadi berada di tepian pantai, ia tak memperdulikan pandangan Alston kepadanya.

Jeslyn masih sangat marah ketika Alston meninggalkannya dan membuatnya kesasar sejak tadi mencari arah pulang..

Ketika sedang mandi.

Alston lalu membuka pintu kamar mandi dan melihat Jeslyn sedang berendam di bak mandi...

Jeslyn dengan wajah yang agak kesal melihat ke arah Alston yang sedang terpukau melihatnya....melihatnya tak mengenakan apapun pastinya dan mandi menggunakan busa.

Alston menghampirinya dan duduk di pinggiran bak.

la mengelus lembut rambut basah Jeslyn.

"Aku minta maaf tentang tadi"

"No problem" kata Jeslyn.

"Kamu marah?" Tanya Alston.

"Sudah tidak" Jawab Jeslyn..

Mendengar hal itu Alston lalu membungkuk dan melumat habis bibir basah Jeslyn.

Jeslyn membalasnya dengan lumatan yang begitu liar dan sesekali menggigit lidah Alston.

"Ahh sakit" kata Alston ketika Jeslyn menggigit bibirnya.

Alston lalu masuk ke dalam bak mandi hanya menggunakan boxer pendek, ia merasakan gesekan tubuh Jeslyn di pahanya.

Alston lalu bersandar di bak mandi, kakinya begitu nakal ketika mengelus paha licin Jeslyn karena busa yang begitu banyak.

Gairah Jeslyn akhirnya bangkit dan menghampiri pengeran iblisnya yang berada di pojok dan duduk tepat di atas pangkuan Alston.

Alston melumat habis bibir Jeslyn dan kedua tangannya meremas 2 gundukan yang tak mengenakan apapun, hanya ada 2 gundukan yang begitu licin....Alston menurunkan tangannya merasakan betapa licinnya tubuh Jeslyn saat ini..

Desahan nafas keluar dari keduanya ketika Jeslyn memilih untuk lebih liar dan melumat habis leher pengeran iblisnya itu, sembari menggunakan kedua tangannya untuk mencakar dada Alston.

Alston mengelus pinggang Jeslyn dengan gairah yang begitu hebat.

Alston lalu memasukkan juniornya kebagian bawah Jeslyn.

Ketika berhasil masuk karena licinnya....

Desahan nafas keluar dari mulut keduanya....ruangan memecah.....karena teriakkan keduanya ketika Jeslyn memulai gerakannya agak cepat.

Jeslyn menarik rambut Alston dengan kasar karena gairah yang begitu luar biasa....

Kedua tangan Alston masih meremas 2 gundukan itu serta menandai leher Jeslyn dengan lumatannya..

"I love you Jeslyn" bisik Alston, 3 kata itu mampu membuat Jeslyn tersihir dan kembali mempercepat gerakannya....karena ia berada di atas pangkuan pengeran iblisnya itu.....

"Ahhh.....Ahhhhhhhhhh Jeslyn....." desah Alston ketika sejuta sel miliknya menembakkan ke dalam rahim Jeslyn.

Desahan nafas yang begitu halus membuat keduanya saling mengerang.

Jeslyn lalu mendekap Alston begitu erat....merasakan jantung pengeran iblisnya itu berdegup begitu kencang....

"Aku jalang bukan?" Bisik Jeslyn.

"No, kamu bukan jalang"

"Aku jalang buatmu"

"Jadilah jalang hanya untukku Jeslyn"

Jeslyn lalu mengigit telinga pengeran iblisnya membuat Alston mengerang karena sakit.

Jeslyn lalu melepas dekapannya dan duduk di pojok bak mandi..

"Thanks Jeslyn" kata Alston.

"Terima kasih buat apa pengeran?"

"Buat semuanya, kamu hadir di sisiku, itu satu kesyukuran buatku"

"Hmm"

"Aku memang pria yang agak keras dan tegas Jeslyn, tapi sesungguhnya kamu selalu saja membuatku lemah dan tak bisa apa apa"

"Jadi maksudmu kau mengidolakanku?"

"Hmm, aku sangat mengidolakanmu, sejak pertama kau masuk ke mansions ini"

"Jangan mulai menggombalku tuan"

"Aku berbicara serius Jeslyn, aku sedang tak menggombalmu"

"Hmm, jika seperti itu, aku berterima kasih"

Alston menghampiri Jeslyn, memeluknya erat, membiarkan gesekan tubuh mereka menjadi sebuah gairah, gairah yang lagi-lagi bangkit.

BAB 13

Jeslyn masih berada di rengkuhan Alston yang sejak tadi tertidur di sampingnya dengan lelapnya.

Jeslyn tiba-tiba mengeluarkan bulir-bulir kristal dari pelupuk matanya, entah apa yang mengganggu pikirannya sampai harus menangis, keluarganya tetap aman dan kedua adiknya tetap sekolah dengan campur tangan serta kekuasaan Alston, apa yang harus ia khawatirkan jika keluarganya aman dan terjamin.

Bukankah hanya itu yang penting baginya, kenapa sekarang harus menangis?

Alston menyeka air mata Jeslyn,

Jeslyn terkejut ketika Alston menyadari tangisannya, perasaan Jeslyn menyeruak hangat, belaian ini apakah akan berakhir?

"Kenapa kau menangis sayang? Kamu kelihatan sangat jelek jika sedang menangis" Tanya Alston sambil menyeka air mata Jeslyn menggunakan tangan kanannya.

"Im fine....."

"Trus kenapa menangis jika kamu baik-baik saja? Aku tak suka melihat wanita menangis"

"Aku sedang membayangkan bagaimana jika aku hamil? Kita sering melakukannya, bukan? Apakah akan baik baik saja?"

"What? Kamu memikirkan hal itu? Kenapa begitu tiba-tiba? I'm here honey.....aku mencintaimu.....you're my hearts.....I'll never leave you....."

"Kamu akan menikahiku ketika aku hamil nanti?"

"Kita jalani dulu apa yang sudah kita mulai, jika waktunya kamu hamil, aku akan menikahimu, tentu saja itu akan terjadi" kata Alston semakin mendekap Jeslyn erat.

"Tapi aku bukan wanita yang luar biasa Alston, aku hanya seperti sedang memanfaatkan perasaanmu, aku bukan siapa siapa, tak terlahir kaya dan sempurna" kata Jeslyn dan untuk pertama kalinya ia menyebutkan nama Alston, hal itu membuat Alston tersenyum kecil.

"Aku tidak membutuhkan wanita yang luar biasa untuk membuatku nyaman Jeslyn....kenyamanan itu susah digantikan dengan apapun terlepas dari kau bukan siapa siapa.....so please....jangan menganggapku pria brengsek.....aku mencintaimu,

perasaanku lebih penting dari apapun" Ujar Alston mencoba membuat Jeslyn Mengerti, sembari menyeka air mata wanitanya.

"Apa kau yakin dengan perasaanmu? Bagaimana jika aku hanya memanfaatkanmu demi keluargaku?"

"I'm sure honey, aku percaya dan aku sangat yakin, kamu tak akan mungkin melakukan itu, walaupun baru mengenalmu, tapi aku seperti lebih mengenalmu dibandingkan kamu sendiri" Ujar Alston.

Jeslyn mengangguk, ia benar-benar beruntung mendapatkan pria yang benar-benar tulus mencintainya.

"Aku sudah menyelesaikan pekerjaanku dan besok kita akan kembali ke Amerika, apa kau suka perjalanan kita? Lain kali aku akan membawamu keliling dunia"

Jeslyn lagi-lagi mengangguk.

"Ada apa? Hapus air matamu, aku tak suka melihat wanita menangis apalagi wanita itu adalah dirimu...." kata Alston sembari menyeka air matanya.

"Hmm, kau membuatku terbang dan melayang Alston, semoga semua ini bertahan"

"Karena apa?"

"Karena kata katamu"

"I'm serious Honey" Ujar Alston mengecup puncak kepala Jeslyn lembut.

"Jangan menangis, aku disini, aku mencintaimu, aku tak akan pernah meninggalkanmu" Ujar Alston.

***

Sudah hampir sore Jeslyn dan Alston masih dalam perjalanan kembali ke Amerika tepatnya di mansions milik pribadi Alston, seperti biasa Jeslyn hanya dapat menekuri jalan dan Alston menekuri layar tabletnya yang tak pernah jauh dari pandangannya, Itulah pekerjaannya, karena di tablet itu terdaftar jelas semua rahasia perusahaannya, dari pekerjaan, Keuangan dan semuanya.

Ponselnya berdering Jeslyn terkejut ketika melihat nama Killen di layar ponselnya, Jeslyn sedikit gugup.

"Who?" Tanya Alston.

"Killen...."

"Angkat saja....Aktifkan loudspeakernya"

Jeslyn lalu mengangkat ponselnya dan mengaktifkan loudspeaker nya.

"Hallo? What's wrong Killen?" Tanya Jeslyn.

"Kenapa kamu sangat susah di Hubungi, your okey?"

"Im okey....ada apa?"

"Aku hanya khawatir Jeslyn....sudah sebulan kamu tak ada kabarnya....aku mengira kamu ada apa-apa dan itu benar-benar mengkhawatirkanku"

"Aku akan menceritakannya nanti, bagaimana dengan ayahku? apa beliau baik-baik saja?"

"Keluargamu baik-baik saja ditangani langsung oleh orang-orang kepercayaan Alston, kamu kan tau, dia bisa melakukan apapun jika ia menginginkannya, apa saat ini kamu bersamanya?" Tanya Killen.

"Iya....nanti akan kutelpon lagi" kata Jeslyn sembari mengakhiri telpon sahabatnya.

"Maafkan Killen"

"Maaf untuk apa sayang?"

"Dia mengatakan tadi__"

"Bukankah itu benar?"

"Uh, kau menakutkanku saja"

"Haha, kau memang terlalu takut padaku, seperti aku akan memakanmu saja"

"Tatapanmu itu susah ditebak Aslton makanya aku selalu saja merasa kau marah" Ujar Jeslyn.

"Aku tak akan pernah bisa marah padamu"

Jeslyn tersenyum.

***

Sampai di mansions genggaman tangan Alston semakin erat di sela-sela jari jemari Jeslyn membuat Vileks kepala maid tersenyum miring, ia kesal dan menganggap Alston tak pantas bersanding dengan Jeslyn yang bukan siapa-siapa. Rasanya tak adil saja walaupun itu sama sekali bukan urusannya.

"Why Vileks? Kenapa menatap kami seperti itu? Apa ada yang salah?" Tanya Alston yang ternyata sejak tadi menyadari tatapan angkuh Vileks.

"No nothing lord" kata Vileks.

"Kamu kumaafkan karena permintaan Jeslyn jangan sembarangan mengasarinya....jika kamu menyayangi pekerjaan ini dan masih ingin disini bersikap sopanlah pada Jeslyn, dia bukan sekedar kekasihku saja tapi akan menjadi calon istriku, jadi Jeslyn pun adalah majikanmu" kata Alston.

Jeslyn terkejut mendengar perkataan Alston yang begitu tiba-tiba, membuat gendang telinganya berdengung hebat, tapi bukan waktunya untuk menanyakan apa maksud dari perkataan Alston.

"Baik tuan" kata Vileks membungkuk.

Jeslyn dan Alston lalu masuk kedalam kamar, kali ini bukan di kamar Jeslyn tapi di kamar pribadi Alston, Jeslyn memicingkan mata tapi tak dapat bertanya saat ini karena kelelahan di wajah Alston begitu terlihat.

"Mandilah, aku akan rehat sejenak" Ujar Alston kepada Jeslyn.

Jeslyn lalu masuk ke dalam kamar mandi yang belum pernah ia lihat sebelumnya desain yang sangat mewah bak istana di atas langit untuk memandikan para pengeran.

Luar biasa dan benar-benar mewah, Jeslyn memang sebelumnya tak pernah melihat hal seperti ini sebelumnya jadi wajar saja jika Ini membuatmya sedikit tercengang.

***

Setelah selesai mandi Jeslyn keluar dari kamar mandi dan melihat Alston sedang tertidur pulas mengenakan pakaian tidurnya, Jeslyn terpukau melihat ketampanan Alston yang begitu tampan bak pengeran dari sebuah istana yang menjadi rebutan para putri raja seberang.

Siapa yang tak menyukai sosok Alston walaupun awalnya begitu kejam bak setan.....tapi mengenal Alston lebih jauh malah membuatnya tak sanggup berada jauh dari Alston.

Jeslyn berjalan menghampiri Alston yang sedang tertidur pulas.

Menatapnya dan mengelus rambutnya lembut,

Tanpa membuka matanya Alston dengan cepat meraih leher Jeslyn dengan tangan kirinya dan menyambarkan bibirnya ke bibir Jeslyn.

Alston memagut bibir basah Jeslyn.

Pagutan itu dibalas Jeslyn...dengan menjelajah di bagian lidah Alston

Semakin basah dan semakin nikmat....

Alston lalu melepas pagutannya wajah Jeslyn begitu kecewa ia tak ingin melepas pagutannya.

"Jangan membangkitkan gairahku lagi... jangan sekarang aku lelah sayang....."

Jeslyn hendak beranjak tapi, lengannya ditarik Alston dan Alston mengecup lembut kening Jeslyn dan meraih Jeslyn yang masih

menggunakan baju handuk dengan tangan kanannya dan menidurkan Jeslyn tepat di sampingnya, memeluk Jeslyn dari belakang membuat keduanya diserang kantuk seketika.

"Aku mencintaimu, jangan pernah berusaha meninggalkanku" Ujar Alston tanpa membuka pejaman matanya, terlihat wajah lelah itu benar-benar mengganggunya.

"Kenapa kamu terus mengatakan hal itu? Aku tak pernah berniat meninggalkanmu, aku sudah berjanji, bukan?"

"Tapi janjimu itu hanya karena sebuah kesepakatan, itulah yang kutakutkan"

"Juga dalam hatiku Alston"

Alston lagi-lagi mengecup bibir Jeslyn.

"Aku lelah Alston, sangat sangat lelah"

"Aku tak memelukmu karena ingin bercinta sayang, aku hanya ingin memelukmu? Aku pun lelah, tidurlah seperti ini"

"Aku belum berpakaian"

"Tak perlu berpakaian, kita berdua disini"

"Dasar ya"

Alston membuka pejaman matanya dan menatap Jeslyn yang kini berada di dekapannya.

"Apa aku bisa menanyakan sesuatu padamu?"

"Tanyakan saja, aku siap menjawab dengan jujur"

"Apa kamu memiliki saudara seorang pelacur?" pertanyaan Alston membuat ekspresi wajah Jeslyn berubah, Jeslyn menunduk, entah kenapa perasaannya sakit ketika saudaranya dikatakan seorang pelacur walaupun itu semua adalah kenyataan.

"Apa aku menyinggung perasaanmu?" Tanya Aslton.

"Tidak sama sekali, aku hanya__"

"Kamu risih?"

Jeslyn mengangguk.

"Tak perlu risih sayang, aku sudah tau tentang latar belakang juga silsilah keluargamu, aku hanya ingin jawaban dari mulut kamu, karena sebelumnya aku tak pernah mendengar kamu menceritakan tentang saudara perempuanmu padaku, hanya ayah dan adik adikmu yang sering kamu ceritakan padaku"

"Kamu memang benar Clarabell memang seorang pelacur, karena itu aku tak suka bercerita tentangnya pada siapapun"

"Apa karena dia seorang pelacur?"

"Hmm, dia tak pernah mau berubah, selalu saja menjual diri agar mendapatkan apa yang dia mau"

"Bukankah itu jalan yang dia pilih?"

"Walaupun salah?"

"Aku minta maaf karena harus mengusik saudaramu, tapi aku hanya heran saja, saudaramu dan kamu itu benar-benar berbeda"

"Aku juga punya pilihan dalam hidup, tapi aku tak suka dengan jalan yang dipilih Clarabell, aku jijik padanya"

"Ya sudah, kita tidur ya, aku tak akan membahasnya lagi" ujar Alston.

BAB 14

Jeslyn saat ini sedang membantu maid untuk menyiapkan sarapan Alston.....Jeslyn tak pernah tau apa makanan kesukaan pengeran iblisnya itu dan apa yang tak disukainya....Semua sudah tertata rapi di atas meja tanpa disuruh, semua dikerjakan oleh maid yang benar-benar bekerja dengan giat.

Sarapan ala American breakfast segelas orange jus dan pancake dengan siraman sirup mapel dan lelehan mentega, membuat Jeslyn hanya dapat melihatnya tanpa mencobanya terlebih dahulu.....karena Alston sedang bersiap untuk ke kantor, semua pun tunduk pada Alston.

"Apa tuan selalu makan makanan seperti ini?" Tanya Jeslyn kepada salah satu maid yang sedang menatap rapi makanan di atas meja.

"Menu sarapan, makan siang dan makan malam setiap harinya berbeda nona.....sesuai musim juga tapi yang tak pernah luput dari ke 3 waktu makan adalah orange jus karena itu kesukaan tuan" jawab salah satu maid.

"Makanan kesukaan tuan apa? Apa kamu bisa memberitahuku?" Tanya Jeslyn seperti menginterogasi.

"Setau saya dari kepala Vileks.....Makanan kesukaan tuan adalah tuna sandwich dan grilled chicken....Trus minumannya selain suka sama orange Jus....Tuan juga suka coklat panas dengan marshmallow" Jawab maid.....

"Waoww...sangat sesuai dengan penampilannya....." Gumam Jeslyn.

"Apa ada lagi yang ingin anda tanyakan nona, jika tidak saya harus kembali?"

"Terima kasih, aku akan menanyakannya lagi nanti"

Tak lama kemudian Alston turun ke lantai bawah disusul asistennya Miltos yang sedang menenteng tas kerja Alston.

Alston menghampiri meja makan, semua sudah tertata dengan rapi.

Di setiap sudut meja selalu ada maid yang setia menunggunya selesai makan dan melayani Alston dengan sangat baik, maid selalu menuangkan segelas air putih atau biasa menambahkan lelehan mentega ke piring makan Alston.....itulah yang dikerjakan maid.

"Apa yang kamu lakukan? Ayo duduk temani aku sarapan" Alston menarik lengan Jeslyn dan membantunya duduk tepat di sampingnya seperti seorang istri.....menemani sang suami sarapan sebelum berangkat kerja.

"Kenapa tak ada piring di atas meja? Ambilkan satu untuk Jeslyn" Perintah Alston kepada semua maid yang belum menganggap Jeslyn adalah nyonya rumah ini.....Itu atas perintah Vileks..

Maid lalu membawakan piring makan berwarna emas di hadapan Jeslyn.

"Apa kamu mau mencium piring kosong itu atau mau memakan piringnya?" Tanya Alston membuat semua maid yang sedang berdiri tertawa kecil.

"Oh...." Jeslyn hanya bisa menutup wajahnya karena malu.

"Hari ini aku berencana untuk keluar menemui Killen" kata Jeslyn..

"Keluarlah....kamu pasti sangat bosan di mansions sendirian.... Tapi ingat biarkan Wef mengantarmu kemanapun....Jangan biarkan dia jauh dari kamu, aku harus mengawasimu.....Pakai beberapa bodyguard juga. .."

"Aku kan sudah dewasa masa pakai bodyguard segala, ga usah lah, aku ga mau....."

"Jika kamu tak menginginkan bodyguard ya sudah ajak Wef saja....."

"Trus jika Wef mengantarku , kamu pergi bersama siapa?"

"Kan ada Miltos" jawab Alston.

"Baiklah....."

"Never worry me again Jesslyn" kata Alston membuat Jeslyn begitu bahagia mendengarnya.... Pria iblisnya begitu mengkhawatirkannya.

Alston menyadari satu hal jika tak ada maid yang menghargai kehadiran Jeslyn yang sudah 2 bulan tinggal bersamanya.

Alston lalu menaruh garpu serta pisau makannya dan menatap ke arah semua maid.

Jeslyn bingung dengan sikap pengeran iblisnya itu yang tiba-tiba menghentikan sarapannya dan memilih menatap para maid yang berdiri di setiap pojokan.

"Aku ingatkan kepada kalian semua....Untuk menyiapkan makanan untukku juga untuk Jeslyn setiap hari.... Jangan menganggap remeh perkataanku.... Hargai dia seperti kalian menghargaiku.... jika kalian tak menghargainya jangan harap untuk tetap bekerja disini..... Do you all understand?" Tanya Alston kepada semua maid dan beberapa bodyguard lalu Alston menatap tajam ke arah Vileks kepala maid...yang sudah mempengaruhi semua maid yang ada di bawahnya.

"Apa ada yang salah? semua orang begitu menghormatiku" tanya Jeslyn sembari menggenggam lengan Alston yang sedang menatap maid dengan tajam dan dengan tatapan marah..

"Apa kau pikir aku tidak tahu? Mereka tidak pernah menghormatimu, jadi jangan berusaha membela mereka"

"Jangan diperpanjang Alston, please"

"Your my love Jeslyn....Aku tak mau kamu jadi merasa tak nyaman berada disini karena perlakuan mereka, mereka itu harusnya sadar diri, mereka bukan siapa-siapa disini, jadi jangan selalu bertindak semau mereka"

"I know....Tapi aku tetap nyaman disini"

"Kau memang keras kepala" kata Alston sambil mengelus rambut panjang Jeslyn.

"Baiklah aku akan pergi....ingat untuk terus menghubungiku...." kata Alston sambil beranjak dari kursi kebesarannya....

"Well, my prince" kata Jeslyn.

"What? Prince? Oh kamu memang sangat pintar merayuku" kata Alston sembari mengecup bibir manis wanitanya itu....sembari mengalungkan kedua tangannya di pinggang Jeslyn....semua maid hanya bisa memalingkan wajah melihat kemesraan Alston dan Jeslyn.

Vileks menatap dengan tajam kemesraan sepasang kekasih itu dan selalu melaporkan semua yang terjadi kepada Celiandra.

***

Sepeninggalan Alston, Jeslyn hendak membersihkan piring makan yang ada di atas meja, tapi dengan cepat maid menghentikan Jeslyn.

"Taruh saja disitu nona"

"Tak apa apa, aku akan membantu kalian"

"Tak perlu, kami yang akan mengerjakannya"

"Apa karena perkataan tuan kalian?"

"Ga apa-apa nona, lebih baik anda beristirahat saja" Ujar maid.

"Baiklah kalau begitu, aku akan ke kamar"

Jeslyn berjalan meninggalkan para maid yang sedang bekerja, Jeslyn tau mereka merubah sikap karena permintaan Alston tapi Alston tak perlu menekan para pekerjanya untuk menghargainya yang memang bukan siapa-siapa.

Jeslyn berjalan mengambil tasnya dan menuju keluar kamar

***

Sampai di cafe Jeslyn melihat Killen sedang melambaikan tangannya. Jeslyn mendekat dan mencipika-cipiki sahabatnya.

"Akhirnya aku bisa juga melihatmu Jes, kau memang susah dihubungi sekarang ya" Ujar Killen dengan memeluk sahabatnya.

"Aku tak kemana kemana Killen"

"Kau banyak berubah Jes"

"Apanya yang berubah? Aku biasa-biasa saja"

"Kau sudah menjadi kekasih seorang Alston tentu saja semua yang ada dalam dirimu akan berubah, dari caramu berpakaian dan semuanya"

"Aku memakai pakaian ini, karena hanya ini yang ada di mansionsnya Killen, aku tak di rumah" Ujar Jeslyn

"Apa kau sudah mencintai pengeran iblismu itu?" Tanya Killen.

"Entah, tapi yang pasti dan terlepas dari lain hal, aku jadi sangat nyaman berada di dekatnya" Ujar Jeslyn.

"Dan itu menandakan bahwa kau mencintainya Jeslyn"

"Aku tak bisa menjawabnya karena aku benar-benar tidak tau, tapi Killen, bagaimana dengan ayahku? Aku ingin menemuinya tapi aku tak mau dia melihatku seperti ini, terus adik-adikku?"

"Mereka semua baik-baik saja Jes, yang tidak baik-baik saja adalah kakakmu itu"

"Ada apa dengan Clarabell?"

"Kau kan tau persis sifatnya, selalu saja pulang ke rumah mencari sesuatu yang bisa dia jual, entah kenapa dengan tubuhnya itu, apa dia sudah tak menjualnya, sampai mencari semua barang-barang di rumahmu yang bisa dia jual?"

"Clarabell kan memang seperti itu Killen"

"Tapi, aku kesal melihatnya, itu hanya akan menambah ketakutan ayahmu, apa kau tak berpikir begitu?"

"Entah bagaimana caranya membuat Clarabell sadar bahwa ayahku sebenarnya sedang sakit, tapi sifat Clarabell kan tak pernah mau tau bagaimana perasaan keluarganya, jadi aku pun mulai

membiarkannya, Terserah di luar sana ia menjual seluruh tubuhnya atau organnya sekalian"

"Kakakmu itu memang tak pernah mau sadar, mungkin saja dunia malam sudah membuatnya gila" Ujar Killen kesal.

"Ya sudah, kita tak perlu membahasnya"

"Iya, bikin emosi saja jika kita terus membicarakannya"

"Bagaimana kehidupanmu ketika berada di genggaman tangan Alston?"

"Banyak hal yang berubah Killen, dia telah mengakui perasaannya, aku takut bangun dari mimpi ini Killen, aku takut banyak berharap Killen" Ujar Jeslyn.

"Ini bukan mimpi Jeslyn, ini adalah takdir hidupmu, aku bahagia akhirnya aku lega telah melihatmu berhenti bekerja part time, Teruslah bersama Alston, temukanlah kebahagiaanmu lewat Alston"

Jeslyn mengangguk.

BAB 15

Alston sampai di kantor dan seperti biasa kedua bodyguard yang sudah setia berdiri mengamankan di depan ruangannya membukakan pintu kembar....ketika ia masuk ia melihat seorang wanita membelakangi pintu, wanita itu sedang menunggunya,Alston memicingkan mata melihat gelagak wanita yang sepertinya tak asing buatnya.

"Ada yang bisa aku bantu?" Tanya Alston hendak menghampiri wanita yang duduk membelakanginya.

Tapi langkahnya terhenti ketika wanita itu membalikkan tubuh mungilnya dan berdiri menghadap Alston yang masih terkejut bukan main melihat sosok Quenna Amoshtar...Mantan kekasihnya yang sudah 6 bulan meninggalkannya.

Alston tersenyum miring melihat sosok Quenna yang tanpa malu berada di depannya saat ini,

Quenna lalu berlari memeluk pria yang begitu dicintainya dulu, tapi perasaan menyesalnya telah membutakan hatinya.

Quenna mendekap Alston begitu erat dan tak ada cela buat Alston untuk melepas pelukan itu....Alston tak merasakan ada desiran cinta di hatinya seperti setiap kali ia memeluk wanita jalang yang sering dikatakannya, mungkin karena perasaannya telah berubah.

Alston menghempaskan tangan Quenna dan mendorongnya tepat di hadapannya. Perlakuan kasar Alston memang sudah biasa bagi Quenna jadi ia tetap berlari kepelukan Alston dan melumat habis bibirnya begitu liar tanpa malu. Karena sejak dulu hubunganya dengan Alston memang seliar ini.

Beberapa menit Alston membiarkan Quenna melumat bibirnya ia ingin merasakan apa ia mampu membalas pagutan Quenna walaupun mungkin ia terlihat sangat bajingan.

Setelah beberapa menit Alston kembali mendorong Quenna dari pelukannya dan meludah ke arah Samping karena dipagut oleh wanita jalang seperti Quenna.

Ia tak membalas pagutan wanita jalang itu seperti katanya.

"Untuk apa kamu kemari haa?" Tanya Alston dengan tatapan yang begitu mengintimidasi.

"I miss you so much honey...." kata Quenna hendak berjalan melakukan Alston tapi Alston mencegahnya..

"Apa? Merindukanku?" Sesaat Alston tertawa seperti seorang bajingan.

"Merindukanku ya? Merindukanku?" Tanya Alston....dengan tatapan yang sama..

"Yes honey....i miss you...."

"Keluar kamu dari sini... jangan berani kembali kehadapanku, apa kau sudah tak punya malu? Atau kamu memang sudah tak ada malu?" kata Alston sembari berteriak memanggil kedua bodyguardnya.

"Ada apa denganmu honey...? I'm Back " tanya Quenna ketika melihat kedua bodyguard Alston membekuk kedua tangannya dan menyeretnya keluar dari ruang kerja Alston....

"Dasar jalang....Beraninya menciumku, tak tau malu, sialan" kata Alston sembari meludah ke arah sampingnya....membuat bekas pemerah bibir Quenna hilang dari bibirnya....

"Ada apa denganmu sob? Sepertinya kamu terlihat sangat kesal" Tanya Dellez Srongers rekan kerjanya dan juga sahabatnya yang baru masuk ke dalam ruangan Alston.

"Wanita jalang itu berani menciumku" kata Alston kesal sembari membuka laptop miliknya yang berada di atas meja kerjanya....

"Wanita jalang? Who?" Tanya Dellez....

"Siapa lagi kalau bukan Quenna...."

"What? Quenna? Jadi yang tadi kulihat adalah dirinya? Wahh dia tanpa malu kemari?"

"Begitulah ...makanya aku kesal" kata Alston....

"Waoww.....Dasar wanita yang tak tau malu beraninya dia datang setelah meninggalkanmu, berani menciummu pula, wanita kesepian..." Sambung Dellez yang mengerti kekesalan sahabatnya....

"Trus bagaimana dengan maid itu?" Tanya Dellez...

"Siapa?"

"Wanita yang pernah menamparmu, bukankah kau pernah menceritakannya padaku?"

"Dia wanitaku sekarang....apa ada masalah?"

"Wanitamu? Kalian memiliki hubungan? Bukannya dia seorang maid? jadi__"

"Jangan menyebutnya maid...Awalnya itu hanya kesepakatan biasa...Sekarang aku telah mencintainya, malah sangat takut kehilangan dia"

"Kalian sudah tidur bersama? Sampai kamu mencintainya? Tak mungkin kan perasaanmu berubah?"

"Yes, karena sekarang ia tinggal bersamaku di mansions jadi aku sudah menganggapnya wanitaku sekarang "

"Jadi itu alasanmu? Sampai kamu bersikeras membuatnya tinggal di mansionsmu dan membuat kesepakatan? Haha dasar gila"

"Awalnya kupikir ini agak gila...tapi begitulah mencintai, bukankah cinta itu buta?"

"Waoww....Seorang Alston Daylon Leonard jatuh cinta kepada gadis biasa? Sungguh luar biasa sob, kau berubah dan aku suka itu"

"Dia bukan wanita biasa buatku sob ...dia luar biasa menurutku, karena hanya dia yang mampu masuk ke hatiku"

"Sepertinya kamu benar-benar jatuh cinta sob"

"Begitulah...." kata Alston santai.

"Jadi Quenna sudah kau hapus dari hatimu?"

"Jangan menyebut wanita jalang itu di hadapanku, dia tak lain tak bukan hanya masa laluku dan bagiku dia sekarang sampah"

"Ayolah sob.....Quenna adalah mantan kekasihmu, bagaimanapun juga dia sudah bagian dari masa lalumu"

"Trus kenapa jika dia mantan kekasihku dan masa laluku? Karena dia mantan dan masa laluku jadi kuanggap dia sampah.

"Aku hanya ingin tau apakah dia masih berada di hatimu atau kau sudah membuangnya?"

"Apakah mungkin aku mencintai Quenna sedangkan di hatiku hanya ada nama Jeslyn? Tentu saja tidak brother"

"Amazing sob.....Your amazing, you change a lot, i like it"

"Please....stop it.....Membahas tentang wanita itu.....Apa file yang kuminta sudah kau bawa?" Tanya Alston.

"Yes.....Ini"

"Apa paman Lazuardy sudah mengetahui tentang file ini?"

"Tenang saja sob....Sudah kuatur sesuai apa yang kamu perintahkan, Lazuardy tak mengetahui apapun tentang ini"

"Thanks"

"Tapi Lazuardy benar-benar licik menurutku"

"Walaupun dia licik, tapi aku tak akan pernah bisa mendepak dia dari perusahaan ini"

"Karena dia adalah adik ayahmu?'

"Salah satunya itu"

"Lazuardy selalu saja berani bermain belakang walaupun jelas dia tau kau pun sudah mengetahuinya"

"Bukankah paman Lazuardy memang sejak dulu bersifat seperti itu? Memutuskan sesuatu seenak jidatnya"

"Hahaha tapi jujur Alston, kau pasti bisa mengatasinya, kau terdengar bijaksana sob"

"Biasa saja"

"Tapi by the way, perkenalkan aku pada wanitamu itu, aku kan belum melihatnya"

"Kau bisa ke mansions bersamaku"

"Hmm, of course, aku ingin melihat siapa wanita yang sudah membawa perubahan positif dalam hidupmu"

"Yang pasti__"

"Dia wanita yang luar biasa sob"

"Ya sudah, aku akan kembali ke ruanganku, periksa itu dan hubungi aku"

"Siap bro"

Dellez berjalan keluar dari ruangan Alston sahabatnya dengan senyum yang mengambang tak percaya akan perubahan sikap Alston karena mengenal wanita itu, Dellez pun penasaran.

Sepeninggalan Dellez, Alston mengambil ponselnya dan mendial nomor Jeslyn.

"Hallo?" Jawab Jeslyn

"Kau di mana sayang?"

"Aku di cafe, masih bersama Killen"

"Bagaimana kabar Killen?"

"Dia baik"

"Oke sampaikan salamku pada Killen dan jangan lupa untuk terus menghubungiku, kamu dimana dan bersama siapa"

"Iya"

"Bye, see you"

"Hmm see you" Jelyn mengakhiri telponnya dan kembali menaruh di dalam tasnya.

"Apa kata pengeranmu itu?"

"Dia menitip salam untukmu"

"Oke, terus dia bilang apa lagi?"

"Aku mulai bosan Killen, selalu saja dia menanyakan bagaimana aku dan bersama siapa aku, apa tidak cukup menyuruhku membawa supir pribadinya bersamaku?"

"Semua itu karena dia takut kehilangan kamu dan dia mau melindungimu dengan caranya"

BAB 16

Sampai di rumah Alston tak melihat sosok Jeslyn di sekitaran mansions, Allston kebingungan dan mengambil ponselnya yang ada di saku celananya dan mencari nama Jeslyn di ponselnya.

Setelah mendapatkannya iapun tak berpikir lama untuk mengetahui keberadaan wanitanya itu yang sampai sekarang belum juga pulang.

Untung saja Dellez membatalkan untuk ke mansions karena pekerjaan tiba tiba menyerangnya secepat kilat... jika Dellez datang ia akan mengomel karena menunggu. Karena Dellez pria bermulut perempuan.

"Hallo....Kamu dimana?" Tanya Alston....ketika telponnya tersambung.

"....."

"Apa Wef masih bersamamu?"

"....."

"Pulanglah sekarang juga....aku sudah di mansions"

"....."

"Sekarang juga.....jangan membuatku marah..."

Alston sudah terbiasa pulang ke mansions dan melihat Jeslyn menyambutnya dengan senyuman, ketika tak menemukan kekasihnya itu ketakutan di wajahnya berubah, mungkin karena kehilangan kedua orang tuanya sampai Alston tak tahan jauh dari Jeslyn dan takut kehilangannya.

Alston berjalan menaiki tangga, sedikit kecewa ketika lelah dan pulang setelah bekerja, Alston malah menemukan kesepian di mansions ini.

***

Setelah selesai mandi Alston lalu duduk di atas ranjangnya dengan menyandarkan kepalanya di kepala ranjang....Sembari menekuri layar tabletnya.

Tak lama kemudian suara ketukan pintu, Alston menyuruhnya masuk dan melihat sosok wanitanya yang baru saja pulang dari kelayapan.

Jeslyn terpukau melihat pengeran iblisnya itu mengenakan jubah mandi yang begitu elegant dan sexy.

Alston kesal, ketika mendapati kekasihnya itu pulang setelah kelayapan di luar sana. entah kenapa ketakutannya itu membuatnya tak bisa berpikir jernih.

"Aku minta maaf soalnya tadi aku keluar sudah hampir jam 4 sore jadi aku baru pulang sekarang....." kata Jeslyn sembari menghampiri prianya itu yang sedang bersandar di kepala ranjang.

"Kenapa kamu tak menelponku dan membiarkanku menunggu? aku tak suka menunggu Jeslyn"

"Karena itu aku minta maaf Alston, aku juga tak tau akan selama itu di luar sana, yang penting kan aku sudah kembali"

"Jangan membuatku marah Jeslyn....mandi sana" kata Alston.

"Baiklah....." Jawab Jeslyn sembari berbalik melangkah keluar dari kamar Alston dan kembali ke kamarnya....

"Dasar pria aneh...." Gumam Jeslyn sembari membuka seluruh pakaiannya lalu masuk ke dalam kamar mandi.....

***

Setelah selesai mandi Jeslyn mengenakan gaun malam yang begitu seksi berwarna orange mudah membentuk tubuh mungilnya dan memunculkan belahan dadanya.

Jeslyn berbaring di atas ranjangnya karena sudah sangat malam iapun begitu lelah karena sejak tadi menghabiskan waktu bersama ayah dan adiknya...ia tak berniat ke kamar Alston....karena akan melelahkan baginya jika harus berdebat tentang kepergiannya seharian ini..

Tak lama kemudian Alston masuk ke dalam kamarnya dan melihatnya sedang tertidur.

"Oh jadi kamu menghindariku?" Alston dengan pertanyaan serta tatapan yang begitu terpukau melihat keindahan tubuh Jeslyn yang hanya mengenakan gaun tidur yang begitu seksi....Paha yang begitu putih membuat Alston ingin menjamahnya sekarang juga, tapi tunggu, Alston masih sedikit kecewa.

"Apa kamu benar-benar menghindariku?" Tanya Alston lagi....

"Aku lelah Alston...." Ujar Jeslyn mencoba membuat Alston paham.

"Kamu baru pulang kan? Dan langsung mengabaikanku?? Apa ini? Sepertinya kamu tak memperdulikan kemarahanku"

Alston menghampiri ranjang Jeslyn dan duduk di samping wanitanya itu sembari menyenderkan kepalanya di kepala ranjang. Alston menatap tubuh mungil Jeslyn.

"Apa kamu benar tidur?" Tanya Alston merasa begitu frustasi.....

"Aku lelah sayang" Ujar Jeslyn.

"Baiklah.....Aku akan tidur di sampingmu....Rehat saja, aku minta maaf telah mengganggumu" kata Alston sembari berbaring di samping wanitanya itu.....dengan mendengus kesal.

Ketika sedang berbaring frustasi dan menahan gairahnya malam ini, Alston lalu menaruh tangan kanannya di atas perut Jeslyn dan mencoba memejamkan matanya.

Jeslyn lalu membalas pelukan Alston dan mendekap Alston dengan erat.

Alston menatap belahan dada Jeslyn yang membuatnya semakin bergairah, Alston dipenuhi nafsu di kepalanya.

"Aku mohon malam ini....hmmm?" Bisik Alston.

"Kamu memang sangat Nakal" kata Jeslyn sembari membuka pejaman matanya.....dan menatap pengeran iblisnya itu dengan tatapan yang begitu memukau Alston.

Tanpa berpikir panjang Alston langsung melumat habis bibir Jeslyn, Jeslyn awalnya tak membalas lumatan itu karena ingin mengetes Alston dan mendengar dengusan Alston yang putus asa tapi karena lumatan itu menuntut balasan akhirnya Jeslyn membalasnya lebih liar lagi.....Jeslyn menjelajah masuk ke dalam mulut Alston. Sembari menautkan saliva mereka, menuntut untuk lebih.

"Hmmmpp....." Deru nafas Jeslyn tertahan karena mulutnya saat ini sedang dibungkam Alston.

Alston lalu meremas kedua gundukan yang tak memakai bra itu sambil melumat bibir Jeslyn dan turun ke leher Jeslyn.

"Emppp....." desah Jeslyn merasakan lumatan Alston menjadi begitu liar dan tak tertahankan.

Gaun malam yang di pakai Jeslyn lalu disobek Alston dengan tangannya karena saking tipisnya dan membuat tubuh wanitanya itu tak mengenakan apapun lagi, malam yang begitu panas untuk mereka berdua.

Alston membuka jubahnya dan menindih Jeslyn, rasanya sangat nyaman berada di kamar wanita ini.

"I love you Alston" Ujar Jeslyn dengan suara yang parau karena lumatan Alston membuat dirinya bangkit, yang tadinya ia malas sekarang ia pun bersemangat.

Siapa yang dapat menolak Alston?

Alston kembali melumat dan menjilati kedua gundukan itu dan sesekali memainkan juniornya di bawah sana....Jeslyn merasa begitu frustasi ingin rasanya menyuruh Alston memasukkan juniornya cepat karena lembah itu sudah sangat basah.

"Help me sayang" Ujar Jeslyn sembari mengalungkan kedua tangannya ke leher pengeran iblisnya.

Alston merabah perut rata milik Jeslyn dengan tangannya....Dan sesekali membuat desahan nafas Jeslyn memecah.

Alston lalu memasukkan juniornya ke lembah miliknya yang sudah begitu basah karena cumbuannya.

Alston mempercepat gerakannya karena hasrat serta gairah sudah sampai ke ubun-ubunnya...

"Oh.....Ahhhhh....ahhh" Alston mengerang.....

Jeslyn tak mampu menahan gairahnya sampai ia menarik leher Alston dan melumat serta menggigit bibir pengerannya itu.

"You are mine Jeslyn...." kata Alston di sela gerakan cepatnya...

Ketika sudah sampai ke puncaknya Alston lalu berteriak disusul dengan teriakan Jeslyn yang memecah ruangan menjadi saksi bisu kerja keras mereka, benar-benar panas.

"Ohhh.....Aghhhhhhhh....." Teriak Alston ketika sel miliknya menembakkan tepat ke rahim wanitanya itu.

"You are mine Jeslyn.....Please don't leave me" Bisik Alston ke telinga Jeslyn yang sedang menderu nafasnya karena kelelahan....tanpa melepas juniornya terlebih dahulu.

"Kita lepas sama-sama ya?" bisik Alston dan seketika menghitung sampai 3 lalu mereka melepasnya bersamaan. Teriakkan lagi-lagi timbul dari mulut manis Jeslyn.

Alston lalu mengecup bibir Jeslyn yang sudah menjadi candunya itu sambil berguling ke samping Jeslyn.

"Terima kasih untuk hari hari yang kamu berikan padaku, semua yang kuhabiskan bersamamu semuanya istimewa" Ujar Alston.

"Apa kita akan terus melakukan ini tanpa pernikahan?" Tanya Jeslyn mulai ragu.

"Apa kamu ingin menikah?"

"Sesungguhnya aku tak ingin menikah secepat itu sebelum ayahku sembuh, ayahku masih ketakutan akan keramaian"

"Jika kamu menginginkan hal itu kita akan tunggu sampai ayahmu sembuh"

"Apa kau akan menungguku?"

"Aku akan terus menunggumu kapanpun itu"

"Aku hanya ingin kebahagiaanku dirasakan ayah dan adik adikku"

"Kamu memang anak dan saudara yang benar-benar perduli dan memikirkan kondisi keluargamu, itulah yang membuatku bahagia dan membuatku mencintaimu" Ujar Alston memainkan rambut Jeslyn.

Jeslyn tersenyum.

"Aku sangat bahagia" Ujar Jeslyn.

"Aku pun sama"

"Aku berharap kebahagiaan ini untuk selamanya Alston, karena aku sudah mencintaimu"

BAB 17

Ketika Alston terbangun ia sudah tak melihat Jeslyn tertidur di sampingnya....Alston kebingungan dan memakai kembali jubah mandinya setelah itu ia menekuri jalan menuju ke kamar mandi tapi Jeslyn tak juga berada di kamar saat ini.

Alston kembali melangkahkan kaki keluar kamar menuju ke dapur lalu mendapati wanitanya itu sedang membuat dapur berantakan dengan rambut yang agak acak-acakkan.

"Sejak kapan kamu bangun? Aku terbangun dan sudah tak melihatmu di sampingku..." Tanya Aslton tanpa memperdulikan beberapa maid yang masih mendengarnya dengan jelas. Jeslyn lalu memberikan kode kepada Alston agar tak berbicara seperti itu dengan nada yang sedikit nyaring karena hal itu malah sedikit membuatnya akan membuatnya malu.

"Ada apa? Kenapa dengan matamu?" tanya Alston yang sebenarnya mengerti apa maksud dari kode Jeslyn....

"Ayo sini....." tarik Alston....

"Aku lagi masak Alston dan itu buat kamu"

"Jangan menyentuh apapun dan mengotori tanganmu, aku tak suka kekasihku bekerja" kata Alston yang masih menggenggam erat jari jemari Jeslyn dan memasukkannya ke dalam kamarnya.

Kali ini bukan di kamar Jeslyn tapi di kamar tuan Alston.

"Kenapa menarikku Alston? Sakit tau"

"Apa kurang jelas? Aku tak suka tangan kekasihku kotor" Ujar Alston.

"Tapi aku sudah biasa bekerja dan mengotori tanganku"

"Rubah itu"

"Aku tak akan bisa merubahnya karena dulu pekerjaanku adalah pekerjaan berat, aku sudah biasa melakukan ini, jika kamu mencintaiku jangan melarang kebiasaanku"

"Aku tak melarangnya sayang, aku hanya__"

"Hanya apa?"

"Mereka kan banyak, malah ada yang hanya bersenang-senang, kenapa kamu harus mengotori tanganmu ketika mereka di dapur sana banyak? Tunggu saja kita sarapan bersama"

Perdebatan mereka terhenti ketika suara ponsel Jeslyn terdengar.

Jeslyn meraih ponselnya yang ia taruh di atas nakas dan melihat nama Clarabell di layar ponselnya, Jeslyn merubah ekspresi wajah tak sukanya melihat nama Clarabell.

"Siapa sayang?" Tanya Alston, melihat perubahan wajah Jeslyn.

Alston menghampiri Jesslyn dan memegang pundak kekasihnya.

"Siapa yang menelponmu sampai wajahmu tak suka seperti itu?" Tanya Alston.

"Bukan siapa-siapa" Jeslyn kembali menaruh ponselnya di atas nakas dan memilih mengabaikannya.

"Kamu tak apa apa kan? Sayang?"

"Ga apa-apa Alston"

"Ya sudah, kamu belum mandi kan? Ayo kita mandi sama-sama" kata Alston....

"Ini masih pagi jangan nakal ahh" kata Jeslyn hendak melangkah keluar dari kamar Alston tapi Alston dengan cepat malah mendekapnya dan melumat bibir Jeslyn tanpa izin....Lumatan itu menuntut balasan, Jeslyn membalasnya dengan lumatan yang sama.....kehendak Alston memang sudah tak bisa ditolak Jeslyn apalagi jika melihat wajah frustasi pengeran iblisnya itu....Jeslyn tak kuasa menolaknya. Seakan ada dorongan bahwa ia harus melakukannya.

"Sayang, kita sudah begadang semalaman....Apa itu belum cukup?" Tanya Jeslyn.....Di sela lumatan Alston yang sedang menyusuri lehernya.

"Canduku adalah tubuhmu apalagi melihatmu memakai gaun seperti ini....Kamu terlihat sangat cantik, menawan dan mempesona...." Jawab Alston menghentikan lumatannya sejenak.

"Kamu memang keras kepala" Ujar Jeslyn...

Alston lalu menggendong Jeslyn masuk kedalam kamar mandi dan diturunkan pelan ke dalam bak mandi yang airnya masih sangat bening... Jeslyn masih mengenakan gaun putihnya.

Alston dengan cepat membuka jubah mandinya dan masuk ke dalam bak mandi yang sudah siap menjadi saksi bisu di pagi hari yang panas ini, percintaan mereka tak ada hentinya.

Jeslyn lalu mendekatkan tubuhnya ke tubuh Alston yang sedang bersandar ke pinggiran bak mandi dengan santai menunggu erangan Jeslyn.

"Kamu selalu saja memancingku" Ujar Jeslyn.

"Kamu yang selalu memancingku sayang.....aku tak bisa menahan nafsuku jika melihatmu begitu cantik seperti ini" kata Alston sembari memagut bibir mungil Jeslyn.

***

Setelah bercinta di dalam kamar mandi, Alston dan Jeslyn lalu keluar dari kamar mandi dan keduanya masih mengenakan jubah mandi.

"Kamu tak ke kantor?" Tanya Jeslyn.

"Aku ada pertemuan hari ini di hotel Vencia....temani aku ya??" kata Alston.

"Apa itu harus?"

"Harus sayang"

"Aku tak mau sampai mengganggumu"

"Mulai sekarang setiap ada pertemuan kantor atau pertemuan klien, kamu harus terus menemaniku, aku ingin menunjukkan pada dunia siapa kekasihku, siapa wanita yang membuat hatiku bahagia"

Jeslyn tersipu malu.

"Apa harus? Apa aku tak akan membuatmu malu?" Tanya Jeslyn lagi.

"Kenapa harus malu sayang? Kamu adalah pilihanku, okay?" jawab Alston membuat Jeslyn tersipu malu.

"Aku__"

"Kamu kan tau aku tak suka ditolak"

"Baiklah...." jawab Jeslyn.

Ponsel Jeslyn berdering, ia kembali meraih ponselnya dan lagi lagi telpon itu dari kakaknya Clarabell Henzie, Jeslyn tak suka melihat nama Clarabell di ponselnya.

"Siapa sayang?" Tanya Alston sambil mengalungkan kedua tangannya di pinggang Jeslyn yang saat ini membelakanginya.

"My sister....." jawab Jeslyn dengan berat hati.

"Angkat telponnya....Jangan membuatnya menunggu lama" kata Alston sembari melepas kalungan kedua tangannya dan menuju kamar ganti untuk mengganti pakaiannya.

Jeslyn lalu menghela nafas panjang.

"Hallo"

"Eh jalang kenapa lama sekali mengangkat telponku? Kau dari mana saja? Sejak tadi aku menelponmu" tanya Clarabell ketus.

"Ada apa kak?"

"Kamu jadi simpanan sekarang? Simpanan siapa? Beritahu aku" Ujar Clarabell.

"Aku tak jadi simpanan kak.....Yang menjadi simpanan itu jika kita tinggal dengan pria beristri kayak kakak, setelah jadi simpanan lalu menjadi buangan" Jeslyn sengaja menyinggung kakaknya.

"Jangan membahas dan menyinggungku Jeslyn, tapi tunggu maksud kamu itu, kamu tinggal bersama pria lajang?" Clarabell penasaran.

"Hmm....ada apa?" Tanya Jeslyn.

"Apa dia kaya?"

"Ada apa kak?"

"Jawab dulu, apa pria itu kaya?"

"Apa kamu belum menerima uang dari harga tubuhmu? Kak sadarlah, jangan terus seperti ini, ayah membutuhkan kita, jika kamu terus seperti ini, kamu hanya menambah ketakutan ayah" Ujar Jeslyn walaupun ia sendiri tau nasihatnya taknakan pernah didengar Clarabell.

"Aku sudah bilang berkali kali Jeslyn, aku tak suka dinasehati, kau menasehatiku sampai urat lehermu keluar pun, aku tak akan mendengarkannya. Kamu hanya membuang waktumu dan energimu menasehatiku, aku tak menelponmu untuk mendengar ocehanmu"

"Ada apa? Kamu butuh apa? Jangan terus mengganggu ku kak"

"Kamu sudah berani ya mengatakan hal itu padaku"

"Jangan basa basi, kamu mau apa dariku?" Tanya Jeslyn kesal.

"Aku butuh uang.....Beritahu kekasihmu untuk memberikanku uang.....jika dia mau memakai tubuhku aku siap...." Ujar Clarabell yang sudah biasa dengan hal itu.

"Dia bukan pria seperti yang kamu pikir"

"Dasar jalang...jangan menyela perkataanku....Semua lelaki sama memiliki nafsu juga bukan?"

"Akan kuusahakan....." kata Jeslyn.....

"Aku butuh secepatnya.....dan jangan lupa mengenalkanku kepada kekasihmu...."

"Untuk apa?"

"Kita kan keluarga....aku kakakmu jadi dia harus tau siapa saja anggota keluargamu...."

"Aku rasa itu tak perlu"

"Apa maksudmu? Jangan seenaknya ya Jeslyn"

"Hmm....."gumam Jeslyn.....

"Eh jalang.....Jangan lupa jika kekasihmu memiliki teman yang membutuhkan simpanan aku siap....."

"Berhentilah hidup seperti itu kak....."

"Jangan mengaturku....Aku tunggu uangnya...." kata Clarabell mengakhiri telpon.....

.

"Kamu sudah berbicara pada kakakmu?" Tanya Alston yang baru saja keluar dari kamar ganti.

"Hmm"

"Ada apa?"

"Ga ada apa-apa"

"Apa dia membutuhkan sesuatu?"

"Ga ada, dia hanya menanyakan kabarku"

"Oh seperti itu? Ya sudah ganti pakaianmu"

"Hmm"

"Tapi sayang__"

Jeslyn berbalik.

"Ada apa?"

"Pakailah pakaian yang membuatmu nyaman"

"Hmm"

"Aku akan menunggumu di bawah"

"Iya, aku akan secepatnya selesai"

"Hmm" Jawab Alston.

Jeslyn berusaha tak mengatakan hal yang sebenarnya pada Alston.

Jeslyn memijat pelipis matanya.....karena begitu pusing menghadapi kakak satu-satunya yang memiliki sikap yang begitu luar biasa bodohnya, menjual dirinya hanya untuk mendapatkan uang.

Tapi Jeslyn tau pasti akan ada saatnya kakaknya akan sepenuhnya sadar. Entah kapan itu.

BAB 18

Sampai di sebuah hotel termewah bergaya modern, Jeslyn tercengang melihat gedung yang tinggi....Ada 53 lantai di hotel termewah ini..

Jeslyn menyusuri gedung hotel dengan matanya, karena ia baru pertama kali datang ke tempat seperti ini.

Alston dan Jeslyn masuk ke dalam gedung hotel, mereka disambut hangat oleh beberapa pelayan hotel dengan santun dan menunjukkan jalan kepada Alston dan Jeslyn.

Jeslyn tak habis pikir jika pacarnya sangat luar biasa jika berada di luar untuk bekerja.

Semua orang menghormatinya dan semua orang menyambutnya dengan hangat.

"Welcome Back Tn. Leonard...." Sapa salah satu manager hotel ini....

"Thanks" kata Alston sembari meraih tangan pria itu dan dijabatnya.

Mata pria itu lalu mengarah kepada Jeslyn yang masih menatap lobi hotel yang begitu indah.

Menarik dan membuat Jeslyn tak menyadari tatapan salah satu manager hotel ke arahnya. Alston melihat manager hotel menatap Jeslyn penuh tanya.

"Oh kenalkan Sir.....Ini adalah calon istri saya...." kata Alston kepada salah satu manajer hotel membuat Jeslyn menatap semua orang yang ada di hadapannya, Jeslyn benar-benar malu.

"Salam kenal nyonya...." Sapa salah satu manager hotel dengan santun.....sembari membungkuk ke arah Jeslyn.

Jeslyn membalas dengan senyuman.....

Ia tak menyangka Alston mengakuinya sebagai calon istri, entah perasaan apa yang ada di hati Jeslyn tapi yang pasti ia bahagia dan bangga.

"Ya sudah tuan.....Saya antarkan anda ke kamar anda...." kata manager hotel dan memasuki lift menuju lantai paling atas.....Yaitu di lantai 53...khusus kamar suite room.

***

Sampai di kamar suite room.

Lagi-lagi Jeslyn tercengang melihat keindahan kamar yang dibalut serba merah...menambah nuansa romantis di dalamnya.....Di bawah sana semua orang dapat menikmati panaroma kolam renang yang begitu mewah dan elegant yang berada di bawah sana.

Jeslyn beruntung, benar-benar sangat beruntung.

Manager hotel menunjukkan ruangan santai di dalam kamar suite room ini.....Ada sofa dan ada televisi serta api unggun di dekatnya....serta meja makan.

Setelah itu manager hotel menunjukkan kamar yang dirias seperti kamar pengantin baru.

Cahaya lampu yang agak remang dan balutan gorden serta tirai berwarna merah menambah kesan yang begitu romantis, entah apa yang ada di pikiran Jeslyn tapi satu hal yang pasti ia benar-benar membayangkan bagaimana dirinya dan Alston menghabiskan hari di ranjang itu.

Manager juga menunjukkan bak mandi yang berada di sisi kiri.

Serta sofa tempat santai di dekat jendela untuk melihat gedung-gedung tinggi di depannya.

Setelah menunjukkan semua seisi kamar suite room ini, manager serta beberapa maid lalu keluar dari kamar dan meninggalkan Jeslyn yang masih terpukau dengan keindahan di depan matanya.

Walaupun hotel ini tak kalah mewah dengan mansions milik Alston tapi terlihat mewah hanya karena tataan yang begitu rapi.

"Kamu menyukainya?" Tanya Alston sembari mengalungkan kedua tangannya ke pinggang wanitanya itu yang sedang berdiri membelakanginya.

"I Like.....Kamar ini begitu indah Alston...." Jawab Jeslyn.

"Karena aku ingin malam-malam yang indah pula disini..." bisik Alston tepat ke telinga kiri Jeslyn membuat Jeslyn memekik karena nafas halus Alston, Jeslyn tersenyum, tentu bayangannya pasti akan berakhir seperti itu.

"Balikkan tubuhmu...." Perintah Alston.

Jeslyn menurutinya dan mereka saling menghadap tak ada jarak di antara mereka.....Alston mendekap wanitanya begitu erat.....Jeslyn hanya dapat merasakan aroma tubuh Alston yang begitu wangi.

Alston melepas pelukannya lalu memegang kedua pipi wanitanya dengan kedua tangannya.....Dan memiringkan kepalanya lalu melumat bibir manis Jeslyn dengan desahan nafas keluar dari mulutnya wanitanya.

"Hmmpp.....Ahhhs" Kedua saliva mereka saling bertaut dan menuntut balasan yang lebih liar...nuansa romantis makin menambah gairah keduanya, benar-benar membuat keduanya melupakan sejenak urusan disini.

Seketika Jeslyn kecewa dan begitu frustasi ketika Alston menghentikan lumatannya...dan mengelus rambutnya sebagai gantinya.

"Aku harus bertemu klien semenit lagi....aku keluar dulu ya? Miltos sudah menungguku di lobi....." kata Alston.

"Hmm....." Gumam Jeslyn tak suka.

"Jangan lupa menungguku....ketika aku kembali nanti aku menuntut sesuatu yang lebih dari dirimu...."

"Seperti apa?"

"Menarilah dan jadilah jalang untukku malam ini..... hmm?"

"Maksudmu?"

"Liar lah untukku sayang, aku menantikan itu darimu sejak dulu"

"Hmm"

"Aku akan pergi"

"Aku akan menunggumu"

"Hmm..... Nikmatilah waktumu" Ujar Aslton sembari mengecup kening serta bibir wanitanya dan melangkah keluar dari kamar.

Jeslyn kesal ketika ia sudah siap Alston malah berbalik pergi karena ada urusan...tapi Jeslyn berusaha mengerti karena pacarnya memang luar biasa dalam hal apapun.

Jeslyn merebahkan tubuhnya di atas ranjang, ia melihat langit-langit kamar, semuanya terasa berbeda, hidup dan semua kesehariannya berubah, yang dulunya ia hanya seorang pekerja part time, menerima perlakuan kasar oleh para atasan, menerima cacian juga makian dari para pekerja, sejak bertemu Alston dan menjalin hubungan dengannya, semua pun berbeda, 3 bulanpun berlalu.

Ketika hendak memejamkan matanya, suara ponselnya sedikit mengganggunya, Jeslyn mengambil ponselnya dan melihat nama Killen di layar ponselnya.

"Hallo Killen" Jawab Jeslyn.

"Apa kau tak bisa menemuiku?" Tanya Killen.

"Aku sedang di hotel Vince, kamu kesini saja, aku akan menunggumu" Ujar Jeslyn.

"Apa yang sedang kamu lakukan di situ?"

"Seperti biasa menemani Alston"

"Urusan pekerjaan?"

"Hmm, kesinilah aku tunggu ya"

"Baiklah, aku akan kesana, aku akan menelponmu setelah aku sampai" ujar Killen.

Jeslyn mengakhiri telpon dan beranjak dari pembaringannya. Jeslyn menuju kulkas dan mengambil air mineral, lalu meminumnya.

***

Dua puluh menit kemudian Jeslyn melihat Killen sudah sampai, Jeslyn melambaikan tangannya, Killen menghampiri Jeslyn dengan berlari ke arah sahabatnya yang sejak tadi menunggunya.

"Apa kamu sudah lama duduk di sini?" Tanya Killen sambil menaruh tasnya di kursi sebelah.

"Baru, bagaimana ayahku Killen?"

"Beliau membaik, dia terus menanyakanmu padaku, jika kamu punya waktu jenguklah ayahmu dengan membawa Alston bersamamu, itu akan membantu ayahmu setelah melihatmu Jes"

"Aku akan pikirkan dan mengatur jadwal Alston, semoga saja dia mau"

"Coba saja Jeslyn, jika dia mencintaimu dia pasti akan menemanimu menjenguk ayahmu" Ujar Killen.

"Kamu kan tau Aslton seperti apa"

"Kamu juga bisa menjenguk ayahmu sendiri kan? Aku akan menemanimu" Ujar Killen.

"Terus bagaimana adik-adikku?"

"Mereka juga baik, mereka pun sekolah dengan rajin, besok apa kau punya waktu? Kita bisa menjenguk ayah dan adik adikmu" Tanya Killen.

"Aku bisa kalau besok"

"Baiklah, besok aku akan menghubungimu dan kita akan kesana sama-sama"

"Hmm"

"Apa your sister tak ada kabarnya?"

"Pagi tadi dia menelponku"

"Apa katanya? Tumben banget dia menelponmu"

"Apa lagi yang dia butuhkan jika menelponku"

"Uang?"

Jeslyn mengangguk.

"Ya Tuhan Jes, sampai kapan kakakmu seperti itu? Dia sudah menjual dirinya, menghancurkan keluarganya, apa lagi yang akan dia lakukan?"

"Aku tak suka Killen ketika Clarabell menelponku dan mengganggu hidupku, aku tak tau dengan cara apa lagi memberitahukannya? Jika aku berbicara sedikit, dia seperti akan memakanku"

"Terus kau memberikannya uang?"

"Aku tak memberikannya" Ujar Jeslyn disusul dengan anggukan.

"Bagaimana jika dia terus menelponmu?"

"Aku akan mengabaikannya"

"Ya sudah kita tak perlu membahasnya, Alston mana?"

"Dia sedang ada meeting, aku menemaninya kemari karena dia ada urusan pekerjaan"

"Kamu bahagia?"

"Tentu saja Killen, aku tak bisa menujukkan seperti apa dan sebesar apa kebahagiaanku, bagaimana keseharianmu?" Tanya Jeslyn.

"Aku diusir dari rumah"

"Ya Tuhan, ada apa?"

"Kamu kan tau sejak dulu keluargaku tak menyukai Hammer"

"Jadi kau masih berhubungan dengan brengsek itu?"

"Dia tak mau melepaskanku Jes"

"Jadi sekarang kau tinggal di mana?"

"Aku tinggal di kostnya"

"Kost Hammer?"

"Hmm"

"Ya Tuhan, kenapa tinggal di situ Killen?"

"Aku tak tau harus kemana"

"Dia tak menyiksamukan?"

Killen menunduk dan Jeslyn tau apa jawaban dari pertanyaannya hanya dengan melihat Killen menunduk.

BAB 19

Setelah pertemuannya selesai Alston kembali ke kamar dan mendapati wanitanya sudah tertidur begitu lelap menggunakan baju dalam berwarna putih dan boxer berwarna pink yang begitu pendek membuat paha Jeslyn terlihat dengan pusar yang terlihat pula.....dengan posisi tidur terlentang..... yang begitu mengundang nafsu birahi Alston...

Tapi merasa lucu dengan gaya tidur wanitanya itu.

Alston lalu mengganti pakaiannya dan menuju ke tempat tidur, ia tak akan membangunkan Jeslyn kali ini, karena ia mengerti seharian Jeslyn sudah melayaninya dengan lelah.

Alston lalu tertidur dan tersungkur di samping Jeslyn.....tak menggunakan baju, dada yang bidang terlihat dipenuhi bulu-bulu halus.....Dan hanya memakai boxer pendek pula berwarna hitam.....Ia tertidur dengan terbalut selimut.....dan menutupi tubuh Jeslyn pula..

***

Jeslyn merasa kehausan, ia terkejut melihat Alston sudah tertidur di sampingnya, ia bangun dan mengambil segelas minuman dan diteguknya.....ketika melihat jam yang berada di nakas, jam sudah menunjukkan pukul 3 subuh.....Jeslyn tertidur dan tidak menyadari kepulangan Alston.....

Setelah meminum segelas air putih ia lalu kembali tidur di samping pengeran iblisnya itu.....Menatapnya penuh cinta....Mengelus rambut pengerannya dengan pelan agar ia tak sampai membangunkan Alston.....

Alston merasakan sesuatu menggelitik di bagian telinganya....Alston lalu membuka pejaman matanya dan melihat wanitanya sedang menatapnya saat ini.....

"Kapan kamu bangun?" Tanya Alston....

"Barusan....aku merasa haus.....semalam kamu kembali ke kamar jam berapa? Maaf aku tertidur..."

"Hmm....Jam 11 malam....."

"Pantasan saja aku tertidur....sudah larut bagiku...."

"Aku merindukanmu" kata Alston....

"Aku tak pernah jauh darimu....kenapa bisa merindukanku?"

Jeslyn mengerti apa yang dikatakan Alston kepadanya... berbisik pelan menandakan Alston menginginkan malam yang panas dengannya.....

Jeslyn lalu naik ke atas tubuh Alston dan menindih pengerannya itu....

Jeslyn mulai dengan melumat bibir Alston yang sedang tercengang melihat tingkah agresif dari Jeslyn.....

Apalagi ranjang saat ini tertutup tirai berwarna merah menambah kesan romantis dan gelap.....

"Kamu nakal ternyata" kata Alston...

"Bukankah kamu menginginkanku menari?" Tanya Jeslyn dengan nakal tanpa malu lagi seperti biasa...

Jeslyn lalu melumat leher Alston dan menuju ke dada bidang pria iblisnya itu.....Alston mendesah karena gigitan demi gigitan Jeslyn membuat tubuhnya menjerit agak perih.....

"Hhhh....." desah Alston.....

Alston bangkit dari tidurnya dan membalikkan tubuh wanitanya agar menindihnya.....kali ini ia yang harus bergerak.....

Cukup buat Jeslyn membuatnya terangsang....dan membangunkan gairah serta juniornya....

Alston lalu membuka baju dalam milik Jeslyn dan lolos melewati kepala wanitanya dan meninggalkan bra berwarna pink itu.....Menambah kesan seksi di 2 gundukan itu.....

Alston memagut bibir seksi wanitanya dan menggigitnya beberapa kali membuat desahan keluar dari mulut Jeslyn.....

"Hmmpppp.....Ehh....." desah Jeslyn ketika Alston memagut dan memutar lidahnya di bagian putingnya....dan satu tangan meremasnya....cukup membuat Jeslyn menjerit.....

"Ahhh..." desah Jeslyn.....

Alston lalu menurunkan pagutannya ke bagian perut rata Jeslyn dan entah kenapa pagutan itu turun di bagian lembah milik Jeslyn....

"Ahhh.....ahh Alston...Please ...ALSTON...." desah Jeslyn ruangan hening memecah dengan suara desahannya ketika merasakan denyutan di dalam lembahnya....Ketika Alston sedang memagutnya dan menggigitnya kecil.....membuat Jeslyn berada di atas langit.....

Lembah miliknya sudah begitu basah....ia sudah merasakan orgasme berkali-kali keluar dari lembah miliknya....

Tapi ia masih merasa frustasi ketika Alston belum memasukkan juniornya dan memompanya....

"Ahhhh.....Ahhhhhhhhhhhhhh" ruangan lagi-lagi memecah.....suara desahan Jeslyn membuat Alston semakin hebat dan liar saja dalam aksinya memagut lembah kenikmatan miliknya.....

"Please.....Alston...Please...." desah Jeslyn...Alston lalu melepas pagutannya dan menggesekkan juniornya yang sudah menegang ke bagian lembah kenikmatan itu, setelah itu memasukkannya dengan kedutan di dalam lembah Jeslyn.....

"Oh.....Alston please help me...." Alston mengerti desahan itu menuntut pergerakan darinya....

Alston dengan cepat menggerakkan pinggulnya dan mempercepat gerakannya membuat lembah yang kini sedang dimasukinya dengan berkedut menuntut pergerakan yang lebih extra.....

"Ahhh....Ahhh aslton....." Teriak Jeslyn....ketika Alston semakin mempercepat gerakannya ...beberapa kali mereka berganti posisi....untuk menambah kenikmatan yang sudah berada di ubun-ubun keduanya....

"Ohhh.....Hhhhh ahhhh.....Jeslyn I love You.....Your are mine" desah Alston ketika merasakan puncak.....

Di bawah sana sudah sangat basah membuat gerakan Alston semakin cepat.....

Keduanya teriak memecah ruangan yang hening karena jam baru menunjukkan pukul 3.30 pagi ketika Alston menembakkan sejuta benih miliknya ke dalam rahim Jeslyn....

Jeslyn memekik merasakan kedutan di bagian bawahnya.....

"Thanks sayang....." bisik Alston tanpa melepas juniornya....

Jeslyn mengangguk pasrah....keringat membuatnya lelah.....Alston lalu memagut kedua gundukan itu yang sudah terbuka lebar tanpa menggunakan pengaman.....Alston lalu membuka tirai dan membuat nafas Jeslyn lega karena sejak tadi mereka tertutupi tirai.....berwarna merah.

Alston lalu mengecup kening serta bibir kekasihnya.....dan berguling kesamping tubuh telanjang Jeslyn.....ketika ia menarik juniornya Jeslyn sempat mendesah....

BAB 20

Ketika terbangun Jeslyn sudah tak melihat Alston berada di sampingnya, Jeslyn mengedip-ngedipkan matanya, mengumpulkan kesadarannya.

Entah kemana pengeran iblisnya itu pergi meninggalkannya dengan keadaan telanjang dan hanya berbalutkan selimut tebal berwarna merah.

Ponselnya Jeslyn berdetar

Druttttt.....

Druttttt.....

Pangeran iblisnya itu akhirnya menelpon.

"Hallo?"

"Kamu sudah bangun sayang...?"

"Barusan....tapi kamu di mana?"

"Aku lagi di lobi menunggu klien....mandi dan rehatlah sejenak aku akan kembali sebentar lagi, aku akan menyelesaikan pekerjaanku secepat mungkin dan kembali."

"Hmm, Baiklah...."

"Aku juga sudah menyuruh pelayan hotel untuk membawakanmu sarapan"

"Hmm.....kamu juga jangan lupa sarapan ya" Gumam Jeslyn....

"Aku memang ada jadwal sarapan bersama klien karena itu aku keluar kamar masih agak pagian" Ujar Alston.

"Hmm"

"Ya sudah.....aku tutup ya" kata Alston sembari mengakhiri telepon dan melanjutkan pembicaraannya kepada kliennya yang dari Las Vegas.....

Ketika hendak beranjak dari tidurnya tiba-tiba ponselnya kembali bergetar.

Druttt.....

Druttt.....

Tanpa melihat panggilan siapa, Jeslyn langsung mengangkatnya.

"Hallo?"

"Hei jalang.....Thanks banget ya karena sudah mengirimiku uang, ternyata kau ada gunanya juga....." kata Clarabell..

"Aku mengirimimu uang? Aku----"

"Sudahlah aku hanya menelpon untuk mengatakan itu.....aku tak akan menganggumu selama setahun ini karena aku harus ke LasVegas....."

"Tapi kak----"

"Aku tak memintamu mengaturku....dengan uang ini aku bisa bertahan akhirnya selama setahun lamanya...."

"Apa kau berniat pergi selama setahun?"

"Iya, ada apa? Kau mau mencegahku?"

"Aku tak akan mencegahmu karena aku tau kamu tak akan membatalkan kepergianmu"

"Terus apa?"

"Temuilah ayah, walaupun kau kemana aku tak perduli, tapi sejenak temuilah ayah, jangan berpikir pergi tanpa memberitahukannya, bagaimanapun juga kau masih ada keluarga"

"Jangan mengaturku Jeslyn, aku tau apa yang harus kulakukan, sudahlah, sampai nanti"

Clarabell lalu mengakhiri telpon...

Jeslyn kebingungan dan tak tau siapa yang mengirimi uang untuk kakaknya.

"Kakak menerima uang? Dari siapa? Tak mungkin Alston kan?" Batin Jeslyn.....

***

Setelah selesai mandi Jeslyn lalu mengenakan dress begitu pendek berwarna hijau dengan corak ke bunga-bungaan. Memperlihatkan tubuh mungilnya dan pahanya yang begitu putih.

Selain berdarah Amerika Jeslyn juga berdarah China.

Ayahnya berdarah asli Amerika dan ibunya berdarah asli China dan Thailand. Membuatnya putih itu karena mengambil sisi dari ibunya.

Ia siap untuk berpergian ke suatu tempat? Killen sahabatnya sudah mengirim pesan singkat kepadanya. Tak lama kemudian Alston masuk ke dalam kamar dengan wajah kesal....Dan melihat wanitanya sudah siap untuk pergi.

"Mau kemana kamu?" Tanya Aslton.

"Aku harus menemui Killen...sepertinya dia ada masalah, tapi...kenapa dengan wajahmu? Kamu terlihat sangat kesal sayang...." Tanya Jeslyn sembari mengelus pipi kiri pengerannya...

"Bukankah kamu hari ini akan menemui ayah dan adik-adikmu? Kenapa jadinya Killen ada masalah?"

"Aku akan menemui ayah dan adik adikku setelah ke kost Killen, Killen sepertinya benar-benar ada masalah, tapi kenapa dengan wajahmu? Kenapa terlihat kesal?"

"Aku bertemu jalang....."

"Jalang? Siapa?"

"Wanita yang pernah kau cemburui...."

"Mantan kekasihmu?"

"Hmm" gumam Alston....

"Apa kamu kebetulan menemuinya?"

"Aku melihatnya bersama pria sedang bercumbu di depan kamar...."

"Apa kamu cemburu melihatnya bersama pria lain? Sampai wajahmu jadi kusut seperti itu?"

"Aku? Cemburu? Kepadanya? Jika kau mungkin iya....aku akan membunuh siapapun yang menyentuhmu atau jika kamu yang berbuat seperti itu kamu yang kubunuh" Ancam Alston dengan tatapan kejam.

"Trus alasan kekesalanmu apa?"

"Dia berlari ke arahku dan masuk ke dalam lift bersama dan menciumku paksa...."

"Menciummu? Paksa? Apa kau menikmatinya? Sepertinya kau tak menghargaiku sampai mengatakan hal itu tepat di telingaku dan itu terdengar sangat jelas dan menyakitkan...." kata Jeslyn dengan wajah kesal.

"Aku tak mengatakan ini untuk membuatmu marah sayang....aku hanya mencoba jujur saja... jika aku salah, aku minta maaf"

"Jika itu persoalan dari mantan kekasihmu tak usah kau ceritakan kepadaku" kata Jeslyn berjalan membelakangi Alston yang masih berdiri mematung.

Alston lalu berlari memeluk Jeslyn dari belakang dan mengalungkan tangannya di pinggang ramping wanitanya.

"Aku minta maaf karena membuatmu marah" bisik Alston ke telinga Jeslyn membuat Jeslyn memekik karena merasa geli.

"Aku harus pergi...lepaskan...." kata Jeslyn mencoba melepas pelukan Alston tapi Alston makin mendekapnya.

Pangeran iblisnya itu lalu membalikkan tubuh Jeslyn dan saling menghadap dengan tatapan senduh dari Jeslyn.

"Aku harus per------" belum juga ia menyelesaikan kata-katanya Alston sudah melumat habis bibir yang sudah Jeslyn berikan pemerah bibir yang begitu manis.

"Hhhhh....." desah Jeslyn....ia memekik ketika lumatan Alston mengerang di bagian kulit lehernya yang sudah diberikan pengharum badan.

Alston lalu menghentikan aksinya ketika mendengar desahan Jeslyn, Alston tertawa kecil.

"Kamu sudah tak marah kan?"

"Bagaimana mau marah jika kamu bersikap nakal begini....aku harus pergi, Killen pasti sudah menungguku"

"Aku akan mengantarmu...."

"Tapi kamu kan harus bekerja....."

"Itu urusan belakang aku tak mau membiarkanmu berkeliaran dengan memakai dress mini seperti ini....." kata Alston sembari menatap dari ujung kaki sampai ujung rambut wanitanya..

"Kamu berlebihan..." kata Jeslyn.

"Apa salah jika aku mengantarmu?"

"Tak salah sayang, bukan kah jadwalmu padat? Tak apa-apa mengantarku?"

"Tidak apa-apa sayang, ayo kita pergi"

Alston mencubit hidung mancung wanitanya dengan lembut membuat Jeslyn tersenyum kecil.

"Ayo kita pergi nyonya Alston Daylon....." kata Alston.

Jeslyn lalu menggenggam tangan pengeran iblisnya itu dengan memasukkan jari jemarinya ke sela-sela jari jemari Alston.

Di dalam Lift Alston menyandarkan Jeslyn ke tembok dan melumat habis bibir wanitanya itu.

"Emmppp....." desah Jeslyn ketika Alston mengigit bibir bawahnya..

"Sayang....stop....ini lift" kata Jeslyn di sela pagutan Alston.

"Kamu sangat seksi sayang memakai dress mini ini, aku tak mau sampai pria lain melihatnya" Ujar Alston di sela pagutannya....Jeslyn tak punya pilihan lain selain membalas pagutan itu.

Ketika lift akan terbuka mereka lalu merubah posisi kembali berdiri berdampingan dengan senyum kecil keduanya karena hampir saja mereka bercumbu di depan orang banyak ketika lift terbuka..

Ketika keluar dari lift semua pelayan hotel membungkuk menyambut Alston dan Jeslyn. Banyak pula tamu wanita di lobi yang terpukau dengan ketampanan Alston dan Ada yang berani memainkan bibirnya dengan cara menggigit karena tubuh Alston membuat mereka terangsang dengan caranya sendiri.

Jeslyn hanya menggeleng tak menyangka. Hanya dengan kharisma yang pengeran iblisnya miliki membuat para wanita rela merangsang diri mereka sendiri.

"Wanita wanita itu melihatmu sayang" Bisik Jeslyn.

"Terus?"

"Apa mereka gila?"

"Mereka gila melihat ketampananku"

"Ya Tuhan, kamu benar-benar kepedean"

"Aku berani jamin, tanyakan saja ke mereka kenapa menatapku dalam seperti itu? Pasti jawaban mereka hanya satu, aku tampan" Ujar Alston dengan tawa kecilnya.

"Dasar" Jeslyn menyikut Alston, mereka pun tertawa bersama, para pelayan hotel menatap pasangan yang ada di hadapannya. Ada rasa iri tapi ya begitulah nasib, nasib orang memang berbeda.

"Kamu mau mengantarku, apa tak akan mengganggu pekerjaanmu?"

"Ga sama sekali sayang"

"Hmm baiklah"

BAB 21

Di depan gedung hotel sudah terparkir mobil mewah Alston yang hanya ia pakai khusus ke kantor mobil Jaguar XJ Ultimate, mobil dengan desain futuristik dan elegan menambah kesan termewah oleh seorang Alston Daylon Leonard.

Semua wanita sudah pasti iri dengan apa yang didapatkan Jeslyn, mendapatkan seorang pengeran, memacarinya dan bahagia di dalamnya, bukan hadir untuk memanfaatkan Alston tapi ia berharap bisa bahagia bersama selamanya.

Wef membukakan pintu mobil untuk Alston dan juga Jeslyn yang sedang berjalan menuju ke arah mobil.

"Maafkan aku sayang karena aku harus membawamu dengan mobil khusus ke kantor....karena kamu juga tak bisa menunggu bukan?" hanya Alston....

"Ini kamu anggap mobil khusus ke kantor? Waoww....kamu luar biasa Alston...." kata Jeslyn tak menyangka selera kekasihnya itu....ia juga mengingat ada beberapa mobil Lamborghini mewah dengan beberapa warna berbeda yang terparkir rapi di mansions.

Serta beberapa mobil dengan desain Klasik yang juga terparkir tepat di garasi mansions seluas lapangan bola.

"Jadi ini kekasihmu?" Tanya suara seorang wanita yang berada tepat di belakang Alston dan juga Jeslyn.

Mereka berdua berbalik dan melihat sosok Quenna.

Jeslyn tak mengenali Quenna sebelumnya tapi Alston memberikan kode kepadanya jika wanita yang sedang berdiri dengan seksi di hadapannya saat ini adalah Quenna...mantan kekasihnya, Jeslyn lalu paham dan mengangguk.

Jeslyn tercengang melihat kemewahan Quenna dengan dandanan yang begitu amburadul sebagai seorang wanita rambut kuningnya tak disisir dan teracak begitu saja..... memakai sweater bulu, sepatu bots hitam serta legging yang membuatnya terlihat elegant,menarik dan menggenggam tas hitam.

"Apakah sekarang kamu lebih menyukai wanita berkulit putih? bukankah kamu lebih suka dengan kulitku yang agak remang tapi dapat membuatmu berada di atas langit honey..." Ujar Quenna tanpa memperdulikan Jeslyn.....yang saat ini sedang menatap tajam ke arahnya.

"Jangan mengangguku" kata Alston sembari menggenggam tangan Jeslyn dan membantu Jeslyn masuk ke dalam mobil Jaguarnya.

"Kamu pasti akan kembali ke pelukanku honey....Bukankah kamu menyukai permainanku?" Tanya Quenna walaupun Alston sedang berusaha menghindarinya...

"Jangan gila ya kamu, jangan bermimpi terlalu tinggi, bagiku kamu hanya sampah yang sempat mampir ke rumahku"

"Tak mungkin seseorang sampah sampai masuk ke dalam rumahmu sayang"

"Jangan pernah memanggilku seperti itu, dasar jalang" Alston meludah ke samping dan masuk ke dalam mobil cuek.

***

Di dalam perjalanan Jeslyn hanya diam saja tanpa mengatakan apapun. Alston memicingkan mata.

"Ada apa sayang?" Tanya Alston sembari menggenggam tangan kekasihnya itu.

"Dia cantik"

"Siapa?"

"Dia menawan"

"Apakah yang kamu katakan, tentang jalang itu?"

"Dia menarik, sexy"

"Sayang"

"Siapa lagi kalau bukan wanita tadi" Ujar Jeslyn menatap pengeran iblisnya.

"Bagiku kamu lebih cantik melebihi dirinya"

"Tapi aku tak semanis dia"

"Sayang, jangan membahasnya dan membuat dirimu menjadi kecil, kamu tetap seksi buatku....kulitmu pun bersinar dapat membuatku melayang ke udara jika menyentuhnya" Bisik Alston berbisik karena tak ingin jika Wef mendengarkan perkataannya.

"Jangan menggodaku"

"Aku sedang tak menggodamu sayang, apapun yang terjadi kamu tetap di hatiku dan kamu akan tetap menjadi bagian dalam hidupku"

***

Sampailah di sebuah rumah susun kecil di mana Killen tinggal, Alston dan Jeslyn naik melewati tangga menuju lantai 3 di rumah susun ini,

Sampainya di depan kamar, Jeslyn lalu mengedor pintu beberapa kali tapi tak dijawab Killen.

Jeslyn mencoba memutar gagang pintu, dan ternyata tak dikunci, Jeslyn sangat khawatir sesuatu terjadi pada sahabatnya.

Setelah masuk ke dalam rumah susun berpetak, Jeslyn terkejut melihat ruang tamu yang begitu berantakan beberapa vas bunga pecah dan berhamburan di lantai.

Jeslyn lalu mengarah ke kamar Killen dan melihat Killen dengan borgol di tangannya dan dikaitkan di kepala ranjang.

Serta mulutnya tertutup dengan lakban. Alston dengan cepat memalingkan wajahnya ketika melihat Killen bertelanjang dan banyak lebam biru di sekujur tubuhnya

Melihat kedatangan Jeslyn Killen lalu menangis meminta pertolongan.

"Apa yang terjadi?" Tanya Jeslyn sambil membuka lakban hitam yang sedang melekat di bibir Killen.

Setelah membukanya Killen menangis merintih, tangisannya terdengar senduh menandakan ia tak sanggup menghadapi semua ini.

Jeslyn menarik selimut dan menutup seluruh tubuh lebam Killen yang tak mengenakan pembatas apapun, Jeslyn tau Alston tak melihat kemari karena Killen dalam keadaan bertelanjang.

"Siapa yang melakukan ini padamu?" Tanya Jeslyn lagi sambil mencari keberadaan kunci borgol.

"Dia membuang kunci borgolnya Jeslyn" kata Killen dengan bibir yang bengkak serta bekas tamparan di pipinya.

"Biar aku coba buka" Ujar Alston sembari menghampiri tubuh Killen yang sudah tertutup selimut.

Alston memang sangat tau bagaimana membuka kunci apapun hanya dengan menggunakan rambut atau kawat.

Setelah borgolnya terbuka Killen langsung memeluk sahabatnya dengan tangisan yang begitu senduh.

"Siapa yang melakukan ini? Dan kamarmu bau minuman keras Killen" tanya Jeslyn.

"Hammer" Jawab Killen singkat.

"Apa? Hammer? Dia memperkosamu?"

Killen mengangguk..

Jeslyn menatap ke arah Alston yang sedang bersandar di nakas dengan kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana kainnya.

"Semalam dia pulang jam 2 malam dalam keadaan mabuk berat dan memaksaku serta mencambukku ketika aku sedang tertidur, menyetubuhiku dengan kasar, arogant dan semuanya...." Ujar Killen dengan menitihkan air mata.

"Aku kan sudah sering bilang, pindahlah dari rusun ini, dia akan terus berbuat kasar padamu jika kamu tetap bertahan di sini"

"Dia tak akan pernah melepaskanku Jeslyn, jika dia mau dia bisa saja membunuhku" Ujar Killen.

Jeslyn menepuk pundak Killen agar bisa menenangkan diri.

"Aku tak tau dengan cara apa aku bisa membantumu, untuk sementara waktu pindahlah ke tempat lain Killen"

"Aku tak akan bisa pergi dari sini Jes, kamu kan tau bagaimana Hammer memperlakukanku, jika aku pergi dan dia mendapatkanku, dia pasti akan membunuhku dengan mudah"

"Apa kekasihmu itu terus memperlakukanmu begini?" Tanya Alston

Killen mengangguk dengan menundukkan kepala.

"Selama kami menjalin hubungan, aku sering dipukuli sama dia dan setelah berpisah pun Hammer malah makin kasar dan paling sering main tangan sebelum menyetubuhiku" Ujar Killen

"Apa sejak dulu begitu?" Tanya Alston.

Killen mengangguk dan membuat Alston paham.

"Apa yang harus kita lakukan untuk membantumu Killen?" Tanya Jeslyn sembari memperbaiki rambut Killen yang sejak tadi berantakan.

"Bawa aku pergi dari sini Jes" Ujar Killen.

"Tapi kemana?"

"Bawa saja aku pergi dari kota ini, aku sudah tak tahan Jes, aku siap pergi kemanapun asalkan aku tak sampai bertemu Hammer" Ujar Killen terdengar putus asa, Jeslyn melihat Alston berharap pengerannya itu dapat membantu Killen"

Alston mengangkat kedua bahunya.

"Apa kamu yakin?" Tanya Jeslyn.

"Aku yakin Jes, apa lagi yang kuharapkan di kota ini? Keluarga? Keluargaku telah membuangku, Harapan? Aku sudah tak memiliki harapan Jes" Ujar Killen.

"Jangan putus asa Killen, kamu bukan wanita seperti itu, aku tau itu dan kamu tak sendiri, kamu masih memiliki aku Killen" Ujar Jeslyn mencoba menghibur Killen.

Killen menitihkan air mata, seakan seluruh hidup dan harapannya hancur seketika.

Jeslyn beranjak dan menghampiri kekasihnya.

"Bagaimana ini sayang? Kita bawa Killen pergi dari sini, tapi kemana?" Tanya Jeslyn.

"Kita bisa pikirkan ituu nanti sayang, kita harus menelpon dokter terlebih dahulu untuk " Ujar Alston.

Jeslyn mengangguk.

BAB 22

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam tepat. Alston dan Jeslyn masih berada di rumah susun Killen untuk menjaganya karena Killen mendapatkan pukulan yang sangat berat setelah bercumbu dengan mantan kekasihnya itu yang gila akan sex, hidup dan harapan Killen hancur, sebagai sahabat Jeslyn hanya bisa menemani Killen sebagai bantuan yang berarti buat Killen.

Alston menelpon salah satu dokter yang dia kenal untuk mengobati luka lebam yang berada di sekujur tubuh milik Killen yang membuat Jeslyn sedih melihatnya.

Setelah dokter selesai memeriksa dan memberikan obat penahan rasa perih kepada Killen.

"Ini obat hanya penghilang perih tuan, nyonya" Ujar Dokter.

"Terimakasih dokter" Ujar Jeslyn.

"Baiklah saya permisi dulu"

Sepeninggalan Dokter. Alston lalu mengajak Jeslyn untuk pulang karena sudah sangat malam waktunya mereka pulang dan beristirahat.

Ketika Jeslyn setuju pulang Killen dengan wajah memelas menyuruh Jeslyn untuk membawanya pergi bersamanya tapi raut wajah Alston berubah sedangkan mereka sendiri sedang berada di hotel.

"Bawa aku bersamamu Jes, aku takut Hammer kembali dan menyiksaku" Pintah Killen.

"Bagaimana ini sayang? Kita biarkan saja Killen ikut bersama kita.....kasihan jika Hammer datang lagi" kata Jeslyn tetap kekeh agar mendapatkan persetujuan Alston...

"Tapi kita sedang tak di mansions sayang, bagaimana caranya membawa Killen bersama kita?"

"Kamu kan bisa melakukan hal yang mustahil, kita harus membantu Killen, kasihan dia, jika Hammer Datang, aku tak tau apa Killen akan selamat"

"Baiklah, kita akan membawanya ke hotel"

"Kalian tak perlu membantuku, aku__"

"Jangan mengatakan apapun Killen, kami harus membawamu pergi dari sini, sebelum Hammer kembali" Ujar Jeslyn

"Tapi kalian akan sangat repot karenaku"

"Kamu sahabatku, kamu sudah banyak membantuku dengan menjaga ayah dan adik adikku, biarkan aku membalasnya dengan kami akan membantumu semampunya, benarkan sayang?" Tanya Jeslyn kepada Alston yang sejak tadi diam saja.

Alston mengangguk "Iya"

Lama berpikir akhirnya Alston mengiyakan dan membawa Killen bersamanya dan menyewakan kamar di lantai 27 di hotel yang sama dengannya.

Setelah mengantarkan Killen ke kamar hotel Alston dan Jeslyn kembali ke kamar mereka yang berada di lantai 53 paling atas kamar suite room.

Karena merasa begitu gerah Jeslyn langsung masuk ke dalam kamar mandi dan menghempaskan pakaiannya ke sembarangan tempat lalu masuk ke dalam bak mandi yang begitu hangat, hari ini benar-benar melelahkan baginya.

Alston menatap wajah kekasihnya yang sedang menikmati kehangatan air di dalam bak itu.

Tentu saja membuat nafsu birahinya menyerangnya secepat kilat, entah kenapa tubuh Jeslyn bagaikan candu baginya.

Ia lalu menghampiri Jeslyn dan membuka satu persatu pakaiannya sampai tak mengenakan apapun dan masuk ke dalam bak mandi yang begitu hangat..... tak ada busa yang ada hanya beberapa bunga mawar putih untuk menambah aroma yang mengesankan.

Jeslyn mengangkat alisnya sebelah karena Alston tak mengatakan apapun dan langsung masuk saja ke dalam bak mandi.

Alston mendekap erat tubuh mungil wanitanya itu yang tak mengenakan apapun.....dan mengangkat tubuh wanitanya agar duduk di pinggiran bak....agar ia leluasa melihat keindahan tubuh mungil Jeslyn.....

Alston lalu berdiri dan mulai melumat bibir Jeslyn dengan lumatan liar sembari tangannya meremas 2 gundukan yang sudah basah dan hangat.

"Kamu selalu saja membuatku bangkit sayang" bisik Alston di sela pagutannya.

Alston lalu mengelus punggung Jeslyn dengan lembut.....Dan masih dalam keadaan posisi mendudukkan Jeslyn ke pinggiran bak mandi dan ia berdiri agar sejajar dengan Jeslyn.

Lumatan itu turun mengenai leher Jeslyn dan menandai kepemilikan di daerah sana...dan menenggelamkan wajahnya ke 2 gundukan yang masih begitu mengeras.....seperti masih perawan saja.

"Hhhmpppp...Ahh" Ekspresi wajah Jeslyn begitu bertaut dengan irama desahan nafasnya.

Air yang begitu hangat menambah kehangatan malam ini menambah gairah keduanya tak bisa dibendung lagi.

Jeslyn memainkan tangan nakalnya dan turun ke bawah dan memegang junior Alston yang sudah menegang siap untuk dimasukkan ke dalam lembah miliknya.

Alston masih berada di sela pagutannya di kedua gundukan milik wanitanya itu.

"Your are mine Jeslyn" Teriak Alston dengan kencang.... Memecah ruangan yang hening...

Jeslyn melakukan perlawanan dengan menggigit dada bidang Alston yang ditumbuhi bulu halus....Dan mencakar habis punggung pengeran iblisnya itu.

Alston meremas paha Jeslyn dan memagut ke perut rata milik wanitanya....

"Ahhhh.....OMG ahh....." desah Jeslyn dengan seksi menambahkan gairah luar biasa ke dalam pikiran Alston, mendengar suara itu rasanya mereka tak akan mampu berpikir.

Tangan nakal Alston lalu mengelus lembah yang sudah begitu basah karena orgasme yang keluar sejak tadi....mengeluarkan cairan kental yang tak ada habisnya, sembari melumat bibir Jeslyn dan bibir mereka bertaut saliva dan menjelajah ke dalamnya.

Alston lalu mengeluskan juniornya ke dinding lembah itu dan memasukkannya sampai ke lembah paling terdalam.

"Ahhhhhhhhhhh" Teriak Jeslyn dengan desahan luar biasa.....karena merasakan junior Alston yang begitu besar dan panjang masuk kedalam bagian yang terdalam dan membuat desahan serta ekspresi wajahnya menyatu..

Alston merasakan kedutan di dalam lembah yang masih begitu sempit dan merasakan juniornya diremas di dalam lembah wanitanya.

Walaupun sudah sering melakukannya tapi lembah Jeslyn tetap sempit dan tetap susah bagi junior Alston masuk menjelajah.

Alston memecah ruangan dengan gerakan yang begitu cepat posisi duduk memberikan kesan yang begitu erostis malam ini,

dengan bak mandi berisi air yang hangat dan aroma jasmine di tubuh Jeslyn. Membuat jilatan Alston semakin liar....

"Hhhhh ahhhhhh.....ahhhhh Alston please....." desah Jeslyn ketika merasakan kedutan milik Alston di dalam lembahnya.

Satu tangan Alston menyelusup ke bagian leher belakang Jeslyn dan memagut liar bibir yang begitu menjadi candunya....dengan gerakan yang begitu cepat, menambah kenikmatan luar biasa. Dan satu tangan meremas gundukan sebelah kiri Jeslyn.

Jeslyn tak dapat menahan keliarannya ia lalu naik ke atas pinggang Alston yang masih memompanya....dan tepat posisi mereka saat ini berdiri dan kedua kaki Jeslyn dikalungkan ke pinggang kekar Alston.

Alston masih mempercepat gerakannya dan berteriak mendesah memekik ketika benih miliknya menembakkan masuk ke dalam rahim wanita yang begitu ia cintai..

Nafas keduanya menderu puas dan Alston mendudukkan Jeslyn kembali ke pinggiran bak dan melumat habis bagian tubuh Jeslyn tanpa mengeluarkan juniornya terlebih dahulu.

Alston menciumi kedua mata Jeslyn yang mengeluarkan bulir-bulir crystal.

"Your okay honey?" Tanya Alston kepada Jeslyn sembari menahan tubuh Jeslyn agar tak terjatuh. Karena Jeslyn masih dengan ekspresi wajah lelah.

"Im okay" Jawab Jeslyn....

"Thanks sayang" kata Alston.

"Hmm, aku juga berterima kasih padamu"

"Untuk apa?"

"Pasal Killen, terima kasih karena kamu mau membantunya" ujar Alston.

"Aku tak akan pernah mampu menolak permintaanmu"

"Terima kasih sayang, karena kamu sudah hadir dalam hidupku, membawa kebahagiaan di dalamnya, tapi hari ini aku sedih, karena aku tak jadi menemui ayah dan adik-adikku"

"Lain kali kita akan kesana"

"Apakah kamu mau menemaniku bertemu mereka?"

"Tentu saja sayang"

"Aku tak akan pernah bisa membendung kebahagiaan ini, terima kasih"

Alston mengangguk.

"Apakah kamu sudah mencintaiku?" Tanya Alston.

"Tentu saja"

"Syukurlah"

"Aku mencintaimu, tapi bukan karena kamu seorang pengeran, aku mencintaimu karena kau adalah Alston"

Alston mengelus pipi wanitanya. Tak ada hal yang membahagiakan selain dirinya, karena hidupnya berubah setelah kehadiran Jeslyn dalam kehidupannya. Semuanya akan terus Alston jaga agar Jeslyn tak berakhir seperti kedua orangtuanya. Kebersamaan yang ia habiskan bersama Jeslyn membuatnya mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik karena Jeslyn pun Alston merasa dunia akhirnya membelanya.

BAB 23

Jeslyn lalu menyelesaikan mandinya dan keluar dari kamar mandi, melihat pengeran iblisnya itu masih mengenakan jubah mandi berwarna putih sedang menikmati secangkir wine termahal.....di dekat jendela kaca kamar hotel. Terlihat Alston sedang menikmati waktunya.

Jeslyn menghampiri pengerannya dengan rambut basah menambah kesan seksi ada dalam dirinya!

Jeslyn duduk tepat di hadapan Alston sedang menatap pemandangan di luar sana.

"Minumlah sayang" kata Alston sembari menuangkan segelas wine di gelas tingginya.

"Enak?"

"Hmm enak...semanis bibirmu..apa kamu tak pernah meminum wine?"

Jeslyn menggeleng.

"Kok bisa?"

"Aku tak mampu membelinya"

"Kalau begitu minumlah"

Jeslyn lalu merasakan wine termahal milik Alston yang dipesan langsung dari hotel ini spesial pastinya.

"Enak?"

"Hmm manis"

"Semanis bibirmu kan?"

Jeslyn tersenyum.

"Aku kasihan kepada Killen sayang....bagaimana dengannya nanti? Apa harus seperti itu terus? Diperlakukan tak adil?" kata Jeslyn memulai percakapan serius dengan pengerannya.

"Aku tak bisa membantunya sayang, aku bisa saja membunuh orang itu jika saja aku mau, tapi aku sudah berubah selama mengenalmu....kamu menyadarkan aku arti hidup seseorang....walaupun kekasih temanmu itu jahat, aku hanya bisa membuatnya masuk penjara tanpa melakukan apapun" Jawab Alston sembari meneguk segelas wine dengan bibir seksinya.

"Aku sangat senang ketika aku bisa membawa pengaruh positif di hidupmu" kata Jeslyn....

"Bukan hanya pengaruh positif tapi kamu juga membawa kebahagiaan dalam hidupku" Ujar Alston.

"Aku tak menyangka wanita biasa sepertiku, membawa kebagiaan dalam hidup seseorang"

"Bagiku kamu bukan wanita biasa..kamu adalah wanita luar biasa bagiku. Tak ada yang mampu membuatku goyah selain dirimu"

"Apakah kamu yakin mencintai orang yang benar?"

"Aku yakin..."

"Aku mencintaimu"

Mendengar hal itu Alston menatap Jeslyn dengan tatapan tak biasa. Menatap buah dada Jeslyn yang agak terbuka sedikit.

Belahan dada sebesar melon itu membuatnya mulai merasakan sesuatu yang agak menggelitik di bawah sana dengan rambut yang basah membuat Jeslyn benar-benar seksi.

"Ada apa? Kenapa menatapku seperti itu? Apa ada sesuatu yang salah denganku?" Tanya Jeslyn keheranan walaupun tau apa yang ada di pikiran pengeran iblisnya.

Begitulah candu Alston gerakan kecil saja bisa membangkitkan nya.

"Sinilah duduk di pangkuanku" kata Alston sembari menaruh segelas wine di atas meja bundar kecil.

Jeslyn menurutinya dengan senang hati tanpa menolak.

Ketika sudah duduk di pangkuan Alston dengan duduk miring di paha kiri pengerannya, tak butuh waktu lama Alston lalu melumat bibir mungil wanitanya dengan manis karena baru saja meneguk segelas wine mahal.

"Emmpppp" desah Jeslyn ketika merasakan gigitan Alston di bibir bawanya.

Jeslyn tau lumatan itu menuntut balasan....Jeslyn lalu mulai dengan pergerakan yang lebih liar dan menjelajah masuk ke dalam bibir pengerannya.

"Ahh...sakit sayang" desah Alston ketika Jeslyn menggigit lidahnya.

Alston memasukkan tangannya di belahan 2 gundukan yang tertutupi jubah mandi itu dan meremasnya di dalam sana.

Pergerakan kecil membuat Jeslyn semakin bergairah saja bukan hanya itu ketika hendak berdiri dan mendekap di pangkuan Alston dengan cara menghadap ke hadapan Alston yang masih duduk.

Alston malah menarik ikatan jubah mandinya sampai ia tak mengenakan apapun...nakal bukan? Begitulah sang lelaki sempurna yang bernama Alston itu.

Jeslynpun melepas jubah mandi Alston sampai mereka berdua tak memakai kain sehelaipun atau pembatas apapun.

Jeslyn mendekap erat menghadap ke hadapan Alston yang masih dengan posisi duduk dan merasakan ketegangan junior Alston di bawah sana yang menggesek selangkangannya.

"Ahh sayang....." desah Jeslyn ketika Alston menenggelamkan wajahnya ke 2 gundukan miliknya.

Alston berdiri dan menyandarkan Jeslyn ke tembok dekat kaca jendela mungkin saja orang di gedung sebelah melihat tingkah nakal Alston tapi ia tak perduli sudah naik ke ubun-ubun tak bisa dihentikan.

Melumat habis bagian tubuh Jeslyn.....dan menuruni dibawah lembah itu dan melumatnya dengan nikmat....Bibir Alston merasakan manis ketika Jeslyn memuncratkan cairan kental berwarna putih, Jeslyn secepat itu orgasme karena tingkah nakal Alston.

Jeslyn masih bersandar di tembok dan Alston masih menjelajah nya di bawah sana.

"Ahhhhh.....ahhhh geli sayang, please Stop" Jerit Jeslyn gemetar sembari meremas tirai berwarna merah menyala itu.

Alston lalu berdiri dan mengangkat tubuh wanitanya agar mengalungkan kedua kakinya di pinggang kekarnya dan membawa Jeslyn ke atas meja makan dan memasukkan juniornya di sana.

"Ahhhhhhhhh" Teriak Jeslyn ketika merasakan junior Alston masuk begitu dalam ke rahimnya.

Alston mempercepat gerakannya dengan posisi duduk dan Jeslyn tersungkur di meja makan.

"Ahhhh ahhh ahhh ahh, I love you Jeslyn" Teriak Alston dengan gerakan cepatnya.

"Love you to Alston" desah Jeslyn.

"Ahhhhhhhhhhhhhh" Teriak Alston ketika sejuta sel menembakkan tepat ke dalam rahim Jeslyn.

***

Hampir sejam mereka bercinta.....

Akhirnya sel itu lagi-lagi masuk ke dalam rahim Jeslyn.

Tanpa melepas juniornya Alston lalu mengangkat tubuh mungil wanitanya dan dibawa ke atas ranjang yang sejak tadi dianggurin dan lebih memilih meja makan sebagai saksi bisu.

Di tempat tidur Alston membaringkan tubuh wanitanya dengan pelan seakan takut jika bisa saja hancur berkeping-keping.

Tak seperti waktu pertama kali bercinta dengan memaksakan Jeslyn dan menamparnya membuat lebam di sekujur tubuh wanitanya, perasaan menyesal itu ada.

"I love you Alston" desah Jeslyn ketika merasakan junior milik Alston ditarik pelan dari dalam lembahnya.

"Love you to sayang" Jawab Alston sembari mengecup kening serta bibir dan kedua pipi wanitanya.

"Terima kasih" Bisik Alston.

"Untuk apa?"

"Untuk semua kebahagiaan yang kamu berikan, aku mencintai wanita yang luar biasa. Ada kebanggaan tersendiri di dalam diriku memiliki wanita sepertimu Jeslyn"

"Aku bukan wanita luar biasa sayang"

"Itu menurut kamu. tapi menurutku kamu wanita yang luar biasa"

Jeslyn tersenyum.

***

Jeslyn terbangun ketika mendengar Alston sedang berkutat dengan laptopnya... Jeslyn mengucek-ngucek matanya agar sepenuhnya sadar dari alam mimpinya.

Jeslyn berbalik melihat jam di atas nakas dan jam sudah menunjukkan pukul 5 pagi. Entah apa yang sedang dilakukan Alston di pagi buta ini.

"Sayang_"

"Hmm?" Alston berbalik melihat wanitanya beranjak dari pembaringannya dan duduk di sampingnya.

"Kamu bangun? Apa aku membangunkanmu? Aku minta maaf ada pekerjaan yang harus kukerjakan, maaf jika aku membangunkanmu"

"Kamu tak membangunkanku sayang. Tapi apa yang kamu kerjakan sepagi ini?"

"Aku sedang melihat aset perusahaan dan mengecek keuntungan yang kudapatkan dari bisnis raksasa yang tempo hari kita ke New York"

"Apa secepat itu mendapatkan keuntungan?"

"Hmm, liatlah nominalnya"

Jeslyn melihat dengan jelas nominal yang ditunjukkan Alston padanya.

"Sebanyak itu?" Tanya Jeslyn.

"Iya sayang"

"Itu nolnya banyak sekali"

Alston tertawa kecil mendengar perkataan Jeslyn.

"Apa kamu menginginkan sesuatu sayang?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku akan membelikan apapun yang kamu inginkan! Mobil, rumah, perhiasan, berlian atau apapun itu, katakan saja sayang" Ujar Alston.

"Aku tak membutuhkan sesuatu seperti itu sayang! Prioritas utamaku hanya keluargaku bukan benda berharga seperti itu"

"Susah ngomong sama kamu! Walaupun kutawarkan kamu pasti tak mau"

"Jangan membuang-buang uangmu sayang"

"Aku tak sedang membuang-buang uang sayang aku hanya ingin membahagiakan kamu dengan caraku"

"Aku benar-benar tak membutuhkannya"

"Baiklah lebih baik aku langsung beli saja daripada bertanya terlebih dahulu pasti kamu tak akan mau" Gumam Alston.

"Apa pamanmu bisa melihat aset kamu?"

"Dulu Lazuardy memang bisa melihat semua keuntungan dan aset perusahaan! Karena dia tau password sistem yang dipakai ayahku dulu tapi sekarang sudah tidak karena aku mengganti semuanya"

Jeslyn mengangguk paham.

"Ya sudah kita jalan jalan pagi! Bagaimana?"

"Boleh, aku juga sudah lama tak berjalan-jalan di pagi buta"

"Bersiaplah" Ujar Alston dengan membelai rambut kekasihnya.

BAB 24

Alston dan Jeslyn berjalan-jalan di sekitaran hotel, masih sangat pagi jam baru menunjukkan pukul 6 suasana pun masih agak sepi hanya ada pejalan kaki dan beberapa yang sedang berolahraga.

Jeslyn merasakan pagi hari yang dingin. Matahari sebentar lagi akan terbit.

Semua orang melihat mereka...melihat sang pengeran sedang berjalan bersama wanita sederhana. Jeslyn hanya bisa menunduk melihat tatapan orang-orang yang sedang berpapasan dengan mereka.

"Sayang, ada apa? Kenapa kamu menunduk?" Tanya Alston keheranan.

"Ga apa-apa"

"Sinikan tanganmu"

Jeslyn dan Alston berjalan berdampingan dengan berpegangan tangan. Agar semua orang tau bahwa Jeslyn adalah wanita sang Alston, media memang sesekali memberitakan mereka tapi tak masalah.

"Kapan kita kembali ke mansions?" Tanya Jeslyn.

"Kita akan kembali sore ini sayang tapi kalau kamu masih ingin tetap disini aku akan memperpanjang bookingan"

"Tak perlu sayang, disini dan di mansions kan sama saja"

"Baiklah" Alsyin mengelus rambut panjang Jeslyn.

***

Sudah hampir jam 9 pagi Jeslyn terbangun karena begitu lapar dan tak bisa menahannya kali ini, pagi tadi ia dan Alston sudah berjalan-jalan entah kenapa ngantuk menyerangnya ketika sampai di kamar.

Semalam pun ia bercinta hampir pagi dan tak ada kesempatan untuk ngemil sejenak yang ia ingat hanya sebotol wine dan juga cemilan anggur hijau yang disuguhkan pengeran iblisnya itu.

Jeslyn melihat Alston masih berada di sampingnya dengan memeluknya begitu erat. Jeslyn mencoba membangunkan Alston tapi Alston malahan berbalik.

Jeslyn menuju ke nakas dan menelpon pelayan hotel untuk membawakannya beberapa makanan untuk sarapan.

***

Beberapa menit kemudian suara bel pintu dan Jeslyn membukanya ternyata benar pelayan hotel membawakannya sebotol wine serta tuna sandwich kesukaan Alston.

Setelah menerimanya Jeslyn lalu menuju keranjang dan melihat dada bidang Alston yang berbulu halus..

"Wake up, honey" Bisik Jeslyn ke telinga kiri pengerannya itu.

"Tidur lagi sayang..." kata Alston menarik Jeslyn dan kepala Jeslyn berada di dada bidang Alston.

"Wake Up honey....Aku sudah siapkan sarapan untukmu" kata Jeslyn sembari melepas dekapan Alston....

"Aku masih mengantuk"

"Sudah jam 9 pagi. apa kamu tak bekerja? Bangunlah sayang"

Dengan terpaksa Alston terbangun dan memakai jubah mandi lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Jeslyn hanya bisa tersenyum kecil....melihat Alston sangat frustasi ketika dipaksa bangun olehnya.

***

Setelah selesai mandi dan Alston sudah memakai setelan dengan kemeja berwarna putih dan dilipat di bagian lengan tanpa menggunakan dasi seperti biasa serta celana kain berwarna hitam,

Begitupun Jeslyn sudah memakai dress berwarna putih dan lipit berwarna hitam sampai selutut memunculkan belahan dada yang tertutup memakai bra berwarna hitam.

Karena mereka akan meninggalkan kamar ini sore nanti.....Dan kembali ke mansions.

"Kamu seksi sayang" kata Alston.....

"Thanks" Jawab Jeslyn dengan senyum tipisnya.

"Aku akan menikahimu....temani aku bertemu dengan ayahmu, adikmu serta kakakmu"

Jeslyn tersedak ketika meminum segelas wine di pagi hari.

Alston berjalan menghampiri Jeslyn dan menepuk pundak Jeslyn agar kembali bernafas lega. Entah apa yang salah dengan perkataan Alston sampai membuat Jeslyn tersedak.

"Apa omonganku salah?" Tanya Alston ketika kembali duduk ke posisinya.

"Ga...tapi kenapa mendadak? Bukannya kamu pernah mengatakan untuk menjalaninya dulu? Dan akupun mengatakan untuk menikah ketika ayahku sembuh?"

"Apa kamu mau kita menjalani semua ini dan berhubungan intim terus tanpa status pernikahan? Aku adalah keluarga bangsawan sayang, keluargaku memiliki tradisi sendiri dalam mencintai seseorang.....aku juga memikirkanmu, aku bertanggung jawab atas dirimu, aku ingin memiliki hak atas dirimu pula sayang dengan menikahimu! Aku mencintaimu...wanita yang kucintai sudah sepatutnya aku nikahi" Penjelasan Alston membuat Jeslyn agak kebingungan.

Entah sejak kapan Alston memikirkan hal itu.....tentu saja benar, malah malam mereka akan sangat indah jika dengan status pernikahan.

Tapi, Jeslyn memiliki pertimbangan sendiri dalam memutuskan sesuatu.

"You're Mine Honey....your understand?"

"Aku paham sayang, tapi bagaimana dengan ayahku?"

"Ayahmu akan tetap menjadi wali dalam pernikahan kita... dalam keadaan apapun"

"Tapi__"

"Sayang, aku hanya membutuhkan satu jawaban. Apa kamu mencintaiku?"

"Tentu saja sayang"

"Terus masalahnya ada dimana ketika aku ingin menikahimu?"

Jeslyn hanya mengangguk.

"Baiklah"

Jeslyn senang mendengar niat baik Alston untuk menikahinya. apalagi hubungan mereka sudah berjalan setahun lamanya. Cukup bagi mereka untuk saling mengenal dan meresmikan hubungan mereka dengan status pernikahan.

Tak lama kemudian ponsel Alston berdering dan tanda sms masuk.

"Temui aku di lantai 17, kamar 1023..." Sms seseorang yang tak dikenalinya tapi hal itu membuat Alston begitu penasaran.....

"Sayang, aku ada pertemuan di lantai 17....Kamu akan menemui Killen bukan?" Tanya Alston....sembari membersihkan brewok halusnya dengan lap mulut yang sudah disediakan.

"Hmm..."

"Ya sudah kita barengan saja perginya...." kata Alston sembari menggenggam tangan wanitanya.

"Itu sms dari siapa?" Tanya Jeslyn.

"Aku juga tak tau! Mungkin klien"

"Bukannya setiap klien ada pertemuan denganmu selalu lewat miltos?" Jeslyn agak curiga

"Sekali kali jangan merepotkan Miltos"

Alston sampai di sebuah kamar yang sesuai dengan isi sms seseorang yang tak dikenalinya dan membuka kamar itu menggunakan password yang di sms setelah mengirim nomor kamar.

Alston membukanya, ia penasaran siapa yang sudah mengiriminya sms dengan emotion sedih dan penuh harap.

Alston membukanya dan melihat Quenna menggunakan gaun tipis renda berwarna hitam yang membuat seluruh belahan dada Quenna terlihat dan juga isi tubuhnya terlihat.

Alston terkejut bukan main hendak keluar dari kamar tapi Quenna mencegahnya....dengan mengunci kamar dari dalam dan kuncinya dihempaskan ke sembarangan tempat.

"Apa yang kau lakukan Quenna? Buka kamar ini.....jangan macam-macam kamu jika aku tau kamu yang mengirim pesan singkat itu aku tak akan pernah menginjakkan kaki di kamar ini" kata Alston menjauh dari Quenna. Alston geram dengan sikap Quenna yang benar-benar mirip jalang.

"Jangan naif sayang.....bukannya dulu kamu menyukai tubuhku? Bukankah kamu juga mengatakan bahwa hanya tubuhku yang mampu membuatmu seketika melayang?" Tanya Quenna dengan menuang sebotol bir ke gelas bir miliknya.

"Aku akan menikah dengan wanita lain, dan wanita yang kau lihat itu dia calon istriku"

"Sepertinya kau sangat mencintai wanita berkulit putih itu....aku salut, tapi i don't care.. perasaanmu tak penting buatku"

"Buka kamar ini sekarang juga jalang. Jangan membuatku marah" Alston masih berusaha.

"Teriak saja sekencang-kencangnya Alston tak akan ada yang mendengarnya juga bukan?"

"Aku tak pernah perduli kau menikah dengan siapa Alston tapi yang harus kau ingat walaupun kau milik wanita lain tapi kau harus kembali menjadi milikku" kata Quenna.

"Apa yang kau inginkan? Agar aku bisa keluar dari kamar ini secepatnya...." tanya Alston sembari memberanikan diri menghampiri Quenna yang sedang duduk di atas meja.

"Peluk aku sayang....." kata Quenna dengan gaun tipisnya.

"Tak ada pria sehebat kamu" Bisik Quenna..

Alston lalu meremas kedua gundukan milik Quenna yang masih mengenakan gaun tipis itu tanpa nafsu.

"Apa ini yang kau mau?"

"Ahh lagi sayang....lagi" desah Quenna wanita penggila sex.

Quenna lalu melumat bibir Alston tapi Alston tak merasakan nafsu birahinya bangkit beda dengan Jeslyn ketika menggerakkan tubuhnya sekecil saja membuat nafsunya begitu bangkit.

Alston menggigit saliva milik Quenna tanpa ampun karena sudah berani mengurungnya disini...tapi hal itu malah membuat Quenna ketagihan. SIALAN.

"Ahhh.....Lagi sayang lagi" desah Quenna...dengan tubuh yang gemetaran karena dia sungguh cepat orgasme. Demi apapun di dunia ini..ini nikmat sekali.

Alston tak berniat memasukkan juniornya ke lembah milik Quenna.

Ia hanya berusaha membuat Quenna terangsang dan mengambil kunci kamar yang sudah dihempaskan ke bawah meja tempat Quenna duduk sekarang.

Alston lalu menyobek gaun tipis transparan itu dari tubuh Quenna dan memulai meremas 2 gundukan yang sudah tak mengenakan apapun.

"Oh Fasterr..... " desah Quenna.

Begitulah Quenna selalu melampiaskan nafsunya ke banyak pria jadi dia sudah sangat berpengalaman pastinya beda dengan Jeslyn yang hanya bercinta dengan satu pria yaitu Alston.

Alston lalu menginjak kunci kamar dan mengangkat Quenna dan Quenna mengalungkan kedua kakinya di pinggang kekar milik Alston.....dan menyandarkan Quenna ke tembok dekat pintu keluar.

Alston mencari akan agar Quenna tak menyadari kepergiaannya.

Ia masih melumat habis 2 gundukan Quenna dan Quenna begitu liar ketika ia membuka paksa kemeja yang dipakai Alston tapi Alston berusaha agar pakaiannya tetap utuh sampai ia keluar dari kamar Ini.

"Ohh...Ahhh kau hebat sayang.....kau memang tak berubah" desah Quenna..

Alston lalu menurunkan Quenna dari gendongannya....dan keluar dari kamar seketika seperti dihempaskan angin tak berbekas dan tak berjejak..

Quenna terkejut ketika ia sudah mencapai orgasme malah Alston pergi darinya.

"Sial.....Alston mengerjaiku....lihat saja nanti kau harus jadi milikku lagi walaupun dengan cara memaksamu...." Gumam Quenna kesal.

Alston lalu memasuki lift dan berlari sembari menjauh dari kamar Quenna.

"Dasar jalang" Gumam Alston kesal sambil membersihkan mulutnya dengan sapu tangan yang berada di saku celananya.

BAB 25

Alston memang sudah berjanji kepada dirinya sendiri jika tubuhnya dan cintanya hanya milik Jeslyn wanita yang kini akan dinikahinya.

Jeslyn wanita yang selalu menjaga harga dirinya dan hanya bercinta dengan satu pria yaitu Alston sedangkan Quenna selalu bercinta dengan pria berbeda setiap harinya....begitulah Quenna si penggila sex berlebihan...semua akan ia korbankan agar dalam sehari ia bisa melampiaskan nafsu gilanya kepada seorang pria.

Alston memperbaiki kemejanya yang hampir saja lepas darinya karena keliaran Quenna tapi ia sudah berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan tubuhnya dan akhirnya berhasil.

Hal itu agar membuat Jeslyn tak curiga.....

Untung saja Jeslyn masih di kamar Killen dan ia masuk ke dalam kamar dan menganti kemejanya yang sudah dilumuri pemerah bibir serta bentuk bibir Quenna dengan kemeja yang baru dan membuang kemeja yang dipenuhi lipstik itu ke tempat sampah.

"Wanita jalang ini sungguh menjijikkan" kata Alston kesal.....

"Ada apa denganmu sayang, kenapa kamu terdengar sangat kesal?" Tanya Jeslyn yang barusan masuk ke kamar melihat pengerannya itu sedang bergumam kesal.

"Oh kamu sudah kembali? Aku juga baru kembali....ga apa-apa sayang....bagaimana keadaan Killen?" Tanya Alston mengalihkan pembicaraan dan menggenggam tangan Jeslyn dan menariknya duduk di dekat jendela kaca...

"Dia membaik.....berkat kamu juga....tapi aku masih khawatir, apa dia tak bisa tinggal bersama kita di mansions?"

"Hmm....maaf sayang bukannya aku menolak tapi aku tak suka ada orang asing di mansions, biarkan saja Killen tinggal lebih lama di hotel ini"

"Tapi kan biayanya sangat mahal sayang"

"No problem honey.....menyewa seluruh kamar hotel ini pun tak akan membuatku bangkrut..."

"Sombong"

"Aku serius...."

"Baiklah..."

"Trus bagaimana dengan pertemuanku dengan keluargamu? sudah kamu jadwalkan?"

"Perkataanmu yang tadi serius?"

"Iya aku serius....aku sangat mencintaimu begitupun kamu bukan? apalagi yang kita tunggu?"

"Baiklah akan kucari waktu yang tepat untuk bertemu mereka"

"Tapi....."

"Tapi apa sayang?"

"Aku mau nanya sama kamu, apa kamu yang mengirimkan uang kepada Clarabell?"

"Akhirnya kamu tau juga, iya ada apa emangnya?"

"Kamu mengiriminya berapa banyak?"

"Ga banyak kok, aku hanya tak mau dia mengganggumu jadi aku putuskan untuk mengiriminya uang"

"Apa semua yang kamu lakukan demi aku?"

"Demi siapa lagi sayang, ya demi kamu"

"Aku hanya tak ingin menjadi beban hidupmu"

"Jangan mengatakan itu, aku mencintaimu dan semua tentang dirimu sudah ku ketahui....terima kasih sudah hadir di hidupku....Uang itu tak ada apa apanya dibandingkan perasaanku" kata Alston sembari mengecup kening wanitanya itu.

Jeslyn tersenyum lega.

Ia benar-benar beruntung mendapatkan pengeran perfect seperti Alston ia memang pernah bermimpi dan mimpi itu menjadi kenyataan.

***

Jeslyn sedang mempacking dokumen dokumen yang sudah dibawa Alston ke hotel ini. Ia memasukkan semua dokumen itu ke kopor mini. Jeslyn melihat sesuatu di tempat sampah.

Jeslyn membentang baju kemeja Alston dan melihat pemerah bibir di sekitaran baju Alston. Jeslyn ingat ketika Alston mengatakan akan ke lantai 17.

Jeslyn geram melihat hal itu. Semua kepercayaannya pun runtuh karena melihat bekas bibir seorang wanita. Mungkin Jeslyn tak pantas marah karena dari penampilan dan hidup kalah dari Quenna. Jeslyn pun ingat ketika Alston cerita tentang Quenna yang memaksanya berciuman.

Jeslyn tak tau harus bagaimana ketika melihat sentuhan wanita lain kepada kekasihnya.

"Sayang, apa kamu sudah memasukkan semua dokumennya? Kita harus secepatnya kembali ke mansions"

Jeslyn berbalik mencoba tak mengatakan apapun pada kekasihnya. Tapi Alston melihat baju yang ia buang sudah di lantai. Alston menatap Jeslyn dan Alston baru sadar jika Jeslyn melihat kemeja yang dipenuhi noda pemerah bibir.

"Sayang, aku__"

"Ayo kita pulang" Ujar Jeslyn berjalan duluan dengan meninggalkan Alston juga koper berisi dokumen itu di dalam kamar.

Alston memijat pelipis matanya.

***

Sampai di mansions Jeslyn masih setia dalam diam. Alston tau Jeslyn marah karena kemeja yang ia dapatkan itu banyak noda pemerah bibir. Alston tak tak tau bagaimana mengatakannya.

Di kamar Jeslyn duduk di tepian ranjang.

"Sayang, jangan salah faham dengan kemeja yang kubuang itu, aku bisa jelasin. Itu tidak seperti apa yang kamu pikirkan"

"Kita batalkan saja niat kita untuk menikah" Ujar Jeslyn.

Alston membulatkan matanya penuh ketika Jeslyn mengatakan hal yang sudah membuat harapannya bersama hancur.

"Apa maksudmu sayang? Kenapa mengatakan hal yang sudah kita putuskan bersama? Aku sudah bertekad dan keputusanku sudah bulat untuk menikahimu.... kenapa kamu jadi goyah dengan hal yang belum kamu dengar'

"Wanita mana yang tidak sakit hatinya ketika melihat noda bibir di kemeja kekasihnya? Apa itu masuk akal? Noda bibir yang ada di kemejamu sudah membuatku sadar bahwa aku tak pantas untuk kamu dan tempatku bukan disini" Ujar Jeslyn.

Alston menggeleng dan menggenggam kedua bahu kekasihnya.

"Yang kamu katakan itu salah sayang. Dengarkan aku dulu... Quenna mengirim pesan singkat tapi sebelumnya aku tak tau siapa. jadi kuputuskan untuk ke kamar yang sudah dikirim dipesan singkatku. Aku tak tak tau itu Quenna. Aku masuk ke kamar dan dia mengurungku dengan mengunci kamar. Aku mengorbankan tubuhku disentuh olehnya hanya agar aku bisa keluar dari sana. Kami tak sampai melakukan apapun sayang. Percayalah padaku"

"Apa masuk akal? Kau seorang pria. Dia hanya seorang wanita. Kenapa kamu membiarkan dirinya mengurungmu? Aku minta maaf

bukan aku tak mempercayaimu.. tapi ini untuk pertama kalinya buatku"

"Kamu tak tau sayang situasinya seperti apa. Quenna memang hanya seorang wanita tapi dia bukan wanita yang akan diam saja ketika aku memaksa keluar dari sana. Aku mohon percayalah"

***

Esok paginya ketika terbangun Alston terkejut. Ia tak melihat Jeslyn berada di kamar saat ini. Ini baru pertama kalinya Jeslyn tak ada di kamar ketika ia bangun.

Alston berjalan menyusuri sekitaran mansions, dan menanyakan kepada beberapa maid yang berpapasan dengannya. Tapi tak satupun yang melihat sosok Jeslyn. Alston memeriksa beberapa kamar tapi tak juga menemukan Jeslyn.

"Tuan, apa anda sudah bersiap?" Tanya Miltos dengan menundukkan kepala.

"Sejak kapan kamu disini Miltos?"

"Seperti biasa tuan"

"Apa kamu melihat Jeslyn?"

"Oh iya saya hampir lupa.. nona Henzie tadi mengatakan akan pergi ke tempat keluarganya" Ujar Miltos

"Ya Tuhan... dia pergi jam berapa?"

"Sekitar jam 6 tuan"

"Sepagi itu?"

Miltos mengangguk.

"Apa ada masalah tuan?"

"Tidak sama sekali. Hari ini apa saja jadwalku?"

Miltos membuka buku agenda kecil yang selalu setia menemaninya.

"Pagi ini anda ada pertemuan dengan tuan Kim juga investor dari China! Siang ada jadwal makan siang dengan tuan Vendort. Sore kosong tuan"

"Cari siapa saja yang bisa kamu percaya untuk menggantikanku bertemu dengan investor dari China dan tuan Kim? Dellez belum kembali dari Spanyol dan hanya Dellez yang dapat menggantikanku"

"Tapi tuan__"

"Ini perintah Miltos"

"Baiklah tuan! Jadi anda__"

"Aku akan menyusul Jeslyn. Aku akan menyetir sendiri. Biarkan Wef mengantarmu ke kantor"

"Baiklah tuan..saya undur diri"

"Hati hati...satu yang harus kamu ingat Miltos jangan biarkan Lazuardy yang mengambil alih investor itu. Kamu mau melakukan apapun terserah asalkan jangan sampai Lazuardy tau... pergilah"

Miltos menundukkan kepala lalu pergi meninggalkan Alston yang sedang diam termangu.

***

Alston memilih menyetir sendirian tanpa ditemani supir. Baru kali pertamanya Alston menyetir sendiri.

Satu jam kemudian Alston sampai di sebuah gang kecil. Mobil tak bisa masuk ke dalam gang yang berukuran motor jadi terpaksa Alston memakirkan mobilnya agak jauh dari gang.

"Permisi tuan. Apa ini gang tempat tinggal tuan Henzie?" Tanya Alston kepada seseorang yang sedang duduk di depan gang.

"Tuan Henzie yang tidak waras itu?"

"Maksud anda tidak waras?"

"Ya karena dia tak waras....selama ini dia penuh dengan ketakutan. Entah saya juga tak tau dia sakit apa. Tapi yang jelas dia tak suka dengan orang baru"

"Bisa tunjukkan kepada saya di mana rumahnya?"

"Masuk saja ke dalam gang ini di dalam sana tanyakan saja kepada anak-anak atau siapa dimana rumah tuan Henzie. Mereka pasti bisa mengantarkan anda tuan"

"Baiklah terima kasih pak"

Alston lalu masuk kedalam gang sesuai petunjuk pria baya.

"Bukankah dia tuan Alston?" Tanya seseorang yang sedang berpikir.

"Tuan Alston Alfred? Tak mungkin.... beliau tak mungkin datang ke tempat ini, jangan mengada ngada"

"Iya juga...tapi dia mirip dengan tuan Alston yang ada di TV dan majalah"

"Itu perasaanmu saja. Encerkan dulu otakmu" Ujar pria itu.

Alston sampai di dalam gang. Ternyata banyak rumah yang tak layak huni di sini. Semua orang menatap Alston dari atas sampai bawah. Tak ada yang pernah masuk ke dalam gang ini dengan penampilan yang mewah seperti itu.

"Tuan... Anda mencari siapa?" Tanya seorang gadis.

"Dimana rumah tuan Henzie? Bisa antarkan saya ke sana?"

"Apa anda penagih hutang?"

"Apa? Penagih hutang? Maksud anda?"

"Tak ada yang mencari rumah tuan Henzie terkecuali penagih hutang. Jadi saya bertanya apa anda penagih hutang?"

"Anda salah nona...antarkan saja saya kesana"

"Baiklah Ikut saya" Gadis itu lalu mengantarkan Alston ke rumah keluarga Jeslyn.

Sampai di sebuah gubuk kecil.

"Ini rumahnya" Ujar gadis itu menunjuk gubuk yang tak layak dihuni.

"Terima kasih" Alston mengambil dompetnya dan memberikan sejumlah uang kepada gadis itu.

"Silahkan ambil ini"

"Terima kasih tuan. Tapi anda siapa? Saya seperti pernah melihat anda tapi saya lupa di mana"

Kedua adik Jeslyn hendak keluar bermain. Tapi langkah mereka terhenti ketika melihat seorang pria kaya sedang berbicara dengan gadis yang tinggal disini.

"Kakak, Kakak" Panggil kedua adiknya.

"Ada apa Rey? Tom?" Tanya Jeslyn ketika mendengar panggilan adik-adiknya.

Jeslyn terkejut ketika melihat Alston berdiri tegap di depan gubuknya.

BAB 26

Jeslyn diam termangu ketika melihat sang pengeran sedang menatapnya penuh dengan perasaan. Gadis yang mengantarkan Alston keheranan melihat tatapan keduanya yang sedang menghujam lembut. Luruh sudah perasaan Jeslyn. Hatinya menyeruak senang melihat pengerannya datang ke gubuk kecilnya.

Alston tak memerdulikan kedua adik Jeslyn dan gadis yang mengantarkannya.. Tanpa berpikir panjang Alston berjalan menghampiri Jeslyn yang sedang diam termangu dan memeluknya penuh dengan hati.

Kedua adik Jeslyn dan gadis yang mengantarkannya juga beberapa warga disini menganga tak percaya.

"Kenapa kau tak mengatakan jika kamu akan ke sini? Aku pasti akan mengantarkanmu kemari. Bukankah kita sudah berencana akan kemari bersama?"

Jeslyn merasa aneh...ketika ia dan Alston menjadi tontonan.

***

Alston tak meneguk minuman yang sudah disiapkan Jeslyn dan hanya menatap rumah Jeslyn dengan perasaan iba. Beginikah hidup kekasihnya? Kenapa sebagai pria yang mencintainya ia tak bisa melihat keadaan dan kondisi seperti ini.

"Kenapa kamu kemari?" Tanya Jeslyn.

"Menyusulmu, setauku kamu marah dan mau neninggalkanku"

"Aku hanya kemari berjalan-jalan. Aku juga berencana akan pulang ke mansions sore nanti"

"Syukurlah"

Alston melihat sebagian warga masih setia berdiri di depan rumah Jeslyn.

"Kenapa mereka tetap di depan?"

"Mereka tak percaya seorang datang ke rumah sini..."

"Memangnya selama ini tak ada yang datang ke rumahmu?"

"Tak ada kecuali penagih hutang"

"Hutang?"

"Hmm ..begitulah kehidupan keluargaku... kakakku selalu meminjam uang ke rentenir dan kami yang selalu di tagih oleh rentenir-rentenir itu"

"Sampai sekarang?"

Jelsyn mengangguk

"Hmm. Lihatlah rumahku...dulu kami tak tinggal disini. Rumah kami pun dulu lebih layak untuk kita tinggali daripada rumah gubuk ini...tapi karena membayar hutang kakakku ke rentenir terpaksa rumah dan barang berharga lainnya diambil oleh rentenir"

"Kenapa kamu tak pernah cerita padaku sayang?"

"Karena aku tak mau membebanimu"

"Terus kenapa baru sekarang kamu menceritakannya?"

"Karena kamu sudah melihat kami disini, kehidupan keluargaku"

"Kak, ayah tidak mau keluar kamar"

"Mungkin beliau takut padaku" Ujar Alston.

"Ayahku memang takut pada orang-orang, maafkan ayahku" ujar Jeslyn.

"Hmm... Sekarang ayah dan adik-adikmu akan aku pindahkan ke apartemen milikku sayang. Ayahmu juga akan aku masukkan ke rumah sakit dimana temanku adalah seorang dokter spesialis psikologi"

"Tak ada dokter yang tahan pada ayahku sayang... kamu sudah berusaha mencarikan dokter tapi dokter itu sendiri yang memilih mundur"

"Teman kuliahku ini baru datang dari Skotlandia. Dia lebih pengalaman dari dokter yang pernah memeriksa ayahmu... aku pernah menanyakan hal ini padanya waktu dia masih di Skotlandia...dia sempat menjelaskan sedikit tentang teori penyakit seperti ayahmu... dan pagi ini dia mengabariku jika dia sudah di Amerika" Ujar Alston menjelaskan pada Jeslyn.

"Teori apa itu?"

"Kata Gerald...ayahmu terkena gangguan jiwa ... Maksud aku jiwanya sedikit terganggu dikarenakan ada sesuatu hal yang mungkin di masa lalu ada perasaan bersalah yang ia pendam dalam dalam dan hal itu membuatnya terbebani...sampai jiwanya pun tak bisa terkontrol... untuk lebih jelasnya kita akan menemui Gerald nanti"

"Tapi cara pengobatannya?"

"Untuk sementara ayahmu harus melakukan terapi otak"

"Apa itu akan berhasil?"

"Kita hanya bisa berdoa sayang... tapi yang aku yakini temanku adalah dokter psikologis terbaik yang bisa membuat ayahmu mengeluarkan semua unek-uneknya... walaupun mungkin akan

memakan waktu sedikit lama tapi gak nenutup kemungkinan dengan waktu yang lama...mungkin saja bisa cepat jika ayahmu bisa melepaskan bebannya"

"Aku percaya padamu...aku hanya bisa mengikuti saranmu sayang, semua akan aku lakukan demi kesembuhan ayahku"

"Kamu yakin akan melakukan apapun?"

"Tentu saja jika itu demi ayahku. Apa yang kamu inginkan dariku?"

Alston beranjak dan mendekati Jeslyn...Alston berlutut di hadapan Jeslyn membuat kedua adik Jeslyn dan sebagian warga menganga tak percaya.

"Biarkan aku menjadi ksatria hitammu. Biarkan aku mengisi gelas anggurmu dan mengikatkan cincin di jari manismu.... Menjadi dua orang dengan satu cinta... hanya satu yang kuinginkan saat ini sayang... menikahlah denganku" Ujar Alston membuat Jeslyn tak percaya.

Jeslyn menitihkan air mata haru... dan mengangguk menyetujui lamaran Alston.

Alston menyematkan Cincin berlian mahal di jari manis Jeslyn. lalu memeluk Jeslyn. Sebagian warga dan kedua adik Jeslyn bersorak gembira disusul dengan tepuk tangan para warga.

"Ada acara apa disini?" Tanya seorang pria kekar yang memaksa masuk ke dalam rumah Jeslyn.

Rentenir....

Alston beranjak dari duduknya melihat para pria kekar bak preman yang begitu kasar.

"Wahh ternyata disini ada acara lamaran.. luar biasa...tapi kita kemari bukan untuk memberi kalian selamat...bayar utang kalian...ayo bayar" Ujar para rentenir dengan menendang kursi.

"Bos... bukankah pria itu adalah tuan Alston Daylon Jerezter?" Bisik salah satu Preman.

Pria yang dipanggil bos itu memicingkan mata melihat Alston lebih dekat dan benar kata anak buahnya itu adalah Alston Daylon Jerezter.

"Bayar utang kalian..."

"Berapa utang keluarga ini?" Tanya Alston.

"Karena saking banyaknya kami tak bisa menghitungnya" Ujar salah satu preman itu dengan senyum simpul mengejek.

Alston menarik cek di dompetnya.

"Ambil ini,, aku tau itu sudah lebih dari cukup untuk membayar hutang keluarga ini" ujar Alston dengan melempar cek ke hadapan preman. Salah satu preman mengambil cek itu dan melihat nominalnya.

"Bos nolnya 9 berarti 1M bos" Ujar salah satu preman dengan senyum mengambang.

Pria yang dipanggil bos itu merebut cek dari tangan anak buahnya dan melihat jumlah nominal di dalam cek itu.

"Luar biasa ini lebih dari cukup"

"Satu hal yang saya minta jangan berani mengganggu keluarga ini lagi....Jika kalian masih mengganggu mereka bersiaplah kalian semua aku buat membusuk di penjara"

"Bos lebih baik kita pergi"

"Baiklah kami akan pergi" para preman itu berjalan meninggalkan rumah Jeslyn.

"Kenapa memberikan mereka sebanyak itu? Utang kakakku hanya ada 300juta"

"Uang tak penting bagiku...yang terpenting bagiku hanya kamu" Ujar Alston dengan mengelus lembut rambut Jeslyn.

***

Dua Bulan Berlalu.....

Alston sudah sangat akrab dengan keluarga kecil Jeslyn yang saat ini tinggal di sebuah apartemen di bawah kepemilikan Alston....membuat keluarga calon istrinya nyaman itu tujuannya karena baginya mencintai seseorang bukan hanya mencintai pribadinya sendiri tapi juga mencintai keluarganya.

Persiapan demi persiapan sudah dilakukan....Alston sudah memesan tiket hotel termewah di Paris untuk honeymoonnya bersama Jeslyn....semua diatur oleh Boston dan juga Miltos.....Alston hanya menunggu hasilnya dan laporan dari kedua bawahannya itu.

Jeslyn saat ini sedang sakit demam tapi hal itu tak mengurungkan niat Alston untuk menunda pernikahan mereka.

Alston menyewa dokter termahal yang ada di Amerika untuk menyembuhkan sakit Jeslyn pengaruh kelelahan berlebih karena bersiapan pernikahan yang sebentar lagi akan dilaksanakan.

Hubungannya ditentang oleh pamannya Lazuardy dan juga istri dari pamannya...Tapi itu tak membuat niat Alston untuk memiliki Jeslyn sepenuhnya dengan status pernikahan..

Niat Alston hanya menjaga dan menjadikan Jeslyn adalah miliknya seutuhnya....walaupun paman dan bibinya tak menyukainya.....karena bagi keduanya masih banyak wanita yang lebih berkelas di luar sana yang menginginkan seorang Alston..

Tapi bagi Alston semua wanita sama semua adalah jalang terkecuali Jeslyn yang hanya melayaninya saja selama hampir 2 tahun ini.

***

Sampai di kamar pribadinya Alston melihat Jeslyn sedang terbaring lemah dengan terbalut selimut di atasnya.....Alston lalu menggeser kursi kebesarannya dan duduk menatap wajah damai Jeslyn.

Jeslyn hanya demam biasa tapi bagi Alston Sakit seperti ini tak bisa ia biarkan berlama-lama dan kekhawatirannya agak berlebihan karena hal itu memacu kepada perasaannya sendiri...perasaan takut kehilangan.

Jeslyn membuka matanya dan melihat pengerannya sedang menatapnya senduh.

"Kamu sudah kembali sayang" kata Jeslyn dengan suara parau....

"Iya sayang.....bagaimana kabarmu hari ini?"

"I'm good....."

"Cepatlah sembuh, aku sangat merindukanmu" kata Alston.

Jeslyn mengangguk....

"Aku sudah sehat sayang, kamu saja yang berlebihan....." kata Jeslyn.....

"Kita akan berangkat ke Paris minggu depan"

"Kamu mempersiapkannya untukku...thanks"

"Aku ingin membawamu pergi dari sini dan menenangkanmu di sana....."

"Aku sangat berterimakasih, karena kamu selalu berada di sisiku"

"Aku sudah janji bukan? Aku tak akan pernah meninggalkanmu dan kamu adalah milikku.....you're mine"

"Terima kasih untuk semuanya" Ujar Alston.

Jeslyn mengangguk.

Ia lalu menggeser tubuhnya agar Alston bisa berbaring di sampingnya.

Alston lalu masuk ke dalam selimut dan memeluk erat calon istrinya itu.

Ia tak ingin sesuatu terjadi kepada Jeslyn sampai kekhawatirannya memang sedikit berlebihan..

Jeslyn memeluk Alston erat dan mendengus di sisi kiri Alston....rasanya ia sangat nyaman dan bisa bermimpi indah malam ini karena Alston sudah berada di sisinya.

"Jika kita ke Paris minggu depan apa tak masalah dengan pekerjaanmu? Maksudku apa tak masalah meninggalkan pekerjaanmu disini?" Tanya Jeslyn yang masih dalam posisi mendekap tubuh Hangat Alston.

"Akan kuserahkan semuanya kepada Dellez sahabatku....hanya dia orang yang kupercaya di kantor...."

"Apa kau tak mempercayai paman Lazuardy? Beliau kan pamanmu"

"Walaupun dia pamanku tapi dia selalu saja menentang keinginanku...dan berbuat semaunya dengan aset pribadiku...."

"Termaksud menentang pernikahan kita?"

"Tidak sayang....aku akan pastikan paman Lazuardy tak ikut campur dalam pernikahan kita"

"Aku harap kamu memperbaiki sikapmu kepada paman dan bibimu lagian di dunia ini hanya mereka yang tersisa bukan?"

"Susah untukku mempercayai seseorang lagi"

"Berusahalah sayang.....seperti kamu mempercayaiku"

"Kamu milikku sayang, jangan pernah meninggalkanku seperti orang-orang yang kucintai dulu, akan kujaga milikku agar tak diambil orang, aku punya banyak musuh di luar sana.....aku tak pernah tau apa yang akan mereka lakukan kepadaku.....tapi akan kupastikan semuanya baik-baik saja....." kata Alston sembari mengecup lembut kening Jeslyn.

"Thanks.....karena kamu selalu menjagaku dengan baik selama ini"

"Itu sudah tugasku....."

"Apakah besok aku sudah bisa beraktifitas?"

"Mau kemana?"

"Aku ingin menemui Killen dan ayah serta adik-adikku...."

"Akan kuantar besok....."

"Jangan meninggalkan pekerjaanmu hanya untuk menjagaku"

"Mau gimana lagi kamu menolak bodyguard dan aku harus turun tangan sendiri"

"Baiklah....."

Jeslyn dan Alston lalu berusaha memejamkan mata mereka dan pada akhirnya mereka tidur begitu pulas dengan posisi lengan Alston menjadi bantal kepala Jeslyn dan mendekapnya erat.....dengan menempelkan wajah Jeslyn ke dada bidangnya....

BAB 27

Akhirnya!!!!!!

Pernikahan sudah digelar secara meriah di hotel di bawah kepemilikan Alston Daylon Leonard.

Banyak tamu yang datang termaksud Quenna yang masih mengharapkan Alston kembali ke sisinya tapi Pernikahan Alston bukan halangan baginya masih banyak cara menuju kesempatan itu....seperti kata pakar bahwa banyak jalan menuju roma.

Alston dan Jeslyn langsung menuju ke bandara untuk melakukan perjalanan ke Perancis...semua sudah diurus Dellez dan juga Miltos, kali ini perjalanannya bertujuan untuk menambah keromantisan di hubungan baru ini...di status baru mereka.

Miltos mengurus semuanya dari penyerahan Pasport ke loket, sampai semua keperluan yang dibutuhkan bandara. Semua sudah diurusnya....kali ini mereka akan berpegian cukup lama.

Sebenarnya Alston bisa saja honyemoon di NY karena kota di New York sama dengan negara Perancis.....hanya ada sedikit perbedaan. Tapi karena ingin menjauh sejenak dari pekerjaan yang padat Alston memilih Perancis untuk perjalanan pertamanya dengan status yang berbeda.

Alston sudah menjadi seorang suami ..tentu saja Jeslyn adalah tanggung jawabnya.

Selama ini mereka sering berpergian tapi masih dalam status sepasang kekasih dan sekarang mereka sudah sah menjadi suami istri apapun itu halal bagi mereka.

Alston sengaja berpergian agak lama karena ia harus menyiapkan tenaganya untuk kembali mencari jejak kematian ayah serta ibunya apalagi sudah ada petunjuk baru.....yang ia dapatkan dari seorang informan jika saksi kematian ayah dan ibunya masih hidup.....

Ia akan kembali bekerja dengan tujuan yang sama.

Setelah mendapatkan saksi semuanya selesai dan tak ada lagi yang akan mengacaukan kehidupannya dan tak ada lagi yang akan mengganggu atau menghancurkan keluarganya.

"Hei sobat... selamat bersenang-senang" Ujar Dellez dengan menepuk pundak Alston.

"Kau mengagetkanku"

"Aku baru menyentuhmu kau sudah sekaget itu ? Bagaimana jika iparku ini yang menyentuhmu kau pasti akan melompat" Canda Dellez.

Jeslyn tersenyum. Dellez pria yang hangat selama ini ia sangat akrab dengan Dellez dan Dellez banyak membantunya dengan persiapan pernikahannya.

"Bagaimana dengan Status baru ini tuan besar?" Tanya Dellez.

"Kau seperti sedang wawancara saja"

"Aku serius sobat...apa kau bahagia?"

"Tentu saja aku bahagia...menikah dengan wanita yang aku cintai, kau kapan menyusulku?"

"Sepertinya itu singgungan keras yang sedikit membuatku tersinggung" Alston menyikut sahabatnya.

"Sepertinya aku telah berhasil membuat kamu tersinggung" Tawa keduanya pecah. Jeslyn hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat candaan kedua sahabat itu.

Panggilan terkhusus untuk Jeslyn dan Alston terdengar.

"Sepertinya waktunya kalian harus pergi" Ujar Dellez

"Sampai nanti sob" Alston menepuk pundak sahabatnya.

"Sampai nanti Dellez" Sambung Jeslyn.

"Berbahagialah kalian semoga cepat mendapatkan momongan" kekeh Dellez.

"Ya sudah kamu pergi dulu sob.. kalau ada apa apa dengan perusahaan kabari aku secepatnya"

"Tentu saja sesuai kesepakatan kita akan saling bekerja bersama lewat layar"

"Miltos terus temani Dellez"

"Baiklah tuan" Miltos menundukkan kepala.

Jeslyn dan Alston melambaikan tangan mereka dan berjalan menuju ruangan khusus.

***

Sampailah mereka di bandara Charles De Gaulle, International Airport, Paris, France setelah memakan waktu kurang lebih 8 jam dalam perjalanan.....karena antar benua.

Jeslyn dan Alston lalu menuju ke hotel menggunakan mobil pribadi yang menjemput Alston sejak tadi di depan bandara.

Sampai di hotel Jeslyn tertegun melihat keindahan dengan corak emas di hotel yang terletak di jantung kota Paris ini.....

***

Ceuntry Hotel.

Di luar hotel ada replika menara Eifel waoww....sungguh menakjubkan membuat Jeslyn tertegun tapi sudah hal biasa bagi Alston.....

Mereka lalu masuk ke Lobi Hotel.....

Setelah itu manager hotel mengantar mereka ke kamar hotel suite room pastinya....karena Alston berencana tinggal agak lama disini jadi ia menyewa kamar terbesar di hotel ini.

Ketika sampai di kamar hotel suite room, waoww elegant dan mewah pastinya menambah kesan romantis bagi pengantin baru ini. Jeslyn sangat menyukainya.

"Silahkan beristirahat tuan dan nyonya Leonard.. kami akan kembali bekerja" Manager resto dan beberapa pelayan menundukkan kepala.

"Kami akan menyiapkan makan malam untuk tuan dan nyonya"

"Tak perlu menyiapkannya... aku dan istriku akan makan malam di luar"

"Baiklah...kami undur diri! Selamat beristirahat"

Kamar mandipun terlihat elegant dengan corak keemasan.

Terakhir kamar indah dengan nuansa romantis di dalamnya....

Dan ada ruangan yang agak luas dengan piano di tengah ruangan tamu.

Jeslyn menatap Alston lama karena tak penah menyangka Alston akan menghabiskan uangnya hanya untuk menyewa kamar ini dalam waktu sebulan.

"What wrong sayang?"

"Kamu menghabiskan uangmu hanya untuk kamar ini?"

"Apa? Habis? Menyewa kamar ini tak akan membuatku bangkrut sayang walaupun 10 kamar seperti ini aku sewa jadi kamu tak perlu khawatir" kata Alston....

"Tapi sayang.....aku lebih suka menginap di sebuah pulau daripada di suite room seperti ini....."

"Kita akan ke pulau jika itu mau kamu, tapi untuk sementara sebelum kita mendapatkan kamar di pulau kita menginap di sini dulu ya??"

"Ini tak ada bedanya dengan mansions"

"Aku janji akan menyewa seluruh pulau untuk kamu jika kamu menginginkannya...." kata Alston sembari mengecup kening istrinya..

"Sayang, aku juga ingin naik kapal pesiar yang hanya ada kita berdua"

"Kita akan merencanakannya nanti, apapun yang kamu inginkan akan aku turuti...demi membahagiakan kamu di perjalanan pertama kita di status yang berbeda"

"Tapi jika kita meninggalkan kamar ini kamu kan sudah membookingnya selama sebulan, apa tak rugi?"

"Dasar pelit istriku ini" Alston mengacak rambut istrinya.

"Kamu ga boleh boros sayang"

"Aku tak berencana di negara ini hanya sebulan tapi lebih lagi dari sebulan jadi kita pasti membutuhkan kamar ini"

"Hmmm" Gumam Jeslyn.

"Apakah ada tempat yang ingin kamu kunjungin selain negara ini?"

"Ada"

"Dimana?"

"Killen pernah tour ke Indonesian dan ada pulau senggigi yang terletak di lombok, pulaunya begitu indah dengan panorama laut di sekitarnya .....kata Killen gitu aku jadi tertarik ingin kesana...bukan kah luar biasa? Hanya dengan mendengarkannya?"

"Jika kamu mau kita bisa kesana sekarang"

"Emang kamu mau naik apaan kesana? Bukannya kita harus menyewa tiket lagi? Nyewa semuanya dari awal?"

"Kita naik helikopter milik keluargaku..semua bisa kuatur sayang. jika kamu menginginkannya.."

"Sayang, kita disini saja dulu lagian masih banyak waktu bukan?"

"Baiklah.....jika kamu sudah bosan disini kita bisa langsung terbang ke pulau yang kamu maksud...."

Jeslyn lalu memeluk erat suaminya itu karena setiap keinginannya selalu dikabulkan.

"Terima kasih atas semua yang kamu berikan padaku...dari semua dan dari awal aku berterima kasih" Ujar Jeslyn.

"Tak ada pria yang paling bahagia selain diriku sayang, aku menikah dengan wanita yang aku cintai"

"Apa aku bisa sekali kali berbicara pada ayahku?"

"Sayang, aku bukannya melarangmu tapi kamu ingat kan kata Gerald... untuk sementara biarkan ayahmu menjalani pengobatan dan terapi otot"

Jeslyn mengangguk.

"Rey dan Tom?"

"Kalau mereka tentu saja bisa...kamu bisa menelpon mereka kapan saja"

"Apa kamu mau berjalan-jalan?"

"Dimana?"

"Disekitaran hotel. Sekalian kita makan malam"

Jeslyn mengangguk.

BAB 28

Negara Perancis sedang musim dingin saat ini, kabut salju di luar sana membuat semua penduduknya memakai pakaian setebal mungkin.

Jeslyn melihat semuanya dari arah jendela kamar hotel.....

Salju yang indah membuatnya sangat menginginkan seluncuran tapi ia tak bisa melakukannya.

Sebentar lagi natal akan tiba.....

Jeslyn tak pernah tau jika ia akan berbulan madu di bulan Desember.

Jeslyn terkejut ketika tangan besar Alston mengalungkan kedua tangannya di pinggang ramping istrinya dan mencium pundak yang dibalut jubah mandi itu.

"Kamu mulai suka di sini?" Tanya Alston.

"Aku suka musim dingin sayang....Karena akan ada salju bukan?"

"Salju kan sudah turun....apa yang ingin kau kunjungi? Sebutkan saja aku akan menyiapkan semuanya untukmu..... "

"Aku ingin ke pulau sayang....naik kapal pesiar...boleh? Sebelumnya aku tak pernah merasakan naik kapal pesiar! Aku ingin sekali di saat seperti ini aku bisa bersama denganmu melihat pulau"

"Semua boleh sayang....jika itu yang kamu inginkan..."

Alston lalu melepaskan kalungan kedua tangannya dan menuju ke nakas mengambil ponselnya..

Sesekali Jeslyn melirik ke arah suaminya yang sedang sibuk berbicara dengan seseorang di seberang telpon.

"Bersiaplah kita ke pulau sekarang" kata Alston sembari mencubit hidung mancung istrinya dengan lembut.

"Sekarang?"

"Hmm...bukankah bulan madu di daerah terbuka menyenangkan?"

Jeslyn tersenyum.

***

Setelah selesai bersiap-siap Jeslyn memakai pakaian setebal mungkin dengan celana jeans berwarna hitam dan sepatu bots.

Gaya santai membuat kesan menarik..... begitupun Alston karena di luar begitu dingin ia memakai pakaian serupa dengan jaket parasut tebal serta celana jeans berwarna coklat dan sepatu

santai....tak ada penghangat bukan? Hanya pakaian setebal mungkin yang dapat memberi kehangatan.

Jeslyn dan Alston lalu turun ke lobi karena seseorang sudah menunggu di depan hotel.

Sampai di depan hotel Alston tak pernah melepas genggaman tangan istrinya.

"How are you kawan?" Tanya seseorang dengan menyodorkan tangannya kepada Alston.

"Fine kawan...." jawab Alston.

"Apa ini istrimu? Atau kekasihmu?"

"She's my wife"

"Waoww.....ternyata kamu sudah menikah and your wife beautifull.....you're great friends"

"Yes.....antar kami ke pulau yang tadi ku smskan...." kata Alston sembari membukakan pintu mobil untuk istri tercinta.....dan melindungi kepala Jeslyn agar tak terbentur di kepala mobil.

***

Sampailah mereka di sebuah pulau indah....dengan kapal pesiar yang sudah akan sandar menjemput mereka....

Jeslyn tercengang karena melihat kemewahan kapal pesiar pribadi milik Alston.

Apa sih yang tak bisa dilakukan seorang Alston.

Semua bisa dilakukannya seperti sulap baginya.

"Up now??" Tanya Alston.

Jeslyn mengangguk dan dibantu Alston untuk naik ke atas kapal yang sudah disediakan khusus untuk mereka.

"Apa ini kapal pesiar milikmu juga?" Tanya Jeslyn ketika sudah naik ke atas kapal yang ada hanya mereka bertiga. Salah satunya yang menyetir kapal ini.

"Iya....Ini kapal pesiar pribadiku...."

"Apa kamu memilikinya di negara lain juga?"

"Aku memiliki segalanya sayang, dimanapun kita berada....karena aku kan selalu melakukan bisnis raksasa yang juga berada di negara lain" kata Alston.....

Jeslyn hanya bisa diam dan tak menanyakan hal yang sama lagi, ia menikahi pria yang sempurna, hal yang mudah bukan bagi Jeslyn.....ke depannya...

Jeslyn masuk mengelilingi isi dalam kapal pesiar mewah ini.....

Dan pandangannya mengarah kepada ruang tamu dengan panorama laut.....

Setelah itu Jeslyn menuju ke kamar utama kapal pesiar pribadi ini.....

Begitu indah dan menarik.....

Setelah itu Jeslyn ke kamar mandi dengan desain bathtub yang indah dan elegant.

Berasa di rumah sendiri pokoknya.....

Jeslyn lalu kembali ke bagian belakang kapal.

Di mana Ada meja makan dengan interior keren.

Jeslyn seakan tak bisa bernafas melihat seluruh ruangan yang ada di kapal pesiar milik Alston.

Jeslyn kembali memikirkan betapa kecilnya dia sedangkan Alston dapat memberikan semuanya dan dia tak bisa memberikan sebaliknya..... hanya cinta yang ia miliki.....

"Your like honey? Indah bukan?" Tanya Alston yang sedang sibuk menekuri layar tabletnya.

"I'm very like.....amazing.....mimpiku akhirnya terkabulkan, aku merasa seperti berada di rumah, aku lebih suka disini dibandingkan hotel" kata Jeslyn....

"Baiklah sayang.....Jika itu yang kamu inginkan"

"Tapi pakaian kita bukannya berada di hotel?"

"Apa sih yang tak bisa ku lakukan sayang, demi istriku akan kulakukan.....tak perlu membawa pakaian ke kapal ini, semua sudah disiapkan di kamar untuk kita berdua...."

Jeslyn tercengang dan memeluk suaminya dari belakang.....yang sedang duduk di atas sofa.

"Thanks sayang.....Aku sangat bahagia"

Alston mengelus lembut tangan istrinya dan meraih leher Jeslyn agar lebih dekat dan mengacak rambutnya....hobby baru untuk seorang Alston.

***

Ketika kapal pesiar bersandar di tepian karang... Jeslyn dan Alston juga pengemudi kapal turun dari pesiar.

"Tuan saya akan kembali..... selamat menikmati waktu" Ujar pengemudi kapal dengan menundukkan kepala lalu naik ke perahu kecil yang sudah memakai mesin.

"Terus siapa yang akan membawa kapal ini sayang?" Tanya Jeslyn.

"Aku"

"Apa kamu bisa membawanya?"

"Tentu saja sayang..."

"Kamu memang pria yang sempurna"

"Bukankah kamu suka tempatnya?" Tanya Alston.

"Tentu saja aku suka sayang.... benar-benar indah dan benar-benar hanya ada kita berdua disini" Ujar Jeslyn.

***

Tiga jam berlalu... tenda telah dibuat Alston dan kayu kayu mati telah dikumpulkannya untuk membakar api dan mereka bisa menikmati waktu di dekat perapian.

Sudah hampir sore..... matahari sedikit lagi terbenam.

Jeslyn mandi di dekat pantai....hanya mengenakan pakaian renang.

Alston menatap istrinya yang sedang menikmati berendam di lautan.

Jeslyn memanggil Alston untuk bergabung bersamanya. Jeslyn melambaikan tangannya.

Alston membuka pakaiannya dan berendam menyusul Jeslyn. Alston menggoda Jeslyn dengan memainkan tangannya di bawah sana.

Alston menghampiri Jeslyn...memagut bibirnya. Melumat di sekitaran leher Jeslyn... Jeslyn mengerang merasakan sentuhan lembut Alston. Membiarkan Alston melumat sekujur tubuhnya gemetar.

Alston membuka celananya... membiarkan juniornya tergulai mengeras di bawah sana.

Alston mulai memasukkan juniornya di lembah kenikmatan yang berada dan menggesek pahanya.

"Ahhhh...." Teriak Jeslyn.

Alston mulai menggerakkan pinggulnya dan lama kelamaan bergerak intens karena mereka telah mencapai puncaknya. Saling memagut dan saling bertukar saliva.

"Ahhh....Ahhh...Oo ahhh..." desah Jeslyn ketika Alston bergerak secara intens.

"Ahhhh.. .Ahhhh" desah Alston merasakan lembah di bawah berkedut keras dan memijat juniornya.

Alston bergerak lebih cepat membuat Jeslyn tergulai lemas dengan wajah memelas dan menembakkan sejuta sel miliknya ke dalam rahim Jeslyn.

Alston memecah keheningan dan matahari sudah terbenam....hanya ada cahaya temaram lampu dari pesiar menyinari kegiatan panas mereka.

Jeslyn dan Alston duduk di dekat perapian...Jeslyn menyelimuti dirinya dengan selimut. Jeslyn bersandar di bahu suaminya menikmati laut yang tenang.

"Apa aku bermimpi?" Tanya Jeslyn.

"Tentu saja tidak sayang.... Ini adalah kenyataan"

"Ternyata mimpiku menjadi kenyataan"

"Apa mimpimu?" Alston menatap Jeslyn

"Aku bermimpi duduk di dekat perapian bersama pria yang aku cintai...menikmati waktu bersama dan menghabiskan hari bersama"

Alston tersenyum.

Alston menatap Jeslyn membaringkan Jeslyn di atas pasir.. mereka berbaring... Alston melumat dua gundukan milik Jeslyn yang sedikit memunculkan belahan dadanya.

Mereka merasakan dunia hanya ada mereka berdua.

BAB 29

Jeslyn barusan selesai mandi karena merasa sangat gerah...sesekali ia melihat kapal sedang berada di tengah lautan....tak ada siapapun hanya ada mereka berdua.....

Jeslyn merasa sangat bahagia dengan honeymoon ini.....

Ia tak melihat Alston sedang di sekitaran kapal....

Ia melihat suaminya sedang menikmati udara dingin di pinggiran pagar kapal pesiar....

Jeslyn memilih tak menyapanya dulu karena harus berpakaian terlebih dahulu....

Ia membiarkan Alston sejenak untuk menghirup udara segar.....

***

Selesai berpakaian Jeslyn sengaja memakai baju tidur dengan model seperti jubah mandi karena begitu dingin jika ia harus mengenakan gaun malam yang tipis....

Ia lalu menghampiri suaminya yang sedang di luar sana menghirup udara dingin....

"Kenapa kamu keluar?" Tanya Alston ketika melihat Jeslyn sedang di sampingnya....berbaring di atas kursi santai sembari melihat ke arah langit.

"Aku melihatmu asyik menghirup udara dingin jadi aku ingin menikmatinya sejenak....."

"Aku baru menyadari betapa indahnya ciptaan Tuhan..."

"Dari segi mana kamu mengatakan bahwa indahnya ciptaan Tuhan?"

"Dari segi manapun...dulu aku sempat menyalahkan Tuhan atas segalanya. Aku menyalahkan apa yang terjadi pada kedua orang tuaku. Aku pun menyadari betapa kejamnya Tuhan merenggut kedua orang tuaku secara bersamaan, aku merasa semuanya tak adil"

"Aku pun pernah mMenyalahkan Tuhan atas apa yang aku alami, kenapa hidupku jadi seperti ini? Kenapa aku bisa merasakan penderitaan yang amat sakit, kenapa ayahku menjadi seperti ini? Aku juga menyalahkan Tuhan atas semua ini... tapi penderitaanku berubah menjadi kebahagiaan karena hadirnya kamu....hadirnya kamu di sisiku dan pada saat itu pun aku menyadari Tuhan memberikan cobaan itu karena ada rencana yang indah untukku" Ujar Jeslyn.

Alston melihat Jeslyn dan menatapnya. Tatapan mereka menghujam lembut, merasakan rasa cinta dan kasih sayang mereka tersalur lewat tatapan mereka.

"Kebahagiaan inilah yang aku rasa bahwa Tuhan memberikan cobaan lewat hidup yang aku jalani karena kamu ada dalam rencananya" Ujar Jeslyn.

"Aku minta maaf karena sempat menyakitimu waktu itu, entah kenapa aku memperlakukanmu seperti itu" Ujar Alston.

"Aku sempat membencimu! Sempat marah dan sempat ingin membalas perbuatanmu, tapi setelah merasa bahwa kamu sepertinya membutuhkan seorang teman.....aku pun mulai nyaman berada di dekatmu"

Alston tersenyum.

"Masuklah sayang.....ini dingin, bajumu sangat tipis...." kata Alston.

"Baiklah aku akan masuk tapi susul aku jika selesai...." kata Jeslyn sembari beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam kamar tidur.

Jeslyn ingin melakukan sesuatu yang romantis dengan suaminya, bukannya mereka melakukan perjalanan untuk berbulan madu? Rasanya beda ketika mereka masih berpacaran selama 2 tahun lamanya.

Terlebih dahulu Jeslyn menyalakan beberapa lilin yang dapat membuat kamar begitu gelap dan hanya ada cahaya lilin saja.....

Setelah menyalakan semua lilin Jeslyn lalu menaruh sebotol wine di atas meja bundar dengan posisi masih di dalam tempat berisi es batu....

Setelah itu ia menaburkan beberapa bunga mawar di atas tempat tidur agar menambah kesan lebih romantis.....

Setelah itu Jeslyn lalu mengganti pakaiannya yang agak tipis agar bentuk tubuhnya terlihat hanya dengan gaun brenda yang begitu transparan.....

Kamar sudah sangat gelap menambah kesan romantis tapi Alston tak juga muncul ke dalam kamar.....

Bathtub juga sudah ditaburi bunga mawar di dalamnya....

Jam sudah menunjukkan pukul 1 malam Alston baru masuk ke dalam kamar dan melihat nuansa romantis di dalamnya dengan lilin yang disusun sangat rapi di atas lantai....dengan taburan bunga mawar....

Dan melihat Jeslyn sedang di dalam kamar mandi.....dengan mengenakan gaun malam renda berwarna hitam.....yang begitu transparan.....

Alston tersenyum nakal.....

Untuk pertama kalinya ia melihat istrinya begitu memancingnya dengan nuansa romantis seperti ini.....

Alston lalu menghampiri Jeslyn yang sedang berdiri di dalam kamar mandi dan bersandar di wastafel....sembari memegang segelas wine di tangan kanannya...

Alston lalu mendekatkan tubuhnya di tubuh transparan Jeslyn tak ada jarak lagi....

"Apa kau tau jika aku akan membuatmu tak tidur sampai pagi jika melakukan ini?" Bisik Alston ke telinga kiri istrinya....dengan dengusan nafas gairah....

"Bukankah itu tujuan kita?" Tanya Jeslyn nakal sembari menggigit kecil telinga suaminya....

Cukup membuat Alston bangkit..

Ia lalu melumat leher mungil istrinya dengan jilatan-jilatan kecil...melumat di sekitaran telinga.....dan naik melumat bibir Jeslyn dengan lumatann yang liar sampai saliva keduanya saling memagut dan menjelajah di dalamnya....Jeslyn lalu menaruh segelas wine itu di atas wastafel dan memegang tulang belakang leher Alston sambil meliarkan lumatannya..

"Ahhh sakit sayang" kata Alston di sela pagutannya...

Alstonpun memegang belakang leher Jeslyn dengan tangan kanannya dan tangan kirinya meremas pantat Jeslyn.....

"Ahhh sayang....." desah Jeslyn di sela pagutan Alston ketika remasan Alston menjadi liar di punggungnya dan turun ke pantatnya....

Alston lalu mengangkat Jeslyn dan mendudukkan istrinya di atas wastafel dan mulai memagutnya lagi..

"Aku susah bernafas sayang" Bisik Jeslyn di sela pagutan liar Alston.....

"Tahanlah sayang.....please tahan ya?" kata Alston yang masih memagut Jeslyn....

Jeslyn sudah orgasme dan merasakan klimaks luar biasa.....tapi Alston masih mencumbunya....menjilatnya dan memagutnya dengan liar.....sedangkan di lembah sana sudah sangat siap menerima junior Jeslyn.....

"Ahh.....sayang Ahhh" desah Jeslyn merasakan keliaran Alston..

Alston sudah tak bisa mengendalikan birahinya.....ia lalu menyobek satu persatu gaun renda tipis yang melapisi istrinya.....

BAB 30

Tak sehelaipun lagi yang melapisi tubuh istrinya...2 gundukan itu sudah terbuka lebar dan lembah itu sudah sangat basah....

Alston merasakannya mengalir.....

Alston lalu menenggelamkan wajahnya di sela 2 gundukan itu....dan menyandarkan tubuh Jeslyn ke cermin agar duduk dengan bersandar.....

Alston lalu membuka lebar kedua kaki istrinya dan melihat lembah kenikmatan itu yang sudah sangat basah.....karena cumbuannya....

Alston memutar lidahnya di puting kiri Jeslyn....dan sebelah tangannya meremas sebelah gundukan itu....memilin dan menariknya lembut....

"Ohhh sayang....please sayang ahhhhhhh" desah dan jerit Jeslyn.....

Mendengar desahan itu semakin membuat Alston tak bisa mengendalikan birahinya, lumatannya turun ke perut rata istrinya dan terakhir turun ke lembah kenikmatan yang basah itu, melumatnya dan menggigitnya lembut.....

Jeslyn sudah mengeluarkan air mata karena gairahnya....mengeluarkan cairan kental berwarna putih....Alston masih memegang kedua kakinya dan semakin melumatinya, menjilat semua cairan putih itu dengan rakus.....

"OMG sayang.....please stop.....masukkan sekarang sayang" Teriak Jeslyn memecah ruangan dengan nuansa romantis itu.....

"Sabar sayang....." desah Alston di sela lumatannya di lembah itu.....

Setelah puas melumatnya Alston lalu kembali meremas dua gundukan itu.....

Dan memainkan juniornya begitu dalam....

"Ahhhhhhhhhhh...." Teriak Jeslyn ketika merasakan junior panjang milik Alston masuk begitu dalam sampai ke rahimnya...

Awalnya Alston memperlambat gerakannya karena sangat menyukai wajah istrinya yang begitu bergairah seakan dunia hanya ada mereka berdua.....

"Sayang.....Pleasee....." desah Jeslyn mengharapkan gerakan yang lebih cepat....

Alston lalu mempercepat gerakannya....

Membuat Jeslyn berteriak menjerit dan mendesah....

Posisi mereka saat ini sedang bermain di Wastafel.....Alston berdiri menghadap wastafel dan Jeslyn bersandar di cermin besar dengan cara duduk...

"Ahhhhhh.....ahhhh.....ahhh.....Ahhh Jeslyn...." desah Alston ketika sudah mencapai puncaknya.

"OMG sayang....." desah Jeslyn....merasakan kenikmatan luar biasa...

Alston mempercepat gerakannya semakin cepat dan pasti...

Sambil meremas kedua gundukan yang begitu membuat nafsu birahinya semakin tak terkendalikan....

"Ahhhhhh mmpppooo" desah Alston ketika sejuta sel miliknya menembakkan kedalam rahim istrinya..

"Ahhhhhh Alston ahhhhhh" Teriak Jeslyn ketika merasakan muncratan benih suaminya kedalam rahimnya....

Alston tanpa melepas juniornya lalu menggendong istrinya masuk ke dalam bak mandi yang sudah ditaburi bunga mawar merah yang menambah kesan romantis....

Jeslyn masih dengan ekspresi memilukan karena lelah hampir 17 menit mereka bercumbu dan setengah jam untuk bercinta.....

Alston lalu melepas juniornya di dalam air yang sudah ditaburi mawar merah menambah kesan dengan aroma Jasmine di dalamnya....

"Thanks sayang" Bisik Alston ketika Jeslyn masih berada dalam pangkuannya....dan merasakan gesekan tubuh mereka....

Jeslyn juga merasakan junior Alston menciut ketika mengeluarkan benihnya.....

Alston mengelus pundak istrinya yang masih terbaring di pundaknya....

Merasakan kehangatan luar biasa di dalam ruangan yang dipenuhi dengan lilin...

Kapal pesiar ini begitu membuat keduanya merasakan hal yang baru....

Alston lalu memandikan Jeslyn....menyabuninya kadang begitu nakal meremas 2 gundukan istrinya....kadang sengaja membelai mesra lembah milik istrinya....

"Sayang, hentikan....." desah Jeslyn...

"Aku mencoba memandikanmu sayang" kata Alston dengan nakalnya....

"Ayo kita ke kamar.....mandinya kan sudah selesai..." kata Jealyn.....

"Baiklah...." Alston lalu beranjak dari tidurnya dan menggendong istrinya tanpa sehelaipun ke atas ranjang... yang dipenuhi mawar merah.....keduanya belum mengenakan apa-apa dan sudah dipastikan keduanya kembali menegang bersama gesekan-gesekan tubuh mereka.....

Alston melihat tubuh indah yang berada di gendongannya sesekali mengecup bibir Jeslyn....mengecup 2 gundukan Jeslyn dan kadang mencium perut rata Jeslyn.....

Alston lalu menurunkan istrinya di atas ranjang dengan lembut walaupun masih dalam keadaan basah....

Alston menindih Jeslyn akhirnya....

"Mau lagi?" bisik Jeslyn dengan menarik leher suaminya dan dibisikkan ke telinga kiri suaminya sesekali menggigitnya...

"Kamu mulai nakal sayang....aku suka desahanmu" kata Alston....

"Apakah kau juga menyukai ini?" Tanya Jeslyn sembari memutar balikkan tubuh suaminya dan sekarang dia yang menindih Alston dan sekarang berada di atasnya..Jeslyn lalu melumat habis dada bidang suaminya turun ke bawah dan mengecup junior suaminya.....setelah itu memasukkan ke dalam bibirnya dan diputarnya lidahnya sembari meremas 2 kelereng itu...

"Ahh.....kau nakal sayang" desah Alston ketika merasakan Jeslyn memasukkan juniornya ke dalam bibirnya..dan menaik turunkan seirama dengan tubuhnya...

Akhirnya berhasil junior Alston akhirnya menegang dan memanjang.....membuat Jeslyn merasa menang karena sudah membangunkan junior milik suaminya...

Jeslyn lalu memasukkan junior Alston ke dalam lembah kenikmatannya....dengan posisi duduk di atas junior suaminya.....

"Ahhhhh....." desah Jeslyn....

Entah keberanian apa yang ada di pikirannya sampai ia berani dan tak malu lagi naik ke atas tubuh Alston dan memulai permainan yang ia mulai sejak tadi...

Alston tersenyum kecil karena Jeslyn memainkannya sendirian dan Alston meremas 2 gundukan itu yang bergoyang karena gerakan Jeslyn hentakkan demi hentakkan....

"Ahhhhhh.....Kau pintar juga sayang" desah Alston....sembari membalikkan tubuh Jeslyn dengan posisi nungging.....dan dimasukkan lagi juniornya ke dalam lembah terbalik itu....

Mungkin kapal akan tenggelam jika mereka mempercepat gerakannya hahahha....

BAB 31

Esok paginya ketika Jeslyn terbangun, Alston masih tersungkur di sampingnya dengan dada bidang yang telanjang, Jeslyn tertawa kecil ketika melihat keadaan kamar di dalam kapal pesiar ini begitu berantakan karena kejadian liar semalam.

Jeslyn terkekeh pelan.

"Wake up sayang" kata Jeslyn sembari menepuk tangan suaminya yang berada di atas perutnya.

"Please sayang.....kita tidur lagi hmm?" kata Alston semakin mempererat pelukannya ke perut istrinya.

"Ini sudah pagi.....aku sangat lapar sayang" kata Jeslyn.

"Hmm? Kamu lapar? Ya ampun aku jadi lupa....Ya sudah kita makan" kata Alston sembari beranjak dari tidurnya dan mengambil ponselnya di nakas..

"Bagaimana caramu memesan makanan? Kita lagi di tengah lautan, apa kita tak bisa kembali saja ke hotel?" Tanya Jeslyn.

"Sayang, ini negara yang modern semua bisa saja dilakukan....mereka akan mengantarnya menggunakan kapal speed, jadi kamu tenang saja" kata Alston yang sedang berbicara kepada seseorang.

"Oh gitu....ya kamu ngerti aja aku kan emang katro dan tak pernah tau dengan dunia yang ternyata sudah modern" kata Jeslyn....

"Aku juga tak suka jika kamu modern..." kata Alston sembari menindih istrinya yang masih terbaring.

"Kenapa emangnya? Bukannya suamiku ini adalah orang modern? Ngikutin jejaknya ga apa-apa kan?" Kekeh Jeslyn.

"Jangan.....aku bilang jangan ya jangan sayang"

"Kenapa bisa begitu?"

"Aku tak mau seseorang melirikmu jika aku mendapatkan seseorang yang berani melirikmu. Aku akan membunuhnya" kata Alston

"Udah nikah gini siapa yang bakal suka juga? Mandi gih.....dan bantu aku membereskan semua ini" kata Jeslyn sembari memegang dada bidang suaminya dengan kedua tangannya dan mengelus bulu halus di sana.

"Ini tak perlu dibersihkan"

"Kenapa begitu?"

"Aku akan menyuruh orang membersihkannya"

"Bantu saja aku membereskannya...kenapa harus menyuruh orang membereskannya? Buang buang uang saja"

Alston tertawa kecil.

"Apakah istriku sepelit ini? Aku hanya tak suka mengerjakan semua ini"

"Karena itu biasakanlah agar kamu jadi suka"

"Baiklah nyonya besar...Apa bisa kita mandi dulu?" Tanya Alston manja dengan mengecup lembut pipi istrinya.

"Baiklah...kita mandi dulu"

"Kita mandi sama-sama gimana? Aku mandiin, nyabunin kamu, mau?" Bisik Alston membuat Jeslyn merasa geli..

"Ga ahh..." kata Jeslyn

"Kamu kan tau aku ga suka ditolak"

"Jika kamu ga suka ditolak trus kenapa pake ngajakkin segala?" Tanya Jeslyn dengan kekeh.

"Oh jadi maunya gini?" kata Alston sembari menggendong istrinya yang masih dalam keadaan telanjang ke kamar mandi yang masih agak berantakan karena mawar bertaburan kemana-mana.

Alston lalu masuk ke dalam kamar mandi dan menyalakan shower, mengambil sabun dan menyabuni Jeslyn, menuangkan shampo ke kepala istrinya....meremasnya agar sabunnya lebat, begitupun yang dilakukan Jeslyn....kadang tangan nakal Alston meremas kedua gundukan itu secara lembut karena begitu terlihat menggairahkan....

Alston tak ingin mandi dengan berendam di bathtub karena bathtub begitu berantakan....jadi mereka mandi dengan posisi berdiri.

Setelah menyabuni dan menuangkan shampo. Alston lalu menyalakan shower lagi agar sabunnya meleleh.

"Jangan nakal sayang" Ujar Jeslyn.

"Nakal kan sama kamu saja lagian kamu terlihat menggairahkan dengan telanjang seperti ini" kata Alston.

"Bisa saja... bilang saja aku kelihatan jelek"

"Tak akan ada yang dapat menandingi kecantikan istriku"

"Mulai gombal"

Alston lalu menyandarkan Jeslyn ke jendela kaca yang terlihat sangat tembus.... Alston melumat bibir istrinya dengan lumatan luar

biasa...pagutan keduanya menyatu....tuntutan balasan semakin mereka rasakan.

Lumatan Alston turun menuju ke leher Jeslyn beberapa kali ia menandakan kepemilikan disana...Jeslyn terlihat memiluhkan merasakan gliyar-gliyar di sekujur tubuhnya.

Lumatan Alston turun menuju ke 2 gundukan yang sudah siap meminta perlawanan agar diremas....dilumat..

"Sayang, nanti ada yang datang....." kata Jeslyn di sela pagutan suaminya di belahan dadanya menenggelamkan wajahnya.....Alston memang sangat candu dengan bibir serta 2 gundukan milik istrinya.

"Aku tak perduli sayang" Jawab Alston melanjutkan aksinya.

"Ahhh.....mmmpppppp....." desah Jeslyn ketika lumatan itu menjadi begitu liar dan membuatnya orgasme.

Alston lalu mengangkat tubuh Jeslyn, posisi Jeslyn mengalungkan kedua tangannya di pinggang kekar dan pinggang telanjang Alston sembari memasukkan juniornya.

"Ahhhhhhh....." desah Jeslyn.....shower masih turun membasahi mereka.

Wastafel menjadi saksi lagi seperti semalam. Ia mendudukkan Jeslyn di sana. Seperti semalam, lalu membuat gerakan begitu cepat hentakan demi hentakkan.

"Ahhh....ahhh.....ahhhhhhhh Alston" Jerit Jeslyn....dengan menyebut nama suaminya.

Alston semakin mempercepat gerakannya....sembari meremas 2 gundukan itu.

"Ahhhhhhhh.....ahhh ahhh ahh Jeslyn ahhhh...." desah Alston memecah keheningan. Bercinta di saat pagi hari, terlihat membahagiakan.

Sampai pada akhirnya sejuta benih milik Alston menembakkan langsung ke dalam rahim Jeslyn. Jeslyn terperangah, desahan nafas membuatnya begitu puas dengan setiap permainan suaminya.

"Thanks sayang" Ujar Alston sembari mengecup kening istrinya dan turun mengecup belahan 2 gundukan itu..

"Aku memang tak bisa menolakmu"

"Bukankah kamu menyukai permainanku?" Kekeh Alston.

Jeslyn memukul lembut dada suaminya.

Ia lalu menarik juniornya dan menggendong Jeslyn kembali berdiri tepat dibawa shower untuk melanjutkan mandi mereka

walaupun ekspresi wajah Jeslyn masih begitu memiluhkan....karena lelah. Atau mungkin karena puas.

Alston lalu menarik Jeslyn mendekap ke pelukannya. Ia mengelus punggung Jeslyn dengan lembut.

"Terima kasih sudah hadir di sisiku sayang" kata Alston...

"Siang ini kita kembali ke hotel ya??" kata Alston.

"Iya sayang...." jawab Jeslyn.

"Kamu terlihat lelah. Istirahatlah di hotel nanti, aku janji tak akan mengganggumu" Ujar Alston dengan memainkan rambut Jeslyn.

Jeslyn mengangguk.

"Aku minta maaf karena memaksamu melayaniku terus... entah kenapa kamu selalu membuatku suka dan bernafsu" kekeh Alston.

"Aku tak lelah sayang....aku hanya puas" kata Jeslyn.

"Apa permainanku mengagumkan?"

"Gerakan sekecil apapun selalu memancingmu itu yang membuatku lucu" kata Jeslyn yang masih berada di dekapan Alston.

"Itulah canduku sayang, kamu benar-benar menggairahkan" kata Alston sembari mengelus rambut belakang Jeslyn dengan lembut dan mengecupnya.

"Apa kita akan seperti ini terus?" Tanya Jeslyn.

Alston terkekeh ketika menyadari mereka masih mandi dan dalam keadaan telanjang.

"Kita selesaikan mandi kita, karena jika melihatmu tanpa busana seperti ini. Itu hanya akan membuatmu tak bisa berdiri" Canda Alston... candaannya membuat Jeslyn malu dengan wajah memerah padam.

Alston menghentikan air mengalir lewat shower dan mereka memakai jubah mandi dan keluar karena sudah terdengar suara kapal yang akan menghampiri kapal pesiar mereka.

Pastinya makanan..

Makanan yang dipesan Alston.

"Ayo kita keluar...itu pesanan kita datang" Ujar Alston.

"Kamu duluan saja... aku akan menyusul" Ujar Alston.

"Baiklah...berpakaianlah karena terlihat beginipun kami masih tetap menggairahkan" Bisik Alston dengan tersenyum. Lalu berjalan keluar kamar.

Jeslyn tersenyum. Alston selalu berhasil membuat Pipinya memerah.

Jeslyn menatap wajahnya di depan cermin wastafel. Melihat tanda kepemilikan Alston di sekitaran lehernya. Merasa bahwa dewi fortuna berpihak padanya. Jeslyn bahagia, hidupnya telah berubah yang dulu dia adalah pekerja rendahan mengumpulkan recehan demi pengobatan ayahnya yang sekarang pun dia telah berubah menjadi nyonya Leonard yang dapat membuatnya bergelimang harta.

BAB 32

Sampailah mereka di hotel, ketika menghabiskan 3 malam bulan madu di kapal pesiar pribadi milik keluarga Leonard. Jeslyn lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang karena begitu kelelahan di dalam perjalanan. Tiba-tiba kantuk menyerangnya.

3 malam menghabiskan waktu di kapal pesiar ia hanya tidur sehari 5 jam karena Alston selalu membuatnya begadang dengan bercumbu serta bercinta tak kenal waktu.

Jeslyn mencoba memejamkan matanya tapi Alston duduk di samping ranjang..

"Sayang, aku akan keluar sebentar"

"Kamu mau kemana?" Tanya Jeslyn.

"Aku akan bertemu Gery di lobbi, kamu tak apa apa sendiri? Aku juga akan membuatmu beristirahat karena aku akan gila jika di kamar melihatmu tanpa melakukan apapun" kekeh Alston.

"Hahaha dasar kamu" Jeslyn memukul dada bidang suaminya.

"Boleh kan?"

"Ya bolehlah sayang.....kamu izinnya seperti anak kecil saja...aku juga mau rehat sejenak...." kata Jeslyn...

"Baiklah aku keluar sebentar ya? Rehatlah....Aku akan kembali secepatnya" kata Alston sembari mengecup kening serta bibir istrinya.

"Tapi kenapa Hery ada disini?"

"Dia sepertinya ada perlu denganku makanya dia kemari"

"Ya sudah sampaikan saja salamku pada Gery"

"Hmm"

Alston sampai di cafe....Alston menghampiri sepupunya yang tak lain tak bukan anak Lazuardy yang bekerja di salah satu perusahaan asuransi miliknya.

"Hei Cousin....apa kabar?" Tanya Gery.

"Aku baik....Kau tau dari mana aku di Paris?" Tanya Alston duduk di hadapan Gery.

"Aku menelpon Dellez... Ada yang harus kuberikan padamu"

"Apa itu?" Tanya Alston penasaran.

Gery memberikan sesuatu di amplop coklat dan menyodorkannya pada Alston yang sedang diam menatap amplop itu.

Alston membuka isi amplop itu.

"Apa ini Ger?" Tanya Alston.

"Lihat saja"

Alston membulatkan matanya penuh melihat foto-foto sewaktu ayah dan ibunya tertembak.

"Kau dapatkan semua ini dari mana Ger?" Tanya Alston penasaran.

"Dari seorang informan... Sebenarnya aku akan terbang ke Amerika tapi kata Dellez kau berada di Paris jadi aku kemari menyusulmu"

"Kau bisa jelaskan foto-foto ini maksudnya apa Ger?"

"Saksi yang tau pelaku penembakan ayah dan ibumu masih hidup cousin... aku belum tau pasti dia siapa. Tapi aku akan mencari tau karena dia juga berasal dari Amerika"

"Jadi saksi ini masih hidup? Bukankah ada kabar bahwa saksi itu sudah tiada?"

"Sepertinya seseorang telah memanipulasi hal itu. Saksi ini benar-benar mengetahui semuanya. Dan saksi ini juga tau siapa pelakunya"

"Yang benar kamu?"

"Kau kan tau... aku tak pernah mengatakan hal yang tak pernah aku yakini. Tapi saksi ini membuatku yakin bahwa kita akan secepatnya mendapatkan pelakunya" Yakin Gery.

"Ya Tuhan... aku tak sabar menunggu hari itu Ger dimana pelaku pembunuhan kedua orang tuaku membusuk di penjara" Ujar Alston

Gery tersenyum melihat senyum sepupunya.

"Trims Ger... aku sekarang hanya bisa mengandalkanmu. Dan aku tak akan bisa menemukan semua ini kalau tak mengandalkanmu"

"Aku melakukan semua ini untuk menunjukkan padamu bahwa aku dan ayahku berbeda" Ujar Gery.

"Sejak dulu aku tau Ger. Kau memang berbeda dengan ayahmu"

"Akan kubuktikan padamu... bahwa aku akan membawa pelaku pembunuhan uncle dan aunty ke hadapanmu. Siapapun dia" Ujar Gery.

"Trims Ger. Aku sekarang mengandalkanmu"

"Jeslyn mana?"

"Dia sedang tidur, kami baru saja kembali dari pulau, dia menyampaikan salam padamu" Ujar Alston.

Gery mengangguk.

"Kau jadi banyak berubah cousin"

Alston tersenyum.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam tapi Alston belum juga kembali ke kamar, ponselnya ia lupakan di kamar jadi Jeslyn tak bisa menghubunginya dan mengetahui keberadaan suaminya.

Jeslyn tertidur hampir 8 jam dari jam 11 siang sampai malam ini. Melelahkan baginya.

Tiba-tiba ponsel Alston berdering Jeslyn tak ingin mengangkatnya tapi karena telpon itu berdering berulang-ulang akhirnya Jeslyn mengangkatnya dari nomor yang tak ada di daftar kontak.

"Akhirnya kamu mengangkat telponku juga honey" suara seorang wanita langsung mengatakan hal itu karena Jeslyn tak bersuara sama sekali jadi wanita di dalam telpon itu mengira bahwa yang mengangkat telpon adalah Alston. Jeslyn penasaran dan mencoba untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan wanita di seberang telpon.

"Miss you so much honey.....what you no intention continue morning hot at that time? Setelah kamu pulang nanti apartemenku selalu siap menerima kehadiranmu honey....kita lanjutkan cumbuan kita setelah kau pulang.....aku akan bertelanjang buatmu, menari di atas perutmu dan mencakar habis isi tubuhmu.... because you like it, don't you?" Jeslyn ternyata tau siapa wanita yang sedang berbicara seenak jidatnya saja....Quenna....lagi-lagi Quenna..

"You know right I do not care about his wife and marriage, if you're not satisfied .... I was always ready to surrender myself to you" kata Quenna.....

"Hallo honey.....you hear it right? Or is currently are you imagine that morning?"

"Hallo.... aku yang mengangkat telponmu Quenna bukan Alston....apa-apaan kamu kenapa menelpon suami orang? Seharusnya kamu tau posisimu seperti apa sekarang. Jangan beraninya menelpon suamiku" kata Jeslyn karena sudah tak tahan dengan godaan maut Quenna....

"Oh....jadi kamu Jeslyn? Jangan takut.....kamu akan tetap menjadi istri seorang pengeran Alston, but.....aku yang akan selalu memuaskannya....apa kau tau Jeslyn? Waktu itu Alston mampir ke kamarku...mencumbuku, merabaku walaupun kami tak sempat

melakukannya...." Ujar Quenna memang berniat membuat Jeslyn cemburu.

"Kau yang meninggalkannya dan sekarang kau merayunya kembali? Di mana hatimu?"

"Aku sudah tak punya hati Jeslyn....jangan takutkan hadirku, aku hanya akan menjadi teman bermainnya..."

"Jangan gila ya kamu, walaupun hanya sekedar bertukar sapa aku tak akan sudi. Jadi jangan mengganggu suamiku, jalani hidupmu jangan taunya hanya menelpon suami orang"

"Siapa kamu? Kenapa malah mengurusiku?"

"Kau harusnya sadar, aku yang pantas mengatakan kau siapa? aku mengurusimu karena masih berhubungan dengan suamiku"

Jeslyn lalu mengakhiri telpon tanpa mendengarkan kelanjutan apa yang akan dikatakan Quenna. Jeslyn memegang dadanya karena merasa sesak dan menghempaskan ponsel Alston ke atas ranjang....saking marahnya pada manusia seperti Quenna.

Tak lama kemudian Alston masuk ke dalam kamar hotel dan melihat wajah gelisah istrinya.

"Aku pulang sayang.... ada apa dengan wajahmu?" Alston hendak mengecup kening istrinya tapi Jeslyn menghempaskan tangan Alston agar tak menyentuhnya.

"Ada apa sayang?" Tanya Alston keheranan...dengan sikap istrinya sekarang.

"Seseorang menelponmu dan aku minta maaf karena aku mengangkatnya tanpa izin dulu padamu" kata Jeslyn dengan nada kesal.

"Its okay....no problem....you're my wife.....jadi kamu berhak atas apapun itu, tapi dari siapa?"

"Quenna...."

"Ngapain wanita jalang itu menelponku lagi?" Alston kesal.

"Aku tak menyangka jika kamu habis mampir ke kamarnya pagi itu....kalian melakukannya bukan? Mencumbunya? Merabanya? melumatnya juga kan? Kenapa kau lakukan itu? Kenapa tak kau katakan kepadaku? Aku sudah mempercayaimu....aku tak akan marah jika itu kau lakukan sebelum mengenalku tapi kamu melakukan itu setelah tidur denganku... .apa denganku saja tak cukup buatmu? Trus apa gunanya pernikahan ini? Jika di hatimu masih ada dia? You hurt me...." kata Jeslyn sembari meneteskan air mata....

"Kamu salah faham sayang....itu hanya jebakan dia, kamu masih ingat kan sewaktu mendapatkan noda bibir di kemejaku? Itu yang dia maksud" kata Alston mencoba menenangkan istrinya dengan cara hendak memeluknya tapi Jeslyn menghindar...

"Jangan sentuh aku....." kata Jeslyn.

"I'm sorry , because it hurt you honey...dengarkan penjelasanku dulu setelah itu kamu bisa mengambil kesimpulan...Quenna waktu itu---"

"Please stop .... i don't want to hear it, i'm tired of "

"Please im sorry honey....jangan marah....aku punya penjelasannya...."

"Tapi aku tak berniat mendengarnya...." kata Jeslyn sembari merebahkan tubuhnya ke atas ranjang dan menyelimuti tubuhnya dengan selimut....

Alston terlihat sangat putus asa....dan frustasi karena kemarahan Jeslyn.....

"Kamu kan sudah pernah mendengar penjelasanku sewaktu kami mendapatkan kemejaku yang ada noda bibir, kamu pasti sudah tau alasanku" Ujar Alston terdengar putus asa.

BAB 33

Jeslyn POV...

Aku terbangun dan melihat Alston sedang tak di kamar. Kemana dia? Apa dia keluar menemui temannya? Atau apa? Aku beranjak dan mengambil minum lalu meneguknya sampai tandas tak tersisa. Aku sudah menghabiskan waktuku bersama Alston di Paris selama seminggu.

Aku mulai bosan dengan kegiatan disini. Aku kangen sama Killen, my daddy, adik-adikku dan juga kakakku yang saat ini sedang di luar negeri.

Sudah beberapa hari ini juga aku menghindar dari Alston...ketika ia hendak mencumbuku aku sekuat tenaga menghindarinya bukan karena aku bosan semua itu karena persoalan dia pernah mencumbu mantan kekasihnya itu.

Wanita mana yang ga sakit hatinya coba pria yang sudah berjanji tak akan main dengan wanita lain ternyata mencumbu mantannya sendiri walaupun ga sampai melakukan hal lebih dari sekedar mencumbu, tapi hal itu pun sudah menyakitiku.

Tak lama kemudian suamiku itu baru saja masuk ke dalam kamar, entah apa yang ia lakukan di luar sana sejak pagi tadi.

Aku berusaha tak memperdulikannya dan memalingkan wajahku mencoba menekuri layar TV dan mengganti ganti chanelnya.

Alston duduk di sampingku dan menuang segelas wine di gelas tinggi yang sudah disiapkan pelayan hotel.

"Jeslyn Marioline Leonard....." panggilnya agak lirih.

Tapi aku tak menjawabnya.

"Jeslyn Alston Daylon...." aku lucu dengan panggilan itu tapi aku tertawa dalam hati saja tak sampai memperlihatkannya.

"Hmm?" gumamku tanpa menoleh kearahnya.

"Apa kamu masih marah?" Tanyanya lagi agak lirih.....dan manja.

"Jangan ganggu aku" kataku tegas....karena aku tak ingin hatiku goyah...dia sudah membohongiku sedikit menghukumnya tak masalah bukan?

"Aku tersiksa....apa kamu tahu itu? Jangan menghukumku terlalu lama" katanya.

"Aku lebih-lebih tersiksa....aku ingin pulang. Aku tak lagi menyukai disini, bawa aku pulang" kataku membalikkan perkataannya.

"Kamu sudah bosan di sini?"

"Hmm...."

"Bukankah kau ingin melakukan perjalanan ke Indonesia?"

"Moodku untuk jalan-jalan sudah tidak ada. Bawa saja aku pulang, aku merindukan ayah dan adik adikku juga Killen, aku ingin kembali beraktifitas"

"Kamu ingin pulang karena masalah Quenna?"

"Jangan menyebutkan nama wanita itu terdengar kau mengharapkannya"

"Sayang, jangan memancingku lagi, karena yang kamu katakan itu membuatku tak suka mendengarnya"

"Pokoknya aku ingin pulang" Rengekku.

"Bukankah bookingan kita akan rugi? Tersisa 23 hari Lagi"

"Bukankah kamu tak akan bangkrut hanya karena bookingan kamu tersisa 23 hari lagi?"

Alston menggeleng sangat terlihat dia sedang putus asa.

"Baiklah....sore ini kita akan pulang" katanya.

Syukurlah aku bisa menghirup udara segar lagi tanpa menghabiskan waktu di luar sana. Awal kemari memang menyenangkan. Aku senang dan bahagia. Tapi persoalan Quenna membuatku jadi tak suka di sini.

***

Setelah menyegarkan tubuhku dan mengganti pakaianku. Aku kembali duduk di depan TV dan menekuri layar televisi dan menonton berita. Sesekali mengganti chanel karena bosan.

Aku melirik ke arah Alston yang lagi mempacking barang-barang kami yang akan kami bawa pulang.... tapi anehnya sejak kapan Alston membeli semua barang-barang itu....oleh-oleh itu maksudku. Sangat banyak.

Aku meliriknya....aku juga tak tega menghukumnya tapi egoku sangat tinggi jika harus memaafkannya lebih cepat karena ini persoalan Quenna telah menginjak harga diriku ketika menyatakan rayuan mautnya.

Ketika melihatnya hendak melihat ke arahku aku lalu berpura-pura tetap fokus ke layar TV.

Tak lama kemudian ia menaruh beberapa koper di lantai dan pelayan hotel membawanya duluan bersamanya.

"Ayo kita ke bandara sekarang" katanya.

Tanpa menjawabnya aku lalu berdiri dan hendak melangkah keluar dari kamar tapi Alston menarikku dan membawaku ke pelukan hangatnya.

Aku benar-benar merindukan pelukan ini...pelukan hangat miliknya. Karena beberapa hari ini aku menghindari pelukan ini.

la mencium punggungku yang agak terbuka dan mendekapku erat dengan mengalungkan kedua tangannya di punggungku, aku mencoba tak membalas pelukan ini dan kubiarkan saja ia memelukku.

"Do not like this dear, do not torture me too long ..I really tortured ... I'm sorry, I promise I will not do it again , please ... Hmm?"

"Lepaskan pelukanmu....aku tak bisa bernafas" kataku menghindari perkataannya.

"Aku minta maaf dan aku tak akan melepaskan pelukan ini jika kamu tak memaafkan aku?"

"Kita harus ke bandara, kita akan terlambat" kataku sembari melangkah keluar dari ruangan dan pergi meninggalkannya yang masih berdiri mematung.

Aku sebenarnya tak tega melakukan ini tapi dia sudah sedikit menyakitiku....apa aku harus memaafkannya terlalu cepat...biarlah kupikirkan ketika sampai nanti. Amarahku belum terlalu memudar karena selalu membayangkan suamiku dicumbu wanita lain.

***

Sampai di bandara kami lalu menunggu panggilan....duduk di kursi tunggu dan seperti biasa ada orang yang mengurus semuanya di bandara...entah siapa lagi orang itu.... kemanapun kami berpergian selalu saja ada yang mengenalnya, menyapanya dengan santun, menundukkan kepala....kadang aku berpikir apakah dia seorang selebriti? Tapi wajarlah aku menikah dengan seorang pengeran dari keluarga bangsawan. Bukankah terdengar membahagiakan selama ini aku telah menjadi Cinderela dengan sepatu kaca yang aku kenakan.

Alston berdiri tepat di hadapanku dan bersandar di pot bunga yang begitu besar... pot bunga raksasa jika kunamakan... aku melihatnya memasukkan kedua tangannya di saku celananya....dia sangat tampan...aku tak masalah jika semua wanita mengaguminya tapi aku tak akan pernah rela jika dia sampai disentuh wanita

lain.. .semua tubuhnya adalah milikku...sudah dituliskan di matanya dan di hatinya bahwa dia adalah milikku...tubuhnya milikku. mendengar kenyataan pahit jika ia sempat bercumbu dengan Quenna di hotel waktu itu, hatiku sungguh panas begitu membara api cemburu ini. Rasanya aku tak akan sanggup hanya dengan mendengarkannya apalagi membayangkannya.

"Ini kamu pasti haus" kata Alston sembari menerima 2 gelas minum dari seseorang dan memberikanku.

Aku memang haus jadi kuterima saja tanpa melihatnya.

Alston menatapku begitu dalam, aku terpaku dengan tatapannya, aku mencoba memalingkan wajahku tak menoleh ke arahnya biarkan saja dia menatapku sampai kapanpun....aku mencoba tak perduli ..oh mata itu, bibir itu dagu itu selalu saja kucium tapi saatnya tak tepat.... jadi kubiarkan naluriku menguasaiku tapi tak sampai harus mengalah kepada Alston.

"Aku sudah menemukan jejak saksi penembakan ayah dan ibuku, yang mengetahui siapa pelakunya dan apa motif dari semua ini" Ujar Alston membuatku tak kuasa menahan kesedihan mendengarnya.

"Bukankah kamu pernah mengatakan jika saksi yang mengetahui tentang pelaku sudah tiada?" Tanyaku.

"Entah kenapa berita itu muncul dan menyatakan bahwa saksi itu meninggal tapi yang aku yakini sepertinya seseorang telah memanipulasi kematian saksi itu dengan sengaja, Gery akan membantuku mencari tau siapa saksi itu"

Aku mencoba mendengarkannya. Perkataan Alston dan nada bicaranya terdengar sangat sedih. Tak ada anak yang bisa menerima kematian ayah dan ibunya secara tragis.

"Aku berharap jalanku menuju pelaku dimudahkan. Aku tak akan membiarkannya lolos. Biar saja hukuman mati dijatuhkan kepadanya. Yang pasti aku tak akan melepaskannya"

"Saksi yang kamu maksud pria atau wanita?" Tanyaku mulai luluh.

"Seorang pria"

"Apa seseorang memberikanmu petunjuk?"

Alston mengangguk.

"Gery?" Tanyaku.

"Yeah"

"Bukannya kamu tak mempercayai Gery?"

"Gery telah menunjukkan perbedaan antara dia dan ayahnya, awalnya aku memang tak percaya padanya tapi melihat dia

membawa bukti itu kepadaku, aku yakin dia memang benar-benar mau membantuku"

"Syukurlah jika kau akhirnya mempercayainya" Ujarku.

BAB 34

Akhirnya di sinilah kami. Di mansions milik suamiku.

Jam sudah menunjukkan pukul 2 malam.

Semua maid serta semua bodyguard menyambut kami dengan hangat.

8 jam melakukan perjalanan sedikit melelahkan buatku, aku di kamar pribadi Alston. Disinilah kami akan tidur bersama mulai malam ini.

"Kamu ga mandi?" Tanya Alston yang sedang duduk di kursi goyangnya di ujung pojok kanan dekat jendela kaca yang begitu lebar.

Aku tak menjawabnya dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Kubuka bajuku karena merasa gerah 8 jam harus berada di dalam pesawat.

Tiba-tiba Alston masuk menyusulku berdiri tepat di depan pintu dengan menyandarkan tubuhnya ke samping kiri...kututup tubuhku yang sudah tak mengenakan sehelaipun....karena aku tak mungkin membangkitkan gairahnya.

Alston menghampiriku, berjalan pelan mengarahku...handuk yang kulilitkan di atas payudaraku hampir saja terjatuh dan Alston hampir menikmati pemandangan tubuhku...apalagi handuk yang kupakai sedikit ketat dan begitu pendek.

"Aku merindukanmu sayang...apa kamu tau itu? Janganlah menyiksaku terlalu lama, please" tanya Alston ketika ia sudah berada mendekapku...tak ada jarak lagi....

"Sudahlah aku tak ingin melakukannya..." kataku mencoba melepas diri dari dekapannya.

"Sayang, sepertinya kamu memaksaku"

"Apa sih"

"Jangan memaksaku untuk melakukannya sayang"

"Aku___" Belum juga aku menyelesaikan kata-kataku.

Alston lalu menggendongku dan membawaku ke atas ranjang....Dengan handuk yang masih melilit di tubuhku...ia membaringkanku dengan pelan....aku mencoba beranjak tapi dia membekuk kedua tanganku dan menindihku...Oh Tuhan sepertinya kemarahanku akan meredah, aku akan mengalah karena ini.

Alston lalu melumat bibirku.....bibir yang sudah beberapa hari tak pernah disentuhnya, karena kemarahanku, Awalnya aku tak membalas lumatan ini dan kututup rapat bibirku tapi karena kurasakan begitu nikmat akupun membalasnya....membalasnya dan kedua bibir kami bertaut saling menjelajah di dalamnya.

Aku melihat Alston tersenyum.

Ritme jantungku tak karuan.

"Hmmmpppp" desahku karena merasakan gigitan kecilnya di lidahku..

Aku tak tahan lagi.

Aku tak tahan lagi.

Itulah mantra yang kugunakan untuk membuat gairahku bangkit.

Kukalungkan kedua tanganku ke lehernya...aku menyentuh pundakku agar merasakan gesekan tubuhnya..walaupun aku masih mengenakan handuk mandi.

"Aku minta maaf sayang...aku janji tak akan melakukannya lagi" Bisikannya di sela lumatan kami.

Aku tak perduli dengan perkataannya dan kubuat saja lumatanku menjadi liar. Kelelahanku terbayarkan karena cumbuannya ini, kemarahanku akhirnya goyah.

"Ahh Hmmpp" desahku ketika lumatannya turun ke leherku dan turun ke dua gundukanku, ia memilinnya dan menariknya lembut sesekali menggigitnya kecil dengan lumatannya.

Ia seperti anak bayi yang sedang menyusui saja, lumatannya hebat sampai aku merasakan klimaks...ia lalu membuka lilitan handukku yang sudah teracak dan melihat tubuhku yang sudah tak mengenakan apapun...dia menghempaskan handuk ke sembarangan tempat. Ia pun membuka bajunya...celananya dan terakhir CDnya.....aku melihat juniornya menentang, mengeras dan memanjang seperti biasa..

Ia kembali melumatnya dan sekarang turun ke perut rataku....semakin turun pelan ke lembah milikku....ia melebarkan kedua kakiku dan melihatnya sudah basah dan melumatnya habis.

"Hmm ahh...ohh aa-aku....." desahku semakin membuatnya gila saja sampai mengigitnya kecil.

"Ohh ahh...Als--ton" desahku tak kuasa menahan nikmatnya permainan ini.

Ia menatapku sembari melumatkan bibirnya di lembahku...wajah desahanku memang candunya...ia kembali lagi untuk melumat dua

gundukanku....kali ini semakin liar dan entah keberanian apa yang kumiliki sampai aku mendorongnya ke samping dan kali ini aku yang menindihnya.

Kulumat semua bagian tubuhnya.. kugigit lehernya telinganya....dan bibirnya...aku mencoba menjelajah disana dan kudapatkan salivanya bergerak menguasaiku.

Sembari tangannya meremas 2 gundukanku...Hal itu semakin membuatku gila saja.

"Ahhhh...ahhh sayang.....ka-kamu hebat.....a-aku mencintaimu" desahnya... hihi ia mendesah untukku ketika ia merasakan aku melumat juniornya memasukkannya dan mengeluarkannya, kadang bibirku yang nakal membuatnya mendesah ketika aku menggigitnya.

Setelah beberapa menit aku lalu duduk di atasnya dan mencoba memasukkan juniornya ke lembah milikku yang sudah sangat basah karena orgasme.

"Ahhh.....Ahhh...Ahh ahh" desahku ketika ia menggerakkan pinggulku dengan kedua tangannya dan juniornya masuk begitu dalam...gerakan kami seirama...aku menggerakkannya begitu cepat.

"Ahh.....ahh aku ahh..Jeslyn please sayang lebih cepat lagi" desahnya.

Aku mengikuti perintahnya dan menggerakkannya lebih cepat dan cepat...

Alston lalu membalikkan tubuhku dan beberapa kali mengganti posisi.....agar permainan kami terasa lebih nikmat.

Sekarang dia menindihku.

Mencumbuku, melumatku, menjilatku, memilin Dua gundukanku. Setelah itu ia kembali memasukkan juniornya ke lembah milikku..

"Ohh ahhhh ahhh...hmmpp...Alston....please Alston..." desahku ketika ia mempercepat gerakannya.

Kami berdua sudah mencapai puncaknya..dan ketika ia menembakkan sejuta sel miliknya ke dalam rahimku kami berdua lalu memecah ruangan....

Teriakkan kami begitu gila dan kami mengatur nafas.

Ia masih menindihku dengan meremas kedua gundukanku. Terbaring di atas dua gundukanku...tanpa melakukan pelepasan terlebih dahulu.

Ia lalu mengangkat wajahnya dan mengecup keningku, kedua mataku, kedua pipiku dan bibirku.

Setelah itu dia berguling....kesamping dan mendekap tubuh telanjang ku....aku mendekapnya pula dan tertidur di dada bidangnya...ia mengelus rambutku...mencium keningku ..oh perlakuan Alston sangat manis....

"I love you Jeslyn....." Bisiknya....mampu membuatku tak tega membiarkannya begitu lama tersiksa karena kemarahanku.

"Love you to" Ujarku.

"Apa sekarang kau sudah tak marah?" Tanyanya. Apalagi yang harus kulakukan? Baru saja sampai ke mansions ia sudah memberikan kenikmatan itu.

Aku membalikkan tubuhku menghadapnya.

"Hmm, tapi aku mohon padamu untuk tidak lagi melakukannya" Ujarku.

"Tentu saja tidak akan pernah sayang, jalang itu menjebakku karena itu aku ke kamarnya jika saja aku tau dia, aku tak akan pernah sudi berada di tempat itu" Ujar Alston.

"Aku hanya takut jika peradaanmu bebalik"

"Jangan mengatakan hal itu sayang, yang aku cintai hanya kamu, tak akan pernah ada yang bisa dan mampu menggantikan kamu di sini" ujar Alston membawa tanganku menyentuh dada bidangnya.

Aku mengangguk. la membelaiku, mengecup bibirku.

"Aku besok akan ke apartemen" kataku.

"Aku akan mengantarmu'

"Tak perlu, bukankah kamu harus bekerja?"

"Apa kamu lupa? Jika liburan kita masih panjang, jadi masih banyak waktu untukku bersamamu dan menghabiskan waktu bersama istriku" Kekeh Alston.

Aku tersenyum mendengar perkataan Alston yang terdengar seperti godaan. Aku bisa apa ketika kebahagiaan ini begitu membuatku melayang? Aku mencintai suamiku, mencintainya tanpa melihat harta dan kedudukannya.

Siapa yang tidak bangga? Semua orang pasti menginginkan bersama sang pengeran seperti diriku. Tapi aku mendapatkan semua ini dengan mudah, karena Tuhan memang sudah berencana untukku, aku bahagia.

***

Ketika terbangun aku tak melihat Alston di sampingku, aku mencoba menyusuri isi kamar, dan melihat Alston sedang menekuri layar laptopnya, aku pahami kesibukan suamiku, dia seorang

pemimpin dan pemilk perusahaan, tentu saja kesibukannya melebihi kesibukan pekerja pekerja lainnya, kutatap dia dari kejauhan, menatap wajahnya, dia benar-benar tampan, kebahagiaan apa lagi yang aku dustakan ketika semua impianku sudah kugenggam?

Aku pernah bermimpi bisa bersama sang pengeran, awalnya tak kusangka semua ini terjadi, dan aku selalu yakin Tuhan punya rencana lain di dalam semua manusia ciptaannya.

Alston menyadari jika aku menatapnya.

"Kenapa terbangun sayang? Apa kamu membutuhkan sesuatu?" Tanyanya.

"Tak apa apa sayang, aku tak membutuhkan sesuatu, ini sudah jam berapa?" Tanyaku tanpa melihat jam di atas kepalaku.

"Sudah hampir jam 3 subuh, apa aku mengganggumu?"

"Tidak sama sekali, aku heran saja kenapa kamu lebih memilih jam segini untuk bekerja?" Tanyaku, memang sudah sejak lama aku ingin menanyakannya. Aku pun bertanya tanpa beranjak dari pembaringanku.

"Tak ada pilihan dan waktu bagiku kapan aku harus bekerja, hanya saja waktu di jam begini aku merasa tenang dan bisa fokus bekerja, kebetulan Gery menelponku, dia mengirimkan email padaku"

"Tentang saksi itu?"

"Hmm"

"Apa dia menemukan sesuatu?"

"Sepertinya begitu, jadi semakin dekat juga aku menemukan pelaku itu sayang, ini yang kuinginkan sejak dulu"

Aku tersenyum melihat senyuman suamiku, dia benar-benar sangat bahagia ketika mendapatkan informasi tentang kematian ayah dan ibunya, aku pun mendukungnya karena kedua mertuaku meninggal secara tragis.

BAB 35

Kulihat jam sudah menunjukkan pukul 1 siang...aku terbangun karena lapar....Semalam Alston tak membuatku tertidur sedikitpun...kami bercinta sampai pagi ini....tapi anehnya.

Aku sudah tak melihatnya berada di sampingku. Entah ke mana dia.

Kulihat ponselku dan ada sms darinya

"Sayang, aku ke kantor hari ini ada masalah yang harus aku urus....maaf karena aku tak membangunkanmu" Sms pertamanya.

"Aku sudah membuatkan sarapan untukmu, lihat saja di atas meja....aku melarang maid untuk menyentuhnya....special buat istriku..." Sms keduanya.

Hal itu cukup membuatku membaik walaupun sesekali aku masih mengingat perkataan Quenna. Tapi semua perlakuannya selama ini membuatku luluh dan tak perduli apa perkataan jalang itu lagi. Aku akan melupakan apa yang dikatakan Quenna. Yang terpenting saat ini, aku mencintai suamiku dan aku istri sahnya.

Aku melihat makanan yang sudah disiapkan Alston untukku....dia emang pintar masak walaupun tak pernah memunculkan bakatnya...aku adalah orang pertama yang ia masakkan....manis kan dia? Di dekat piring sarapan aku melihat sebuah kotak cincin berwarna pink muda dengan corak bling-bling.

Aku tersenyum kecil dan membuka isi kotak itu dan isinya mampu membuatku menganga woww.

Kotak cincin berisi berlian dengan batu berwarna pink itu sungguh membuatku tak menyangka dan kapan Alston menyiapkan semua ini? Aku pun tak tau.

Tak lama kemudian ponselku berdering. Aku mengambil ponselku di atas nakas dan melihat nama Alston di layar ponselku.

"Hallo?" jawabku.

"Sudah bangun sayang?"

"Barusan...." jawabku agak singkat.

"Kamu sudah sarapan?" Tanyanya lagi....

"Hmm.....Tapi----"

"Do you like it?"

"Kapan kamu menyiapkan semua ini?"

"Waktu kamu marah....dan untuk menghilangkan frustasi aku berkeliling sendiri membeli hadiah untuk keluargamu"

"Di Paris?"

"Iya sayang.....aku berharap ketika aku pulang nanti kamu sudah tak marah ya?"

"Baiklah....aku juga pamit untuk kerumah Killen...." kataku.

"Iya....Wef ada dirumah suruh dia mengantarmu jangan sampai berpergian sendirian...."

"Baiklah...."

"See you sayang" kata Alston dengan mengecupku...

Aku memang bukan wanita pecinta harta. Jadi hadiah semahal apapun tak akan membuatku begitu luluh, mungkin karena sejak dulu aku tak pernah memiliki ini sebelumnya jadi aku sudah terbiasa tak memiliki apapun, aku tak marah pada suamiku, kadang aku teringat dan tak suka perkataan Quenna.

***

Setelah selesai sarapan aku lalu mandi dan berpakaian rapi karena hari ini aku akan bertemu keluargaku setelah sekian lama. ayah masih dirawat di rumah sakit karena penyakitnya, ayah sedang menjalani pemeriksaan intensif oleh Gerald teman suamiku, ayah tak bisa kuganggu, karena untuk sementara ayah akan terapi otak.

Ketika aku keluar dari kamar dan turun ke lantai bawah, semua maid membungkuk dan menyapaku, aku tak menyangka ini semua mereka lalukan karena sekarang kemungkinan mereka sudah lihat jelas bahwa aku adalah nyonya di rumah ini. Waktu aku masih menjadi simpanan maksudku menjadi kekasih Alston semua orang tak ada yang menghargaiku terkecuali Miltos dan juga Wef serta Boston kepala keamanan di rumah ini.

"Anda mau kemana nyonya?" Tanya Boston.

"Aku ada urusan sebentar" jawabku.

"Baiklah, Wef sudah menunggu nyonya di depan" kata Boston sembari mengantarku ke pintu utama mansions ini.

"Wef tak mengantar suamiku?" Tanyaku pada Boston.

"Wef sekarang tugasnya mengantar anda kemana pun nyonya perintah langsung dari tuan" Ujar Boston.

"Terus siapa yang mengantar tuanmu ke kantor?"

"Untuk sementara Miltos"

"Baiklah, aku akan pergi sebentar"

Boston lalu menundukkan kepala begitu pun yang lainnya.

***

Sampai di sebuah rumah kecil, aku melihat jika pintu rumah Killen terbuka, aku pun langsung masuk dan melihat Killen sedang berbaring di kamar.

"Killen?" Tanyaku keheranan.

Killen beranjak dari tidurnya.

"Ya Tuhan, kamu sudah kembali Jeslyn? Kenapa tak mengabariku?"

"Tak masalah Killen, tapi kenapa kau biarkan pintu rumahmu terbuka?"

"Aku tadi tiba-tiba merasa pusing saja"

"Apa ada sesuatu yang terjadi selama aku pergi?"

"Aku baru keluar dari rumah sakit Jes, aku keguguran"

"Kamu hamil? Kenapa tidak memberitahukanku?"

"Aku tak mau mengganggu bulan madumu, terus kenapa kau kembali secepat ini? Bukankah kau akan pergi agak lama?"

"Aku meminta pada Alston untuk membawaku pulang, aku bosan di sana, suasananya juga sama saja dengan di sini, jadi aku memilih pulang" kataku.

"Terus mana suamimu?" Tanya Killen.

"Dia ada urusan di kantor sejenak, apa kamu baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, aku ingin berterima kasih pada suamimu karena dia sudah memberikanku tumpangan di rumah ini, jika kalian tak membantuku aku tak akan tau bagaimana nasibku selanjutnya"

"Ya Tuhan Killen, aku kan sudah sering bilang, kamu bukan sekedar sahabat bagiku, tapi sudah kuanggap seperti keluarga sendiri, jadi deritamu adalah deritaku, senangmu adalah senangku juga, begitupun kebahagiaanmu juga kebahagiaanku, kamu juga sudah banyak membantuku untuk menjaga ayah dan adik-adikku"

"Karena aku berpikiran yang sama denganmu Jeslyn" Ujar Killen.

"Baiklah Killen, karena kamu baik-baik saja, aku harus pergi sebentar, aku akan ke apartemen menemui adik-adikku"

"Kalau begitu aku ikut saja"

"Jangan Killen, kau masih terlihat gerak"

"Aku gerak karena aku tak tau harus ngapain disini, aku kesepian Jes jadi biarkan aku ikut denganmu, lagian aku juga merindukan Rey dan juga Tom"

"Tapi benar kan kau baik-baik saja?"

"Hmm i'm good, aku sehat sayang"

"Ya sudah bersiaplah"

***

Sampai di apartemen, aku dan Killen langsung masuk ke lift, aku tak sabar untuk menemui kedua adikku, ketika sampai di unit mereka, Tom dan Rey berlari kepelukanku. Aku merangkak agar sejajar dengan mereka.

"Kakakkk"

"Bagaimana kabar kalian de?" Tanyaku sembari membelai mereka berdua.

"Kami baik kak, kakak bagaimana? Kakak kapan datang?" Tanya Rey si bungsu.

"Kemarin de, kakak kesini karena merindukan kalian"

"Kami juga rindu kak" Sambung Tom.

"Kak Killen juga sudah jarang menjenguk kita" Ujar Rey.

"Tempat kerja kakak kesini itu jauh sayang, jadi belum sempat, yang penting kan sekarang kak Killen ada disini" Ujar Killen, selama ini Killen memang sudah menggantikanku menjaga mereka, karena itu aku sangat merasa terbantukan ada Killen di saat aku harus mengurus Alston.

"Kalian sudah makan?"

"Udah kak"

"Padahal kakak udah beliin ini" aku memperlihatkan cemilan yang aku beli di jalan tadi.

"Wahh kita kan bisa makan lagi kak" Ujar Tom.

"Tapi kak, kakak baik mana?" Tanya Rey.

"Kakak baik lagi ada pekerjaan"

"Yahhh ga datang ya kak? Ya sudah titipkan saja salam Rey kepada kak baik"

"Iya sayang, kakak akan menyampaikannya. Ayo kita makan"

Rey dan Tom terlihat sangat bahagia melihat kehadiranku. Aku memang sekarang lebih sibuk bersama Alston dibandingkan bersama adik-adikku.

BAB 36

Setelah menengok kedua adikku,

Aku dan Killen menuju cafe di mana aku sering sekali menghabiskan waktu bersama Killen.

Saat ini aku di lift sendirian dan di lantai 40 lift berhenti dan ada seorang pria yang masuk kedalam lift, Killen sudah menungguku di lobby, kenapa juga Killen harus turun duluan.

Entah mengapa hatiku sangat gelisah ketika pria ini masuk ke dalam lift dan hanya ada kami berdua, aku merasa tak aman saja, ingin rasanya aku cepat membuka lift ini jika aku bisa dan keluar dari sini.

"How are you dear?" Tanya pria itu.

Aku seperti mengenal suaranya, aku lalu berbalik dan melihatnya ternyata...dia adalah mantan kekasihku Gesterd, mimpi apa aku semalam sampai aku bertemu dengan pria ini, pria yang pernah aku cintai dan pria yang membuatku bahagia.

"Gesterd? I'm good....Tapi---"

"Kamu terkejut melihatku? aku lebih-lebih terkejut dear, kamu makin cantik saja dan kamu banyak berubah" katanya sembari melihatku dari atas sampai bawah.

Ia semakin tampan saja jika kulihat lagi, Gesterd adalah pria yang pernah menjadi cinta pertamaku tapi cinta pertama biasa menjadi pemilik keperawanan kita bukan? Tapi aku dan Gesterd hanya sekedar saling mencumbu tak pernah sampai melakukannya, karena ketika aku yakin, aku akan memberikan semuanya milikku termaksud keperawananku tapi ternyata dia bersama wanita lain yang lebih dariku...pastinya dia adalah wanita yang kaya raya....ia membuangku dan mencampakkanku.

Tak pernah sekalipun ia berpikir tentang hubungan kami....karena kesulitan uang jadi dia rela menjual dirinya kepada wanita yang membutuhkan pria yang bisa memuaskan nafsunya saja.

Aku sangat bersyukur bisa sadar sebelum aku memberikan semua hidupku kepadanya, padahal dulu aku sempat yakin bahwa dia lah jodohku melihatnya yang tak pernah memandangku. Tapi ternyata aku salah menilainya. Keyakinan itu pun runtuh seketika.

"Why are you quiet dear?" Tanyanya lagi sampai membuat lamunanku buyar bersamaan dengan lift terbuka.

"Oh...I'm good....ya sudah aku duluan ya Gesterd" kataku sembari melangkah keluar dari lift apartemen.

Tapi, ia menarik lenganku dan kembali memasukkanku ke dalam lift dan ia menekan lantai paling atas.

"I have to go, what's wrong with you? Do not various to me Gesterd....." kataku mencoba melepas genggaman tangannya.

"Aku hanya ingin berbicara kepadamu dear....ikut aku sebentar saja" katanya memelas.

"Tapi aku harus pergi...ada yang harus kuurus Gesterd" kataku berbohong.

Ia tak menjawab perkataanku.

Aku tak bisa berbicara lagi sekuat apapun aku mengatakan aku harus pergi lebih keras pula genggamannnya.

"Lepaskan aku" kataku sembari menghempaskan tangannya yang sejak tadi mengenggam lenganku dengan kuat

Sampailah kami di lantai paling atas tepatnya di atap gedung ini. untuk apa dia membawaku kemari...aku berusaha tetap kuat.

"Ada apa sih? Kamu mau mengatakan apa? Kenapa membawaku kemari? katakan saja secepatnya, karena aku harus pergi secepatnya" tanyaku.

Suara ponselku terdengar tanda sms masuk, aku membukanya dan melihat pesan singkat dari Killen bahwa dia menungguku di cafe samping gedung apartemen.

"Aku sangat senang Jeslyn akhirnya aku bisa menemukanmu, apa kamu tau? Selama ini aku mencarimu, tapi kamu sudah tak di rumah yang dulu"

"Menemukanku? Apa maksudmu? Kenapa kau mencariku?"

"Iya selama ini aku mencarimu...dimana kamu selama ini Jeslyn? aku seperti kehilangan jejakmu"

"Untuk apa kamu mencariku? Aku tak ada urusan lagi denganmu"

"I miss you so much dear, 2 tahun ini aku menderita karena mencarimu....rumahmu yang dulu sudah kosong, aku juga mencoba menanyakanmu kepada Killen tapi dia tak pernah menjawabnya" kata Gesterd.

"Aku sudah menikah Gesterd, jadi jangan mengangguku lagi" jawabku.

"You are married? Since when?"

"Seminggu yang lalu"

"What had no feeling in your heart for me dear?"

"Maafkan aku....aku sudah menikah dengan pria lain....jadi tak usah mencariku lagi karena itu hanya akan membuatmu lelah" kataku hendak meninggalkannya.

"Aku masih mencintaimu Jeslyn....beri aku kesempatan sekali saja....untuk menebus kesalahanku....please forgive me Jeslyn" aku lalu membalikkan tubuhku dan melihatnya berlutut tepat di tempat tadi dia berdiri.

"Do not do it Gesterd....aku sudah menikah...aku tak bisa...carilah wanita lain yang mungkin lebih baik dariku" kataku sembari masuk ke dalam lift dan meninggalkannya yang masih berlutut memohon untuk aku kembali padanya.

Saat ini hatiku sudah milik Alston tak ada yang dapat menggantikan posisinya di hatiku, aku sudah mencintainya begitu dalam, bukan salahku jika aku tak bisa menerima Gesterd kembali.... dia pria yang baik dan pria yang hangat awalnya tapi karena kehausan uang dia tega meninggalkanku.

Tapi melihatnya sudah berpenampilan menarik ternyata dia sudah sukses tak seperti dulu kami bekerja di toko buku bersama, di toko buku itu banyak kenangan yang tersirat dalam hatiku, tapi semuanya telah hilang bersamaan hadirnya Alston di hidupku.

Aku tak menyangka bertemu dengannya setelah 2 tahun lebih berlalu, dia sudah menjadi lebih baik dan itu kulihat dari penampilannya.

Penampilannya yang lebih rapi, setelah lift terbuka aku lalu meninggalkan apartemen dan menuju ke mobil di mana Wef sudah menungguku.

Ia lalu membuka pintu mobil.

Setelah itu dia mengemudikan mobil dan kami menuju ke cafe, Walaupun dekat dari apartemen ini, tapi aku lelah jika harus berjalan keluar dari pelataran gedung apartemen ini.

Apa yang ku pikirkan? Kenapa wajah Gesterd kembali di dalam kepalaku? Aku sudah lama melupakannya, kenapa harus mengingatnya lagi?

Ponselku berdering, aku mengambil ponselku di dalam tas dan melihat nama Alston di layar ponselku.

"Hallo sayang!* belum juga aku bersuara Alston sudah lebih dulu mengatakannya.

"Hmm?"

"Kamu di mana? Sejam lagi aku akan kembali ke mansions"

"Aku masih akan menemui Killen, setelah menemuinya, aku akan secepatnya kembali"

"Bukannya tadi kamu menelponku bahwa lagi di rumah Killen?"

"Aku mampir ke rumahnya dan Killen menemaniku menemui Rey dan Tom, tapi karena Rey merengek untuk ikut, Killen duluan menungguku di cafe karena aku harus menenangkan Rey dulu"

"Bagaimana kabar Rey dan Tom?"

"Mereka baik-baik saja,"

"Syukurlah kalau mereka baik-baik saja"

"Mereka menitip salam untukmu?"

"Sampaikan salam balikku untuk mereka, jika ada waktu aku akan usahakan menengok mereka"

"Iya sayang"

"Ya sudah pulanglah secepatnya sayang, kabari aku jika kamu sudah dalam perjalanan kembali ke mansions"

"Iya sayang"

Aku mengakhiri telpon dan kembali menaruh ponselku ke dalam tas, Wef memarkirkan mobilnya di pelataran parkir cafe ini. Aku merapikan rambutku dan keluar dari mobil.

"Jika kamu ingin minum kopi masuklah Wef, jangan terlalu menungguku di mobil" kataku

"Bolehkah nyonya?"

"Boleh donk Wef, ya sudah masuklah" kataku berjalan duluan masuk ke dalam cafe.

BAB 37

Author's POV

Sampainya Jeslyn di cafe ia sudah melihat Killen menunggunya di meja paling ujung sebelah kanan.

Jeslyn lalu menghampiri sahabatnya.

"Maaf ya Killen, aku lama" tanya Jeslyn, Killen lalu beranjak dan mencipika cipiki sahabatnya yang sudah seminggu tak ditemuinya.

"Kamu dari mana saja? Kenapa baru sampai? Bukannya tadi kamu bilang bakal ke sini menyusulku? Perasaan dari apartemen kemari ga lama"

"Hmm....aku tadi tak sengaja bertemu seseorang" kata Jeslyn.

"Siapa?"

"Gesterd...." jawab Jeslyn sembari meneguk secangkir teh yang sudah dipesan Killen untuknya.

"Apa? Gesterd? Ketemu di mana? Ya Tuhan, kamu ketemu dimana Jez?

"Aku bertemu di apartemen sepertinya dia tinggal di apartemen itu juga....dia berubah, penampilannya yang berubah..." kata Jeslyn.

"Trus?"

"Dia mengajakku ngobrol sebentar di atap apartemen....dia berlutut meminta maaf dan memintaku kembali tapi sudah kukatakan aku sudah menikah.....tapi ia tetap berusaha mendapatkan maafku...." kata Jesltn.

"Kamu maafkan?"

"Aku langsung pergi, aku ga bisa lama-lama, kamu kan tau di manapun aku pergi, selalu saja ada yang mengawasiku, aku tak mau sampai mata mata Alston melihatku"

"Iya juga sih.....ya sudah...lupakan soal Gesterd...dia kan sudah mengkhianatin kamu, kita bahas bulan madumu saja"

"Emang kamu penasaran dengan bulan maduku?"

"Iya donk....kamu kan tau negara impianku adalah Perancis...tentu saja aku penasaran akan kotanya..."

"Indah....sangat-sangat indah, aku dan Alston menginap semalam di sebuah pulau yang ada hanya kita berdua" kata Jeslyn.

"Trus menyenangkan? Aku sangat ingin ke sana tapi nanti saja jika aku sudah menemukan cinta sejatiku"

"Aku juga menanti hari itu Killen di mana kamu bisa bertemu dan bersanding dengan pria yang kau cintai, aku menginap 2 malam di kapal pesiar milik keluarga Leonard"

"Kapal pesiar? Waoowww.....amazing banget sih Jes, sepertinya Alston benar-benar memanjakanmu"

"Nanti kapan-kapan kita jalan-jalan dan menginap di kapal pesiar, kan di Amerika juga punya pulau bukan?"

"Yang bener....?"

"Mana pernah aku bohong Kil"

"Aku nantiin itu lo, aku juga bakal ngajak seorang pria "

"Seorang pria? Siapa Killen?"

"Orang yang kamu kenal kok, dia juga yang menemaniku di rumah sakit"

"Siapa Killen, cerita donk jangan buat aku penasaran"

"Dia, Boston..."

"What? Boston? Kepala keamanan di mansions keluarga Leonard?"

Killen mengangguk sembari tersenyum malu.

"Waoww....keren....aku seneng jika kamu sama Boston....dia orangnya baik kok, dia juga tipe pria yang penurut"

"Tapi dia tetap bawahan Alston"

"Jangan menilai seseorang dengan penampilannya... yang pasti Boston baik....dia dapat membahagiakan kamu"

"Waktu kalian ke Paris aku menghabiskan waktu di apartemennya ketika pulang dari rumah sakit"

"Berarti kalian sudah_?"

"Iya, dia mengajak aku tinggal bersama di apartemennya"

"Selamat ya Kil ...kamu beruntung...." kata Jeslyn yang ikut senang dengan keputusan sahabatnya.

"Hmm....." Gumam Killen.

"Ada apa?"

"Aku hanya ngerasa hidupku bakal berubah jika aku bersama Boston....dia mencintaiku dan aku...."

"Jika dia mencintaimu bukankah itu bagus? Aku dan Alston pun sama Killen, dulu Alston mencintaiku tapi aku tidak, karena sesuatu yang membuat kami menyatu, aku pun mencintainya"

"But, bagaimana jika Hammer datang? Dan membunuhku?"

"Kil, sekarang kan kamu sudah memiliki pria yang bisa melindungimu bukan? Percayakan saja kepada Boston lagian dia bisa

mengatasinya....karena itu dia menjadi kepala keamanan di mansions keluarga Leonard"

"Aku selalu berharap akan hal itu Jes" kata Killen.

"Harus...kamu harus berharap Killen, jangan pernah berhenti berharap"

"Aku percaya kepada Boston....aku juga sangat mempercayainya walaupun awal pertemuan kami begitu kebetulan saja"

"Kil, yakinkan hatimu....semua bisa kamu atasi.... kamu biarkan saja Boston yang menanganinya....bukankah dia sudah tau tentang Hammer?"

"Hmm.....Aku sudah memberitahukannya dan dia memaklumi itu"

"Syukurlah....aku yakin Boston akan membuatmu bahagia walaupun dia terlihat keras tapi dia pasti pria yang hangat" Ujar Jeslyn mencoba memberitahukan kepada Killen bahwa Boston pria yang baik.

Jeslyn hanya dapat memberitahukan kepada sahabatnya tentang Boston yang selama ini dinilainya sangat baik, Jeslyn bersyukur Akhirnya Killen bisa memiliki pria yang dapat melindunginya nanti.

"Baiklah Kil...mampirlah ke mansions" kata Jeslyn.

"Ngapain?"

"Kamu kan belum pernah melihat tempat tinggalku bukan? Untuk pulang ke apartemen kamu ga usah takut kan ada Boston di sana kalian bisa pulang sama-sama kan?"

"Apa aku tak akan menganggunya?"

"Ga lah kil, kalian kan emang sudah sepasang_ sepasang apa ya? bisa dikatakan sepasang kekasih, jadi kamu harus melihatnya bagaimana jika sedang bekerja...." kata Jeslyn.

"Baiklah...aku akan mampir ke mansionsmu, tapi Jes, terlepas dari pembahasan itu, bukankah kamu ingin bekerja lagi?"

"Aku sangat menginginkannya Kil, tapi aku belum membicarakannya kepada Alston, entah dia mengizinkan atau tidak...tapi akan kucoba untuk mengatakan niatku, aku juga bosan kayak seperti ini terus, cuma berada di mansions seharian, tanpa melakukan apapun" kata Jeslyn sembari meneguk secangkir teh hangat dan menggigit sandwich.

"Ayolah kita ke mansionsmu....sudah hampir jam 3 sore, malam ini juga aku akan pindah ke apartemen Boston" kata Killen.

"Apa kata kataku bisa membuatmu yakin?" Tanya Jeslyn.

"Sekarang aku yakin, jika tinggal sendirian aku takut Hammer bisa datang dan memperkosaku lagi"

"Katakan saja pada Boston bahwa kamu menerima tawarannya untuk tinggal bersamanya, cobalah membuka hati Killen, dia pria yang baik"

Killen mengangguk.

"Ya sudah ayo kita bergeser"

Jeslyn dan Killen melangkah keluar cafe.

Mereka lalu pergi berlalu dari cafe menggunakan mobil yang di bawa Wef.

"Nyonya, kita akan kemana lagi? Tuan sudah menelponku dan menyuruh mengantarkan nyonya pulang" ujar Wef.

"Baiklah, antarkan saya dan teman saya ke mansions sekarang"

"Baik nyonya" Ujar Wef menundukkan kepala dan masuk ke dalam mobil setelahnya.

Di dalam perjalanan, Jeslyn dan Killen menekuri jalanan sembari bercerita.

"Apa sekarang kamu baik baik saja? Bagaimana perutmu? Apa sudah baikan?" Tanya Jeslyn mengkhawatirkan sahabatnya.

"Aku baik-baik saja Jes"

"Apa Boston menemanimu sampai kamu pulang dari rumah sakit?"

"Iya Jes"

"Ya sudah, yang penting sekarang kamu baik-baik saja, aku berharap kamu bisa lebih baik lagi bersama Boston"

"Hmm, aku akan bahagia"

"Buang saja Hammer jauh jauh dari pikiranmu, dia pria brengsek"

Killen menganggukkan nganggukkan kepala.

"Terus setelah kamu bertemu Gesterd dia tak berusaha mengejarmu Jes?" Tanya Killen.

Jeslyn memberikan kode kepada Killen agar tak membahas tentang Gesterd karena Wef bisa saja mendengarnya, hal itu pasti akan sampai ke telinga Alston, Jeslyn tak mau sampai menciptakan prahara dalam rumah tangganya.

"Oh aku lupa" Ujar Killen.

BAB 38

Sampai di mansions Jeslyn disambut hangat oleh semua bodyguard yang sedang berdiri di depan rumah, pagar rumah dan di dalam rumah dan beberapa maid pula membungkuk dan menyambutnya hangat.

"Ini mansionsmu Jes?" Tanya Killen yang tercengang melihat kemewahan mansions dan sambutan hangat dari para pekerja.

"Bukan mansionsku kil, ini mansions milik keluarga Alston bukan milikku" kata Jeslyn sembari menyuruh salah satu maid untuk membuatkan minum serta cemilan.

"Tapi kan kamu sudah menjadi nyonya di rumah ini, otomatis mansions ini milikmu juga Jeslyn" kata Killen.

"Husstt....kamu itu....ini bukan mansionsku jangan ngasal mengatakannya" Jeslyn tetap kekeh.

"Iya iya, i know bebs" jawab Killen sembari melihat sekeliling mansions.

"Mereka semua maid di mansions ini?"

Jeslyn mengangguk "Iya"

"Kamu Mencari Boston? Sampai hal yang sudah jelas kamu tanyakan" tanya Jeslyn terkekeh.

"Apaan sih kamu, siapa yang nyariin juga, aku hanya bertanya lagian kan aku baru kemari, jadi wajar donk aku bertanya" Killen menyenggol lengan sahabatnya.

"Ngaku aja dari tadi kan mata kamu seperti mencari seseorang di sekitaran mansions ini....nah itu dia pengeranmu" kata Jeslyn sembari menunjuk Boston yang baru saja keluar dari ruangan kosong..

"Nyonya sudah pulang?" Tanya Boston membungkuk...tanpa memperdulikan Killen yang duduk tepat di samping Jeslyn.

"Ayo duduk disini Boston" kata Jeslyn sembari menepuk kursi yang berada di sampingnya.

"Saya berdiri saja nyonya" kata Boston.

"Ini perintah....ayo duduk disini." kata Jeslyn lagi..

Karena perintah dari Jeslyn dengan terpaksa Boston duduk di samping Jeslyn dengan kursi tunggal yang ada di sana walaupun ia tak pernah melakukaan ini.

"Aku sudah mengetahui hubungan kalian, jadi tak perlu sungkan kepadaku Boston, Killen adalah sahabatku otomatis pula kamu pun

adalah sahabatku, jaga dia baik-baik Boston, dia sudah banyak menderita selama ini" kata Jeslyn sembari menepuk paha sahabatnya yang sedang duduk menunduk.

Boston terkejut mendengar perkataan Jeslyn yang sudah mengetahui hubungannya dengan Killen.

"Aku juga tau jika saat ini kalian ingin tinggal bersama dan Killen menerima tawaranmu untuk tinggal bersamamu, karena bagiku itu akan lebih aman dibandingkan dia tinggal sendirian, jadi panggil aku Jeslyn saja Boston, tak usah panggil aku nyonya....mulai sekarang kamu adalah temanku" kata Jeslyn mencoba bijaksana dalam menyikapi hal ini.

"Tapi nyonya, ini perintah dari tuan" Ujar Boston.

"Jika Alston ada kamu ga apa-apa panggil aku nyonya, tapi jika hanya ada kita bertiga panggil Jeslyn saja" kata Jeslyn.

"Baiklah nyo-- eh maksudku Jeslyn" kata Boston

"Killen adalah tamuku....Jadi kamu temani dia aku akan mengganti pakaianku dulu" kata Jeslyn hendak beranjak dari duduknya....tapi suara seorang pria menghentikannya.

"Mau kemana? Meninggalkan tamumu?" Tanya Alston yang baru saja datang bersama Miltos....asistennya..

Melihat hal itu Boston lalu dengan tegas cepat berdiri mengambil posisi di pojok sebelah kiri.

"Kamu sudah pulang? Bukannya jam baru menunjukkan jam 4 sore?" Tanya Jeslyn sembari menyambut suaminya Alston mengecup kening istrinya.

"Aku merindukanmu....itu alasan kepulanganku, bukankah tadi aku mengatakan hal itu lewat telpon" kata Alston sembari duduk di kursi kebesarannya.

Semua maid tersenyum begitupun dengan Killen yang sudah berdiri menyambut Alston.

"Kenapa berdiri Killen? Ayo duduk" kata Alston.

Killen lalu duduk di kursi dan disusul Jeslyn.

"Apa sudah lama Killen?" Tanya Alston.

"Baru sejam yang lalu" jawab Killen.

"Bagaimana mantan kekasihmu itu? Apa dia masih menganggumu?" Tanya Alston yang belum mengetahui hubungan antara Boston dan juga Killen.

"Dia sudah tak pernah datang lagi" jawab Killen ragu karena di sisi kanannya Ada Boston.

"Syukurlah, jika dia mengganggumu lagi beritahukan kepadaku agar aku bisa menindak lanjutinya" kata Alston.

Salah satu maid lalu membawakan secangkir teh hangat dan sepiring cemilan untuk Alston juga Jeslyn dan ditaruh di depan Alston.

"Ayo minum" kata Alston mempersilahkan Killen untuk menikmati tehnya.

Boston masih berdiri tegap dengan tubuh yang kekar seperti seorang tentara saja...begitulah pekerjaannya dia setiap hari dan Killen baru melihat ini pertama kalinya.

Jeslyn senang melihat suaminya welcome kepada sahabatnya dan bukan hanya kepada sahabatnya saja tapi juga kepada keluarganya.

Sungguh membanggakan bagi Jeslyn menikah dengan pria tampan dan baik serta tulus seperti Alston, dia tak pernah memandang seseorang dengan sebelah mata.

Rasanya hidupnya menjadi sempurna.

"Baiklah kalian duduklah, aku akan mengganti pakaianku." Ujar Alston sembari beranjak dari duduknya.

"Bostin temani Jikken ya, aku akan naik sebentar." Bisik Jeslyn.

Boston menundukkan kepala.

Sepeninggalan Alston dan Jeslyn, Boston lalu duduk di samping Killen, Killen tersenyum senduh melihat Boston menatapnya.

"Kamu menceritakan pada nyonya jika aku dan kamu__" perkataan Boston terhenti.

"Hmm, aku menceritakannya, dia kan sahabatku, jadi aku pantas menceritakannya"

"Terus apa tanggapan nyonya?"

"Dia senang"

"Senang? Apa dia menyetujui hubungan kita?"

"Apa kamu tadi tak mendengarnya?"

"Aku hanya memastikannya"

Killen mengangguk.

"Apa benar kata nyonya kamu akan tinggal bersamaku?"

"Iya"

"Terima kasih Killen, aku akan membahagiakanmu, terima kasih atas kesempatan ini"

Killen mengangguk dengan senyum.

***

Di kamar, Jeslyn membantu suaminya menyiapkan pakaian yang akan dipakai, Jeslyn tersenyum ketika mengingat Boston dan Killen menjalin sebuah hubungan, rasanya menyenangkan saja ketika tau mereka sedang malu malu kucing ketika bertemu.

"Kenapa kamu tersenyum sepetti itu, sampai tak memperdulikanku disini" Ujar Alston dan Jeslyn berbalik.

"Kamu membuatku kaget saja"

"Ada apa sayang?"

"Ga ada apa-apa, aku hanya mengingat sesuatu"

"Terus kenapa menyusulku kemari sayang? Kenapa meninggalkan Killen sendirian di bawah?"

Jeslyn tak mungkin menceritakan tentang hubungan Killen juga Boston pada suaminya, karena hal itu pasti terdengar mendadak.

"Apa kamu ingin aku begini?" Alston memeluk istrinya, mencumbunya, meremas dua gundukan miliknya.

"Sayang, kita ada tamu" Ujar Jeslyn melepas cumbuan Alston.

"Upss aku sampai lupa, ya sudah kita keluar sekarang sekalian ajak Killen untuk makan malam bersama kita" Ujar Alston.

"Iya pasti sayang"

BAB 39

Sudah hampir larut malam Jeslyn tak melihat Alston masuk ke dalam kamar, sedangkan Jeslyn sudah menunggu suaminya sejak tadi, Jeslyn memutuskan ingin mencari Alston di luar kamar, ia berpapasan dengan salah satu maid yang membungkuk kepadanya.

"Apa kamu melihat tuan?" Tanya Jeslyn.

"Beliau sedang di perpustakaan nyonya...." jawab salah satu maid itu lalu melangkah ke dapur.

Jeslyn lalu ke ruang perpustakaan pribadi dan melihat suaminya sedang tertidur di sofa yang seukuran dengan tempat tidur nomor 3....Jeslyn menghampiri Alston dan duduk di pinggiran sofa.

"Ternyata kamu tertidur, pantasan aku menunggumu kamu tak juga muncul...." kata Jeslyn sembari menyelimuti suaminya.

Jeslyn lalu mengambil buku yang ada di genggaman Alston, dan melihat buku yang berjudul cara memenangkan bisnis, Jeslyn hanya tersenyum ketika melihat suaminya lebih memilih membaca buku seperti ini dibandingkan buku-buku cerita.

Ketika hendak ke rak buku untuk menyimpan buku yang tadi dibaca suaminya, tiba-tiba Alston menarik lengan Jeslyn dan Jeslyn terjatuh ke pelukannya.

"Kamu belum tidur?" Tanya Jeslyn....sembari mengangkat kepalanya dari sandarannya di dada bidang suaminya.

"Bagaimana aku bisa tidur aroma tubuhmu membuatku terbangun" jawab Alston manja.

"Ayo kita ke kamar.... kamu istirahat di kamar saja" kata Jeslyn hendak beranjak dari duduknya tapi lagi-lagi Alston menariknya dan Sekarang Jeslyn terjatuh tepat di bibir Alston.

Alston melumat bibir istrinya dan ciuman mereka bertaut seperti biasa saling menjelajah di dalamnya, Alston lalu melepas ciumannya dan menatap wajah Jeslyn.

"Aku sudah bosan bercinta di kamar....kita belum pernah mencobanya kan? Bercinta di perpustakaan?" Goda Alston....kepada istrinya yang masih berada di atas dadanya..

"Aku pikir kamu yang bosan padaku"

"Aku tak pernah bosan sama kamu sayang, kamu menggairahkan, selalu membuat nafsu ini bangkit"

"Benarkah?"

"Hmm, kamu selalu membuatku mampu melayang sayang, mau kan bercinta di sini?"

"Apa tak akan ada yang masuk?"

"Tak akan ada yang masuk tanpa izinku"

Jeslyn hanya mengangguk pasrah karena ia tau suaminya tak suka ditolak, apalagi ruangan ini begitu gelap hanya ada api unggun yang menyala di bawah rak buku.

Alston lalu menyandarkan Jeslyn ke kepala sofa dan mulai melumat abis bibir istrinya, Jeslyn membalas ciuman itu dengan lumatan pula....mereka saling menjelajah dan Jeslyn menggigit lidah Alston.

"Ahh....Sakit sayang" Jerit Alston

Jeslyn hanya tersenyum tipis karena kelakuannya.

Jeslyn tak meminta pergerakan lebih dari Alston ia mencoba membuka bajunya sendiri dan meninggalkan bra berwarna merah di dua gundukannya.

"Jadi sekarang kamu lebih memilih membuka bajumu sendiri?" Tanya Alston di sela lumatannya.

"Bukankah akan repot nantinya jika kamu merepotkan diri membukanya?" goda Jeslyn dan menarik leher suaminya dan melumatnya....ia mengalungkan kedua tangannya di leher suaminya.

Jeslyn memang sudah di atas gairahnya lagi...bangkit dan tak bisa ia kendalikan.

"Ahhhh.....Sayang" desah Jeslyn ketika lumatan Alston turun melumat leher sampai kedua gundukannya yang masih mengenakan bra merah.

"Aku sangat menyukai tubuhmu sayang" kata Alston dengan suara parau....dan masih melumat kedua gundukan milik Jeslyn....dengan kedua tangannya meremas perut rata Jeslyn berjalan pelan sampai membuka pengait bra merah yang dianggapnya penghalang itu.

"Ahhhhhhhhh" Teriak Jeslyn ketika Alston mengigit putingnya.

"Kamu suka sayang?" Tanya Alston..

"Sayang, A-aku"

"Mendesahlah sayang....tak apa-apa ruangan ini kedap suara...." Ujar Alston.

"Hmmpppp....ahh...ahhh...." desah Jeslyn.

"Sayang...a-aku ga tahan lagi" desah Jeslyn....sembari mencakar dada bidang suaminya dengan kuku panjangnya.

Alston tak ingin membuat istrinya lebih menderita menahan gairahnya dan berharap agar junior Alston cepat memasuki lembah miliknya..

Alston lalu menggesekkan juniornya ke dinding lembah itu.

"Please sayang....stop.....masukkan sa-saja please" desah Jeslyn....dengan ekspresi wajah wanita yang nafsunya sudah di ubun-ubun.

Alston lalu memasukkan juniornya masuk tepat di bagian terdalam lembah istrinya yang masih dirasakan sangat sempit..

"Ohhh ahh....hmpp ahh" desah keduanya ketika Alston mempercepat gerakannya..

Semakin cepat dan membuat Jeslyn merubah posisinya dengan posisi nungging, Alston kembali memasukkan juniornya....setelah masuk ia lalu menggerakkannya lagi dan kedua tangannya meremas 2 gundukan itu yang ikut bergoyang seirama dengan gerakan Alston.

"Ahhh ahhh ahhh ahhh ahhhh hmmpp....sayang...aku ma-mau ke-keluar" kata Jeslyn dan mengeluarkan cairan putih miliknya yang masih dipandang Alston.

Beberapa menit berlalu.

"Ahhhhhhhhhhhhhhhhhh" teriak keduanya ketika Alston seperti biasa menembakkan sejuta sel miliknya ke dalam rahim Jeslyn.

Jeslyn tak bisa mengatur nafasnya dan membalikkan tubuhnya tertidur di samping Alston.

"Kamu selalu saja membuatku bergairah sayang" kata Alston....sembari memainkan tangannya meremas sebelah gundukan.

"Tapi---"

"Tapi apa sayang?" Alston masih memainkan tangannya mengelus tubuh telanjang istrinya..

"Kita selalu melakukannya selama ini tapi kenapa aku tak pernah hamil?" Tanya Jeslyn sembari menghadap ke wajah suaminya, Alston tersenyum dan mengelus pipi kiri istrinya.

"Kita harus sabar sayang mungkin belum waktunya..." kata Alston.

"Aku heran saja, sudah 2 tahun beberapa bulan, kita sering melakukannya, tapi kenapa aku tak pernah hamil? Bukankah wanita tak butuh waktu yang sangat lama untuk hamil? Ketika setiap hari berhubungan intim?"

"Sayang, mungkin waktunya belum saja, jika sudah waktunya kamu pasti akan hamil" Ujar Alston.

"Hmm Baiklah"

"Bagaimana kalau minggu ini, kita ke makam kedua orangtuaku?" Tanya Alston.

"Tentu saja, aku juga ingin berkunjung ke sana"

"Hmm, aku merindukan mereka"

"Aku juga sayang"

"Jika mereka masih hidup, mereka akan sangat menyayangimu, karena mommy dan daddy sering mengatakan akan sangat bahagia melihatku menikah dan akan menyayangi menantu mereka satu satunya"

"Tentu saja mereka akan menjadi mertua yang baik buatku" Sambung Jeslyn.

Alston mengangguk.

"Tadi Gery datang memberikan kabar, jika saksi itu tinggal di kawasan tempatmu dulu tinggal, aku belum tau siapa itu, tapi Gery akan kemari meminta informasinya dari kamu"

"Kapan dia akan datang? Semoga saja aku mengenalnya karena orang-orang di situ jarang sekali kutau, maklum aku dari pagi sampai malam bekerja dan pulang ke rumah hampir pagi, begitulah keseharianku, aku pergi bekerja ketika orang-orang belum bangun dan aku pulang ketika semua orang sudah tertidur"

"Hanya sedikit informasi sayang"

Jeslyn mengangguk.

Alston lalu memeluk tubuh mungil istrinya seperti guling saja dengan gesekan tubuh mereka yang belum mengenakan apapun.

"Sayang pegang deh si junior mulai bangkit lagi..." kata Alston sembari membawa tangan istrinya memegang juniornya yang masih agak menciut....

Jeslyn tak butuh waktu lama dan meremasnya dengan tangannya, menaikkan turun dengan tangannya.

Bangkitlah lagi si junior karena tangan nakal Jeslyn.

BAB 40

Setahun berlalu.

Banyak liku-liku hidup yang Jeslyn serta Altson hadapi, awalnya harta Alston menjadi milik Lazuardy pamannya tapi karena tekadnya tak pernah pudar untuk mengetahui niat Lazuardy sebenarnya....Alston mencoba keras mendapatkan hartanya kembali.

Jeslyn dia titipkan di apartemen tempat kedua adiknya tinggal karena Alston baru sadar jika yang membunuh ayah dan ibunya serta menjadi pengkhianat di dalam keluarganya adalah Lazuardy.

Tujuannya cuma satu memiliki apa yang dimiliki Alston sebagai pewaris tunggal LN group.

Sudah beberapa minggu Jeslyn mual dan tak pernah beranjak dari tidurnya, karena kehamilannya serta pikirannya menjadi satu tentang keselamatan suaminya.

Suaminya yang sedang berjuang melawan Lazuardy dan Alston melawan iblis.

Awalnya Lazuardy masuk ke dalam mansions....beserta istrinya.

Berpura-pura baik sampai Jeslyn mengetahui niat Lazuardy untuk membunuh Alston.

Hidup bahagia di mansions hanyalah angan-angan bagi Jeslyn.

Semenjak kehadiran Lazuardy serta istrinya membuatnya tak bisa bergerak bebas di dalam mansions, Celiandra menjadi nyonya di rumah ini nyonya yang begitu sombong tak berhati.

Apalagi saksi yang dimaksud Gery adalah ayah Jeslyn, tapi bukti itu kurang kuat ketika ayah Jeslyn masih dalam keadaan sakit, karena itu Lazuardy tak bisa Alston jebloskan ke dalam penjara karena harus menunggu ayah Jeslyn sadar sepenuhnya dan mau menjadi saksi di depan pengadilan.

Awal Alston mengetahui jika saksi yang dia cari adalah ayah mertuanya, Alston pun sempat ragu pada Jeslyn, tapi perasaan cintanya pada istrinya mampu membuatnya sadar bahwa ayahnya menjadi saksi bukan kesalahan Jeslyn.

Jeslyn pun sampai mengetahui bahwa ayahnya sakit, takut dan tak suka pada keramaian, penyebabnya adalah menyimpan perasaan bersalah pada keluarga Leonard dan terlalu lama memendamnya sampai menganggu otaknya untuk berpikir.

***

Flashback ON

Ketika sedang bercanda di kamar....Alston selalu saja mencari cara untuk menggoda istrinya yang saat ini sedang berada di pangkuannya.

Tak lama kemudian suara ketukan pintu membuat kegiatan mereka terhenti sejenak.

"Shittt... ganggu saja" Umpat Alston Kesal

"Sudahlah....jangan mengumpat gitu...kita masih punya banyak waktu bukan? Siapatau saja ketukan itu penting sayang" kata Jeslyn...menenangkan suaminya yang hampir saja menyerangnya karena gairah....

"Tapi sayang---"

"Sayang, kita bisa melanjutkannya nanti kan" kata Jeslyn sembari turun dari pangkuan suaminya.

"Masuk" Teriak Alston.

"Maaf tuan mengganggu....ada tamu di luar ingin menemui tuan" kata salah satu bawahan Boston.

"Siapa?" Tanya Alston tegas.

"Tuan Lazuardy beserta istrinya tuan"

"Paman Lazuardy? Ngapain dia ke rumah malam-malam begini?" Tanya Alston sembari beranjak dari duduknya dan menuju ke ruang tamu dimana Lazuardy sekeluarga sedang menunggunya....

Jeslyn menggenggam tangan suaminya. Alston berbalik.

"Ada apa sayang?" Tanya Alston.

"Jagalah sikapmu sayang dalam menghadapi paman dan bibimu, kasihan mereka jika terus mendapatkan perlakuan kasar darimu, sudah cukup Gery menentang kedua orang tuanya tapi kamu jangan, jadilah penengah yang baik, hmm?"

"Iya sayang, i know, aku akan mencoba baik pada mereka tapi itu pun tergantung sikap mereka"

"Hmm, hanya itu yang kuminta sayang, bersikap baiklah sekali kali, siapa tau mereka kemari karena ada kepentingan" UjaR Jeslyn.

"Iya dayang" Alston mengangguk dan mengelus pipi suaminya setelahnya lalu turun ke lantai bawah.

Jeslyn mengikuti langkah kaki suaminya, sampai di ruang tamu Alston lalu duduk di kursi kebesarannya...dan Jeslyn duduk tepat di samping suaminya....selayaknya sang ratu sedang menemani tuan Raja.

Pandangan Celiandra sangat sinis mengarah kepada Jeslyn..

"Ada apa kemari? Ini sudah malam" tanya Alston tanpa senyum sama sekali.

"Tolong kami Alston...tolong kami" kata Celiandra menangis sekencang-kencangnya.

"Ada apa? Kenapa kamu menangis?" hanya Alston yang tak pernah menghargai Celiandra sebagai bibinya...dan berbicara banmal kepada bibinya.

"Rumah kami disita bank...." Jawab Lazuardy dengan perasaan menyesal.

"Disita bank? Hubungannya denganku apa?"

"Kami meminta pertolonganmu untuk menginap di mansionsmu sampai paman menyelesaikannya..." kata Lazuardy.

"Menginap di mansions? Maaf saya tak bisa mengizinkannya" kata Alston sombong karena tau sifat pamannya.

"Tolong kami Alston" Sambung Celindra dengan menitihkan air mata dan benar-benar membuat Alston jadi tak tega.

"Kenapa tidak bayar saja? Kenapa harus meninggalkan rumah kalian? Bukannya kalian bisa membayarnya dan rumah kalian bisa kembali?"

"Persoalannya tak semudah itu Alston...paman sudah tak memiliki uang" kata Lazuardy membuat Alston berpikir tak masuk akal.

"Paman tak memiliki uang, apalagi paman buat kesepakatan dengan bank jika paman tak membayarnya rumah kami milik mereka.....?"

"Iya Alston....kami tak punya uang" kata Celiandra dengan tangisan palsunya.

"Kalian tak perlu tinggal disini....aku yang akan membayarnya...." kata Alston.

"Tapi paman sudah menandatangani surat persetujuan peralihan rumah kami ke bank Alston" Sambung Lazuardy.

"Sungguh tak masuk akal, paman menyerahkan rumah paman begitu saja?"

"Kami tak punya pilihan lain selain menandatanganinya Alston karena kami sudah menjadi daftar nama hitam di Bank" kata Celiandra.

"Biarkan aku berbicara dengan pihak bank dulu" Ujar Alston benar-benar merasa semuanya tak masuk akal.

"Sayang, sudahlah....ini sudah larut...biarkan saja mereka tinggal disini...lagian mereka juga kan keluargamu dan mansions ini sangat besar....menyuruh orang sekota saja untuk tinggal disini tak akan membuat rumah ini full kan?" Jeslyn menghentikan pertanyaan suaminya yang dianggapnya tak punya hati sama sekali dan mencoba membuat suaminya mengerti akan penderitaan orang lain.

"Tap----"

Jeslyn lalu menggeleng mencoba membuat Alston mengerti.

"Baiklah...kalian boleh tinggal disini..." kata Alston sembari naik ke lantai atas....karena tak rela jika Lazuardy sekeluarga tinggal di mansionsnya.

"Nanti maid yang akan mengantar kalian ke kamar, maafkan sikap suamiku uncle, aunty" kata Jeslyn hendak pergi dari hadapan Lazuardy sekeluarga.

"Jangan sok jadi nyonya kamu....kamu itu gembel yang hanya beruntung saja, apa kamu tau itu? Jangan bersikap seperti nyonya rumah di mansions ini, kamu tak berhak atas apapun walaupun kau istri keponakanku" Celiandra menatap Jeslyn dengan sinis dan kesal tapi Jeslyn berusaha tak membuat hatinya marah dan tak memperdulikan perkataan Celiandra dan hanya naik ke atas untuk menyusul suaminya...yang sedang marah...karena keputusannya.

"Kamu harus menahan amarahmu...." kata Lazuardy kepada istrinya yang terlihat sangat kesal..

"Habisnya dia sok jadi nyonya disini...."

"Ingat tujuan kita....jadi bersabarlah..." kata Lazuardy.

"Aku tau tujuan kita, tapi dia benar-benar membuatku kesal sayang, sikapnya itu yang terlihat sok seperti ratu"

"Sayang, bersabarlah sedikit saja, kita kemari tak lama kok, kamu akan aku jadikan nyonya di istana ini, tenang saja"

"Aku tak sabar sayang, aku tak bisa menahan emosiku jika melihat wanita sialan itu"

"Aku hanya meminta agar kamu menjaga sikap di depan Alston" Celiandra mengangguk-anggukkan kepala mengerti.

BAB 41

Jeslyn lalu ke dapur untuk memilih menu sarapan suaminya pagi ini,

Ketika sampai di dapur Jeslyn dicegah oleh Celiandra.

"Mau kemana kamu?" Tanya Celiandra dengan sikap yang agak kasar.

"Aku mau ke dapur...ada apa Aunty?" Tanya Jeslyn.

"Tak perlu ke dapur hari ini aku yang memutuskan menu sarapan untuk keluargaku" kata Celiandra.

"Aku harus ke dapur karena aku tau hari ini menu sarapan yang cocok untuk suamiku....kamu bisa menyiapkan makanan untuk suamimu kan? Tanpa mengurusi menu suamiku" kata Jeslyn sembari beranjak pergi tapi Celiandra menggenggam tangannya erat tanpa tau sakitnya seperti apa.

"Jangan sok kamu ya? Aku adalah bibinya Alston...dan kamu hanya istrinya....hargai aku bagaimana kamu menghargai Alston sebagai pemilik rumah ini"

"Sepertinya kita seumuran jadi ga perlu formal kan? Saya juga tau tempatku ada di mana, walaupun mungkin anda adalah bibinya Alston, tapi dia juga adalah suamiku, jadi sama sama penting kan"

"Jangan lancang kamu, kamu pikir kamu siapa? Sok mengajariku? Sialan" Celiandra hendak menampar Jeslyn tapi dicegah oleh suaminya Lazuardy.

"Ada apa denganmu? Kenapa kamu mau menamparnya, jaga sikapmu Celin, jangan menyakiti menantuku" Ujar Lazuardy mencoba bersikap netral di depan Jeslyn agar tak curiga.

"Lepaskan sayang, sakit tau, kenapa kamu malah membelanya? kamu kan tau aku tak pernah menyukainya" kata Celiandra.

"Dia istri dari ponakanku dan dia juga adalah menantuku, kalau bukan Jeslyn yang merayu Alston kita tak akan di sini, jadi jangan macam-macam" kata Lazuardy....mencoba bersikap natural.

"Aku sudah menentukan menu sarapan sayang....Dia masih mau mengubahnya...." kata Celiandra.

"Sudahlah itu haknya Jeslyn untuk memilih apapun yang tidak atau boleh di mansions ini....ikut aku ke kamar" kata Lazuardy sembari menarik lengan istrinya dan membawanya pergi bersamanya.

Jeslyn merasa ada yang aneh pada suami istri itu. Sikap mereka seperti sebuah drama.

Karena menghargai Lazuardy Jeslyn lalu naik ke lantai atas dan kembali ke kamar, ia biarkan saja Celiandra menentukan menu sarapan lagian dia juga berhak atas itu.

"Dari mana kamu sayang?" Tanya Alston sembari beranjak dari tidurnya.

"Aku dari bawah....ayo bangun....Udah hampir jam 7 pagi" kata Jeslyn sembari membuka tirai kamar dan cahaya masuk begitu saja.

***

Di dalam kamar Lazuardy ia memarahi istrinya dengan kecerobohannya.

"Maafkan aku dear" kata Celiandra yang melihat mata suaminya berkabut emosi.

"Jangan membuat masalah di mansions ini, kamu ingat kan tujuan kita? Jangan sampai kita ketahuan sebelum mendapatkan apa yang kita inginkan, jangan pernah lupa tujuan kita kemari, jika sifatmu begitu, kau bisa saja membuat hidup kita dalam masalah, aku kan sudah bilang untuk bersabar" kata Lazuardy sembari menunjuk istrinya keras yang sedang duduk di tepian ranjang.

"Aku minta maaf aku tak akan melakukannya lagi....dia yang membuatku kesal, aku juga selalu saja terbawa emosi" kata Celiandra.

"Untuk sementara mengalah saja dulu sebelum kita mendapatkan apa yang kita inginkan, hmm?"

"Baiklah sayang, aku juga suka lupa"

"Mulai sekarang pura-pura baiklah kepada mereka berdua jangan buat masalah kepada Jeslyn karena dia bisa kita manfaatkan untuk membuat kita lebih dekat dengan tujuan kita"

Celiandra mengangguk..

"Aku senang aku jadi simpananmu dan sekarang menjadi istri sahmu" kata Celiandra sembari menghampiri suaminya yang sedang berdiri dan mencium bibir suaminya dengan gairah.

"Aku sudah janji akan menyenangkanmu.... bukan?"

Celiandra semakin memperdalam ciumannya...Celiandra pula yang sudah membunuh istri dari Lazuardy dan mengambil posisi istri Lazuardy sebagai nyonya...apalagi umurnya masih 25tahun sudah memiliki suami berumur 41 tahun...

Lazuardy lalu mendorong istrinya ke atas ranjang dan mulai menindihnya, Celiandra membuka gaun malamnya dan membuat Lazuardy melihat tubuhnya di pagi hari tanpa mengenakan apapun.

***

Setelah selesai bercinta Lazuardy lalu ke meja makan kebesaran keluarga leonard....dan melihat Alston serta Jeslyn sudah sedang sarapan tanpa menunggunya.

"Maaf kami terlambat...." kata Lazuardy sembari menarik kursi dan duduk berdampingan dengan Celiandra..

"Apa kalian bercinta dulu sebelum sarapan?" Tanya Alston.

Celiandra dan Lazuardy membelalak karena tak menyangka Alston tau aktifitas mereka di pagi ini, entah dari mana Alston tau.

"Siapa yang bercinta ..." tepis Lazuardy mencoba mengencerkan suasana.

"Kirain kalian, berarti suara desahan tadi berasal dari tetangga, tapi mansions ini berdiri sendiri tak ada tetangga, apa tadi ya?" kata Alston semakin menyindir pamannya, walaupun ia tak mendengarnya sama sekali hanya menebaknya saja karena melihat keduanya segar. Bagaimana mungkin dia bisa mendengarnya jika semua kamar di mansionsnya didesain kedap suara.

"Sudahlah sayang, hentikan" kata Jeslyn menahan suaminya agar tak melanjutkan sindirannya.

"Proyek yang di Spanyol sudah paman Acc" Sambung Lazuardy.

"Bukankah itu tugas saya? Paman memiliki jabatan apa di perusahaan saya? Paman juga tak memiliki saham bukan sampai harus mengerjakan pekerjaan saya? Dan memberi persetujuan dalam proyek saya" tanya Alston dengan tatapan mengintimidasi membuat selera makan Lazuardy tak enak.

"Paman hanya mencoba membantumu...."

"Maaf paman tapi saya tidak suka membahas pekerjaan di meja makan" kata Alston.

"Maafkan saya" kata Lazuardy menahan amarahnya.

"Lihat saja nanti akan kubuat kau bertekuk lutut di hadapanku....beraninya mempermalukanku di depan maid dan istrinya..." Batin Lazuardy..

Setelah selesai makan Jeslyn hendak mengantar suaminya ke depan mansions seperti biasa.

Tiba-tiba Alston menggaruk lehernya yang sudah mulai memerah ketika sedang menikmati sarapan hanya saja baru merasakan gatal sekarang.

Jeslyn melihat hal itu dan merasa keheranan.

"Ada apa?" Tanya Jeslyn....sembari menggenggam lengan suaminya yang sedang panas.

"Makanan apa ini?" teriak Alston kepada beberapa maid yang sedang berdiri.

"Ada apa denganmu?" Tanya Jeslyn.

"Siapa yang menentukan menu sarapan ini? Siapa?" lagi-lagi Alston teriak tanpa sebab.

Wajah Alston semakin memerah saking gatalnya..wajahnya pula sudah mulai membengkak.

Wajah Celiandra begitu tegang.

"Apa kalian sudah lupa? Saya alergi seafood dan kacang? Kalian semua pergi dari sini" bentak Alston.

Celiandra terkejut karena baru mengetahui jika Alston alergi akan seafood dan kacang.

"Makanan ini ada seafoodnya atau kacangnya?" Tanya Jeslyn kepada Vileks dan Vileks hanya mengangguk.

"Ayo sayang, kita ke dokter" Jeslyn lalu membantu suaminya untuk berdiri dan menuju ke rumah sakit karena wajah Alston mulai membengkak.

Sepeninggalan Alston dan Jeslyn, Lazuardy menatap istrinya, menatapnya penuh pertanyaan.

"Kamu kan yang menentukan menu sarapan ini?" Tanya Lazuardy serius.

"Maafkan aku sayang, aku tidak tau kalau Alston alergi pada seafood dan kacang-kacangan, aku benar-benar minta maaf" Celindra menunduk.

"Tentu saja itu membuatku senang sayang, Terima kasih" Lazuardy memeluk istrinya penuh kebahagiaan.

"Kamu tak marah? Aku pikir kamu marah"

"Kenapa aku harus marah ketika kamu melakukan hal yang benar, rasain saja gatal-gatal itu, terlalu sombong jadi balasannya begitu" tawa Lazuardy pecah mengambarkan bahwa dia senang melihat Alston dengan wajah memerahnya.

BAB 42

Sampainya di rumah sakit Jeslyn lalu memanggil dokter untuk memeriksa kesehatan suaminya yang sudah mulai memburuk, wajahnya membengkak dan seluruh tubuhnya memerah. Jeslyn sangat khawatir melihat kondisi suaminya.

Seluruh dokter termaksud kepala direktur di rumah sakit ini turun tangan untuk memeriksa kesehatan Alston.

"Bagaimana ini bisa terjadi nyonya?" Tanya kepala rumah sakit kepada Jeslyn.

"Pagi ini dia sarapan seafood dan mungkin ada kacang-kacangan di dalamnya dok...." jawab Jeslyn...

"Apa? Seafood? Beliau tak bisa makan Seafood nyonya.... dia alergi dengan makanan itu, walaupun cuma sekali makan itu akan sangat membahayakan apalagi sudah memakannya begitu banyak" kata salah satu dokter yang sangat mengenal Alston.

"Sembuhkan suami saya dok" kata Jeslyn

"Siapkan Penyedot" perintah kepala rumah sakit.

Jeslyn sangat khawatir melihat keadaan suaminya yang sudah tak sadarkan diri karena Alston begitu anti memakan Seafood bukan alergi biasa.

Jeslyn lalu keluar dari ruangan sampai Alston selesai diperiksa...

Jeslyn melihat Celiandra baru saja sampai di rumah sakit....

"Ngapain anda kesini?" Tanya Jeslyn agak sinis karena tau siapa yang sudah menyebabkan semua kekacauan ini.

"Saya mau melihat keadaan ponakan saya, tidak salah kan?"

"Anda jangan macam-macam nyonya....semua ini terjadi karena anda yang sudah memutuskan menu sarapan tanpa anda tau bahwa suami saya alergi makan makanan yang mengandung kacang-kacangan dan seafood, seandainya anda tak bersikeras dan membiarkanku saja yang melakukannya pasti tak akan seperti ini" Ujar Jeslyn kesal.

"Saya minta maaf karena hal itu, saya juga benar-benar tidak tau sama sekali bahwa Alston alergi makanan itu" jawab Celiandra tak merasa bersalah sama sekali.

***

Setelah Alston sadar.

Jeslyn masih ditemani beberapa dokter hebat di rumah sakit ini yang juga sama khawatirnya dengan Jeslyn melihat kondisi Alston.

"Anda sudah sadar tuan?" Tanya kepala rumah sakit dengan santun sembari membungkuk..

"Bagaimana keadaan saya?" tanya Alston.

"Kami sudah mengeluarkan racun dari tubuh anda....jadi tuan tak perlu khawatir" jawab kepala rumah sakit....

"Baiklah....kapan saya bisa pulang?"

"Tuan harus menginap beberapa hari di rumah sakit karena kondisi tuan akan sangat melemah setelah racun itu dikeluarkan...." kata salah satu dokter.

"Baiklah.....Kalian bisa kembali bekerja" kata Alston.

Para dokter pun menundukkan kepala dan keluar dari kamar inap Alston.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Jeslyn ketika melihat beberapa dokter keluar dari ruangan termewah.

"Aku membaik....tapi jangan meninggalkanku sayang" kata Alston....sembari menggenggam jari jemari istrinya....yang saat ini sedang duduk tepat di sampingnya.

"Kamu lucu sayang.....siapa yang akan meninggalkanmu..? Aku istrimu bukan maid kan? Yang akan datang dan pergi ketika kau membutuhkan sesuatu" kata Jeslyn dengan senyuman manisnya..

Alston lalu menarik lengan istrinya dan membawanya ke pelukannya....menciumnya dengan hangat....lembut....walaupun dalam kondisi seperti ini Alston masih saja tetap memanjakan diri kepada Jeslyn. Karena hanya Jeslyn yang mampu membuatnya bertahan.

"Ahh sakit sayang" kata Alston sembari melepas pagutannya di bibir istrinya.

"Itu untuk menghentikanmu....ini rumah sakit..kamu harus banyak istirahat bukan malah mencumbuku" kata Jeslyn.

"Baiklah....." jawab Alston frustasi.

"Tapi, siapa yang memutuskan menu sarapan pagi ini? Jangan berani bohong sayang....aku tak suka dibohongi.... kamu kan sudah tau aku tak suka makan makanan itu"

"Bibimu....siapa lagi yang tak suka aku menjadi istrimu"

"Dasar wanita licik, aku akan memberikannya pelajaran" kata Alston Dengan tatapan berkabut emosi...

"Kita bahas masalah ini nanti saja ya? Pikirkan saja kesehatanmu, lagian bibimu tak mengetahui tentang alergimu itu jadi jangan menyalahkannya sepenuhnya"

"Walaupun dia tak tau tentang alergiku ini, tapi dia tak berhak atas semua itu, aku tak suka caranya dan dia bukan bibiku, bibiku hanya satu yaitu aunty Rose"

"Bukankah aunty Rose juga meninggal dengan cara yang sama dengan kedua orang tuamu?"

Alston mengangguk.

"Hmm, tapi pelaku pembunuhan bibiku sudah tertangkap dan dia dijadwalkan akan dieksekusi mati minggu depan"

"Ya sudah kita bergeser saja dari pembahasan itu, bagaimana perasaanmu? Apa sudah mendingan?"

"Hmm, aku sudah tak apa apa, gatalnya sudah hilang, hanya saja badanku jadi terasa sakit" Ujar Alston.

Celiandra dan Lazuardy lalu masuk ke dalam ruangan dimana Alston dirawat.

Dengan wajah takut Celiandra berlindung di belakang suaminya.

"Paman, sepertinya istri paman itu berniat membunuhku" kata Alston

"Maafkan bibi Alston....bibi tak tau kalau kamu alergi seafood" Sambung Celindra.

"Karena itu jangan pernah masuk ke dapur lagi, biarkan istri saya yang memutuskan dan maid yang mengerjakan semuanya" kata Alston.

"Paman minta maaf mewakili bibimu nak" Ujar Lazuardy.

"Apa paman lupa? Wanita ini bukan bibiku, bibiku cuma satu yaitu bibi Rose"

"Beliau sudah meninggal Alston" jawab Celiandra...

"Walaupun aunty Rose sudah tiada tapi di hatiku dia masih ada dan tak akan ada yang bisa menggantikannya" ujar Alston kekeh.

"Alston, apa kau tak bisa menghargaiku sedikitpun?"

"Pergilah dari sini aku tak ingin melihatmu... walaupun kamu adalah istri pamanku tapi aku lebih tua darimu...ingat itu" kata Alston sembari merebahkan tubuhnya di atas ranjang sembari menggenggam tablet yang menjadi incaran Lazuardy sejak dulu.

Jeslyn tak pernah menyangka jika hubungan Alston dan pamannya tak pernah akur....Jeslyn tak pernah melihat Alston berbicara manis kepada paman dan bibinya.

Jeslyn tau mengapa Alston bersikap seperti itu....karena terbunuhnya orang tuanya membuatnya tak percaya kepada orang lain lagi..

Sepeninggalan Lazuardy dan Celindra, Alston masih sibuk dengan tablet miliknya, Jeslyn menatap suaminya lekat.

"Ada apa sayang? Katakan saja jika ada yang mengganggu pikiranmu" tanya Alston tanpa melihat ke arah Jeslyn.

"Aku tak menyangka saja jika sejak dulu kamu memang tak akur dengan paman dan bibimu"

"Aku tak suka pada paman Lazuardy karena semenjak ayah dan ibuku meninggal dia seakan akan mau menggeserku dari pewaris tunggal di LN group" Ujar Alston.

Jeslyn mengangguk paham dan tak bisa lagi mengatakan apapun.

"Apa Miltos tadi kemari?"

"Hmm dia sempat kemari, tapi dia kembali ke kantor untuk memberikan Dellez dokumen yang akan menjadi bahan meeting hari ini dan Dellez akan menggantikanmu"

"Syukurlah jika dia cepat tanggap"

"Hmm, tentu saja karena dia berada di bawahmu, dia pasti cepat tanggap"

"Aku tak tau maksud perkataanmu itu sayang, itu pujian atau sindiran" Alston terkekeh.

"Ini pujian sayang"

"Hmm baiklah sayang, ya sudah... "

"Aku akan keluar sebentar, aku akan membeli sesuatu di kantin rumah sakit ini, aku masih sangat lapar"

"Aku tak menerima laporan kartu kreditmu, apa kamu tak memakainya?"

"Aku akan memakainya sekarang, karena yang aku dengar makanan di rumah sakit ini mahal-mahal, bersaing harga dengan restoran mahal"

Perkataan Jeslyn mampu membuat Alston tertawa.

BAB 43

Sampainya di mansions Jeslyn lalu mengantarkan suaminya masuk ke dalam kamar dan membantu Alston berbaring di atas ranjang.

Jeslyn tak menyangka sekali makan seafood saja membuat suaminya hampir tewas karena alergi yang berat..

"Rehatlah sayang, aku akan mengambil minum untukmu" kata Jeslyn.

"Suruh maid saja kemari, kenapa kamu yang harus merepotkan diri hanya ambil air minum saja?"

"Sayang, aku tak mau menyuruh maid karena ini ada hubungannya denganmu, aku ingin merawat dan melayani suamiku sendiri"

"Tapi__"

"Sayang, hanya ambil air minum saja kok"

"Ya sudah , jangan lama-lama, aku ga suka sendirian" kata Alston.

"Iya...aku ga bakalan lama kok, aku kan cuma ngambil minum aja...."

"Kenapa ga suruh maid aja sih?"

"Lagi-lagi kamu mengulangnya, hal yang bisa aku kerjakan aku ga mau ngerepotin orang" kata Jeslyn sembari melangkah keluar dari kamar utama di mansions ini....dan menuju ke dapur.

Sampai di dapur Jeslyn tak sengaja mendengar percakapan Lazuardy dan Celiandra dan dengan terpaksa Jeslyn berdiri di depan pintu kamar mendengarkan obrolan suami istri itu.

"Aku suka melihat Alston menderita....kerjamu bagus honey" kata Lazuardy sembari meneguk segelas wine yang ada di tangannya.

"Aku pikir kamu akan memarahiku tadi, tapi syukurlah, kamu kan selalu mengatakan aku ceroboh dalam melakukan sesuatu"

"Tapi kali ini kamu melakukan hal yang benar honey, kenapa aku harus memarahimu? Tujuan kita disini kan bukan menjadi seorang pelayan, tapi merebut semua yang seharusnya menjadi milikku.... Jerezter adikku terlalu mementingkan putranya Alston sampai tak memberikanku sedikitpun dari hartanya" kata Lazuardy.

"Trus sampai kapan kita akan berpura-pura seperti ini?"

"Sampai aku berhasil mengambil semua milik Alston...."

"Caranya?"

"Membunuh istrinya dahulu setelah itu kita membunuh Alston.... Seperti yang kita lakukan dulu"

"Iya aku juga ingin membunuh wanita itu, sangat berkuasa di mansions ini, dia kan dari jalanan beraninya dia sok jadi nyonya di hadapanku"

"Karena itu balaskan dendammu dengan menghabisi istrinya itu, Alston bagianku" Ujar Lazuardy.

"Tentu saja sayang, dengan senang hati, aku akan membunuh wanita itu dengan tanganku sendiri" Celindra dan Lazuardy tertawa bak iblis.

Jeslyn menutup mulutnya karena merasa terkejut mendengar percakapan suami istri yang sejak tadi bercengkrama sembari tertawa..... Jeslyn tak menyangka ia harus mendengar apa yang tak ingin didengarnya dan pelaku pembunuhan kedua orang tua Alston adalah Lazuardy dan Celindra. Hal yang di luar dugaannya.

Ketika hendak pergi dari situ.

Jeslyn tak sengaja memecahkan vas bunga yang berada di atas nakas....

Tentu saja itu membuat kedua suami istri itu terkejut dan keluar mendapati Jeslyn sedang berjalan kembali ke kamarnya

"Brengsek dia mendengarnya Honey" ucap Lazuardy sembari menggigit bibirnya karena khawatir.

"Kita harus bagaimana?" Tanya Celindra khawatir.

"Tetap pada rencana, membunuh Jeslyn secepatnya" Ujar Lazuardy.

"Aku akan membunuhnya malam ini"

***

Akhirnya Jeslyn tau apa yang sebenarnya direncanakan Lazuardy dan juga istrinya.

Jeslyn memberitahukan kepada Alston begitu terlambat di saat tablet milik Alston sudah berada di tangan Lazuardy dan semua hak milik Alston menjadi milik Lazuardy tanpa harus susah payah.

Alston dan Jeslyn diusir dari mansions dan mereka untuk sementara waktu tinggal di apartemen kedua adik Jeslyn.

Alston tak menyangka selama ini pamannya sudah mengingat apa yang sudah menjadi hak miliknya selama ini dan tega membunuh ayah dan ibunya demi mendapatkan semua ini, Alston mengharapkan agar terlahir kembali tanpa harta dan dari keluarga

sederhana. Agar tak ada yang menjadi korban seperti kedua orang tuanya.

Hanya saja pernyataan Jeslyn mendengar percakapan Lazuardy dan Celindra pada malam itu, tak kuat menjadi bukti di depan kejaksaan, Alston dan Jeslyn harus mendapatkan bukti yang mengarah pada Lazuardy dan Celindra.

Di apartemen Alston sibuk dengan menekuri layar ponselnya, ia berbicara dengan seseorang di seberang telpon siapa lagi kalau bukan asistennya Miltos.

Ia berharap asistennya dan juga Gery mau membantunya.

Kerterpurukan akhirnya Alston rasakan...seperti biasa dia adalah sang pengeran dari keluarga bangsawan dan dalam sekejap menjadi orang yang tak dikenal lagi. Semua pun hilang bagaikan kotoran.

Banyak orang yang sudah berkomplot bersama Lazuardy terkhusus di perusahaan.

"Apa yang kau lakukan sayang?" Tanya Jeslyn

"Ayo duduk disini sayang...." kata Alston menggenggam tangan istrinya dan menyuruhnya duduk di sampingnya.

"Maafkan aku karena tak memberitahumu sejak awal apa rencana mereka"

"Sayang, kau sudah cukup membantuku, ini bukan kesalahanmu... aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu.."

"Apa itu?"

"Tinggallah disini bersama adik-adikmu sementara waktu, aku akan pergi merampas apa yang menjadi milik kita sejak dulu dan mencobloskan Lazuardy dan istrinya ke penjara, kau tak perlu ikut, cukup doakan aku, kau sudah cukup menderita sayang karena semua ini, aku tak mungkin mempasrahkan semuanya" kata Alston berharap istrinya mengerti.

"Aku tak pernah merasa menderita karena semua ini sayang"

"Kamu bisa kan sayang tinggal untuk sementara waktu bersama adik-adikmu"

"Aku juga memang tak bisa menemanimu sayang, karena aku harus menjaga bayi kita" kata Jeslyn sembari mengelus perut ratanya.

"Apa? kamu hamil?"

Jeslyn mengangguk dengan memberikan senyum yang sangat indah dipandang Alston.

"Ini hadiah terindah untuk kita sayang" kata Alston sembari mencium perut rata istrinya.

"Sejak kapan kau hamil? Kenapa tak memberitahuku?"

"Sudah 2 bulan, aku tak ingin memberitahukanmu karena masalah yang sedang kamu hadapi"

"Jangan terlalu terbebani...doakan daddy sayang supaya bisa mengambil apa yang menjadi hakmu nanti sebagai ahli waris daddy..." kata Alston masih mengelus perut rata istrinya.

Jeslyn hanya bisa mendukung apa yang akan dilakukan Alston demi masa depan anaknya.

***

Beberapa hari berlalu...

Jeslyn sudah tak mendengar kabar dari suaminya lagi, tapi ia juga tak bisa stress demi kesehatan janin yang ia kandung....

Killen berkunjung ke apartemennya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Killen.

"Aku sedang khawatir.... bagaimana keadaan Alston" kata Jeslyn.

"Bukankah dia sedang pergi memperjuangkan hak yang sudah menjadi hak kalian? Aku juga tak menyangka wanita itu ternyata ular...." kata Killen mengatakan hal yang menjengkelkan buat Celiandra.

"Aku khawatir...."

"Semua istri pasti khawatir Jeslyn..."

"Aku akan menyusul kepergiannya...."

"Alston menyuruhku menjagamu, kau tak boleh kemana-mana karena kandunganmu begitu lemah jes..... jangan melakukan hal yang bisa membahayakan kandunganmu"

"But I miss her so much Killen, aku sangat merindukan suamiku"

"Iya aku tau.... tapi kamu tak perlu khwatir Boston dan Gery sedang bersamanya saat ini, jadi kamu tak perlu khawatir"

Jeslyn menyeka air matanya berharap hal yang diinginkan suaminya cepat selesai dan kembali ke apartemen memeluknya.

Kemesraan yang selama ini mereka jalani sama2 hilang dalam sekejap ketika Lazuardy dan Celiandra masuk ke dalam mansions dan berhasil mengambil semua aset pribadi Alston yang sudah dijaganya dengan hati-hati.

Yang dulunya Alston hidup dengan kemewahan akhirnya hidup sederhana karena pengkhianatan pamannya sendiri yang sudah membunuh ayah dan ibunya.

"Yang perlu kamu lakukan sekarang, doakan suamimu, agar semua diperlancar dan kembali demi kamu dan anak kalian"

"Makasih Killen, kamu datang di saat aku sedang sedih"

Killen memeluk sahabatnya penuh perasaan ibah. Mengelus punggung Jeslyn dan menyalurkan kata hatinya bahwa semua akan baik-baik saja.

Flashback Off

BAB 44

Sudah hampir malam Killen masih menemani Jeslyn di apartemennya.

Killen melihat kesedihan dan kerinduan di mata sahabatnya, setiap detik Jeslyn selalu memikirkan bagaimana keadaan suaminya...

"Jes, are you okay?"

"Hmm....i'm okay" Jawab Jeslyn berusaha tak membuat Killen khawatir.

Killen lalu menyerahkan segelas susu hamil untuk sahabatnya...

Jeslyn mengambil segelas susu itu dan meneguknya sampai tandas.

Ia harus menjaga amanah suaminya untuk menjaga bayi yang saat ini sedang di kandungnya.

Tak lama kemudian suara bel pintu.

Killen lalu menuju ke pintu dan membukanya.

Ia terkejut ketika melihat Boston sudah di depan pintu

"Ada apa? What's wrong with your face?" Tanya Killen kepada kekasihnya yang sedang menunduk sedih.

"Aku diserang oleh anak buah Lazuardy" Ujar Boston mencoba menjelaskan.

"Masuklah dulu, Jeslyn ada di dalam" Killen menarik Boston untuk masuk ke dalam apartemen.

"Terus kenapa kau kembali sendirian? Alston mana?" Tanya Killen.

"Tn Alston----"

"Ada apa?"

"Tuan----"

"Ada apa Boston? Bisa cepat kau katakan ada apa? katakanlah lebih jelas"

"Tuan Alston tertembak"

"Apa? Tertembak? Bisa kau katakan lagi? Mungkin aku salah dengar apa yang kau katakan barusan" Killen berharap apa yang ia dengar adalah kesalahan.

Boston lalu menceritakan semuanya kepada Killen dan tak melewatkan satupun apa yang baru saja terjadi.

"Aku tak mengerti kenapa ini harus terjadi kepada Jeslyn ketika ia sedang hamil" kata Killen...

"Kau saja yang katakan kepada nyonya Jeslyn..." kata Boston.

"Apa kau pikir aku tega mengatakannya? Sedangkan setiap hari yang ia kerjakan hanya menanti kepulangan suaminya??"

"Kalian tak perlu memberitahuku karena aku sudah mendengar semuanya" kata Jeslyn yang sudah sejak tadi berdiri tepat di balik tembok.

Awalnya ia berharap suara bel pintu itu dari suaminya tapi ternyata berita buruk yang ia terima.

"Jeslyn....." Killen langsung menengadahkan tangannya ketika melihat Jeslyn hampir saja terjatuh.

"Jeslyn... sadar!!!!" Killen dengan paniknya.

"Bagaimana ini Boston?"

"Aku akan panggil ambulans...."

"Cepatlah sedikit...."

Killen begitu khawatir melihat keadaan sahabatnya, apakah dia harus menderita? Ketika kekuatannya ada pada bayinya.

***

Sampainya di rumah sakit Killen langsung mengantar Jeslyn sampai ke ruang pemeriksaan intensif...

Beberapa menit kemudian setelah pemeriksaan selesai.

"Bagaimana dok? Bagaimana keadaan Jeslyn?" Tanya Killen berharap sahabatnya baik-baik saja.

"Beliau hanya syok, sebentar lagi beliau akan sadar tapi saya sarankan agar beliau tak banyak pikiran karena itu akan berpengaruh oleh janin yang ia kandung" kata Dokter....

"Tapi kandungannya bagaimana?"

"Kandungannya baik-baik saja nona"

"Makasih dok"

"Baiklah...saya permisi" kata dokter sembari keluar dari kamar pemeriksaan.

Killen lalu duduk di samping sahabatnya dengan harapan semua akan baik-baik saja setelah Jeslyn bangun.

***

Beberapa menit kemudian Jeslyn sadar dan melihat tubuhnya sedang terbaring lemah di atas ranjang pasien.

Ia melihat Killen duduk sembari tertidur.

Jeslyn meneteskan air mata, ketika mengingat pembicaraan Killen dan juga Boston yang menyatakan Alston tertembak.

"Aku tak menyangka, kau meninggalkanku sedangkan kau sudah berjanji akan kembali....ada apa ini? Ada apa dengan nasibku? Malang

sekali nasibmu Alston." kata Jeslyn sembari menyeka air matanya dan sebelah tangannya mengelus perut ratanya yang sebentar lagi akan membesar.

"Kita harus kuat sayang" kata Jeslyn berbicara kepada perutnya sembari mengelusnya.

"Killen.....bangun....." Panggil Jeslyn.

Mendengar suara sahabatnya Killen terbangun dengan cepat.

"Kamu sudah sadar Jes??" Tanya Killen sembari beranjak dari pembaringannya di atas sofa.

Jeslyn mengangguk.

"Maafkan aku Jes" kata Killen Lirih.

"Maaf untuk apa?" Tanya Jeslyn.

"Maaf saja Jes, aku salah"

"Kamu tak punya salah Killen...jangan seperti itu"

"Bagaimana---"

"Sudahlah Killen....jangan membahasnya dulu, aku masih belum percaya dan aku sangat yakin jika Alston masih hidup, dia tak mungkin meninggalkanku" kata Jeslyn berharap apa yang ia katakan akan menjadi benar.

"Aku juga berharap akan hal itu Jes, aku berharap Alston akan kembali...." Killen hanya berusaha menguatkan keyakinan sahabatnya.

"Kita harus pulang Killen, biaya rumah sakit ini sangat mahal"

"Iya kita akan pulang sore ini....lagian aku punya cukup uang untuk membayar biaya rumah sakit ini"

"Jangan menghabiskan uangmu hanya untukku Killen, aku tak mungkin bisa mengembalikannya"

"Sudahlah Jes, ini belum seberapa.....kau lebih banyak membantuku selama ini dibandingkan apa yang kulakukan sekarang" kata Killen.

"Jangan membahas yang sudah lalu Killen" kata Jeslyn menyudahi apa yang dikatakan Killen sahabatnya.

***

Sepulangnya dari rumah sakit Jeslyn masih berusaha agar semua yang ia alami selama ini berakhir dan Alston kembali ke sisinya dengan keadaan yang sehat.

Suara bel pintu apartemen.

Jeslyn lalu membukanya dan melihat seorang pria dengan memakai masker, kaca mata hitam serta topi hitam berdiri tepat di depan pintu apartemen.

"Anda siapa?" Tanya Jeslyn penasaran tapi juga takut dan mundur selangkah karena cara berpakaian pria itu mirip penjahat.

Tanpa menjawab pertanyaan Jeslyn pria itu langsung masuk ke dalam apartemen tanpa seizin Jeslyn.

"Hei....Jangan masuk tanpa izin, kamu siapa? Jangan mengangguku, aku mohon" tanya Jeslyn sembari menatap pria tak sopan itu.

Pria itu lagi-lagi tak menjawab dan langsung duduk di sofa tanpa izin Jeslyn.

"Siapa pria ini? Aku sekarang lagi sendirian....bagaimana jika dia adalah suruhan Lazuardy? Bagaimana jika dia ingin membunuhku? apa yang harus kulakukan?" Batin Jeslyn...

Jeslyn lalu ke arah pintu dan mengambil tongkat bisbol dan menyembunyikan di belakang punggungnya untuk melindungi diri jika saja pria itu hendak membunuhnya.

"Siapa kamu? Ada perlu apa kemari?" Tanya Jeslyn yang masih berdiri agak jauh.

Pria itu lalu berdiri dan menghampiri Jeslyn dengan pelan, Jeslyn berjalan mundur karena merasa takut.

"Mau apa kamu?" Tanya Jeslyn berusaha menghindar.

Jeslyn terjebak tembok dan berusaha memberanikan diri agar tangannya dapat mengangkat tongkat bisbol itu dan melemparkan nya ke pria yang sedang mendekatinya.

Ketika hendak memukul pria itu, pria itu langsung menahan tongkat bisbol itu dengan tangan kanannya, Jeslyn begitu terkejut karena tak bisa melindungi diri dan hanya menutup mata.

Pria itu langsung melemparkan tongkat bisbol itu di atas lantai.

"Jangan membunuhku....aku mohon jangan membunuhku.. aku sedang mengandung anakku" kata Jeslyn yang masih menutup erat kedua matanya.

Pria itu lalu membuka topinya, setelah itu membuka kaca matanya, dan terakhir membuka maskernya.

"I will not kill my own wife" kata Alston.

Mendengar suara Alston, Jeslyn langsung membuka matanya dengan pelan dan melihat sosok suaminya sedang berada tepat di hadapannya.

"SAYANG?" Jeslyn merasa tak percaya dan mengusap kedua matanya dengan kedua tangannya.

Alston mengangguk dengan senyum.

Jeslyn langsung memukul dada bidang Alston yang diselimuti jaket tebal berwarna hitam.

"I am very scared.....Kau menakutiku sayang, tapi kamu__" kata Jeslyn dengan pukulan lembutnya,

Alston lalu menahanan kedua tangan istrinya dengan lembut.

"I miss you so much sayang" bisik Alston sembari menarik Jeslyn ke dalam pelukannya.

Jeslyn lalu menangis di dalam pelukan suaminya.

"I'm sorry honey, maafkan aku" Bisik Alston dengan membelai lembut rambut istrinya.

Jeslyn masih menangis di dalam dekapan suaminya, ia merasa sangat senang Alston kembali dan berharap ini bukan mimpi.

"Menangislah....jika dengan menangis bisa membuatmu tenang" kata Alston dengan suara yang lirih.

"Please do not wake me from this dream" kata Jeslyn.

"Ini bukan mimpi sayang, ini aku Alston suamimu" kata Alston sembari melepas pelukannya dan membelai rambut perut istrinya yang sudah mulai membesar.

Tak lama kemudian Jeslyn pingsan, hal itu membuat Alston panik dan langsung menggendong istrinya ala bridal style dan meletakkannya di atas ranjang.

Alston mengambil ponsel genggamnya yang ada di saku jaketnya dan menelpon seseorang.

***

Tak lama kemudian setelah Jeslyn diperiksa, Alston berbicara dengan dokter yang baru saja memeriksa istrinya.

"Istri anda baik-baik saja tuan, beliau hanya butuh waktu, karena dia syok tuan" kata dokter.

"Makasih dok, tapi kandungannya baik-baik saja kan?"

"Kandungannya sangat kuat sekarang jadi anda tak perlu khawatir.....baiklah tuan... saya permisi" kata Dokter sembari melangkah keluar kamar.

BAB 45

Ketika Jeslyn terbangun ia melihat Alston berada di sampingnya sedang duduk menemaninya sembari tertidur.

"Apa benar ini bukan mimpi? Alston benar sekarang ada di sampingku?" Jeslyn masih belum percaya apa yang dilihatnya hari ini.

Tak lama kemudian Alston sadar dan melihat Jeslyn sedang menatapnya saat ini.

"Kamu sudah sadar sayang?" Tanya Alstin sembari menggenggam tangan kanan istrinya dan menciumnya.

"I'm sorry honey, karena aku tak pernah mengabarimu, maafkan aku" kata Alston sembari mengecup kening Jeslyn.

"Ga apa-apa, melihatmu berada di sampingku saat ini, aku sudah sangat senang" kata Jeslyn.

Alston lalu mencium bibir istrinya dengan lembut.

"Aku berjanji tidak akan pernah meninggalkanmu lagi dan aku kembali membawa berita baik" kata Alston.

"Apa itu?" Tanya Jeslyn penasaran.

"Aku sudah berhasil mengalahkan Lazuardy, sekarang Lazuardy sedang dalam pencarian polisi, semua kejahatannya sudah terungkap dan semua hak lita sudah berhasil aku dapatkan kembali"

"Yang benar? Apa semua yang kau katakan benar?"

Alston mengangguk dan masih menggenggam erat tangan istrinya.

"Terima kasih Tuhan, telah kau selamatkan suamiku dan semua milik suamiku" kata Jeslyn mensyukuri apa yang sudah mereka dapatkan kembali.

"Kata Boston kau tertembak? Dimana?"

"Aku tertembak di sini, tapi aku sudah ke rumah sakit beberapa hari dan akhirnya sembuh" kata Alston sembari memegang dadanya.

"Di rumah sakit mana?"

"Di rumah sakit di mana tak ada seorang pun yang mengenalku"

"Apakah di negara ini ada kota-kota kecil di mana tak ada yang tahu?"

"Ada, dimana desa kecil belum memiliki listrik"

"Jadi pada saat kau tertembak, kau berhasil melarikan diri?"

"Salah satu anak buah Lazuardy membantuku"

"Kok bisa?"

"Aku juga ga tau kenapa ia mau membantuku, tapi mungkin dia tau bahwa Lazuardy akan kalah juga akhirnya"

"Kelangsungan hidup yang lebih penting dari apa pun akhirnya ayahmu kembali juga nak" kata Jeslyn sembari mengelus perutnya.

"Ayah tak akan pernah meninggalkanmu nak, ayah hanya pergi untuk mengambil hakmu" kata Alston sembari mencium perut buncit istrinya.

"Hari ini kita akan kembali ke mansions dan ajak adik-adikmu bersama kita" kata Alston.

"Hari ini juga?"

"Iya sayang, kita harus kembali hari ini karena masih banyak yang harus kuperbaiki, banyak hal yang harus kulakukan, karena selama 4 bulan ini yang memegang kendali adalah Lazuardy, semua tak berjalan sesuai apa yang pernah kukerjakan, semua berjalan sesuai kemauannya dan semua itu kuanggap semena-mena, tak ada hak bagi karyawan dan tak ada pesangon bagi karyawan yang sudah ia PHK, aku harus mengerjakan semua itu agar semuanya kembali berjalan sesuai arahnya"

"Baiklah, aku hanya bisa ikut katamu" kata Jeslyn mengiyakan apa yang dikatakan suaminya.

"I love you so much, terima kasih karena selama ini kau masih setia menungguku" kata Alston.

"Apapun yang kudengar tentangmu dan kabarmu, aku tak akan pernah bisa mempercayainya karena hatiku mengatakan hal yang bertentangan dengan apa yang kudengar"

"Thanks dear and once again i'm sorry"

"Kamu tak salah sayang, kamu pergi untuk menyelamatkan apa yang seharusnya menjadi milikmu, jadi semua yang kau lakukan itu sudah seharusnya yang kau lakukan, aku tak pernah menyalahkanmu dalam hal ini"

"Tapi aku sudah membuatmu kepikiran"

"Tak ada seorang istripun yang tak akan pernah berhenti memikirkan suaminya"

"Kau cahaya hidupku sayang" Alston lalu mencium bibir Jeslyn dan kali ini Alston melumatnya dengan tuntutan, merasakan lumatan nakal suaminya Jeslyn lalu melepas bibirnya walaupun susah payah ia lepaskan ketika Alston sudah hampir mencapai keinginannya untuk mencumbu istrinya.

"Sayang, aku sedang hamil kita harus konsultasi ke dokter dulu jika kita ingin melakukannya"

"4 bulan aku berpuasa tak menyentuhmu sayang, tapi demi buah hati kita kali ini aku mengalah dan menunggu apa yang akan dikatakan dokter nanti"

"Jika dokter mengatakan kita tak boleh melakukannya?"

"Terpaksa aku harus mengakhiri hidupku"

"Jangan becanda sayang, hanya karena itu kamu akan mengakhiri hidupmu, sungguh tak masuk akal"

"Jika tak masuk akal, bagaimana jika aku jajan di luar?" Tanya Alston.

"Silahkan saja jika kamu mau melihatku pergi" Jeslyn ala ngambekkan.

"Jangan marah sayang, aku tidak bisa melakukannya dengan wanita lain, berpandangan dengan wanita lain saja aku sudah jijik, bagaimana jika kami bersentuhan? Aku tak bisa bayangkan bagaimana perasaanku"

"Jika mereka merayumu, yang pasti mau juga bukan?"

"Aku sudah pernah mengatakan jika sekarang dan selamanya kamulah hidupku dan tak akan ada seorang pun yang mengambil posisimu di hatiku, aku lebih baik mati daripada harus tidur dengan wanita lain"

Jeslyn tersenyum mendengar pernyataan suaminya..

***

Sudah hampir sore mereka baru sampai di mansions, ketika masuk ke dalam mansions Jeslyn terdiam sejenak ketika baru merasakan hal yang sudah lama tak dilihatnya para maid serta bodyguard berjejer dengan rapi sembari membungkukkan badan mereka menyambut kedatangannya dan juga Alston.

"Whats wrong Honey?" Tanya Alston melihat istrinya terdiam.

"Aku hanya merindukan rumah ini"

"Kau juga mungkin ingat jika di rumah-rumah ini di mana kita pertama kali bertemu"

Jeslyn mengangguk.

"Karena selama 4 bulan kita baru memasuki mansions lagi, aku sudah menyuruh dokter kemari untuk memeriksa kondisimu apa memungkinkan kita melakukannya"

"Melakukan apa?" Tanya Jeslyn memang belum mengerti arah pembicaraan suaminya.

"Melakukan itu sayang, apakah kamu lupa? Kaulah yang mengatakan ingin berkonsultasi dulu sebelum melakukannya"

"Nakal kamu ya?" Jeslyn menyentil pinggang suaminya.

"Sayang, ada beberapa wajah para maid ini sepertinya baru pertama kali kulihat"

"Iya sayang, beberapa maid yang lama sudah kupecat semua karena mereka adalah kaki tangan Lazuardy termaksud Vileks"

"Bukannya Vileks bekerja denganmu sudah sangat lama?" Tanya Jeslyn.

"Iya sudah sangat lama juga dia menjadi mata-mata Lazuardy, semua bawahanku yang berada di pihak Lazuardy sudah aku pecat semua" jawab Alston.

"Kenapa Vileks harus melakukan itu?"

"Bukankah sudah jelas karena uang?"

"Jadi selama ini dia berada di pihak Lazuardy?"

"Seperti itulah"

Jeslyn terdiam dan hanya bisa mencerna setiap jawaban Alston.

"Tak perlu dipikirkan ayo kita ke kamar, kamu harus istirahat kasihan anak kita nanti jika kamu kelelahan" Alston lalu menggendong istrinya ala bridal style dan membawanya menaiki tangga, para maid hanya bisa memalingkan wajah mereka.

"Sayang lepaskan, para maid melihat kita"

"Aku tak perduli, bukankah hal ini sudah lama tidak kita lakukan?"

"Jujur aku merindukan hal-hal manis seperti ini, tapi kau juga harus beristirahat karena selama ini kau pasti lelah"

"Jika kau sampingku, aku tidak akan pernah merasa lelah sayang" kata Alston sembari mengecup kening istrinya didalam perjalanan menuju ke kamar.

Alston lalu meletakkan istrinya di atas ranjang dengan lembut.

"Aku selama ini sudah beristirahat sayang, aku tak perlu istirahat lagi" kata Jeslyn.

"Dengarkan kata-kataku....kamu harus beristirahat"

"Baiklah"

"Sementara kau berbaring dan beristirahat aku akan melakukan pekerjaanku di ruang kerja..."

Jeslyn mengangguk.

"Baiklah, sampai ketemu lagi ya? Ingat...kamu harus beristirahat" kata Alston sembari mengecup kening dan bibir istrinya.

Jeslyn hanya bisa tersenyum melihat tingkah suaminya yang agak berlebihan mengkhawatirkan dirinya.

"I'm happy, darling, you've come back to my side....terima kasih Tuhan...." kata Jeslyn.

"I missed this room" kata Jeslyn sembari berusaha memejamkan matanya.

BAB 46

Beberapa bulan berlalu Jeslyn sudah melahirkan buah hati yang begitu cakep dan dinamakan Damian Alston Leonard.

Kehidupan mereka yang dulu akhirnya kembali, menjalani hidup bahagia bersama.

Perusahaan Alston kembali seperti semula dan berjalan sesuai arah yang ditentukan Alston, walaupun sempat kacau karena kekuasaan Lazuardy.

Ketika hendak ke dapur, Jeslyn mendengar suara ribut di luar sana, Jeslyn menghampiri bodyguard yang sedang bertugas berdiri tepat di pintu utama.

"Ada apa ini?" Tanya Jeslyn kepada bodyguard.

"Ini nyonya, ada pengemis di depan sana"

"Pengemis?" Jeslyn lalu melihat ke arah luar pagar dan melihat sosok wanita yang sepertinya dikenalnya, Jeslyn masih menatap sampai diluar sana dan menyadari jika pengemis yang dimaksud bodyguardnya adalah Celiandra istri Lazuardy.

"Celiandra??" Jeslyn lalu mendekati arah pagar mansions.

Sampai di depan pagar Jeslyn menatap Celiandra penuh rasa iba, iya melihat penampilan Celiandra yang begitu acak-acakkan dengan baju compang-camping.

"Celiandra?" Tanya Jeslyn.

Celiandra tersenyum dan memberikan daun kepada Jeslyn.

"Ini uang, pergi sana jangan mengemis disini" kata Celiandra.

"Nyonya jangan dekat-dekat dia adalah orang gila" kata salah satu bodyguard.

Jeslyn melihat Celiandra sudah tak waras dan menghamburkan daun di depan pagar mansions dan menganggap daun yang ia hambur adalah uang miliknya.

Jeslyn hendak keluar dari pagar mansions tapi salah satu BS (babysitter) memanggil ya.

"Nyonya, tuan Muda bangun" kata salah satu BS.

Akhirnya langkah kaki Jeslyn terhenti dan kembali masuk ke dalam mansions.

Sampai di kamar Damian, Jeslyn langsung menggendong putranya dan mengayunnya dengan kedua tangannya.

"Putra mommy sudah bangun ternyata" kata Jeslyn sembari mengecup kening putranya.

Tak lama kemudian salah satu maid datang membawa ponsel milik Jeslyn.

"Nyonya, ada telpon dari tuan" kata salah satu maid.

"Makasih" kata Jeslyn.

"Hallo?" Sapa Jeslyn kepada Alston.

"Hello honey, apa yang sedang kau lakukan?"

"Aku sedang menggendong putramu kebetulan dia baru saja bangun"

"Damian sudah bangun? Syukurlah, kebetulan juga hari ini aku ada penerbangan ke Jepang untuk beberapa hari, aku ingin membawa kalian bersamaku"

"Hari ini? Mendadak ya"

"Iya sayang, perjalanan untuk bekerja memang seperti ini, apa kau lupa?"

"Tapi bukannya kita harus packing dulu?"

"Tak perlu packing sayang, di Jepang ada mansions kok jadi kamu tak perlu repot-repot, lagian kita kesana agak lama juga, sekalian bulan madu" kata Alston.

Jeslyn hanya tersenyum mendengar perkataan suaminya.

"Aku sudah menyuruh supir untuk mengantarmu ke bandara 2 jam lagi, siap-siaplah sayang jet kita akan berangkat 2 jam lagi"

"Iya sayang" kata Jeslyn.

Jeslyn lalu memberikan ponselnya kepada salah satu BS.

***

Setelah bersiap Jeslyn dan Damian diantarkan supir ke bandara.

Sampai di bandara, Jeslyn melihat suaminya sudah menunggunya.

Jeslyn dipersilahkan masuk oleh suaminya ke dalam jet pribadi miliknya.

"Duduk disini putraku" kata Alston Sembari mendudukkan Damian di kursi khusus.

"Tuan...kita akan berangkat" kata salah satu pramugari.

"Baiklah...." kata Alston sembari duduk di hadapan istrinya.

"I'm very happy honey.... akhirnya kita bisa melakukan perjalanan lagi setelah sekian lama" kata Alston.

"Hmm...aku juga sangat senang..."

"Ayo minum" kata Alston Sembari menuangkan wine di gelas berleher tinggi yang ada di hadapan Jeslyn.

Jeslyn menatap sendu suaminya....ia merasa sangat bahagia karena ini bukanlah mimpi.

"Ada apa sayang?" Tanya Alston yang mengerti arti tatapan istrinya.

"Aku ga kenapa-napa"

"Jika tak kenapa-napa, trus kenapa menatapku sedih seperti itu?" Tanya Alston.

"Aku bahagia sayang, i'm very happy...." kata Jeslyn sembari menyeka air matanya.

Alston melepas sabuk pengamannya dan duduk bersujud di hadapan istrinya.

Alston lalu menggenggam kedua tangan istrinya dan mencium nya.

"I love you so much honey..." kata Alston.

***

Sampailah mereka di bandara Osaka yang berada di Tokyo.

Jeslyn baru pertama kalinya menginjakkan kakinya di negara Jepang, ternyata begitu indah dan ramai.

"Kamu suka?" Tanya Alston.

Jeslyn mengangguk.

Alston lalu menggenggam tangan istrinya dan berhalan berdampingan, Damian bersama babysitternya.

"Kita akan ke mansions, karena ada klien yang menungguku disana, setelah aku bertemu klien kita akan jalan-jalan" kata Alston sembari membukakan pintu mobil untuk istrinya.

Jeslyn mengangguk.

***

Sampai di mansions, Jeslyn dan Alston disambut hangat oleh beberapa maid dan bodyguard.

Tak ada bedanya dengan mansions di Amerika.

"Apa tamu saya sudah datang?" Tanya Alston kepada asistennya.

"Iya tuan, beliau sudah sampai dari 2 menit yang lalu" kata asistennya.

"Kalau begitu siapkan materinya" kata Alston.

"Saya permisi tuan" kata asistennya sembari membungkukkan badannya dan pergi berlalu memasuki sebuah ruangan.

"Sayang, kamu ke kamar ya istirahat, aku ada kerjaan sebentar" kata Alston.

Jeslyn mengangguk.

"Maid itu akan menunjukkan kamar untukmu" kata Alston sembari memanggil salah satu maid dengan tangannya.

***

Beberapa jam berlalu Jeslyn terbangun dan melihat dirinya masih memakai pakaian yang tadi ia pakai, Jeslyn tak sadar jika sejak tadi dia belum berganti pakaian sampai tertidur pulas.

Jeslyn belum juga melihat Alston berada di dalam kamar saat ini.

"Kemana dia? Kenapa belum kembali sedangkan sudah hampir jam 7 malam" kata Jeslyn.

Tak lama kemudian suara bel pintu kamar.

Jeslyn mempersilahkannya masuk dan melihat beberapa maid sedang berjejer menyimpan kotak demi kotak di atas ranjang.

Jeslyn lalu melihat isi kotak yang di bawa para maid di dalam kamar.

Sekotak berisi gaun berwarna hitam, dan yang lain berisi perhiasan serta sepatu yang begitu mewah.

"Apa ini?" Tanya Jeslyn.

"Tuan menyuruh kami membawa ini ke kamar" kata salah satu maid.

"Baiklah" kata Jeslyn.

Ketika melihat para maid sudah keluar kamar, Jeslyn lalu melihat secarik kertas di atas kotak.

"Aku akan menunggumu di ruangan sebelah barat, aku akan menyuruh maid sejam lagi menjemputmu di kamar" tulisan Alston membuat Jeslyn tersenyum kecil.

"Ada apa ini? Apa dia merencanakan sesuatu?" Jeslyn hanya bisa tersenyum melihat sikap suaminya.

***

Sejam kemudian Jeslyn dijemput salah satu maid dan mengantarnya ke ruangan sebelah barat.

Sampai disana Jeslyn melihat suaminya sudah menunggunya.

Maid yang mengantarnya lalu kembali dan meninggalkan Jeslyn serta Alston berduaan.

Alston terdiam sejenak dan memandang Jeslyn dari atas sampai bawah dengan gaun berwarna merah yang melilit pas di tubuh mungil Jeslyn.

Menambah kesan seksi di tubuhnya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Apa aku jelek memakainya?" Tanya Jeslyn.

"Amazing honey....your very beautiful" kata Alston.

"Jangan becanda ahh" kata Jeslyn.

"Aku serius sayang, kau sangat cantik mengenakan gaun ini"

Jeslyn tersipu malu dengan pujian suaminya.

"Ayo" Ajak Alston sembari mengalungkan tangan kirinya di pinggang ramping istrinya.

"Kita mau kemana?" Tanya Jeslyn.

"Kamu akan tau nanti, sebelum itu tutup matamu dulu" kata Alston sembari menutup mata istrinya dengan kain berwarna hitam.

Setelah menutup mata istrinya Alston lalu menggenggam tangan istrinya dan membawanya pergi bersamanya.

Beberapa menit kemudian langkah kaki Alston terhenti dan genggaman tangan Alston semakin erat.

"Kita sudah sampai sayang" kata Alston.

"Trus sekarang apa aku bisa melepas tutup mata ini?"

"Baiklah aku akan membantumu membukanya" kata Alston sembari membantu Jeslyn membuka tutupan matanya.

Setelah tutupan itu terbuka lebar Jeslyn lalu terkejut ketika melihat di hadapannya ada sebuah meja yang sudah ditata begitu rapi dengan lilin di sekelilingnya.

"Apa ini sayang?" Tanya Jeslyn.

"Dinner bersamaku" jawab Alston.

Jeslyn hanya bisa tersenyum bahagia mendapatkan kejutan demi kejutan dari suaminya.

"Silahkan duduk tuan putri" kata Alston sembari mempersilahkan Jeslyn duduk di kursi yang sudah dia pegang. Jeslyn hanya bisa tersenyum dan duduk.

BAB 47 (END)

Lazuardy dan Celiandra akhirnya masuk penjara karena pengadilan memutuskan mereka bersalah dan menerima hukuman 25 tahun penjara, Celindra juga lah yang membunuh Rose istri pertama Lazuardy, bukankah kekayaan dan gila harta menghancurkan segalanya? Semoga itu menjadi pelajaran penting bagi Lazuardy dan Celindra bahwa nyawa seseorang lebih penting dibandingkan harta yang mereka inginkan.

***

Jeslyn memandang suaminya penuh bangga.

"Mengapa kau menatapku seperti itu sayang?" Tanya Alston yang menyadari pandangan istrinya.

"Aku bahagia sayang" kata Jeslyn.

"Aku juga lebih bahagia, kau berikan aku malaikat kecil dan pewarisku"

Jeslyn tersenyum.

"I have something for you" kata Alston sembari mengeluarkan sekotak hadiah dari dalam saku jasnya.

Alston lalu membuka isi kotak yang berisi kalung berlian yang begitu mewah.

"Ini untukmu" kata Alston.

"Ini sangat indah sayang.....tapi, aku sudah banyak perhiasan sayang" kata Jeslyn.

"Akan kuberikan segudang jika aku mau sayang" kata Alston.

Jeslyn hanya bisa tersenyum.

"Akan aku bantu pakaikan" kata Alston sembari beranjak dari duduknya.

Alston lalu berdiri tepat di belakang istrinya dan membantu Jeslyn memakai kalung berlian pemberiannya.

Setelah sudah terpasang indah di leher mungil Jeslyn, Alston lalu menyodorkan tangannya dan berharap Jeslyn menggenggamnya.

Jeslyn lalu menggenggam tangan Alston dan berdiri tepat di hadapan suaminya dengan tubuh yang indah.

Mereka lalu berdiri dan berhadapan tanpa jarak, Alston memegang wajah mulus istrinya dengan kedua tangannya.

"Aku harap kamu akan selalu ada untuk selamanya" kata Alston dengan mengelus lembut wajah istrinya.

Jeslyn tersenyum.

"Aku janji akan selalu berada di sampingmu dalam suka maupun duka, yang kubutuhkan hanya dirimu bukan apa yang kau miliki sayang" kata Jeslyn.

Alston lalu melumat bibir istrinya penuh rasa cinta, lumatan itu menuntut balasan dan akhirnya Jeslyn membalas lumatan itu dengan rasa cinta pula.

Semakin lama lumatan itu semakin liar.

Jeslyn lalu menghentikan lumatannya sejenak dan melepasnya karena hampir saja ia kehilangan nafas karena serangan Alston.

"Ada apa sayang?" Tanya Alston.

"Maid nanti melihat kita" kata Jeslyn.

"Jika kau takut terlihat oleh maid, baiklah aku punya cara lain" kata Alston sembari menggendong istrinya ala bridal style dan membawanya pergi meninggalkan meja yang sudah ditata dengan rapi tempat mereka makan malam barusan.

"Kamu mau membawaku kemana?" Tanya Jeslyn.

"Tempat yang hanya kita berdua"

"Maksudmu kamar?"

"Nah itu kamu bisa tau juga...."

Jeslyn hanya bisa tersenyum dan mengalungkan kedua tangannya di leher suaminya.

Mereka begitu bahagia ketika semua masalah yang datang sudah diselesaikan.

***

Beberapa tahun berlalu Damian sudah cukup besar dan sekarang sudah bisa berjalan dan sudah mulai nakal.

Jeslyn saat ini sedang hamil anak kedua dan kandungannya sudah memasuki 8 bulan.

Damian sangat senang akan memiliki adik begitupun Alston ketika tau jika istrinya sedang mengandung putri kecilnya.

Kebahagiaan mereka akhirnya lengkap dan tak satupun masalah yang datang apalagi musuh seperti Lazuardy.

Kebahagiaan selalu menghampiri mereka dengan tenang.

Alston memberikan nama untuk calon putri kecilnya dengan nama Arora Alston Leonard.

.END

***

Itulah cinta tak akan pernah memandang siapa dia dan siapa kita....

Tak ada pandangan latar belakang di dalam menjalin sebuah hubungan.

The most important thing is how to live a relationship that is so happy.

Semua bisa bahagia jika kita ingin bahagia....